



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

HAD QADZAF DENGAN PENGGUNAAN LAFAZ PERSPEKTIF EMPAT MAZHAB

DISERTASI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Doktor dalam
Bidang Hukum Keluarga*



OLEH:

**ERWAN
NIM. 31790515816**

**PROMOTOR
PROF. DR. ALAIDDIN KOTO, M.A**

**CO PROMOTOR
DR. HELMI BASRI, Lc, MA**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 1441 H /2020 M**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama Erwan
Nomor Induk Mahasiswa 31790515816
Gelar Akademik Dr. (Doktor)
Judul Had Qadzaf dengan Penggunaan Lafaz Perspektif Empat Madzhab.

Nim Penguji

Prof. Dr. Afrizal M, MA.
Penguji I / Ketua

Dr. Andi Murniati, M. Pd.
Penguji II / Sekretaris

Dr. Jumni Nelli, M.Ag.
Penguji III

Prof. Dr. Yaswirman, MA.
Penguji IV

Prof. Dr. H. Sudirman. M. Johan, MA.
Penguji V

Prof. Dr. H. Alalddin Koto, MA.
Penguji VI / Promotor

Dr. H. Helmi Basri, Lc., MA.
Penguji VII / Co- Promotor

Tanggal Ujian/
Pengesahan

14 Maret 2020

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PROF. DR. H. ALAIDDIN KOTO, M.A
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Disertasi Saudara
ERWAN

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Di
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Disertasi saudara :

Nama	: Erwan
NIM	: 31790515816
Program Studi	: Hukum Keluarga (<i>Ahwal Al-Syakhsiyah</i>)
Judul	: Hadd Qadzaf dengan Penggunaan Lafaz Perspektif Empat Madzhab

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam **Ujian Terbuka (Ujian Promosi Doktor)** Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru,..... 2019
Promotor,

Prof. Dr. H. Alaidin Koto, M.A
NIP. 19540212 198103 1 007



Dr. H. HELMI BASRI, MA
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Disertasi Saudara
Erwan

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Di
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Disertasi saudara :

Nama	:Erwan
NIM	:31790515816
Program Studi	:Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah)
Judul	: Hadd Qadzaf dengan Penggunaan Lafaz Perspektif Empat Madzhab

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam Sidang Ujian Tertutup Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 12 November 2019
Co. Promotor,

Dr. H. Helmi Basri, Lc, MA
NIP. 19740704 200604 1 003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA

Kami yang bertandatangan di bawah ini selaku pembimbing Disertasi, dengan ini menyetujui bahwa disertasi yang berjudul “ **Hadd Qadzaf dengan Penggunaan Lafaz Perspektif Empat Madzhab**” yang ditulis oleh:

Nama : **Erwan**
NIM : **31790515816**
Program Studi : **Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhsyah)**

Untuk diajukan dalam **Sidang Ujian Terbuka (Ujian Promosi Doktor)** pada Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal,, 2019
Promotor,

Prof. Dr. H. Alaidin Koto, M.A
NIP. 19540212 198103 1 007

Tanggal,, 2019
Co. Promotor,

Dr. H. Helmi Basri, MA
NIP. 19740704 200604 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hukum Keluarga (*Ahwal al- Syakhsyah*)

Dr. Jumni Nelli, M.Ag
NIP. 19720628 200501 2 004



PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang berjudul “ **Hadd Qadzaf dengan Penggunaan Lafaz Perspektif Empat Madzhab**” yang ditulis oleh Sdr. Erwan, NIM. 31790515816, Program Studi Hukum Keluarga (*Ahwal al-Syakhsyiyah*) telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Disertasi Ujian Tertutup pada tanggal 02 Desember 2019 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam **Sidang Ujian Terbuka (Ujian Promosi Doktor)** pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

TIM PENGUJI

Ketua

Prof. Dr. Afrizal M, MA

Tanggal:

Sekretaris

Dr. Jumni Nelli, M.Ag

Tanggal:

Penguji Utama

Prof. Dr. Yaswirman, MA

Tanggal:

Penguji I

Prof. Dr. Sudirman M. Johan, MA

Tanggal:

Penguji II / Promotor

Prof. Dr. Alaidin Koto, MA

Tanggal:

Penguji III / Co. Promotor

Dr. Helmi Basri, MA

Tanggal:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PERSETUJUAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL DISERTASI

Disertasi yang berjudul **“Hadd Qadzhaif Berdasarkan Penggunaan Lafaz Perspektif Empat Mazhab** “yang ditulis oleh Sdr. Erwan, NIM. **31790515816**, Program Studi Hukum Keluarga (*Ahwal Syakhshiyah*) telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Seminar Hasil Disertasi pada tanggal 22 Oktober 2019 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

TIM PENGUJI

Ketua

Prof. Dr. Afrizal M, MA

Tanggal: 18-11-2019

Sekretaris

Dr. Jumni Nelli, M.Ag

Tanggal: 18-11-2019

Penguji (Penguji Utama)

Prof. Dr. Sudirman M. Johan, MA

Tanggal: 18-11-2019

Penguji I (Promotor)

Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA

Tanggal: 11-11-2019

Penguji II (Co. Promotor)

Dr. H. Helmi Basri, Lc, MA

Tanggal: 12-11-2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Erwan**
 NIM : **31790515816**
 Tempat / Tanggal Lahir : **Koto Panjang / 08 Agustus 1981**
 Program Studi : **Hukum Keluarga (*Ahwal Al-Syakhsyah*)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: “ **Hadd Qadzaf dengan Penggunaan Lafaz Perspektif Empat Madzhab**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat pada Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru,,.....2019

Saya yang menyatakan,



Erwan
 NIM. 31790515816



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan *rahmat* dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini sebagai tugas akhir pada Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau.

Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, berkat kerja keras dan perjuangan akhirnya bisa dinikmati indahnya rasa iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi

Penyusunan dan penyajian disertasi ini pada hakikatnya merupakan suatu kristalisasi dari segenap ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau ataupun di tempat lain. Disertasi ini berjudul **HAD QADZAF DENGAN PENGGUNAAN LAFAZ PERSPEKTIF EMPAT MADZHAB**

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya disampaikan pada orang tua , ayahanda Zainuar Kt. Barabanso (Alm) dan ibunda tercinta Ahlussunnah dan juga kepada Kakak Ermiwati, adik Erwin, S.Pd.I, MA dan Ermawati, S.E.I.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada istri tercinta Indriniati, SE, Ak, dan anak-anak yang tersayang Hananatul Hafizhah, Salim Ahmad Hafizhi, Abdul Karim Hafizhi, Jannatu Husna al-Hafizhah, dan Abdur Rahman al-Hafizhi ,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serta mertua (Bapak Muslim Dt. Intan Penghulu dan Ibu Nurhayati) telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak baik yang langsung maupun yang tidak langsung, turut andil serta memotivasi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan disertasi ini, antara lain kepada :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Pendidikan Tinggi Islam yang telah memberikan bantuan Beasiswa 5000 Doktor Studi S3 Dalam Negeri Tahun 2017 kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Afrizal, MA, selaku Direktur Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Prof. Dr. H. Alaidin Koto, M.Ag selaku promotor dan Bapak Dr. H. Helmi Basri, Lc, MA selaku co promotor .
4. Ibuk Dr. Jumni Nelli, S.Ag, M. Ag, selaku ketua prodi Hukum Keluarga.
5. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil.

Penulis berdoa kepada Allah SWT, semoga amal yang Bapak/Ibu, Sdr/i berikan mendapatkan balasan dan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Pekanbaru,, 2020

Penulis

ERWAN
NIM. 31790515816



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan batasan Masalah.....	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
D. Defenisi Operasional.....	19
E. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
2. Sumber Data.....	22
3. Teknis Analisis Data dan Langkah-Langkah Penelitian.....	23
F. Sistematika Penulisan.....	26

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Dasar Hukum <i>Qazhaf</i>	29
B. Rukun <i>Jarimah Qadzaf</i>	39
C. Bentuk – bentuk <i>Qadzaf</i>	67
D. Lafaz <i>Qadzaf</i>	71
E. <i>Jarimah Qadzaf</i>	73
F. Jenis Sanksi Hukuman <i>Jarimah Qadzaf</i>	76
G. Sanksi <i>Qadzaf</i>	83
H. Pembuktian <i>Jarimah Qadzaf</i>	90



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III EKSISTENSI EMPAT MAZHAB DALAM PERKEMBANGAN

FIQH

A. Mazhab Hanafi

1. Biografi Imam Abu Hanifah	
a. Nama dan Nasab.....	96
b. Imam Abu Hanifah dalam Menuntut Ilmu.....	99
c. Guru yang Terkenal.....	100
d. Murid yang terkenal.....	110
2. Istimbat Hukum Madzhab Hanafi	
a. Tingkatan Ahli Fiqh Madzhab Hanafi.....	118
b. Metode Istimbath Hukum Madzhab Hanafi.....	125

B. Mazhab Maliki

1. Biografi Imam Malik	
a. Nama dan Nasab.....	144
b. Imam Malik dalam Menuntut Ilmu.....	145
c. Guru yang Terkenal.....	151
d. Murid yang Terkenal.....	153
e. Pujian Ulama terhadap Imam Malik.....	155
2. Metode Istimbath Hukum Madzhab Malik	
a. Karakter Madzhab Maliki.....	170
b. Perkembangan Madzhab Maliki	171

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Mazhab Syafi'i

1. Biografi Imam Syafi'i
 - a. Nama dan Nasab177
 - b. Imam Syafi'i dalam Menuntut Ilmu181
 - c. Guru yang Terkenal193
 - d. Murid yang Terkenal195
 - e. Pujian Ulama204
2. Istimbath Hukum Mazhab Syafi'i.....205

D. Mazhab Hanbali

1. Biografi Imam Ahmad bin Hanbal
 - a. Nama dan Nasab.....214
 - b. Imam Ahmad dalam Menuntut Ilmu..... 215
 - c. Guru yang Terkenal.....217
 - d. Murid yang Terkenal.....219
 - e. Pujian Ulama220
2. Istimbath Hukum Mazhab Hanbali
 - a. Ilmu dan Pemahaman Fiqh 222
 - b. Dasar Istimbath Hukum Madzhab Hanbali 231



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV HAD QADZAF DENGAN PENGGUNAAN LAFAZ PERSPEKTIF

EMPAT MAZHAB

A. Lafaz dan Pengaruhnya terhadap Penetapan Hukum.....	241
B. Perbedaan dalam Penerapan Kaedah Lafaz	245
C. Pendapat Empat Mazhab tentang <i>Had Qadzaf</i> dengan Penggunaan Lafaz.....	254

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	271
B. Saran	273

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BIOGRAFI PENULIS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan untuk menuliskan kata-kata atau istilah-istilah Arab ke dalam bahasa Indonesia (Latin). Semua kata atau istilah Arab yang belum menjadi bahasa baku bahasa Indonesia. Sistem transliterasi yang digunakan di sini disesuaikan dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158 tahun 1987 dan Nomor : 0543 / u /1987, kecuali beberapa pengecualian yang dipandang perlu. Berikut ini disajikan daftar abjad Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	T
ج	Jim	J
ح	Ha	<u>H</u>
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Dzal	DZ
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Sh
ض	Dhad	Dh



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ﺙ	Tha	Th
ﺫ	Zhaa	Zh
ﻉ	‘ain	‘
ﻎ	Ghain	G
ﻑ	Fa	F
ﻕ	Qaf	Q
ﻙ	Kaf	K
ﻝ	Lam	L
ﻡ	Mim	M
ﻥ	Nun	N
ﻭ	Waw	W
ﻩ	Ha	H
ﺀ	Hamzah	,
ﻱ	Ya	Y

Catatan:

a. Vokal Tunggal (monoftong)

(-) (Fathah) = a

(_) (Kasrah) = i

(^) (Dhammah) = u

b. Vokal Rangkap (diftong)

ﻱَ : ai (tanda baca “a” yang bersambung dengan *ya sukun*)

ﻭَ : au (tanda baca “a” yang bersambung dengan *waw sukun*)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Vokal Panjang (*Madd*)

ا__ : a (tanda baca “a” yang bersambungan dengan *alif*)

ي__ : I (tanda baca “I” yang bersambungan dengan *ya sukun*).

و__ : u (tanda baca “u” yang bersambungan dengan *waw sukun*).

d. Ta Marbutah (ة)

Ada 2 cara menuliskan transliterasi *ta marbutah* (ة)

1. Ditulis dengan “h”, apabila tidak berhubungan atau dibaca sambung dengan kata lain sesudahnya, seperti *al-Madinah*.
2. Ditulis dengan “t”, apabila dibaca sambung dengan kata lain sesudahnya, seperti *jannatul-khuld*.

e. Syaddah

Syaddah dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ˆ) di transliterasinya dengan huruf yakni huruf yang sama dengan mendapat tanda syaddah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Erwan, NIM. 31790515816, **Had Qadzaf dengan Penggunaan Lafaz Perspektif Empat Madzhab**. Disertasi : Program Studi Hukum Keluarga (AhwalAsy-Syakhsyiah) Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pandangan yang dikemukakan oleh madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali beserta dalil yang digunakan, sehingga penulis terdorong untuk mengkajinya dengan rinci. Sebab-sebab terjadinya silang pendapat dikalangan ulama Mazhab dengan cara melihat dan meneliti alasan-alasan yang mereka kemukakan dan dari pendapat tersebut ditarik satu kesimpulan yang punya relevansi dengan zaman sekarang.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pemikiran-pemikiran fiqh Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali untuk menjelaskan sanksi pidana *qadzaf* yang menggunakan lafaz *ta'ridh*, meneliti latar belakang dan menjelaskan metodologi pemikiran ulama fiqh tentang penetapan hukum *qadzaf* dengan menggunakan lafaz *sharih*, *kinayah*, dan *ta'ridh* dan mewujudkan rumusan yang konstruktif tentang sanksi pidana *qadzaf* yang menggunakan lafaz tersebut

Dalam pembahasan dan penelitian ini, penulis memakai teknik pengumpulan bahan melalui metode kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dan bahan-bahan dari buku yang relevan dengan pembahasan ini, dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisa untuk dapat dipahami, terutama literatur-literatur hasil karya madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali serta buku-buku lain yang menunjang.

Mazhab Maliki dalam menetapkan (*istinbath*) hukum yang bersumber kepada al-Qur'an dan *al-Sunnah*, kemudian melakukan analisa terhadap tradisi lokal masyarakat Madinah, serta fatwa-fatwa shahabat. Hal itu dalam menjawab persoalan *furu'iyah* yang dihadapinya. Mazhab Maliki melaksanakan kajian analogi kemaslahatan. Di sisi lain, ulama mazhab Maliki menegaskan bahwa kehormatan ataupun kesucian seseorang harus dijaga. Menuduh orang lain melakukan zina sangat bersinggungan dengan kehormatan dan kesucian seseorang. Kendatipun si penuduh menggunakan lafaz *ta'ridh*. Menurut mazhab Maliki seseorang yang menggunakan lafaz *ta'ridh* tetap diberlakukan hukuman dera delapan puluh kali. Berdasarkan argumentasi-argumentasi beserta dalil yang telah dikemukakan oleh ulama mazhab Maliki, maka dapat dipahami bahwa ulama mazhab Maliki berpendapat wajib menjalankan hukuman (*had*) bagi orang yang menuduh seseorang melakukan perbuatan zina, baik ia berniat maupun tidak berniat. Alasannya adalah perbuatan shahabat Umar bin Khatab, Umar bin Khatab melaksanakan hukuman (*had*) dera delapan puluh kali bagi si penuduh zina. Penulis berpendapat bahwa pendapat mazhab Maliki sangat hati-hati dan menjaga kehormatan seseorang. Hal ini didasarkan oleh perhatian imam Malik dan mazhab Maliki (*malikiyah*) terhadap eksistensi hukuman (*had*) terhadap orang yang menuduh wanita baik-baik ataupun orang lain berzina walaupun si penuduh menggunakan lafaz *ta'ridh*.

Kata Kunci : *had*, *qadzaf*, lafaz



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Erwan, NIM. 31790515816, **Had Qadzhaif with Utterance the Perspective of Four Madzhab (School of Thought within Islamic Jurisprudence)**. Dissertation: Islamic Family Law Major (Ahwal Asy-Syakhsyiah) Post Graduate Program of UIN Sultan Syarif Kasim Riau

The problem of this research is the views that have been proclaimed by Hanafi, Syafi'i, Maliki, and Hanbali, and the *Dalils* (proof) that have been used. Thus, the writer is motivated to investigate them thoroughly. The causes of the argument among the scholars of *madzhab* (School of thought within Islamic Jurisprudence) by observing and researching the reasons that they have stated, and based on those views a conclusion that is relevant to current time is drawn.

This research aims to reveal the *Fiqh*-related views of Hanafi, Maliki, Syafi'i, and Hanbali in order to explain the penalty of *qadzaf* with *ta'ridh* utterance. In addition, this research also aims to investigate the background, to explain the methodology of *fiqh* scholars thought related to the establishment of *qadzaf* law with *sharih*, *kinayah*, dan *ta'ridh* utterance, and to formulate a constructive formulation on the penalty of *qadzaf* with those utterances.

The data and resources of this Library research are collected by reading, investigating, and analyzing relevant books, especially the literatures of four *madzhab* and other supporting books.

In establishing the law (*istinbath*), Maliki *mazdhab* refers to al-Qur'an and al-Sunnah. In addition, it conducts the analysis on local tradition of Medina society, and the decisions (*fatwa-fatwa*) of Prophet Muhammad's companions in order to answer the matter of *furū'iyah*. Maliki *mazdhab* conducts the benefit analogy study. Moreover, Maliki *mazdhab* affirms that maintaining one's dignity and righteousness is necessary. Accusing other people of committing adultery is a sensitive issue that can affect one's dignity and righteousness even though the accuser uses *ta'ridh* utterance. According to Maliki *Mazdhab*, a person who utters *ta'ridh* utterance is given a penalty in the form of eighty times flagellation. Based on this argumentation and the *dalil* that have been stated by the scholar of Maliki *mazdhab*, it is understandable that the scholars of Maliki *mazdhab* conclude that it is an obligation to give a penalty (*had*) for a person who accuses someone of committing adultery, intentionally or unintentionally. This is based on what Umar bin Khatab did. He gave the penalty (*had*) in the form of eighty times flagellation to the accuser. In writer's opinion, Maliki *mazdhab* view carefully maintains one's dignity. This is based on Malik's attention and Maliki *mazdhab* (*malikiyah*) on the existence of penalty (*had*) on a person that accuses virtuous woman or other people of committing adultery, although the accuser uses *ta'ridh* utterance.

Keywords: *qadzaf*, *lafaz*, *had*.



ملخص

إروان، رقم القيد. ٣١٧٩٠٥١٥٨١٦، حد القذف باللفظ عند المذاهب الأربعة. أطروحة: قسم الأحوال الشخصية للدراسة العليا بجامعة السلطان الشريف قاسم الإسلامية الحكومية رياو.

لقد حدث اليوم كثير من قضايا القذف، ولا سيما قذف موجّه إلى امرأة أي رُميت بالرّجى. إن قضية القذف في الإسلام لقضية جسيمة. فالإسلام جعل العزّ واحداً من خمسة أمور أساسية لا بد من حفظها في الإسلام. ومن خلفية البحث وضح أن هذا البحث يهدف إلى معرفة أنظار المذاهب الأربعة في العقوبة عن القذف الذي يتمّ باللفظ، وبحث في خلفيته وشرح مناهج فكرية لدى علماء الفقه عن حكم القذف بلفظ صريح وكناية وتعريض، وتحقيق صياغة إيجابية عن عقوبة القذف بتلك الألفاظ. والتقنية المستخدمة لجمع البيانات هي تقنية مكتبية وهي جمع البيانات من الكتب المتعلقة بالبحث من حيث قراءتها وتعلمها وتحليلها حتى تُفهم، ولا سيما كتب المذاهب الأربعة وما أشبه ذلك.

وتحليل أنظار المذاهب الأربعة في التحكيم المستنبط إلى القرآن والسنة، وتحليل سنة مجتمع المدينة وفتاوى الصحابة. وذلك لحلّ المشكلات الفروعية المواجهة فقيم البحث في قياس المصلحة. فإن القذف مؤثّر في العزّ وحرمة الأحاد مهما كان القاذف يقوم به بالعريض.

الكلمات الأساسية: حد، قذف، مذاهب أربعة.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Persoalan menuduh seseorang melakukan perzinahan merupakan kesalahan yang serius dalam Islam. Malahan Islam meletakkan kehormatan pada salah satu dari lima kebutuhan dasar yang mesti dijaga dalam Islam. Sejalan dengan beratnya hukuman bagi pelaku *jarimah* zina, hukum Islam juga mengancam hukuman yang tidak kalah beratnya bagi seseorang yang melakukan tuduhan berzina kepada orang lain. Hukuman atau *had qadzaf* tersebut tidak bisa dijatuhkan ketika tuduhannya mengandung kebohongan. Namun, apabila tuduhannya dapat dibuktikan kebenarannya, maka *had qadzaf* itu tidak lagi diterapkan dan di jatuhkan kepada orang yang menuduh. Artinya, bila si penuduh tidak dapat membuktikan tuduhannya karena lemahnya pembuktian atau kesaksiannya, hukuman *qadzaf* dijatuhkan bagi si penuduh.

Qadzaf merupakan perkataan yang dapat menyakiti orang lain dengan menuduh orang lain berbuat zina. Hal ini sesuai dengan *Hadits* Nabi SAW;

حدثنا عبد العزيز بن عبد الله قال حدثني سليمان بن بلال عن ثور بن زيد المدني عن
 أبي الغيث عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : اجتنبوا
 السبع الموبقات , قيل يا رسول الله ما هن ؟ قال : الشرك بالله و السحرو قتل النفس
 التي حرم الله الا بالحق و اكل الربا و اكل مال اليتيم و التولي يوم الزحف و قذف
 المحصنات المؤمنات الغافلات (رواه البخاري)¹

¹ Al-Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, (Beirut: Dar al-fikri, 1981), Jilid 3, hal. 195



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Abdul Aziz Abdillah dia berkata kepada Sulaiman ibn Bilal dari Tsauri ibn Zaid al-Madani dari Abi al-Ghaisi dari Abi Hurairah semoga Allah meredhainya, dari Nabi SAW bersabda: Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang menghancurkan ? Para sahabat bertanya : Apa sajakah tujuh perkara itu wahai Rasulullah? Nabi SAW menjawab : Tujuh perkara itu adalah menyekutukan Allah, sihir, membunuh manusia yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang benar, memakan barang riba, memakan harta anak yatim, lari dari perang, dan menuduh zina kepada wanita-wanita yang baik-baik yang tidak pernah berbuat keji lagi seorang yang beriman”. (HR. Bukhari).

Menuduh orang lain melakukan perbuatan zina merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Untuk itu, hendaklah setiap manusia melindungi kehormatan dan memelihara kemuliaan hidup antara satu sama yang lainnya. Dengan demikian tertutuplah keinginan seseorang untuk mencemarkan, melukai perasaan dan menginjak-injak kehormatan orang lain.

Islam mengatur segala sesuatunya sedemikian rupa demi menjaga keutuhan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak, khususnya terhadap manusia. Allah SWT memerintahkan agar menjaga kerukunan antar sesama, kerukunan itu akan terwujud apabila masing-masing individu menjaga dan memelihara perkataan dan perbuatan.

Peraturan yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah itu tercantum dalam al-Qur'an dan menjadi sumber pokok dalam ajaran Islam. Al-Qur'an yang merupakan *mu'jizat* Rasulullah mengandung aturan-aturan hukum untuk menjaga kemaslahatan manusia.

Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat hukum terdiri dari 230 ayat.² Ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT

² Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Cairo : Dar Al-Fikri, 1956) , Cet. Ke-7,hal.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertujuan untuk menjaga dan memelihara prinsi-prinsip pokok dalam kehidupan manusia. Prinsip-prinsip pokok itu harus dijaga dan dipelihara dan amat berbahaya bila diabaikan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pokok itu disebut *al-dharuriyat*, yaitu; agama, jiwa, akal, kehormatan, atau keturunan, dan harta.³

Kelima prinsip di atas merupakan prinsip yang harus dipelihara dan dijaga serta menyingkirkan semua hal yang akan mengganggu substansi pokok tersebut. Hukum yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW tersebut pada hakikatnya menjaga lima prinsip di atas.

Allah SWT melarang hal-hal yang mengganggu kemaslahatan manusia demi memelihara agama dan keyakinan, Allah SWT melarang manusia itu *kafir* dan *syirik*. Untuk memelihara jiwa, manusia dilarang membunuh sesama mereka. Memelihara dan menjaga kesehatan akal dan pikiran, manusia dilarang merusaknya dengan mabuk atau minum sesuatu yang memabukkan. Menjaga dan memelihara kehormatan serta keturunan, manusia dilarang berzina serta menuduh orang lain berbuat zina, sedangkan untuk memelihara harta, manusia dilarang mencuri.

Di antara hal-hal pokok yang dijaga dan dipelihara oleh hukum yang diturunkan Allah SWT itu adalah memelihara kehormatan dan keturunan, sehingga dilarang berzina atau menuduh orang lain berbuat zina. Perkataan hendaklah dijaga, jangan asal diucapkan saja dan tidak memikirkan akibat yang bisa menyakiti orang lain, seperti menjelek-jelekkan orang lain dengan menuduh berbuat zina.

³ Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Haloeve, 1997), Cet. Ke 1, hal. 260

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menuduh orang lain berbuat zina harus bisa dibuktikan dengan menghadirkan empat orang saksi yang adil. Begitu hati-hatinya hukum Islam memelihara kehormatan ini, sehingga bila ada yang menuduh perempuan yang baik-baik berbuat zina dan ternyata tidak bisa membuktikan tuduhan itu, maka si penuduh akan dikenakan *had* berupa dera sebanyak delapan puluh kali.

Jika seorang *mukallaf* melakukan *qadzaf*, tetapi tidak dapat mengemukakan alat bukti atau saksi sebagai penguat tuduhannya, maka ia harus menjalani *jarimah qadzaf* , yaitu hukuman dera sebanyak 80 kali dan tidak diterimanya kesaksiannya untuk selama-lamanya

Mengenai lafaz yang dipakai dalam tuduhan zina (*qadzaf*), adakalanya dalam bentuk *sharih*, *kinayah*, dan *ta'ridh*. Apabila seseorang mengucapkan sesuatu kepada orang lain berupa tuduhan zina dengan memakai lafaz *sharih* (jelas)⁴, seperti kata, hai pezina, atau hai anak zina, maka yang mengucapkan itu wajib diberi hukuman *had* yaitu hukuman dera delapan puluh kali dera. Hukuman dera sebanyak delapan puluh kali terhadap pelaku *qadzaf* merupakan pemeliharaan Allah SWT terhadap kehormatan manusia agar orang lain lebih hati-hati dalam melemparkan tuduhan kepada orang lain. Alangkah besarnya pemeliharaan terhadap kehormatan ini sehingga Allah SWT menghukum dengan hukuman yang berat terhadap pelaku *qadzaf* yang tidak dapat membuktikan tuduhannya itu. Maka terhadap pelaku *qadzaf* adalah dera sebanyak delapan puluh kali dan tidak diterima kesaksiannya, serta dia termasuk kelompok orang-

⁴ *Sharīh* adalah perkataan yang jelas dan terang tanpa adanya keraguan, Abdul Mujid Thalib Syafi'iyah, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995), Cet. Ke 2, hal. 325.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang yang fasik. Hal ini didasarkan kepada firman Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Nur* (24) : 4-5 sebagai berikut;

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ
ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

4. Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

5. kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa *qadzaf* itu jangan sampai dipermain-mainkan, karena akan bisa mengakibatkan sesuatu yang buruk bagi diri seseorang yang menerima tuduhan tersebut. Para ulama berselisih pendapat tentang makna yang direvisi oleh pengecualian ini, apakah yang direvisinya itu adalah kalimat terakhirnya saja, sehingga pengertiannya ialah tobat yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan dapat menghapuskan predikat fasiknya saja, sedangkan kesaksiannya tetap ditolak untuk selama-lamanya, sekalipun ia telah bertobat. Ataukah yang direvisi oleh *istisna* adalah kalimat yang kedua dan yang ketiganya? Adapun mengenai hukuman dera bila telah dijalani yang bersangkutan, maka selesailah, baik bertobat ataupun tetap masih menjalankan perbuatannya itu, tidak ada masalah lagi sesudah itu, tanpa ada perselisihan di kalangan ulama mengenainya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnul ‘Arabi menyebutkan 3 pendapat. **Pertama**, bahwasannya *had al qadzfu* adalah hak Allah Swt., ini adalah pendapat Abu Hanifah. **Kedua**, bahwasannya *had al qadzfu* adalah hak *al maqdzuuf* (yang dituduh); ini pendapat Malik dan Syafi’i. **Ketiga**, bahwasannya *had al Qadzfu* ada dua pendapat; percampuran hak Allah yakni kemenangan dan percampuran hak hamba yakni juga kemenangan, ini adalah kegoncangan dalam pendapat para ulama Maliki. Ibnul ‘Arabi mengatakan bahwa yang benar adalah *had al qadzfu* itu adalah hak hamba.⁵

Demikian juga al Qurthubi menyebutkan 3 pendapat seperti di atas. Kemudian ia menerangkan bahwa faidah dari perbedaan pendapat tersebut, jika yang demikian itu hak Allah Swt. dan sampai kepada *Imam* (pemimpin), maka had dilaksanakan sekalipun *al maqdzuf* (yang dituduh) tidak menuntut; dan taubat hanya bermanfaat bagi *qadzif* antara dia dengan Allah, dan had diarahkan dengan halus seperti zina,. Dan jika *had al qadzfu* itu adalah hak manusia, maka Imam tidak boleh melaksanakan had tanpa tuntutan dari pihak yang dituduh (*la Maqdzuf*), bisa gugur dengan maaf, dan taubat tidak bermanfaat sampai yang dituduh menghalalkannya.⁶ Ibnul ‘Arabi pun menyebutkan pendapat ini, bahwa jumhur ulama tidak membolehkan Imam melaksanakan had kecuali atas tuntutan *maqdzuuf*.⁷

Imam Malik, Imam Ahmad, dan Imam Syafi’i berpendapat bahwa jika orang yang bersangkutan telah bertobat, maka kesaksiannya dapat diterima

⁵ Ibn al ‘Arabi, *Ahkam al Qur’an* (Tahqiq dan Ta’liq oleh Muhammad ‘Abd al Qadir ‘Atha), (Beirut, Dar al Kutub al ‘Ilmiyyah), hal.344

⁶ Al Qurthubi, *al Jami’ Li Ahkaam al Qur’an*, Beirut, Muasasah ar-Risalah, cetakan pertama, thn. 2006 M/ 1427hal, jld. 15,hal.131

⁷ Ibn al ‘Arabi, *Ibid*, hal. 345



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kembali dan terhapuslah predikat fasik dari dirinya. Hal ini telah di-*nas*-kan oleh penghulu para tabi'in, yaitu Sa'id ibnul Musayyab dan sejumlah ulama Salaf.

Imam Abu Hanifah mengatakan, sesungguhnya yang direvisi oleh *istisna* hanyalah jumlah yang terakhir saja. Karena itu, menurutnya terhapuslah predikat fasik bila yang bersangkutan bertobat (setelah menjalani hukuman had), sedangkan kesaksiannya tetap ditolak untuk selamanya.

Asy-Sya'bi dan Ad-Dahhak mengatakan bahwa kesaksiannya tetap tidak dapat diterima, sekalipun telah bertobat, kecuali jika ia mengakui bahwa tuduhan yang dilancarkannya adalah bohong semata, maka barulah dapat diterima kesaksiannya (di masa mendatang). Hanya Allah-Iah Yang Maha Mengetahui.⁸ Untuk itu, hendaklah umat Islam saling menghormati, saling memelihara diri dan saling menghargai, agar jangan sampai mengucapkan sesuatu yang jelek terhadap orang lain, apalagi menghina orang lain, dan orang yang bersangkutan tidak rela, maka seseorang itu harus bertanggungjawab atas tuduhannya tersebut, sehingga orang lain tidak merasa kecewa atas penghinaan tersebut. Pelaku *qadzaf* yang tidak dapat membuktikan tuduhannya dikenai hukuman dera sebanyak delapan puluh kali, kesaksiannya tidak dapat diterima selama-lamanya, dan mereka termasuk golongan orang-orang yang *fasiq* kecuali mereka yang berkeinginan bertaubat dan memperbaiki diri mereka. Kesaksian orang yang bertaubat dan memperbaiki diri tidak dapat juga diterima kesaksian mereka. Hal ini berdasarkan pemahaman dari ulama dari surat al-Nur ayat 5 yang mengandung pengecualian kepada orang yang bertaubat. Orang yang bertaubat tidak menghapuskan hak

⁸ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah kepadanya berupa dera delapan puluh kali, tidak diterima kesaksiannya, dan dianggap *fasiq*. Hal ini dipahami dari ahli tafsir tentang penggunaan kata *istisna*; (kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki) amal perbuatan mereka (maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun) terhadap dosa tuduhan mereka itu (lagi Maha Penyayang) kepada mereka, yaitu dengan memberikan inspirasi untuk bertobat kepada mereka, yang dengan tobat itu terhapuslah julukan fasik dari diri mereka, kemudian kesaksian mereka dapat diterima kembali. Akan tetapi menurut suatu pendapat bahwa kesaksian mereka tetap tidak dapat diterima. Para ulama berselisih pendapat tentang makna yang direvisi oleh pengecualian ini, apakah yang direvisinya itu adalah kalimat terakhirnya saja, sehingga pengertiannya ialah tobat yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan dapat menghapuskan predikat fasiknya saja, sedangkan kesaksiannya tetap ditolak untuk selama-lamanya, sekalipun ia telah bertobat. Ataukah yang direvisi oleh *istisna* adalah kalimat yang kedua dan yang ketiganya? Adapun mengenai hukuman dera bila telah dijalani yang bersangkutan, maka selesailah, baik ia bertobat ataupun tetap masih menjalankan perbuatannya itu, tidak ada masalah lagi sesudah itu, tanpa ada perselisihan di kalangan ulama mengenainya.⁹

Imam Abu Hanifah mengatakan, sesungguhnya yang direvisi oleh *istisna* hanyalah jumlah yang terakhir saja. Karena itu, menurutnya terhapuslah predikat fasik bila yang bersangkutan bertobat (setelah menjalani hukuman had), sedangkan kesaksiannya tetap ditolak untuk selamanya. Orang yang berpendapat

⁹ Terjemah Al Qur'an, Tafsir Al Qur'an, Ilmu Al Qur'an, Software Al Qur'an, Ebook Al Qur'an, Tilawah Al Qur'an, Murattal Al Qur'an, dikutip pada hari selasa, 01 Oktober 2019, Jam, 14.00 WIB



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

demikian dari kalangan ulama Salaf ialah Qadi Syuraih, Ibrahim An-Nakha'i, Sa'id ibnu Jubair, Mak-hul, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Jabir.

Asy-Sya'bi dan Ad-Dahhak mengatakan bahwa kesaksiannya tetap tidak dapat diterima, sekalipun telah bertobat, kecuali jika ia mengakui bahwa tuduhan yang dilancarkannya adalah bohong semata, maka barulah dapat diterima kesaksiannya (di masa mendatang). Menurut Syaikh As Sa'adiy, tobat dalam hal ini adalah dengan ia mendustakan dirinya sendiri, mengakui bahwa ucapannya dusta, dan hal ini wajib baginya, yakni mendustakan dirinya meskipun ia merasa yakin terjadi perbuatan itu, karena ia tidak mendatangkan empat orang saksi. Jika penuduh itu telah bertobat dan memperbaiki amalnya, maka ia ganti perbuatan buruknya dengan perbuatan baik, sehingga kefasikannya pun hilang. Demikian pula persaksiannya akan kembali diterima menurut pendapat yang sah, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dia mengampuni dosa-dosa semuanya bagi orang yang bertobat dan kembali. Dideranya si penuduh ini, jika ia tidak mendatangkan empat orang saksi dan jika ia bukan suaminya. Apabila ia sebagai suaminya, maka berlaku hukum yang lain baginya, yaitu *li'an* sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya. Dengan inilah kefasikan mereka hilang dan persaksiannya diterima.

Di samping itu, setiap muslim diharapkan agar memelihara kehormatan dan keluhuran saudaranya sesama muslim, bukannya membuka rahasia yang akan mencemarkan kehormatan muslim lain, sehingga kerukunan antar sesama umat beragama, khususnya agama Islam bisa terwujud.¹⁰ Agama Islam bersifat

¹⁰.A Djazuli, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1997), Cet. Ke -2,hal.64



Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

universal dan selalu memperhatikan hak-hak setiap manusia yang hidup di muka bumi ini. Agar orang lain tidak semena-mena memperlakukan orang lain, maka Allah SWT akan memberikan hukuman bagi orang yang berbuat kejahatan, terutama bagi orang yang menuduh orang lain baik-baik melakukan perbuatan zina. Kesaksian seseorang yang telah menuduh orang lain melakukan perbuatan zina dalam masalah lain tidak dapat diterima, karena ia telah melakukan sesuatu yang menyebabkan kefasikan. Dengan demikian dia dianggap tidak adil, sedangkan keadilan merupakan salah satu syarat diterimanya kesaksian seseorang. Untuk itu, agar diterimanya kesaksian seseorang adalah dengan jalan taubat.¹¹

Tindak pidana ini terjadi manakala seseorang dengan bohong menuduh seorang muslim berzina. Itu merupakan kejahatan yang besar dalam Islam. Setiap Muslim diharapkan memelihara itu, Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda¹²;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: (لَمَّا نَزَلَ عُذْرِي, قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ, فَذَكَرَ ذَلِكَ وَتَلَا الْقُرْآنَ, فَلَمَّا نَزَلَ أَمَرَ بِرَجُلَيْنِ وَامْرَأَةٍ فَضَرَبُوا الْحَدَّ (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ ¹³

“Dari Aisyah RA, dia berkata, “Ketika telah turun ‘udzurku Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berdiri di atas mimbar lalu menyinggung hal tersebut dan membacakan ayat al-Qur'an. Tatkala turun (dari mimbar), beliau memberintahkan agar didatangkan dua orang laki-laki dan seorang wanita agar dilakukan hukum *had* (terhadap mereka).” (Dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Empat Imam hadits lainnya, serta diisyaratkan juga oleh al-Bukhari)

¹¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Penerjemah Muhammad Nabhan Husein, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1990), Cet. Ke-5, Jilid 9, h. 155

¹² *Tawdhiih al-Ahkaam Min Buluugh al-Maraam* karya Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, Jld. V, hal. 299-301

¹³ Ahmad bin Syu'ib Abu Abdu al-Rahman al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i al-Kubra*, (Dar-Al-Kutub al-'ilmiyah, 1991), juz. 3, hal. 372



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (أَوَّلَ لِعَانٍ كَانَ فِي الْإِسْلَامِ أَنَّ شَرِيكَ بَنِي سَمْحَاءَ قَذَفَهُ هِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ بِأَمْرَاتِهِ, فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْبَيِّنَةُ وَإِلَّا فَحَدُّ فِي ظَهْرِكَ) الْحَدِيثُ أَخْرَجَهُ أَبُو يَعْلَى, وَرَجَالُهُ ثِقَاتٌ¹⁴

“ Dari Anas bin Malik RA, ia berkata, li'an pertama yang terjadi dalam Islam (disebabkan), Syarik bin Sahma' dituduh berzina oleh Hilal bin Umayyah dengan isterinya (Hilal), maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, “(Tunjukkan) bukti, bila tidak, maka *had* (hukuman cambuk) di punggungmu.” (Hadits ini dikeluarkan Abu Ya'la, para periwayatnya adalah para periwayat Tsiqat. Di dalam shahih al-Bukhari juga terdapat lafazh sepertinya dari hadits Ibn Abbas RA)”

وَهُوَ فِي الْبُخَارِيِّ نَحْوُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ. - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: (لَقَدْ أَدْرَكْتُ أَبَا بَكْرٍ, وَعُمَرَ, وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, وَمَنْ بَعْدَهُمْ, فَلَمْ أَرَهُمْ يَضْرِبُونَ الْمَمْلُوكَ فِي الْقَذْفِ إِلَّا أَرْبَعِينَ) رَوَاهُ مَالِكٌ, وَالثَّوْرِيُّ فِي جَامِعِهِ¹⁵

“Dalam kitab Bukhari ada hadits serupa dari Ibnu Abbas r.a, Abdullah ibnu Amir ibnu Rabi'ah berkata: Aku telah mengalami masa khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman dan setelahnya, namun aku tidak melihat mereka mencambuk hamba karena menuduh (berbuat zina) kecuali dengan empat puluh cambukan. Riwayat Malik dan Tsauri dalam kitab Jami'nya.

Para *Fuqaha'* berpendapat, bahwa kesaksian seseorang yang telah menuduh orang lain melakukan perbuatan zina dalam masalah lain tidak dapat diterima, karena ia telah melakukan sesuatu yang menyebabkan kefasikan. Dengan demikian dia dianggap tidak adil, sedangkan keadilan merupakan salah satu syarat diterimanya kesaksian seseorang. Untuk itu, agar diterimanya kesaksian seseorang adalah dengan jalan taubat.¹⁶

Mengenai lafaz yang dipakai dalam tuduhan zina (*qadzaf*), adakalanya dalam bentuk *sharih*, *kinayah*, dan *ta'ridh*. Apabila seseorang mengucapkan

¹⁴ Al-Imam Al-Bukhariy, *Ibid*

¹⁵ Al-Imam Al-Bukhariy, *Ibid*

¹⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, diterjemahkan oleh Muhammad Nabhan Husein, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1990), cet. Ke 5, jilid 9, hal. 155

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuatu kepada orang lain berupa tuduhan zina dengan memakai lafaz *sharih* (jelas)¹⁷, seperti kata, hai pezina, atau hai anak zina, maka yang mengucapkan itu wajib dikenai *had* yaitu hukuman dera delapan puluh kali dera jika tidak dapat mendatangkan 4 orang saksi. Tetapi dalam masalah lafaz yang diucapkan seseorang berbentuk lafaz *kinayah*¹⁸ seperti hai *fasiq*, hai penjahat, atau hai anak haram, maka si penuduh tidak diberi hukuman *had* kecuali dia bermaksud untuk menuduh zina, namun jika si penuduh membantah bahwa ucapannya itu bukanlah menuduh seseorang telah berbuat zina, maka bantahannya dapat diterima yang disertai dengan sumpah, karena si penuduh lebih mengenal apa yang diucapkannya.¹⁹

Dalam masalah lafaz *sharih* dan *kinayah* yang digunakan seseorang sebagai tuduhan bahwa perempuan yang *shalehah* telah melakukan perbuatan zina tidak terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama *madzhab*²⁰, namun dalam penggunaan lafaz *ta'ridh* yang dipakai sebagai tuduhan zina, seperti engkau bukan pezina. Penggunaan lafaz ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama *madzhab*.

Lafaz *ta'ridh* adalah kata-kata yang digunakan itu samar-samar dan arahnya tidak jelas²¹, atau dengan kata lain sindiran yang agak jauh²². Hal ini

¹⁷ *Sharih* adalah perkataan yang jelas dan terang tanpa adanya keraguan, Abdul Mujid Thalib Syafi'iyah, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995), Cet. Ke 2, hal. 325.

¹⁸ *Kinayah* adalah perkataan yang tersembunyi maknanya (pengertiannya) dan dapat dipahami (makna pengertiannya) dengan *qarinah* atau ketentuan yang jelas, *Ibid*, hal. 168

¹⁹ Abdul Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut : Dar alFikri, 1936), jilid 5, hal. 214

²⁰ Muhammad 'Ali Shabuni, *Rawa'i al-Bayani Tafsir al-Ayatil Ahkam minal Qur'an*, (Beirut : Dar alFikri, tt), jilid 2, hal. 62

²¹ hal.A Fuad Said, *Perceraian Menurut al-Hukum Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1994), hal. 135

²² Muhammad 'Ali Shabuni, *Ibid*, hal. 64



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat dilihat dari ungkapan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dengan memakai kata:

لست انت بزّان وليست هي بزّانية²³

“ Engkau (laki-laki) bukanlah pezina.....Dia (perempuan) bukanlah seorang pezina”

Menggunakan lafaz *ta'ridh* sebagai tuduhan zina terdapat perbedaan di kalangan ulama *madzhab*. Menurut ulama *Syafi'iyah*, yang penulis sarikan dari buku *Al-Majmu'* yang dikarang oleh Imam Abi Zakariya Ibn Syaraf al-Nawawi, dinyatakan bahwa seseorang yang telah menuduh orang lain berbuat zina dengan menggunakan lafaz *ta'ridh* tidaklah mendapat hukuman *had*, seperti hai anak halal, saya bukanlah keturunan anak zina, saya keturunan anak baik-baik dan ibu saya bukanlah seorang pezina, tuduhan tersebut bukanlah merupakan tuduhan yang jelas, sebab tuduhan itu adalah menyakiti hati orang yang tidak boleh disakiti, namun jika orang yang tertuduh itu memaafkan, maka hukumanya menjadi gugur.²⁴ Menurut Abdur Rahman al-Jaziri dalam buku *Al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al- Arba'ah* juga penulis dapatkan bahwa *Syafi'iyah* berpendapat seseorang yang menuduh orang lain berbuat zina, seandainya ia meniatkan atau menjelaskan sebagai tuduhan zina, maka si penuduh tersebut dikenai *had*, karena orang tersebut sudah berniat untuk menuduh orang baik-baik telah melakukan perbuatan zina.²⁵

²³ Muhammad 'Ali Shabuni, *op.cit,hal.* 63

²⁴ Imam Abi Zakariya Ibn Syarif al-Nawawi, *Al-Majmu'*, (Madinah al-Munawarah : Al-Maktabah al-Salafiyah, t.t), Cet. Ke 2, jilid 20 ,hal.59.

²⁵ Abdul al-Rahman al- Jaziri, *op.cit.hal.* 215



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jika seorang *mukallaf* melakukan *qadzaf* tidak dapat mengemukakan alat bukti atau saksi sebagai penguat tuduhannya, maka ia harus menjalani *jarimah qadzaf*, yaitu hukuman dera sebanyak 80 kali dan tidak diterimanya kesaksiannya untuk selama-lamanya

Berdasarkan pendapat *Syafi'iyah* di atas dalam kitab *al-Majmu'* dapat dipahami, bahwa seseorang yang menuduh orang lain berbuat zina tidaklah mendapatkan *had*, tetapi kalau seseorang itu berniat untuk menuduh orang lain itu telah melakukan perbuatan zina atau menjelaskannya sebagai tuduhan zina, maka dia wajib dikenai hukuman *had*, karena ia sudah berniat untuk menuduh orang lain telah melakukan perbuatan zina.

Ulama Hanafiah berpendapat;

فقال الحنفية : ان التعريض لا يوجب الحد, وان نوى به القذف : لأن التعريض أمر خفيف في الآذى عادة وهو بمنزلة الكناية المحتملة للقذف ونحوه , ولا يحد الشخص بالاحتمال.²⁶

“*Madzhab* Hanafi berpendapat : sesungguhnya pemakaian lafaz ta'ridh tidak diwajibkan untuk dihukum (*had*) dan walaupun ada niat untuk man-qadzaf, karena lafaz ta'tidh merupakan masalah yang tersembunyi dari pendengaran yang biasa dan lafaz itu dalam posisi kinayah yang mengandung kemungkinan *qadzaf* dan semisalnya. Dan tidak dihukum seseorang dengan kandungan tersebut”.

Tidak termasuk tuduhan melakukan zina ataupun menafikan keturunan seseorang, sekalipun niatnya meng-*qadzaf*. Hal ini dikarenakan ungkapan sindiran tersebut bersifat tersembunyi dan mengandung berbagai kemungkinan²⁷.

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al Fikri, tt)jilid 6hal. 74.

²⁷ Abdul Aziz Dahlan (ed), *op.cit.hal.* 1458



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ulama Hanafiah yang lain seperti, Az-Zarkasyi berpendapat:

ان تصور معنى القذف بهذا اللفظ فهو بطريق المفهوم والمفهوم ليس بحجة²⁸

“Bahwa gambaran makna qadzaf dengan lafaz ini (*lafaz ta’ridh*) membutuhkan pemahaman sedangkan pemahaman tidak bisa dijadikan *hujjah*”.

Menuduh seseorang melakukan perbuatan zina dengan menggunakan lafaz *ta’ridh* itu boleh jadi memang menuduh benar – benar dan boleh jadi tidak demikian, sedangkan menuduh dengan hal yang demikian merupakan suatu kekaburan (*subhat*) pada hal hukum harus dihindarkan dengan adanya *syubhat*. *Syubhat* ini tidak dapat dijadikan standar dalam memutuskan suatu hukuman.

Berbeda dengan ulama *Syafi’iyah* dan *Hanafiah*, Imam Abdur Rahman ibn Qasim (salah seorang ulama *Malikiyah*) dalam kitab *al-Mudawwarah al-Kubra*, bahwa lafaz *ta’ridh* yang digunakan seseorang sebagai tuduhan zina wajib dikenai hukuman *had* secara mutlak, seperti engkau bukanlah seorang pezina, ini dikatakan seorang laki-laki kepada orang lain. Untuk itu, seseorang tersebut harus mendatangkan bukti yaitu berupa saksi yang dilakukan di depan penguasa, baik ia berniat maupun tidak berniat agar seseorang itu bersih jiwanya dari kebiasaan kotor.²⁹

²⁸ Az-Zarkasyi, *Kitab al-Mabsuth*, (Beirut: Dar al-Fikri, tt) hal. 120

²⁹ Imam Abdur Rahman ibn Qasim, *al-Mudawwarah al-Kubra*, (Beirut : Dar al-Fikri, tt), jilid 4, hal. 392



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnul Araby menyatakan bahwa Imam Malik berpendapat dalam kitab *Ahkam al-Qur'an*:

فان عرض و لم يصرح , فقال مالك هو قذف لأن التعريض قول يفهم من سامعه الحد , فوجب ان يكون قذفا كالتصريح و المعول على الفهم³⁰

“Sesungguhnya menuduh dengan lafaz ta’ridh dan bukan dengan lafaz yang jelas, Malik berpendapat itu termasuk qadzaf , karena lafaz ta’ridh adalah perkataan yang dapat dipahami yang harus diberi had (hukuman) bahwasanya itu adalah qadzaf dan petakwilan dengan pemahaman”.

Dari pendapat *Malikiyah* di atas dapat dipahami, bahwa seseorang yang melemparkan tuduhan zina kepada orang lain dengan memakai lafaz *ta’ridh* wajib dikenai hukuman *had* secara sempurna, baik ia berniat maupun tidak berniat, agar seseorang itu bersih jiwanya dari kebiasaan kotor.

Alasan *Malikiyah*, kenapa orang yang menuduh orang lain melakukan perbuatan zina wajib di *had* adalah berkenaan dengan masalah lafaz *ta’ridh* ini pernah terjadi pada masa sahabat, yaitu Umar bin Khatab. Umar bin Khatab telah mendera seseorang sebanyak delapan puluh kali, yang telah menuduh orang lain berbuat zina, yang tujuannya untuk memelihara manusia dari orang – orang yang mencelakakan mereka dari tipu dayanya.³¹ Umar bin Khatab melaksanakan hukuman, yang sebelumnya Umar bermusyawarah dengan para sahabat dan mereka mempersilakannya. Maka Umar melaksanakan hukuman dera sebanyak delapan puluh kali, hal ini dapat diketahui, bahwa ulama *Malikiyah* dalam menerapkan *istinbath* hukum yang bersumber dari Al-Qur’an dan *al-Sunnah*, kemudian melakukan analisa terhadap tradisi lokal masyarakat Madinah, serta *fatwa-fatwa* sahabat. Semua ini menjawab persoalan *furu’iyah* yang dihadapinya. Simbol sindiran menurut kebiasaan dan penggunaannya terkadang dapat

³⁰ Ibnul Araby, *Ahkamul Qur'an*, (Beirut : Dar al-Kitab al Ilmiyah, tt), jilid 3,hal.342

³¹ Abdul Rahman al-Jaziri, op.cit,hal. 215



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengantikan ungkapan yang jelas sekalipun lafaznya dipergunakan bukan pada tempatnya yakni diungkapkan dengan kata pinjaman.³²

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh golongan ulama *Malikiyah* beserta dalil yang digunakan, penulis terdorong untuk mengkajinya dengan rinci. Sebab-sebab terjadinya silang pendapat dilakngan ulama *Madzhab* dengan cara melihat dan meneliti alasan-alasan yang mereka kemukakan dan dari pendapat tersebut ditarik satu kesimpulan yang punya relevansi dengan zaman sekarang. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menjadikan sebuah karya ilmiah dalam bentuk disertasi dengan judul: **HAD QADZAF DENGAN PENGGUNAAN LAFAZ PERSPEKTIF EMPAT MADZHAB**

B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan uraian sebagaimana yang penulis kemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka pokok bahasan yang menjadi rumusan masalah dalam pengkajian ini adalah ; Bagaimanakah ketentuan *had qadzaf* dengan menggunakan lafaz menurut empat *madzhab* (Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali) ?

³² Ibn Araby, *Bidayatul Mujahid wa Nihayatul Muqtasyid*, diterjemahkan oleh Mad 'Ali, (Jakarta : Try Genda Karya, tt), jilid 2, hal. 928



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka penulis membatasinya kepada:

- a. Penyebab perbedaan ulama *madzhab* dalam memahami *had qadzaf* dengan penggunaan lafaz
- b. Komparasi metode *istimbath* hukum oleh *madzhab* Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali
- c. Kajian *had qadzaf* dengan penggunaan lafaz dari *madzhab* Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

- a. Mengungkap metode penetapan hukum oleh empat *madzhab* untuk menjelaskan *had qadzaf* berdasarkan penggunaan lafaz .
- b. Mewujudkan rumusan yang konstruktif tentang *had qadzaf* yang menggunakan lafaz .

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai syarat untuk penyelesaian program studi Hukum Keluarga (HK) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Berguna untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang hukum pidana Islam pada umumnya dan *had qadzaf* berdasarkan penggunaan lafaz pada khususnya.
- c. Mewujudkan bahan bacaan dan informasi di bidang hukum pidana Islam.
- d. Sebagai rekomendasi terhadap pihak pembuat undang-undang dalam menetapkan undang-undang pencemaran nama baik dan adanya peninjauan kembali untuk penyempurnaan konten undang-undang tersebut.

D. DEFENISI OPERASIONAL

Agar lebih mudah dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud penelitian yang penulis lakukan ini, maka dirasa perlu menjelaskan *key concept* dalam judul di atas, yaitu sebagai berikut:

Had : Berasal dari bahasa Arab; حد - يحد - حدا yang berarti penghabisan dan batas.³³ Batas-batas ketentuan dari Allah SWT tentang hukuman yang diberikan kepada orang-orang yang berbuat dosa atau melanggar hukum.³⁴

³³ Mahmud Yunus, *kamus Bahasa Arab –Indonesia*, (Jakarta :halida Karya Agung, 1990),hal. 98

³⁴ M. Abdul Mujid, *kamus Istilah Fiqh* , (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), Cet. Ke2, hal.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qadzaf

:Berasal dari Bahasa Arab; **قذف - يقذف - قذفا**

yang berarti melempar.³⁵

القذف هو الرمي بالزنا صراحة او ضمنا

Qadzaf adalah tuduhan berzina, baik dilakukan dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi³⁶.

Lafaz

: Berasal dari bahasa Arab; **لفظ - يلفظ - لفظا** yang berarti membuang sesuatu dengan mulutnya.³⁷

Perspektif

: Kata ini berasal dari kata bahasa Inggris “*perspective*” yang berarti memandang ke depan, pandangan³⁸, sudut pandang atau pandangan.³⁹ Adapun yang penulis maksud di sini adalah pandangan , tinjauan terhadap permasalahan atau objek yang di lihat dari pendapat empat *madzhab*. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya).⁴⁰

³⁵ Mahmud Yunus, *Ibid*, hal. 334

³⁶ Muhammad Rawwas Qalahji, diterjemahkan oleh M. Abdul Mujied dkk, *Ensiklopedi Fiqh Umar bin Khattab ra*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1999), hal. 446

³⁷ Mahmud Yunus, *Ibid*, hal. 399

³⁸ Jhon M.Echols, dan Hasan Sadily, Kamus Inggris – Indonesia, (Jakarta : PT Gramedia, 1993) hal. 426.

³⁹ Hasan Sadily, Op. Cit, hal. 760.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 43

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Madzhab

: Berasal dari bahasa arab: يذهب - ذهب - ذهاب yang berarti pergi dan berangkat.⁴¹ Jadi *madzhab* adalah istilah dari bahasa Arab, yang berarti jalan yang dilalui dan dilewati, sesuatu yang menjadi tujuan seseorang baik konkrit maupun abstrak. Sesuatu dikatakan *madzhab* bagi seseorang jika cara atau jalan tersebut menjadi ciri khasnya. Menurut para ulama dan ahli agama Islam, yang dinamakan *madzhab* adalah metode (*manhaj*) yang dibentuk setelah melalui pemikiran dan penelitian, kemudian orang yang menjalaninya menjadikannya sebagai pedoman yang jelas batasan-batasannya, bagian-bagiannya, dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah. Empat *madzhab* yang penulis maksud dalam disertasi ini merupakan *madzhab mu'tabarah* yang terdiri dari *madzhab* Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali

Berdasarkan paparan di atas, disertasi penulis secara keseluruhan untuk melakukan suatu kajian terhadap dasar pendapat empat *madzhab* dalam hal hukuman dera delapan puluh kali dera bagi seseorang yang menuduh orang lain berzina dengan penggunaan kata-kata.

⁴¹ Mahmud Yunus, *Ibid*, hal. 135

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sebuah penelitian, baru dikatakan ilmiah bila telah menggunakan metode ilmiah, yakni prosedur dan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan ilmiah (ilmu tertentu). Sedangkan metode penelitian adalah tata cara yang menjelaskan tentang bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (*methods* = tata cara).⁴² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis komparatif (*analytical – comporative method*). Dalam pembahasan dan penelitian dan pengumpulan data ini, penulis memakai teknik pengumpulan bahan melalui metode kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dan bahan-bahan dari buku yang relevan dengan pembahasan ini, dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisa untuk dapat dipahami, terutama literatur-literatur hasil karya Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal dan pengikut imam-imam tersebut serta buku-buku lain yang menunjang.

2. Sumber Data

Bahan-bahan penulisan bersumber dari bahan primer, yaitu bahan-bahan yang berkaitan langsung dengan pokok masalah yang dikarang oleh ulama Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali. diantaranya:

- a. Kitab *al-Umm* yang dikarang oleh imam Syafi'i
- b. Kitab *Ar-Risalah* yang dikarang oleh imam Syafi'i

⁴² Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 21



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. *Muwattha'* yang dikarang oleh imam Malik
- d. Kitab Musnad yang dikarang oleh imam Ahmad bin Hanbal
- e. *Al-Mudawwanah Kubra* yang dikarang oleh Imam Abdurrahman al-Qasim
- f. *Bidayatul al-Mujtahid wal Muqtashaad* dikarang oleh Ibn Rusdy al-Qurthubi.
- g. *Ahkamul Qur'an* dikarang oleh Abu Bakr Muhammad bin Abdillah.
- h. *Al-Majmu'* yang dikarang oleh Imam Abi Zakariya Ibn Syarif al-Nawawi
- i. *Kitab al-Mabsuth* yang dikarang oleh imam Az-Zarkasyi
- j. *Al-Inshaf fi Ma'rifati Ar-Rajih min Al-Khilaf* yang dikarang Al-Mardawi

Selain bahan primer, penulisan disertasi ini juga bersumber dari bahan-bahan yang bersifat skunder. Bahan skunder ini berupa bahan-bahan tambahan atau penunjang yang mempunyai kaitan dengan pembahasan yang penulis angkat, diantaranya:

- a. *Rawai' al-Bayan Tafsir al-Ayati Ahkam minal Qur'an* yang dikarang oleh Muhammad Ali asy-Syaibuni.
- b. *Al-Fiqh 'ala al-Madzhab al-Arba'ah* yang dikarang oleh Abdurrahman al-Jauzi
- c. *Al-Jarimah wal 'Ugubah fiqh al-Islami al-Uqubah* yang dikarang oleh Muhammad Abu Zahrah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. *Tafsir Ayatul Ahkam* yang dikarang oleh Muhammad Ali Syais.
- e. Dan lain-lain

3. Teknik Analisis Data dan Langkah-Langkah Penelitian

Dalam rangka mengolah dan menganalisa data yang terkumpul penulis menggunakan metode berpikir yang bersifat *content analysis*. *Content analysis* yaitu memahami dan menganalisis bahan – bahan yang ditemukan dengan memakai metode sebagai berikut:

a. Metode Deduktif

Deduksi ialah suatu metode yang menyimpulkan bahwa data –data empirik diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runut.⁴³ Metode pengetahuan yang berangkat dari pengetahuan khusus untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat umum. Seperti pembahasan tentang *jarimahqadzaf* dengan menggunakan lafaz *ta'ridh* secara umum dalam *fiqh* Islam kemudian membahas secara khusus tentang *jarimahqadzaf* dengan menggunakan lafaz *ta'ridh* menurut *Malikiyah*

b. Metode Induktif

Metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum⁴⁴. Metode pengetahuan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus lalu ditarik kesimpulan yang umum, seperti membahas definisi *qadzaf* .

⁴³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : PT Raja Frafindo Persada, 2008),hal.153

⁴⁴ *Ibid*,hal. 152



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Metode Komparatif

Suatu metode dengan cara membandingkan pendapat yang satu dengan yang lainnya, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan diantara pendapat-pendapat tersebut. Pendapat tersebut dianalisa sehingga didapati hasil yang komprehensif dan satu kesimpulan yang argumentatif, seperti membandingkan pendapat para ulama *madzhab* tentang persoalan *jarimah qadzaf* dengan menggunakan lafaz.

d. Metode Deskriptif Analitik.

Deskriptif analitik adalah memaparkan pemikiran ulama *madzhab* Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali tentang *had qadzaf* dengan menggunakan lafaz yang disertai dengan analisis secara kritis.

Dalam analisis data, penulis menggunakan pendekatan analisis *manahij ushuliyin*, yaitu melihat hasil kajian ulama *Ushul* dalam menetapkan suatu hukum atau *istinbath* hukum Islam.

Langkah-langkah penelitian dan teknik pengumpulan data dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Mengkaji berbagai literatur yang merupakan bahan pustaka dan bahan lainnya yang akan dipilih sebagai sumber data yang berkaitan dengan *had qadzaf* dengan penggunaan lafaz dari buku-buku, disertasi-disertasi, jurnal-jurnal yang relevan dan produk hukum.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Memilih bahan pustaka tertentu untuk dijadikan sumber data primer, yang dijadikan sebagai subyek penelitian, yang dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni bahan pustaka dan bahan lainnya yang menunjang sumber data primer, pemilihan data sumber primer dan data sekunder di tentukan oleh peneliti, dengan merujuk kepada fokus dan tujuan penelitian.
- c. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka yang dibaca, dan menghindari pencatatan berdasarkan kesimpulan peneliti. Mengklasifikasi data dari tulisan dengan merujuk kepada pertanyaan penelitian. Hal itu dilakukan selalui seleksi terhadap sari tulisan yang sudah disusun, mana yang akan digunakan dan mana yang tidak digunakan. Kemudian mana yang di pandang pokok dan mana yang di pandang penting dan penunjang.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan yang mengedepankan keilmiahan harus mempunyai acuan yang jelas dan kerangka yang kokoh. Dalam penulisan disertasi ini, penulis membaginya menjadi lima bab pembahasan.

BAB I Pendahuluan, bagian ini membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah dan pembatasan masalah,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II Landasan Teori, bagian bab ini berisikan tentang landasan teoritis dari permasalahan yang penulis bahas, di mana pada bab ini penulis akan menguraikan beberapa permasalahan tentang *qadzaf* yang terdiri dari ; pengertian dan dasar hukum *qadzaf* , rukun pidana *qadzaf* dan syarat-syarat *qazif*, bentuk-bentuk Lafaz *qadzaf* , *jarimah* dan sanksi *qadzaf*

BAB III Eksistensi Empat *Madzhab* dalam Perkembangan *Fiqh*, pembahasan pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang empat *madzhab* yang meliputi, *pertama*; *Madzhab* Hanafi dalam hal , biografi imam Abu Hanifah yang meliputi nama dan nasab, imam Abu Hanifah dalam menuntut ilmu, guru yang terkenal, dan murid yang terkenal. Dan juga membahas tentang istinbath hukum *madzhab* Hanafi yang meliputi dari tingkatan ahli *fiqh madzhab* Hanafi dan metode istinbath hukum masdzhab Hanafi. *Kedua*; *madzhab* Maliki yang mencakup, biografi imam Malik yang meliputi nama dan nasab, imam Malik dalam menuntut ilmu, guru yang terkenal, murid yang terkenal dan pujian ulama terhadap imam Malik. Dan juga mengkaji tentang metode istinbath hukum *madzhab* Maliki yang meliputi karakter *madzhab* maliki, perkembangan *madzhab* Maliki. *Ketiga* : *madzhab* Syafi'i dalam hal biografi imam Syafi'i yang meliputi nama dan nasab, imam Syafi'i dalam menuntut ilmu, guru yang terkenal, murid yang terkenal dan pujian ulama terhadap imam Syafi'i. dan juga membahas tentang istinbath hukum *madzhab* Syafi'i. *Keempat* : *madzhab* Hanbali penulis akan menjelaskan , biografi imam Ahmad bin Hanbal yang meliputi nama dan



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nasab, imam Ahmad bin Hanbal dalam menuntut ilmu, guru yang terkenal, murid yang terkenal serta pujian ulama terhadap imam Ahmad. Dan juga mengkaji tentang metode istinbath hukum *madzhab* Hanbali yang meliputi ilmu dan pemahaman fiqh dan dasar istinbath hukum *madzhab* Hanbali.

BAB IV *Had Qadzaf* Berdasarkan Penggunaan Lafaz, pada bab IV ini menyentuh inti persoalan, di mana fokus pada bab ini pembahasan terkait tentang *had qadzaf* dengan penggunaan lafaz, di mana penulis akan menguraikan tentang; kaedah lafaz *sharih*, *kinayah* dan *ta'ridh* dan pengaruhnya terhadap penetapan hukum berdasarkan pendapat *madzhab* Hanafi, pendapat *madzhab* Syafi'i, pendapat *madzhab* Maliki, dan pendapat *madzhab* Hanbali sekaligus membahas perbedaan dalam penerapan kaedah lafaz, pendapat empat *madzhab* tentang *had qadzaf* dengan penggunaan lafaz - lafaz *qadzaf*, *had qadzaf*, pembuktian *qadzaf*, dan pandangan empat *madzhab* terhadap *had qadzaf* dengan penggunaan lafaz. bab ini juga mencakup analisa penulis tentang berkenaan pandangan ulama *madzhab* tentang hal tersebut. Pada bab ini juga terkandung inti permasalahan yang diangkat yang meliputi pembahasan penulis. Kajian utama penulis berdasarkan kitab-kitab yang dikarang oleh ulama empat *madzhab*.

BAB V Penutup, pada bab ini merupakan bab penutup bagi keseluruhan pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis akan memberikan pengerucutan masalah dan hasil akhir yang akan menjadi pegangan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II LANDASAN TEORI

QADZAF (TUDUHAN BERBUAT ZINA)

A. PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM *QADZAF*

Kata *qadzaf* merupakan bentuk *masdar* (*verbal noun*) dari kata *qadzafa*.

Secara etimologi, Abu al-Husain bin Faris bin Zakaria menjelaskan bahwa *qadzaf* adalah الرمي و الطرح yang berarti melempar⁴⁵. Pengertian ini bersifat umum yang mencakup semua bentuk lemparan, baik lemparan itu dilakukan dengan benda keras atau bukan.

Ini bisa dilihat dari firman Allah SWT surat *Thaha* ayat 39;

أَنِ أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ
يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ
عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾

“Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku”.

⁴⁵ Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Mawayis al-Lugah*, (t.tk. : Dar al-Fikr, t.th), hal.68



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Imam Muhammad ibn Ismail al-Kahlani *qadzaf* adalah;

القذف لغة : الرمي بالشيء⁴⁶

“*qadzaf* secara bahasa yaitu melempar atau melontar sesuatu”

Qadzaf juga bermakna الرمي بالحجارة yang artinya melempar batu⁴⁷.

Kata “batu” memberi indikasi bahwa lemparan yang dilakukan tersebut menimbulkan efek tidak baik terhadap objek lemparan, karena batu tergolong benda keras yang dapat menyakiti atau merusak objek lemparan tersebut. Jadi, “batu” yang bersifat keras merupakan simbol bagi benda – benda keras lainnya sebagai alat lempar, seperti besi. Menurut Wahbah al-Zuhaili, *qadzaf* secara bahasa yaitu:

القذف لغة : هو الرمي بالحجارة ونحوها , ثم استعمل في الرمي بالمكارة لعلاقة المشابهة بين الحجارة و المكارة في تأثير الرمي بكل منهما : لأن في كل منهما أذى فالقذف أذية بالقول , ويسمى فرية – بكسرة الفاء – كأنه من الأفتراء و الكذب⁴⁸

“(الرمي) melempar dengan batu dan sejenisnya, kemudian kata ar-ramyu

digunakan untuk hal yang tidak disukai karena ada kemiripan antara kata al-hijarah (الحجارة), larangan dan kata al-makaruhu (المكارة) , celaan.

Keduanya merupakan efek dari al-Ramyu (الرمي) . hal ini disebabkan keduanya mengandung celaan atau merugi, sedangkan *qadzaf* merugikan

⁴⁶ Imam Muhammad Ibn Ismail al-Kahlani, *Subul al-Salam*, (Bandung: Dahlan,tt), Jilid A, hal. 15

⁴⁷ Abu Bakar binhalasan al-Kasynawiy, *Ashal al-Mudarik*, (libanon : Dar al-Fikr, t.th.), Cet. Ke-2, Juz III, hal. 172

⁴⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa ‘Adilltuhu*, (Libanon: Dar al-Fikri, 1984), Jilid VI, hal. 70



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari segi ucapan (menyakiti dengan perkataan)- dinamakan juga dengan (*فرية*), kata dusta, kata bohong – fa baris di bawah – karena dia berasal dari kata (*الأكذب*) *fitnah* dan (*الأفتراء*) *dusta*.

Menurut *al – Ashfahani*, *qadzaf* secara etimologi adalah lemparan dari jauh⁴⁹. Pengertian ini menunjukkan bahwa lemparan atau tuduhan yang dilontarkan oleh *qadzif* (pelaku *qadzaf*) dilakukan dari jarak jauh yang kadang kala *qadzif* dengan *maqdzuf* (objek *qadzaf*) tidak berada pada satu tempat. Pengertian ini dipahami dari kata “jauh” yang digunakan *ar – Raghīb Al-Ashfahani* dalam definisi tersebut. Oleh karena itu, berada pada satu tempat antara *qadzaf* dan *maqdzuf* bukanlah menjadi syarat untuk terjadi *qadzaf* dapat melakukan *qadzaf* kepada seseorang di mana pun ia berada sekalipun tanpa dihadiri oleh *maqdzuf*.

Dalam *Mu’jam Lughah al-Fuqaha’* dijelaskan bahwa *qadzaf* secara bahasa berarti melempar sesuatu dengan kekuatan⁵⁰. Pengertian *qadzaf* ini menjelaskan bahwa *qadzif* dalam melakukan lemparan mempunyai kekuatan, baik kekuatan itu berupa kekuatan fisik ataupun kekuatan hukum. Kedua kekuatan ini sama-sama menimbulkan efek negatif bagi jasmani *magzuf*, sedangkan lemparan dengan kekuatan hukum dapat menimbulkan efek negatif bagi jasmani *maqdzuf*, sedangkan lemparan dengan kekuatan hukum dapat menimbulkan efek negatif terhadap jasmani dan rohani *maqdzuf*.

⁴⁹ *Ar-Raghīb al-Ashfihaniy, Mu’jam Mufradat al-Fazh al-Qur’an*, (t.k : Dar al-Fikr, t.th), hal. 412

⁵⁰ *Muhammd Rawas dan Hamid Shadiq Qinvabiy Qal’ahjiy, Mu’jam Lughah al-Fuqaha*, (t.k: Dar an-Nafanis, 1988), Cet. Ke-2,hal. 359



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ash-Shawi mengemukakan bahwa *qadzaf* itu kadang – kadang disebut juga dengan istilah *fariyah* (membuat-buat), karena *qadzaf* merupakan bagian dari membuat – buat sesuatu dan perbuatan dusta. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *qadzaf* dikenal juga dengan istilah *ramyun* (melempar sesuatu),⁵¹ karena lemparan menimbulkan rasa sakit bagi objek lemparan.

Muhammad Syata al-Dimyati, bahwa *qadzaf* secara bahasa di pahami;

الرمي يقال قذف النواة اي رماها⁵²

”melempar, dikatakan (قذف النواة), artinya dia melempar suatu biji”.

Meskipun para ahli bahasa berbeda dalam memberikan pengertian *qadzaf* dengan beberapa redaksi, namun tidak terlihat perbedaan maksud menerangkan pengertian yang mereka kemukakan. Pada dasarnya, mereka menerangkan pengertian *qadzaf* dengan melempar sesuatu yang menimbulkan efek negatif pada objek lemparan. Efek negatif yang ditimbulkan itu, baik pada jasmani maupun rohani. Lemparan yang dilakukan itu menggunakan benda keras ataupun perkataan sebagai alatnya. Lemparan itu dilakukan dengan kekuatan fisik ataupun dengan menggunakan kekuatan hukum. Lemparan itu dilakukan dari jarak jauh maupun dari jarak yang dekat.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa terdahulu dapat disimpulkan bahwa pengertian *qadzaf* secara etimologi adalah melempar sesuatu dengan batu atau kekuatan yang dilakukan dari jarak jauh.

⁵¹ Abu Bakar bin Almasan al-Kasynawiy, *loc.cit*

⁵² Muhammad Syata al-Dimyati, *I'alah al-Thalibin*, (Semarang Toha Putra, tt), hal. 49.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara terminologi, *qadzaf* dikemukakan dengan beberapa ungkapan dalam definisinya. Zainuddin al-Jiba'iy al-Amiliy mengungkapkan pengertian *Qadzaf* dengan :

و هو الرمي بالزنا , أو اللواط.⁵³

“Tuduhan berbuat zina atau liwat”.

Zainuddin al-Jiba'iy al-Amiliy menjelaskan *qadzaf* dengan ungkapan yang bersifat umum. Menurut definisi ini, setiap orang yang melakukan tuduhan berbuat zina atau *liwath* terhadap orang lain, tergolong perbuatan pidana *qadzaf* .

Berdasarkan pengertian *qadzaf* secara bahasa di atas dapat dipahami bahwa *qadzaf* adalah melempar sesuatu terhadap seseorang baik dengan batu maupun dengan benda lain yang pada dasarnya asal makna *qadzaf* adalah melempar. Seseorang menggunakan batu atau benda keras tersebut merupakan alat yang biasa digunakan untuk melempar. *Qadzaf* yang dimaksud di sini bukanlah melempar seseorang, dengan batu melainkan melemparkan ungkapan atau menuduh seseorang dengan kata-kata.

As-Sayyid Ahmad bin Umar Asy-Syathiriy menerangkan bahwa *Qadzaf* itu adalah :

الرمي بالزنا في معرض التعيير.⁵⁴

“Tuduhan berbuat zina dengan mengemukakan aibnya”.

⁵³ Zainuddin al-Jiba'iy al-Amiliy, *ar-Raudhah al-Bairiyyah fi Syarh al-Lum'ah ad-Dimsyaqiyah*, (beirut: Dar at-Ta'aruf li al-Mathbu'at, t.th),hal.130

⁵⁴ As-Sayyid Ahmad bin Umar asy-Syathiriy, *al-Yaqut an-Nafis fi Mazhab Ibn Idris*, (Singapura: Sulaiman Mar-iy, t.th),hal. 184



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Definisi ini sejalan dengan definisi yang terdapat dalam kitab *Nihayat Al-Muhtaj* yang melengkapinya dengan kata-kata *la Asy-syahadah* (tanpa adanya saksi). Lebih lanjut *qadzaf* didefinisikan dengan ungkapan :

الرمي بالزنا في معرض التعيير لا الشهادة.⁵⁵

“Tuduhan berbuat zina dengan mengemukakan aib seseorang tanpa adanya saksi”.

Kedua definisi yang dikemukakan oleh ulama *Syafi'iyah* terdahulu tidak memberikan batasan, baik terhadap *qadzif* maupun *maqdzuf*-nya. Definisi yang dikemukakan ulama *Syafi'iyah* ini dititikberatkan kepada bentuk *qadzaf* dan kelemahan *qadzif*, yaitu tidak adanya bukti atau saksi.

Dalam kitab *al-Mu'tamad* yang bermadzhab Hanbali dijelaskan bahwa *Qadzaf* secara istilah adalah :

وهو الرمي بالزنا أو لواط، أو شهادة باحد هما و لم تكمل البينة.⁵⁶

“Menuduh seseorang berbuat zina atau liwath, atau kesaksian (orang yang baligh lagi merdeka) tentang perbuatan zina atau liwath, yang tidak sempurna alat buktinya”.

Hal yang senada juga dijelaskan dalam kitab *al-Mubdi' fi Syarhi al-Muqni*.⁵⁷ Definisi ini juga belum memberikan batasan *maqdzuf* (objek *qadzaf*). Objek *qadzaf* menurut definisi ini, berlaku untuk semua orang, baik Islam maupun non-Islam, *mukallaf* ataupun bukan *mukallaf*, merdeka Islam ataupun

⁵⁵ Asy-Syafi'i ash-Shaghir, *Nihayat al-Muhtaj ila Syarh Minhaj*, (Beirut: Dar Ahya at-Tats al-'Arabiyy, 1992), Juz VII, Cet. Ke-3, hal.435

⁵⁶ Syekh Abdul Qadir bin Umar asy-Syaibaniy dan Syekh Ibrahim bin Muhammad Duyan, *op.cit.*, hal. 408

⁵⁷ Abu Ishaq Burhanuddin Ibrahim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Muflaf, *al-Mubdi' fi Syarh al-Muqni*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980), hal.83



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

budak. Defenisi ini hanya memberi syarat *qadzif*, yaitu orang yang telah *baligh* dan merdeka, namun tidak mensyaratkan Islam. Jadi, tuduhan itu dapat dilakukan oleh orang Islam dan non-Islam yang telah *baligh* dan merdeka. Jadi *qadzif* yang dapat membuktikan tuduhannya harus menjalani hukuman sanksi pidana *qadzaf*, baik Islam ataupun non-Islam.

Dalam kitab *Syarh Fathu al-Qadir*, fuqaha' Hanafiah mendefenisikan *qadzaf* dengan ungkapan :

نسبة من أحسن إلى الزنا صريحا أو دلالة⁵⁸.

“Menghubungkan orang-orang yang baik dengan perbuatan zina, baik secara Sharih (jelas) ataupun secara dilalah (indikasi)”.

Menurut Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *qadzaf* menurut istilah *syara'*;

والشرعى : الرمى بوطء يوجب الحد على المقتدوف⁵⁹

“menurut istilah *syar'i*, menuduh orang lain berzina yang mewajibkan hukuman had terhadap orang menuduh”

Sementara menurut Muhammad Syata al-Dimyati;

الرمي بالزنا في معرض التعبير أي في مقام هو التعبير أى التوبيخ⁶⁰

“*Qadzaf* menurut istilah *syara'* adalah melempartuduhan berbuat zina dengan maksud, artinya ditempat yang diterangkan yaitu mencela”

⁵⁸ Kamal ad-Dir, Muhammad bin Abd al-Wahid As-Siwasi, *Syarh Fathu al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 316

⁵⁹ Muhammad Ibn Ismail al-Kahlani, *loc. cit*

⁶⁰ Muhammad Syata al-Dimyati, *loc. cit*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, *qadzaf* menurut istilah adalah;

واما في الاصطلاح الشرعى فهو نسبة آدمى غيره لزنا أو قطع نسبه مسلم⁶¹

”*qadzaf* menurut istilah syara’ adalah menasabkan seorang anak Adam dengan laki-laki lain disebabkan zina atau memutuskan keturunan seorang Muslim”

Dalam definisi ini, *Fuqaha’* menegaskan bahwa *maqdzuf* adalah orang yang berstatus baik-baik. Berstatus baik-baik bagi seseorang menjadi hal yang sangat terpenting dalam perbuatan *qadzaf*. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak termasuk kategori orang yang baik-baik tidak dihubungkan dengan perbuatan *qadzaf* dan tidak mewajibkan hukuman *Had qadzaf* kepada *qadzif* nya. Disini *fuqaha’* hanya memberikan batasan objek *qadzaf*, yaitu orang yang baik-baik tidak memberikan batasan *qadzif*. Dalam hal ini *qadzif* tidak terikat dengan persyaratan apapun kecuali perbuatan yang dilakukannya, yaitu menghubungkan perbuatan zina seseorang yang telah menikah.

Sementara itu Abu Bakar bin Hasan Al-Kasynawiy yang bermadzhab *Syafi’iyah* memberikan defenisi *qadzaf* dengan :

رمى مكلف حر مسلما بنفى نسب عن أب أو جد، أو بزنا الذي ألة بما

يدل على ذلك.⁶²

“Tuduhan mukallaf terhadap orang yang merdeka lagi muslim dengan hubungan nasab bapak atau kakeknya, atau tuduhan berbuat zina karena ada indikasi yang menunjukkan perbuatan tersebut”.

⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, *loc. cit*

⁶² Abu Bakar bin Hasan al-Kasynawiy, *loc.cit*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Defenisi yang dikemukakan Abu Bakar Bin Hasan al-Kasynawiy ini memberikan beberapa ketentuan, baik untuk *qadzif* ataupun untuk *maqdzuf*. *qadzif* menurutnya adalah seorang *mukallaf*. Ini menandakan bahwa *qadzif* itu adalah orang yang dapat bertanggungjawab, karena ucapan *mukallaf* itu berhubungan langsung dengan hukum. Ketentuan *mukallaf* ini menafikan perbuatan *qadzaf* yang dilakukan oleh orang yang bukan *mukallaf*, seperti orang gila dan anak-anak.

Ketentuan *qadzaf* kedua berlaku untuk *maqdzuf*. *Maqdzuf* menurut Abu Bakar, haruslah seorang yang merdeka dan beragama Islam ketentuan ini membatasi budak non-Islam dalam kategori *maqdzuf*.

Berdasarkan beberapa defenisi terdahulu dapat disimpulkan bahwa *qadzaf* adalah tuduhan berbuat zina atau *liwath* seorang *mukallaf* terhadap *mukallaf* lain dengan mengemukakan aibnya atau meniadakan keturunan seseorang karena ada indikasi tentang perbuatan tersebut yang tidak dilengkapi dengan alat bukti atau saksi.

Jika seorang *mukallaf* melakukan *qadzaf* tidak dapat mengemukakan alat bukti atau saksi sebagai penguat tuduhannya, maka ia harus menjalani *sanksi* pidana *qadzaf*, yaitu hukuman dera sebanyak 80 kali dan tidak diterimanya kesaksiannya untuk selama-lamanya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang sekaligus sebagai dasar hukum *Qadzaf* dalam Islam.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ
ثَمَنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan muhsanat (melakukan perzinahan) dan mereka tidak dapat mengemukakan empat orang saksi, maka deralah mereka (penuduh) itu delapan puluh kali dera dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama - lamanya, dan mereka itulah orang – orang yang fasiq (Qs. an-Nur :4)

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lagi beriman (melakukan perzinahan), mereka kelaknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar”. (Qs. an-Nur :23)

Kedua ayat terdahulu memuat perintah untuk menghukum setiap orang yang melakukan perbuatan *qadzaf* , jika ia tidak sanggup membuktikan *qadzaf* - nya. Perintah itu dapat dilihat pada kata “*fajliduhum*” (maka deralah mereka). Perintah ini menyatakan bahwa perbuatan *qadzaf* adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena tidak ada satupun *dalil* yang membolehkannya. Larangan berbuat *qadzaf* ini sudah menjadi *ijma'* ulama dan perbuatan ini termasuk perbuatan keji.⁶³

Selain berdasarkan firman Allah, ketentuan *qadzaf* juga terdapat dalam *hadis* Rasul SAW. Rasulullah SAW yang memerintahkan kepada umatnya untuk

⁶³ Abu Ishaq Burhanuddin Ibrahim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Muflaf, *loc.cit.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjauhi perbuatan *qadzaf* karena *qadzaf* merupakan perbuatan dosa sebagaimana sabdanya :

حدثنا عبد العزيز بن عبد الله قال حدثني سليمان بن بلال عن ثور بن زيد المدني عن ابي الغيث عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : اجتنبوا السبع الموبقات, قيل يا رسول الله ما هن ؟ قال : الشرك بالله و السحرو قتل النفس التي حرم الله الا بالحق و اكل الربا و اكل مال اليتيم و التولي يوم الزحف و قذف المحصنات المؤمنات الغافلات (رواه البخارى)⁶⁴

“Dari Abu Hurairah R.A, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda : “Jauhilah olehmu tujuh macam dosa yang membinasakan. Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apakah ketujuh macam dosa itu?” Rasulullah menjawab Memperserikatkan Allah, Sihir, Membunuh Jiwa Manusia yang diharmkan Allah Kecuali secara Hak, memakan Riba, Memakan harta anaka Yatim. Lari saat dalam pertempuran (Jihad), dan melakukan tuduhan perzinaan terhadap perempuan-perempuan yang selalu menjaga diri, mukminat dan tidak pernah berfikir untuk melakukan perzinaan.” (H.R. al-Bukhari)

Rasulullah SAW, dalam *hadits* tersebut memerintahkan untuk menjauhi perbuatan *qadzaf* , karena perbuatan itu termasuk perbuatan dosa yang membinasakan. Secara tegas Rasulullah mengungkapkan larangan berbuat *qadzaf* dengan kata *ijtanibu*” (jauhilah olehmu). Jadi, perbuatan *qadzaf* adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

⁶⁴ Al-Imam al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, (Beirut : Dar Al-fikri, tt),hal. 345



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. RUKUN *JARIMAH QADZAF*

Jika seorang *mukallaf* melakukan *qadzaf* tidak dapat mengemukakan alat bukti atau saksi sebagai bantahan tuduhannya, maka ia harus menjalani *sanksi pidana qadzaf*, yaitu hukuman dera sebanyak 80 kali dan tidak diterimanya kesaksiannya untuk selama-lamanya. Dalam definisi terdahulu terdapat beberapa unsur terpenting dan sangat berpengaruh terjadinya pidana *qadzaf*. Unsur – unsur pidana *qadzaf* itu disebut rukun *qadzaf*. Rukun *qadzaf* itu sebagai berikut:

1. *Qadzif* (pelaku *qadzaf*)
2. *Maqdzuf* (objek *qadzaf*)
3. Niat untuk kesengajaan berbuat *qadzaf*

Berikut penjelasan terkait rukun *qadzaf*:

1. *Qadzif* (Pelaku *Qadzaf*)

Rukun ini terjadi apabila seseorang menuduh orang lain berbuat zina atau meniadakan keturunannya, sedangkan ia tidak dapat membuktikan tuduhan tersebut. Pelaku tuduhan itu dikenal dengan istilah *qadzif*.

Dalam persolan *qadzaf*, tidak semua orang yang melakukan tuduhan tersebut dapat dijatuhi sanksi pidana *qadzaf*, yaitu hukuman *had*. Hukuman *had* berlaku untuk orang yang menuduh berbuat zina itu apabila ia memenuhi kriteria seorang *qadzif*.

Ulama telah memaparkan beberapa kriteria *qadzif* dalam kitab-kitabnya. Diantara mereka mengemukakan kriteria yang sama dan ada juga yang menyampaikan kriteria yang berbeda. Jadi, kriteria *qadzif* yang telah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikemukakan itu ada yang disepakati dan ada juga yang berbeda memahaminya.

Semua kriteria *qadzif* itu tidak seluruhnya terdapat pada orang yang melakukan tuduhan berzina itu. Adakalanya kriteria itu berhubungan dengan *qadzif* sendiri dan adakalanya kriteria berhubungan antara *qadzif* dan *maqdzuf* serta adakalanya berhubungan dengan kondisi tempat terjadinya tuduhan tersebut.

Kriteria *qadzif* yang menyebabkan pelaku *qadzaf* dapat dijatuhi sanksi pidana *qadzaf* adalah :

Pertama, *qadzif* merupakan orang yang berakal

Dalam persoalan ini mayoritas ulama mensyaratkan sifat berakal sesuatu yang mesti dimiliki oleh *qadzif*. Mereka menyebutkan secara jelas ini mesti dimiliki oleh *qadzif*. Mereka menyebutkan secara jelas sifat berakal sebagai salah satu syarat diwajibkannya hukuman *had* kepada *qadzif*. Perbuatan zina bagi orang gila bukanlah suatu perbuatan yang mendatangkan aib, karena ia tidak *mukallaf*. Selain sifat berakal, tidak satupun yang dapat mengaitkannya kepada perbuatan zina, karena keadaanya yang tidak tergolong *mukallaf*. Jika *qadzif* seorang yang gila, maka tidak wajib hukuman *had* kepadanya.⁶⁵ dalam kitab *Nihayah al-Muhtaj* sifat berakal dikemukakan secara tersirat dalam syarat *qadzif*. Dalam kitab tersebut hanya mensyaratkan *mukallaf* bagi *qadzif*. Bagi

⁶⁵ Abdul Qadir bin Umar asy-Syaibaniy dan Ibrahim bin Muhammad Duyan, *op.cit*, hal. 409 dan Abu Ishag Burhanuddin Ibrahim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Muflaf, *op.cit*, hal. 86



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seorang *mukallaf* sifat berakal juga merupakan sesuatu yang mesti dimilikinya.⁶⁶

Sifat berakal menghalangi sanksi pidana *qadzaf* kepada *qadzif* yang gila. Perbuatan orang gila tidak dapat dituntut secara hukum karena segala tindakannya tidak dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Disisi lain, *qadzaf* adalah salah satu tindakan yang sangat berkaitan dengan hukum, karena *qadzaf* merupakan salah satu bentuk dari beberapa perbuatan kriminal. Jadi orang gila tidak dapat dituntut secara hukum jika ia melakukan tindakan pidana *qadzaf*

Kedua, *Qadzif* merupakan orang yang telah *baligh*.

Kondisi anak-anak atau belum *baligh*nya seseorang merupakan salah satu syarat pelaksanaan hukuman *had* terhadap *qadzif*. Ulama Hanabilah yang menjadikan *baligh* sebagai syarat dalam pelaksanaan hukuman *had* dengan mengemukakannya secara jelas. Dalam kitab *Al-Mu'tamad* dijelaskan bahwa *baligh* adalah salah satu syarat untuk pelaksanaan hukuman *had*. *Qadzif* yang belum *baligh* tidak dihukum *had* sampai *balig*.⁶⁷

Dalam kitab *Nihayah al-Muhtaj* dikemukakan dengan syarat *Mukallaf*.⁶⁸ Dengan mensyaratkan *mukallaf* berarti syarat *baligh* juga menjadi syarat *qadzif*, karena sifat *baligh* merupakan salah satu syarat *mukallaf*.

⁶⁶ Asy-Syafi'i ash-Shaghir, *op.cit.*, hal. 435

⁶⁷ Syekh Abdul Qadir bin Umar asy-Syaibani, dan Syekh Ibrahim bin Muhammad Duyan, *loc.cit.*

⁶⁸ asy-Syafi'i ash-Shaghir, *op.cit.*, hal. 435-436

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada hakekatnya para ulama tersebut tidak berbeda pendapat dalam mensyaratkan *baligh* sebagai salah satu *syarat qadzif*, tapi berbeda dalam pengungkapannya. Jika diamati lebih lanjut kedua persyaratan (*baligh* dan *mukallaf*) tersebut sama - sama mensyaratkan *baligh* sebagai salah satu syarat dalam pelaksanaan hukuman *had*. Seorang dpaat dikategorikan dalam *mukallaf* jika telah memenuhi syarat *baligh*. Jadi, ulama yang mensyaratkan *mukallaf* pada pelaksanaan hukuman *had* sekaligus mensyaratkan *baligh* dalam hal itu.

Sifat *baligh* pada seorang *qadzif* menjauhkan anak-anak dari sanksi pidana *qadzaf* . Segala tingkah laku anak-anak terlepas dari jangkauan hukum, seperti tindakan yang dilakukan oleh orang gila. Kondisi anak-anak yang terdapat dikategorikan dalam tindakan kriminal secara hukum. Karena itu, *qadzif* harus bersifat *baligh*. Jika *qadzif* belum *baligh* hukuman *had qadzaf* tidak dapat diberlakukan kepadanya.

Ketiga, *Qadzif* bersifat *mukhtar*, artinya merupakan orang yang tidak ada paksaan.

Seorang *qadzif* dapat dijatuhi hukuman pidana *had* jika dalam melakukan *qadzaf* tersebut tidak ada unsur paksaan.⁶⁹ *Qadzif* dalam bertindak didasari oleh kemauan sendiri. Jika *qadzif* meng-*qadzaf* seseorang karena ada paksaan dari pihak lain maka tidak dapat dilakukan hukuman *had* kepadanya. Unsur paksaan yang ada pada tindakan tersebut menjadi penghalang untuk melaksanakan hukuman *had*.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 346



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Orang yang melakukan sesuatu tindakan dalam kondisi terpaksa tidak dapat dituntut pertanggung jawab kepadanya. Kondisi terpaksa bukanlah kondisi yang diinginkan oleh orang itu. Tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan hati nuraninya. Tindakan yang dilakukannya karena adanya bahaya yang timbul terhadap dirinya jika hal itu tidak dilaksanakannya.⁷⁰

Keempat, *Qadzif* bukanlah dari bapak atau kakek sampai garis keturunan ke atas bagi *maqdzuf*.

Dalam kita *al-Mu'tamad* dijelaskan bahwa hukuman pidana *qadzaf* tidak dapat dilakukan kepada bapak yang meng-*qadzaf* anaknya. Tidak wajib melaksanakan hukuman dera sebagai akibat dari *qadzaf* yang dilakukan seorang bapak terhadap anaknya.⁷¹ Kewajiban hukuman *had qadzaf* tidak dapat diterapkan jika *qadzif* itu merupakan bapak, kakek, ataupun ibu dari *maqdzuf*, karena melaksanakan *had qadzaf* tersebut kepada mereka bukanlah tergolong perbuatan yang *ihsan* (baik).⁷²

Sebagaimana firman Allah SWT, surat *al-Baqarah* ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

⁷⁰ Abdul Qadir bin Umar asy-Syaibaniy dan Ibrahim bin Muhammad Duyan, op.cit., hal.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 408

⁷² Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasani, *Bada-i' ash-Shana-i' fi Tartib asy-Syara'i*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi t.th.), hal. 42



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (al-Isra’ 17:23)

Kedua ayat terdahulu berisikan perintah berbuat baik dan larangan menyakiti orang tua. Secara tidak langsung pelaksanaan hukuman *had qadzaf* kepada orang tua adalah perbuatan yang menyakiti orang tua dan melanggar perintah berbuat baik mereka walaupun pelaksanaannya dilakukan oleh hakim.

Kelima, *Qadzif* tidak dapat membuktikan tuduhannya itu dengan menghadirkan empat orang saksi.

Kewajiban seseorang yang berstatus sebagai pendakwa atau penuduh adalah membuktikan semua tuduhannya, jika ingin terbebas dari segala bentuk ancaman hukuman yang akan menimpa dirinya. Dalam persolanan *qadzaf* . Penuduh harus menghadirkan empat orang saksi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai penguat tuduhannya. Bila *qadzif* tidak dapat menghadirkan empat orang saksi sebagai penguat tuduhannya maka tuduhannya ditolak dan ia dijatuhi hukuman pidana *qadzaf* , yaitu dera 80 kali bagi mereka dan 40 kali bagi budak.

Kehadiran empat orang saksi merupakan *mani'* (penghalang) untuk dilaksanakannya hukuman sanksi pidana *qadzaf* . Dalam kitab *Bada-i' ash-Shana-i'* dikemukakan bahwa hukuman dera sebagai akibat dari perbuatan *qadzaf* dilaksanakan, jika *qadzif* tidak dapat melengkapi tuduhannya dengan menghadirkan empat orang saksi⁷³. Jadi, kehadiran empat orang saksi merupakan kunci untuk tidak melaksanakan hukuman pidana *qadzaf* .

Disamping persyaratan *qadzif* yang telah dikemukakan terdahulu, ada beberapa persyaratan lain yang harus didapati pada *qadzif* untuk menerapkan hukuman *had qadzaf* . Dalam menetapkan persyaratan tersebut kepada *qadzif*, ulama berbeda pendapat. Di antara mereka menjadikan hal itu sebagai salah satu syarat dalam menerapkan hukuman *had qadzaf* kepada *qadzif* dan ada juga ulama yang tidak mensyaratkan hal itu sebagai salah satu syarat penerapan *had qadzaf* . Imam Abu Hanifah menentukan syarat bahwa *qadzif* yang dapat dijatuhi sanksi pidana *qadzaf* ialah bila *qadzaf* itu dilakukannya di daerah-daerah Islam⁷⁴

⁷³ *Ibid.*, hal. 40

⁷⁴ Abdul Qadir 'Audah, *at-Tasyri' al-Jina'i al-Islami Muqaranan bi al-Qanun al-Wadh'i*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1992), Juz II, Cet. Ke-II, hal. 471



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abu Bakar Bin Mas'ud al-Kasani mengungkapkan bahwa *qadzaf* yang dilakukan seseorang dapat dijatuhi hukuman *had* apabila dilakukan dalam negeri yang adil dan damai.⁷⁵

Dengan terpenuhinya beberapa syarat *qadzif* terdahulu, maka wajib dilaksanakan hukuman *had qadzaf* kepada pelaku *qadzaf* tersebut. Ketentuan umum yang disepakati oleh *fuqaha'* adalah setiap perbuatan yang menyebabkan pelakunya dijatuhi pidana perzinaan, maka wajib pula dijatuhi pidana *qadzaf* kepada orang yang melakukan perzinaan dan begitu pula sebaliknya.

2. *Maqdzuf* (Objek *Qadzaf*)

Orang yang menjadi objek tuduhan dalam pidana *qadzaf* disebut *maqdzuf*. *Maqdzuf* sebagai objek *qadzaf* harus memenuhi beberapa persyaratan, untuk dapat diterapkan hukuman *qadzaf* kepada *qadzif*. Tidak semua *maqdzuf* menyebabkan hukuman *had qadzaf* bagi *qadzif*-nya karena orang yang dituduh harus memenuhi kriteria *maqdzuf*.

Disyaratkan bagi *maqdzuf* bersifat *muhshan*⁷⁶ (orang yang beragama Islam, suci dan sudah dewasa), sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَنِيَّاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, lagi beriman melakukan perzinaan, mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar”. (an-Nur 24:23)

⁷⁵ Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasani, *op.cit.*, hal. 45

⁷⁶ Lihat Abdul Qadir 'Audah, *op.cit.*, hal. 474



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Persyaratan muslim memberikan batasan kepada *maqdzuf* yang menimbulkan hukuman *had qadzaf*. *Maqdzuf* yang berstatus non-muslim tidak dapat mendatangkan hukuman *had qadzaf*. Jika seseorang meng-*qadzaf* orang lain yang bukan beragama Islam maka ia tidak dijatuhi hukuman *had qadzaf* sekalipun ia tidak dapat menghadirkan empat orang saksi sebagai alat bukti. Jadi, status agama seorang *maqdzuf* sangat besar berpengaruhnya dalam pelaksanaan hukuman *had qadzaf*.

Kedua nash tersebut menjadi dasar hukum persyaratan *muhshan* pada *maqdzuf*. Kata *muhshanat* yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai beberapa pengertian⁷⁷;

Pertama, Perempuan yang menjauhkan diri dari perzinahan, sebagaimana yang terdapat pada ayat terdahulu.

Kedua, Perempuan yang bersuami sebagaimana terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 24;

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ
وَأَحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمًا

“dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki^[282] (Allah telah menetapkan hukum itu)

⁷⁷ Muhammad Ali-ash-Shabuniy, *Rawa-i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, (Mekah: Dar al-Fikr, t.th), Jilid II, hal. 60



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Penyatakan bahwa menuduh perempuan mukmin, *muhshan* lagi bersih merupakan dosa besar yang mewajibkan mendapatkan laknat di dunia dan akhirat serta azab yang besar. Termasuk dalam hal ini tuduhan budak dan orang merdeka karena Allah tidak mengkhususkan seorang mukmin dari mukmin lainnya dan juga *qadzaf* orang *kafir*. Kewajiban melaksanakan hukuman *had qadzaf* dalam persoalan *maqdzuf* budak lebih tepat untuk diamalkan, karena *qadzaf* dihubungkan dengan aib. Seperti orang yang berstatus merdeka, budak pun mendapatkan kehinaan jika di *qadzaf*. Kehinaan tidak dibedakan berdasarkan merdeka atau budaknya seseorang sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an bahwa yang membedakan manusia di hadapan Allah adalah ketakwaannya.

Ketiga, Perempuan-perempuan merdeka, terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 25;

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ
 مِن بَعْضٍ فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاثُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
 مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَفِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ
 أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ
 خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

“Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Keempat, Yang beragama Islam.

Dalam al-Qur'an Allah hanya menyebutkan kata *muhshanat*. Hal ini bukan berarti pengkhususan *maqdzuf* kepada pihak perempuan yang *muhshana* memperoleh hukuman yang sama dalam persoalan *qadzaf*. Penyebutan *muhshanat* dalam al-Qur'an merupakan pengkhususan terhadap kejadian yang menjadi sebab turunnya ayat *qadzaf* ini, yaitu peristiwa tuduhan zina yang dilontarkan kepada Siti Aisyah dengan seorang sahabat Nabi. Jadi, *qadzaf* yang dilontarkan kepada seseorang,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik laki-laki atau perempuan harus menjalani hukuman pidana *qadzaf* dan hal ini sudah menjadi *ijma'* umat.⁷⁸

Selain *ihshan*, syarat *maqdzuf* itu adalah *ma'lum* (diketahui)⁷⁹. Syarat untuk melakukan tuduhan *qadzaf*, orang yang dituduh itu harus diketahui. Sebaliknya, tuduhan *qadzaf* tidak dapat dilakukan kepada orang yang tidak diketahui⁸⁰. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa objek *qadzaf* itu harus diketahui secara jelas. Tanpa kejelasan *maqdzuf*, *qadzif* tidak dapat dituntut secara hukum.

Seperti telah dikemukakan bahwa *maqdzuf* itu harus *ihshan*, namun ulama berbeda pendapat tentang syarat-syarat *ihshan* sendiri.

Pertama, *Maqdzuf* adalah seorang yang beragama Islam.

Persyaratan muslim memberikan batasan kepada *maqdzuf* yang menimbulkan hukuman *had qadzaf*. *Maqdzuf* yang berstatus non-muslim tidak dapat mendatangkan hukuman *had qadzaf*. Jika seseorang meng-*qadzaf* orang lain yang bukan beragama Islam maka ia tidak dijatuhi hukuman *had qadzaf* sekalipun ia tidak dapat menghadirkan empat orang saksi sebagai alat bukti. Jadi, status agama seorang *maqdzuf* sangat besar berpengaruhnya dalam pelaksanaan hukuman *had qadzaf*.

⁷⁸ Baca dan pahami Sa'idhalawiy, *al-Asas fi at-Tafsir*, (t.k.: Dar as-Salam, 1989), Jilid VII, Cet. Ke-2, hal. 3687, Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Rawa-i' al-Bayan Tafsir ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, (Mekah: Dar al-Fikr, t.th), hal. 58, dan Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshariy al-Qurthubiy, *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) Jilid VI, Juz 12, hal. 159

⁷⁹ Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasani, *op.cit.*, hal. 42

⁸⁰ Syekh Abdul Qadir bin Umar asy-Syaibani, dan Syekh Ibrahim bin Muhammad Duyan, *loc.cit.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Persyaratan muslim bagi *maqdzuf* ini dikemukakan oleh mayoritas ulama dalam kitab-kitab mereka⁸¹. Jika dipandang dari segi Islam, *kafir* tidak memenuhi persyaratan *muhshan*, karena status *kafir* bukanlah termasuk golongan Islam. Jadi, tidak timbul kewajiban hukuman *had* dari orang tersebut. Ayat al-Qur'an hanya memunculkan *muslimah* mereka dan tidak tercakup selain itu dalam ayat tersebut.⁸²

Pendapat terdahulu sejalan dengan pandangan Abu Hanifah dan sahabatnya. Mereka berpendapat tidak wajib hukuman *had* terhadap *qadzif* yang Meng-*qadzaf* *kafir*. *Qadzaf* hanya untuk *muslimah* merdeka.⁸³

Berbeda dengan pendapat terdahulu, Ibn Hazm mengemukakan bahwa *qadzif* yang berstatus non muslim juga dijatuhi hukuman *had qadzaf*.

Mereka menyatakan bahwa menuduh perempuan mukmin, *muhshan* lagi bersih merupakan dosa besar yang mewajibkan laknat di dunia dan akhirat serta azab yang besar. Termasuk dalam hal ini tuduhan budak dan orang merdeka karena Allah tidak mengkhususkan seorang mukmin dari mukmin lainnya dan juga *qadzaf* orang *kafir*. Mereka beralasan dengan firman Allah :

⁸¹ Syekh Abdul Qadir nin Umar asy-Syaibani, dan Syekh Ibrahim bin Muhammad Duyan, *loc.cit.* perhatikan dan Lihat juga Abdul Qadir 'Audah, *op.cit.*, hal. 474 dan Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasani, *op.cit.*, h. 40

⁸² Syekh Abdul Qadir nin Umar asy-Syaibani, dan Syekh Ibrahim bin Muhammad Duyan, *loc.cit.*

⁸³ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Saidhalazm, *Al-Mahalla*, (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 273



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ
جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik melakukan perzinahan dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya, mereka itu termasuk orang-orang yang fasiq”. (Qs. an-Nur :4)

Ayat ini bersifat umum, tercakup dalam kandungannya orang *kafir* dan *mukmin*. Karena itu, *qadzif* termasuk golongan orang *fasiq* kecuali ia bertobat.⁸⁴

Suatu riwayat dari Said bin al-Musayyib dan Ibn Abu Laila bahwa *kafir zimmi* dihukum *had qadzaf* karena *qadzaf* -nya jika ia mempunyai anak muslim⁸⁵. Jika seseorang meng*Qadzaf* kepadanya, karena orang *kafir* itu tergolong *muhsan* dan persoalan *had* zina dan penghinaan itu merupakan aib baginya⁸⁶.

Abu Muhammad mengatakan bahwa wajib dilaksanakan hukuman *had qadzaf* terhadap orang yang meng-*qadzaf* *kafir* dan begiti juga *kafir* yang berdasarkan hukum Islam.⁸⁷

Suatu riwayat dari Ishaq bin Khalid : “Aku bertanya kepada al-Sya’bi tentang orang Yahudi yang menuduh pelacur kepada muslim. Ia menjawab bahwa wajib dihukum *had qadzaf* ”. Suatu riwayat dari Thariq bin Abdu al-Rahman menyatakan, “Aku menyaksikan al-Sha’bi melaksanakan hukuman *had qadzaf* kepada Nasrani yang meng-

⁸⁴ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *op.cit.*,hal. 61

⁸⁵ Kamal ad-Din Muhammad bin Abd al-Wahid as Suwasi, *op.cit.*,hal. 317

⁸⁶ Asy-Syafi’i ash-Shaghir, *op.cit.*,hal. 109

⁸⁷ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm, *op.cit.*,hal. 274

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

qadzaf muslim dengan mendera sebanyak 80 kali⁸⁸. Abu Muhammad kagum kepada orang yang berpendapat bahwa tidak wajib *had* kepada *kafir* baik laki-laki atau perempuan jika ia berzina dengan muslim dan begitu juga bagi *kafir* yang minum khamar, tetapi ia berpendapat wajib dihukum *had qadzaf* terhadap *kafir* yang meng-*qadzaf* muslim. Ia beralasan bahwa *had qadzaf* terhadap *kafir* yang Meng-*qadzaf* muslim. Ia beralasan bahwa *had* dalam masalah *qadzaf* itu merupakan hak orang Islam.⁸⁹

Sifat Islam merupakan sifat yang mesti dimiliki oleh *maqdzuf* dalam penerapan hukuman *had qadzaf*. Sekalipun Allah menyebutkan ayat *qadzaf* secara umum, namun keumuman ayat tersebut telah dijelaskan Rasulullah SAW dalam haditsnya yang sekaligus landasan hukum pidana *qadzaf*. Dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa *muhshanat* yang disebut ayat *qadzaf* adalah *muhshanat mu'minat* (wanita baik-baik yang beriman). Kata *mu'minat* menunjukkan bahwa wanita yang dimaksud adalah wanita muslim. Jadi, penerapan hukuman *had qadzaf* dapat dilaksanakan jika *maqdzuf*-nya beragama Islam. Kewajiban melaksanakan hukuman *had qadzaf* dalam persoalan *maqdzuf* budak lebih tepat untuk diamalkan, karena *qadzaf* dihubungkan dengan aib. Seperti orang yang berstatus merdeka, budak pun mendapatkan kehinaan jika di *qadzaf*. Kehinaan tidak dibedakan berdasarkan merdeka

⁸⁸ Ibid

⁸⁹ Ibid, hal. 275

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau budaknya seseorang sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an bahwa yang membedakan manusia di *hadapan* Allah adalah ketakwaannya

Kedua, *Maqdzuf* adalah seorang yang berakal.

Sifat berakal ini dijelaskan oleh mayoritas ulama sebagai salah satu syarat dalam pelaksanaan hukuman *had qadzaf*⁹⁰. Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan Sahabat-sahabatnya serta al-Hasan bin Hay berpendapat bahwa tidak wajib *had* terhadap orang yang meng-*qadzaf* orang gila.⁹¹

Fuqaha' juga mensyaratkan berakal yang sehat pada orang yang dikenai objek kejahatan. Mereka beralasan bahwa orang yang diancam dengan sanksi pidana *qadzaf* adalah orang yang mempunyai sifat *ihsan*. Mensyaratkan berakal yang sehat pada *maqdzuf* karena kejahatan perzinaan tidak dilakukan kecuali oleh orang yang berakal yang sehat, dan perzinaan yang dilakukan orang gila tidaklah dapat dijatuhi sanksi pidana *qadzaf* bagi *qadzif*-nya.⁹²

Pendapat ini tidak sejalan dengan pandangan Imam Malik. Ia menegaskan bahwa wajib *had* terhadap orang yang meng-*qadzaf* orang gila.⁹³

⁹⁰ Syekh Abdul Qadir bin Umar asy-Syaibani, dan Syekh Ibrahim bin Muahammad Duyan, *loc.cit.* lihat juga Abu Ishaq Burhan ad-Din Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Muflih al Mukhrih al -halanbali, *op.cit.*hal. 85, Abu Bakar binhalasan Al-Kasynawiy, *op.cit.*,hal. 172, Zainuddin al-Jiba'iy al-Amiliy, *op.cit.*hal. 139, dan As-Sayyid Ahmad bin Umar Asy-Syathiriy, *op.cit.*,hal. 184-185

⁹¹ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm, *op.cit.*,hal. 273

⁹² Lihat Abdul Qadir 'Audah, *loc.cit.*

⁹³ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm, *op.cit.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga, *Maqdzuf* adalah seorang yang *baligh*.

Belum mencapai usia *baligh* menutup kemungkinan untuk pelaksanaan hukuman *had qadzaf* bagi orang yang meng-*qadzaf* -nya. Hukuman *had qadzaf* dapat diterapkan kepada *qadzif* jika *maqdzuf*-nya seorang yang telah *baligh*.

Sifat *baligh* mesti ada pada *maqdzuf*, karena aib tidak dikaitkan kepada anak-anak, sebab perbuatan zina tidak membayangkan-bayangi anak-anak. Jika terdapat *qadzaf* terhadap mereka merupakan tuduhan dusta murni maka wajib dihukum *ta'zir* (pengajaran) dan bukan *had*.⁹⁴

Asy-Syafi'i dan sahabat-sahabatnya serta al-Hasan bin Hay berpendapat bahwa tidak wajib *had* terhadap orang yang meng-*qadzaf* anak-anak⁹⁵. Abu Hanifah menambahkan bahwa *qadzaf* hanya untuk *muslimah* merdeka dan sudah *baligh*. Sesungguhnya anak perempuan yang masih kecil bukanlah pezina. Wajib dilaksanakan hukuman *had* apabila sudah diyakini kedustaannya.⁹⁶

Lain halnya dengan riwayat Ahmad yang tidak mensyaratkan *baligh* sebagai salah satu syarat *ihsan*. Ahmad memperhatikan pelaksanaan hukuman *qadzaf* itu dari kondisi *maqdzuf*-nya. Ia menegaskan bahwa

⁹⁴ Kamal ad-Din Muhammad bin abd al-Wahid as-Siwasi, *op.cit.*,hal.319, lihat juga Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasani, *op.cit.*,hal.40

⁹⁵ Asy-Syafi'i ash-Shaghir, *op.cit.*,hal. 109 dan lihat juga Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said binhalazm, *loc.cit.*

⁹⁶ Kamal ad-Din Muhammad bin abd al-Wahid as-Siwasi, *op.cit.*,hal. 317 dan Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said binhalazm, *loc.cit.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak disyaratkan *baligh* tetapi kondisi *maqdzuf* telah wajar untuk ber-*Jima*' (bersetubuh) sekalipun ia masih anak-anak.⁹⁷

Pendapat Ahmad ini sejalan dengan riwayat Ibn Hisam yang menjelaskan apabila anak-anak itu sudah mendekati masa haid dan laki-laki menyentuhnya maka wajib dihukum *had* orang yang meng-*qadzaf* nya. Pendapat ini juga didukung oleh imam Malik sebagaimana dikutip Ibn Hazm. Imam Malik menerangkan bahwa anak-anak yang telah pantas untuk bersetubuh maka wajib dihukum *had* orang yang meng-*qadzaf* nya.⁹⁸

Pendapat yang mengemukakan *baligh* bukanlah salah satu yang disyaratkan dalam *maqdzuf* lebih tepat dalam pelaksanaan hukuman *had qadzaf* . Hukuman *had qadzaf* lebih dititik beratkan kepada kondisi seseorang dan bukan kepada *baligh* atau belum *baligh*-nya seseorang, karena perbuatan zina dapat dilakukan oleh orang yang belum mencapai usia *baligh*. Jadi, pelaksanaan hukuman *had qadzaf* wajib diterapkan bila *maqdzuf*-nya telah pantas untuk bersetubuh sekalipun ia belum *baligh*.

Keempat, *Maqdzuf* adalah seorang yang merdeka.

Ulama berbeda pendapat tentang orang yang meng-*qadzaf* budak berbuat zina. pendapat pertama, tidak wajib hukuman *Had* kepadanya sebagaimana riwayat an-Nakh'iy dan asy-Sya'biy. Begitu juga riwayat 'Atha', al-Hasan dan az-Zuhri. Ulama yang sependapat dengan mereka

⁹⁷ Syekh Abdul Qadir bin Umar asy-Syaibani, dan Syekh Ibrahim bin Muhammad Duyan, *loc.cit.hal.* 409 dan perhatikan juga Kamal ad-Din Muhammad bin Abd al-Wahid As-Siwawi, *loc.cit*

⁹⁸ Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm, *loc.cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah Abu Hanafiah, Malik, Al-Auza'i, Sufyan al-Tsauriy, Utsman al-Batiy, al-Hasan bin Hay, dan Safi'i beserta sahabatnya.⁹⁹

Abu Hanifah dan sahabatnya menjelaskan bahwa tidak wajib hukuman *had* terhadap *qadzif* yang meng-*qadzaf* budak. *Qadzaf* hanya untuk muslimah merdeka dan sudah *baligh*. Wajib dilaksanakan hukuman *had* apabila sudah diyakini kedustaannya.¹⁰⁰

Sifat merdeka adalah salah satu syarat pada *muhsan* sebagaimana firman Allah :

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ
مِّنْ بَعْضٍ فَإِنْ كُنَّ حُورٌ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآثُوهُنَّ أُجُورُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
مُحْصَنَاتٍ غَيْرِ مُسَفِّحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَحْدَانٍ فَإِذَا أَحْصَيْتَ فَإِنَّ
أَتَيْنَ بِفَحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ
خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

“Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah

⁹⁹ *Ibid.* hal. 271

¹⁰⁰ Lihat Kamal ad-Din Muhammad bin Abd al-Wahid as-Siwasi, *op.cit.*, hal.317-319, dan Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm, *loc.cit.* hal. 273



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagi orang-orang yang takut kepada kemasyakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Yang dimaksud *muhshanat* dalam ayat ini adalah sifat merdeka¹⁰¹. Bila diamati dari segi merdeka maka budak tidak memenuhi persyaratan *Muhshan*. Jadi, tidak dapat dijatuhi hukuman *had qadzaf* kepadanya, karena ia tidak mencakup dalam kandungan ayat al-Qur'an.

Menurut Ibnu Hazm, wajib diberlakukan hukuman *had* terhadap *qadzif* yang meng-*qadzaf* budak. Mereka beralasan dengan riwayat Ibn Umar yang menetapkan hukuman *had* kepada orang yang meng-*qadzaf* laki-laki budak.¹⁰²

Kewajiban melaksanakan hukuman *had qadzaf* dalam persoalan *maqdzuf* budak lebih tepat untuk diamalkan, karena *qadzaf* dihubungkan dengan aib. Seperti orang yang berstatus merdeka, budak pun mendapatkan kehinaan jika di *qadzaf*. Kehinaan tidak dibedakan berdasarkan merdeka atau budaknya seseorang sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an bahwa yang membedakan manusia di hadapan Allah adalah ketakwaannya.

Kelima, *Maqdzuf* adalah seorang yang *iffah* (tidak pernah melakukan persetubuhan yang diharamkan).

Pengertian *iffah* menurut Imam Hanifah, *magzuf* tidak pernah melakukan persetubuhan yang haram selama hidup, baik persetubuhan dalam keadaan tidak nikah, atau persetubuhan dalam perkawinan yang

¹⁰¹ Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *op.cit.*, hal. 60. 271

¹⁰² Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm, *loc.cit.* hal. 271

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fasid (batal). Hal ini merupakan *Ijma'* para *fuqaha'*. Jika seorang pernah melakukan persetubuhan tersebut maka ke-*iffah*-annya menjadi hilang, baik perzinaan yang dilakukannya yang diancam sanksi pidana ataupun tidak.¹⁰³

Iffah menurut Imam Malik ialah *maqdzuf* selamat dari perbuatan zina, baik sebelum adanya *qadzaf* maupun sesudahnya dan selamat pula dari putusan sanksi pidana terhadapnya, karena putusan sanksi pidana terhadapnya itu memastikan adanya perbuatan perzinaan. Syarat ini menjelaskan bahwa *maqdzuf* mempunyai sifat *iffah*. Ia tidak melakukan persetubuhan mengakibatkan dibebani sanksi pidana perzinaan, dan tidak pernah dijatuhi sanksi hukuman pidana perzinan itu. Jadi, orang yang melanggar ketentuan ini tidak lagi mempunyai sifat *iffah*. Sebaliknya, jika ia telah melakukan persetubuhan yang diharamkan tapi tidak dikenai sanksi pidana *qadzaf* dan *ta'zir* maka ia tetap mempunyai sifat *iffah*.¹⁰⁴

Pengertian *iffah* menurut Imam Asy-Syafi'i ialah *maqdzuf* selamat dari perbuatan yang dapat dikenai sanksi pidana perzinaan sebelum tuduhan dan sesudahnya. Jika ia telah melakukan perbuatan yang dapat dijatuhi sanksi pidana perzinaan itu maka ia tidak mempunyai sifat *iffah* lagi.¹⁰⁵

Bila seorang telah melakukan persetubuhan terhadap perempuan bukan miliknya yang tidak dapat dikenai sanksi pidana perzinaan, seperti

¹⁰³ Kamal ad-Din Muhammad bin Abd al-Wahid as-Siwasi, *op.cit.*, hal. 317 dan lihat juga Abdul Qadir 'Audah, *op.cit.* hal. 475

¹⁰⁴ Abu Bakar binhalasan al-Kasynaswiy, *loc.cit.* dan Abdul Qadir 'Audah *op.cit.* hal. 476

¹⁰⁵ Asy-Syafi'i ash-Shaghir, *loc.cit.*, dan Abdul Qadir bin 'Audah, *op.cit.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang yang melakukan persetubuhan terhadap seorang perempuan yang disangka isterinya atau persetubuhan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dalam suatu perkawinan yang sah, perkawinan itu menjadi masalah *khilafiyah*, maka terhadapnya persoalan ini terdapat dua pendapat.

Pertama, Perbuatan itu merupakan persetubuhan yang diharamkan dan tidak berhak mendapatkan pemilikan. Perbuatan ini dapat menghilangkan sifat *iffah* dan sifat *ihshan*, seperti perzinaan.

Kedua, Perbuatan tersebut merupakan persetubuhan yang tidak dapat dikenai sanksi pidana perzinaan. Jadi, perbuatan ini tidak menghilangkan sifat *iffah* dan sifat *ihshan*, seperti seorang suami yang melakukan persetubuhan dengan isterinya yang sedang haid.¹⁰⁶

Imam Ahmad berpendapat, *maqdzuf* tidak disyaratkan mempunyai sifat *iffah* secara mutlak, seperti yang disyaratkan Imam Abu Hanifah, tetapi cukup bersifat *iffah* dari perzinaan secara *zahir*. Jadi, orang yang belum ada putusan hakim melakukan perzinaan secara pengakuan dan belum pernah dikenai sanksi pidana perzinaan, maka orang itu masih bersifat *Iffah*, sekalipun ia pernah taubat dari perzinaan atau dari *li'an*.¹⁰⁷

Pengarang Fathu al-Qadir menjelaskan, sesungguhnya orang yang tidak memiliki sifat *iffah*, *qadzaf* tidak menimbulkan aib padanya.¹⁰⁸ Bagi orang yang tidak *Iffah*, aib bukanlah sesuatu yang mendatangkan kehinaan. Kehinaan itu hanya dirasakan oleh orang yang bersih dari

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Syekh Abdul Qadir bin Umar Asy-Syaibani, dan Syekh Ibrahim bin Muhammad Duyan, *Loc.Cit.* dan Abdul Qadir 'Audah, *Loc.Cit*

¹⁰⁸ Kamal ad-Din Muhammad bin Abd al-Wahid as-Siwasi, *op.cit.*, hal.319

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbuatan yang diharamkan. Orang yang tidak terpelihara dari perbuatan zina, jika di*qadzaf* tidak mendatangkan aib kepadanya,¹⁰⁹ Hukuman *had* diwajibkan hanya disebabkan adanya aib tersebut.

Setiap orang yang bersifat *iffah* termasuk golongan *ihshan*. Orang ini terpelihara dari zina maka wajib *had* terhadap orang yang meng-*qadzaf* mereka, terutama orang yang berpendapat bahwa merdeka itu adalah *ihshan* adalah merdeka. Jika hukuman *had qadzaf* digugurkan terhadap *qadzif* yang men-*qadzaf* orang yang bersifat *iffah* merupakan kesalahan yang jelas.¹¹⁰

Bila diamati sifat *iffah* merupakan sifat yang mesti pada *maqdzuf*, sebagaimana disyaratkan dalam pelaksanaan hukuman *had qadzaf*. Jika sifat *Iffah* ini tidak diperoleh pada *maqdzuf*, maka *qadzaf* tidak memunculkan aib bagi dirinya, sebagaimana pelacur. Jadi, sifat *iffah* adalah syarat yang sangat terpenting dalam pelaksanaan hukuman *had qadzaf*, karena orang yang tidak *iffah* tidak merasa hina bila di-*qadzaf*.

Dalam penilaian *iffah*, atau tidak *iffahnya* seorang hanya dapat dilihat secara *zahir*, sebagaimana pendapat Imam Ahmad. Cara yang ditempuh untuk menilai ke-*Iffah*-an seseorang adalah melalui putusan hakim dalam persoalan pidana zina. Jika seseorang telah pernah menjalani *had* zina, maka ia tidak tergolong *iffah* lagi dan begitu pula sebaliknya.

Dengan terpenuhinya semua syarat seorang *maqdzuf*, barulah hukum pidana *qadzaf* dapat diterapkan kepada *qadzif*-nya. Apabila salah

¹⁰⁹ Syekh Abdul Qadir bin Umar Asy-Syaibani, dan Syekh Ibrahim bin Muhammad Duyan, *Loc.Cit.* dan Abdul Qadir 'Audah, *Loc.Cit.*

¹¹⁰ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm, *loc.cit.* hal. 273

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

satu syarat-syarat *ihshan* tidak terpenuhi pada *maqdzuif*, maka kepada *qadzif* tidak dapat dijatuhi *sanksi* pidana *Qadzaf* , tetapi dia hanya dapat dijatuhi *ta'zir*. Jadi, orang melakukan tuduhan terhadap orang gila, atau orang *kafir*, ataupun budak, maka kepadanya hanya dapat dijatuhi *sanksi* pidana *ta'zir*¹¹¹.

3. Niat atau kesengajaan berbuat *Qadzaf* , yaitu pidana

Hukuman pidana *qadzaf* dapat diberikan kepada *qadzif* jika telah diketahui tujuan *qadzaf* -nya untuk berbuat kejahatan. Tujuan berbuat kejahatan dapat diketahui ketika *qadzif* tidak mampu mengemukakan bukti¹¹². Disamping itu, *qadzif* sendiri mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukannya dilarang oleh *syari'at*.

Melalui cara ini dapat diketahui benar atau tidak benarnya *qadzaf* seseorang. Inilah yang telah diterapkan Rasulullah SAW kepada Hillal bin Umayyah ketika ia melakukan *qadzaf* (tuduhan) terhadap isterinya dengan Syarikh bin Sahma'. Rasulullah SAW Mengatakan kepada Hilal bahwa ia harus mengemukakan empat orang saksi yang dapat menguatkan ucapannya itu dan jika tidak, ia dapat dijatuhi sanksi pidana *qadzaf* . Waktu itu Hilal bin Umayyah hanya sendiri yang kemudian bersumpah terhadap peristiwa itu. Ia tidak menyelesaikan perkara tersebut melalui *had qadzaf* melainkan melalui sumpah¹¹³. Inilah yang ditunjukkan firman Allah SWT :

¹¹¹ Lihat Abdul Qadir 'Audah, *op.cit.*,hal. 477

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Perhatikan *haladis* yang menerangkan sebab-sebab turunnya ayat tentang Li'an dapat juga dilihat pada Muhammad Ali ash-Shabuniy, *op.cit.*,hal. 79-80 dan Al-Imam Jalaluddin as-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشَّهَدَاءِ فَقَوَّلْتَكَ عِنْدَ اللَّهِ
هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٣﴾

“Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan (mengemukakan) empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta”. (an-Nur 24:13)

Inilah yang dijadikan dasar oleh jumhur *fuqaha*’ untuk menjatuhkan sanksi pidana *qadzaf* kepada para saksi perzinahan yang kurang dari empat orang. Sebagian kecil *fuqaha*’ tidak menjatuhkan sanksi pidana *qadzaf* kepada para saksi perzinahan yang kurang dari empat orang dengan ketentuan mereka mau menjadi saksi semata-mata karena takut kepada Allah SWT dan bukan karena menolak kerusakan pribadi¹¹⁴.

Dan jika dikaitkan dengan kaidah *الأمر بمقاصده* kaitannya dengan *qadzaf*, paling tidak memiliki dua kaidah cabang, yaitu:

- a. Kaidah *لا ثواب إلا بنية* (tidak ada pahala kecuali dengan niat). Kaidah ini menunjukkan bahwa sangat jelas hubungan pahala dengan niat yang benar. Para ulama telah bersepakat bahwa segala amal yang dilakukan seorang mukallaf yang mukmin tidak dianggap sah secara syar’i dan tidak berpahala kecuali disertai niat. Hubungan kaidah ini

Suyuti, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, (Semarang: Asy-Syifa’ Semarang, 1993), terj. Am. Mustofa, Cet. Ke-1 hal. 358

¹¹⁴ Lihat Abdul Qadir ‘Audah, *op.cit.* hal. 478



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan *qadzaf* adalah bahwa menjalankan pekerjaannya hendaklah berorientasikan ibadah guna mengharap ridha Allah SWT sehingga pekerjaan yang dialkukannya berbuah ganjaran pahala dari Allah SWT.

- b. Kaidah *من استعجل الشيء قبل أوانه عوقب بحرمانه* (barang siapa yang tergesa-gesa menggapai sesuatu sebelum waktunya, maka dia akan terhalang memperoleh maksudnya}, secara umum, sikap tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu adalah sikap yang kurang baik. Tergesa-gesa (*ajlah*) adalah melakukan sesuatu sebelum masa yang semestinya. Kaidah ini memberi peringatan bahwa, “ seseorang yang menciptakan perantara untuk mendapatkan sesuatu yang akan menjadi haknya, sementara syariat telah memiliki ketentuan tersendiri yang berbeda cara yang ia lakukan, hak yang seharusnya dia peroleh akan menjadi terhalang akibat sikap terburu-buru.

Jadi objek kaidah ini adalah orang-orang yang karena sebab tertentu memiliki hak pencapaian yang telah diatur syariat, seperti halnya dalam mengungkapkan suatu perkataan. Sikap gegabah seperti ini akan menimbulkan konsekuensi terbalik..

Berdasarkan kaidah ini dapat diterangkan hal adanya larangan melakukan atau mengungkapkan perkataan yang mencedarai dan merusak terhadap orang lain. Syariat Islam menghormati dan menjunjung tinggi kehormatan setiap manusia. Perbuatan menuduh orang lain berzina, baik oleh orang lain maupun diri sendiri dilarang



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan tegas dalam Al-Qur'an, bahkan Allah SWT mengancamnya dengan hukuman.

C. BENTUK – BENTUK *QADZAF*

Bentuk *qadzaf* dilihat dari segi lafal yang digunakan dapat dikelompokkan kepada tiga, yaitu *sharih* (jelas) dan *kinayah* (kiasan) dan *ta'ridh* (sindirian).

Dalam melakukan *qadzaf* tersebut tidaklah disyaratkan dengan bahasa tertentu. Yang menjadi syarat dalam *qadzaf* adalah penggunaan bahasa yang *sharih* (jelas). Kejelasan tuduhan itu tidaklah memungkinkan masuknya maksud yang lain¹¹⁵. Contoh *qadzaf* yang *Sharih* adalah “Hai pezina, kamu pezina, bapakmu pezina, ibumu pezina atau hai anak zina”. Tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan *fuqaha'* terhadap *qadzif* yang menuduh secara *sharih* (jelas dan tegas).¹¹⁶

Jika bahasa yang digunakan itu memungkinkan untuk maksud yang lain, maka disebut istilah *Kinayah* (kiasan) atau *ta'ridh* (sindiran)¹¹⁷. Pada bentuk ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan *fuqaha'*.

¹¹⁵ *Ibid.* hal. 465. lihat juga Ibn Qasim al-Ghozi, Hasyiah al-Bajuri, (Indonesia: Makatabah Dahlan, t.th), hal. 123, Abu Bakar bin Halasan al-Kasynawiy, *op.cit.*, hal. 173, dan Syekh Abdul Qadir bin Umar asy-Syaibaniy dan Syekh Ibrahim bin Muhammad Duyan, *op.cit.*, hal. 411. Dapat juga diperhatikan pada Abu Ishaq Burhanuddin Ibrahim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Muflaf, *op.cit.*, hal. 90

¹¹⁶ Lihat Abdul Qadir 'Audah, *op.cit.*, hal. 466 dan Syekh Abdul Qadir bin Umar asy-Syaibaniy dan Syekh Ibrahim Muhammad Duyan, *op.cit.*, hal. 412.413

¹¹⁷ Abdul Qadir 'Audah, *op.cit.*, hal. 465. Lihat juga Abu Bakar bin Hasan Kasynawiy, *loc.cit.*, Ibn Qasim al-Ghozi, *loc.cit.*, dan Syekh Abdul Qadir bin Umar asy-Syaibaniy dan Syekh Ibrahim bin Muhammad Duyan, *op.cit.*, hal. 411. Dapat juga diperhatikan pada Abu Ishaq Burhanuddin Ibrahim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Muflaf, *op.cit.*, hal. 90



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad mengatakan bahwa *qadzaf* yang dilakukan dengan cara *ta'ridh* atau *Kinayah* tidak dapat dijatuhi pidana *qadzaf*. Tetapi hanya dijatuhi pidana *ta'zir*. Mereka beralasan dengan riwayat seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang isterinya yang telah melahirkan seorang anak yang lebih hitam warna kulitnya yang disindirkan orang kepadanya. Waktu itu Rasulullah tidak menjatuhkan sanksi hukum pidana *qadzaf* terhadap orang yang mengucapkan sindiran itu.¹¹⁸

Pendapat Imam Syafi'i yang dikutip Abdul Qadir 'Audah menjelaskan bahwa pada dasarnya pidana *had* itu tidak dapat dijatuhkan kecuali terhadap tuduhan yang *Sharih*. Namun ia juga berpendapat bahwa pidana *had* dapat dijatuhkan kepada tuduhan yang *ta'ridh* atau *kinayah*, dengan ketentuan *qadzif* melakukan tuduhan itu dengan niat yang jelas untuk *qadzaf* sebagaimana tuduhan yang *sharih*, karena tuduhan secara *ta'ridh* atau *kinayah* yang disertai dengan niat yang jelas menempati tuduhan yang *sharih* dan begitu pula sebaliknya.¹¹⁹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hukuman pidana *qadzaf* tidak dapat diganti dengan hukuman lain dan tidak pula dapat dikurangi serta tidak ada hak pemerintah untuk memaafkan hukuman tersebut. Hak untuk memaafkan hukuman itu hanya terdapat *maqdzuf*, namun hal ini menjadi kajian *khilafiyah* (berbeda pendapat) di kalangan ulama

¹¹⁸ Lihat Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasaniy. *op.cit.*, hal. 42 dan Syamsudin al-Muqdisiy Abu Abdullah Muhammad bin Muflih, *Kitab al-Furu'*, (t.tk: 'Alim al-Kutub, t.th), Juz VI, hal. 90-91 serta Abdul Qadir 'Audah, *op.cit.*, hal 466

¹¹⁹ *Ibid.*



Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Senada dengan pendapat asy-Syafi'i, Imam Malik menegaskan bahwa tuduhan secara *ta'ridh* atau *kinayah* dapat dijatuhi pidana *qadzaf* bila ada indikasi menunjukkan tuduhan itu dimasukkan untuk *qadzaf*. Lebih lanjut, ia menguraikan bahwa permusuhan ada hubungannya dengan pidana *qadzaf*. Ia mencontohkan dengan perkataan "saya ini bukan pezina". Ucapan seperti ini terhadap musuh, seolah mengatakan kepadanya "Hai pezina".¹²⁰

Bila diteliti lebih lanjut, *qadzaf* secara *ta'ridh* atau *kinayah* tidak dapat dihukum *had qadzaf*, karena ucapan seperti ini tidak mengandung pengertian *qadzaf* secara pasti. Ucapan secara *ta'ridh* atau *kinayah* bisa berarti *qadzaf* dan bisa juga bukan *qadzaf*. Hal ini juga dijelaskan dalam riwayat al-Tirmizi yang menegaskan bahwa dalam persoalan *hudud* tidak terdapat hal-hal yang berbentuk *syubhat* (dikeragui). Karena itu dapat dikemukakan bahwa *qadzaf* secara *ta'ridh* dan *kinayah* tidak menimbulkan hukuman *had* bila ada indikasi kuat yang menunjukkan hal itu.

Disamping dari segi lafal, bentuk *qadzaf* dapat juga dikelompokkan berdasarkan penyebab muncul hukuman *had*.

Pertama, *Qadzaf* berbentuk tuduhan berbuat zina.

Kedua, *Qadzaf* berbentuk pengingkaran keturunan seseorang.

Dalam persoalan ini, Ibn Rusdy mengemukakan bahwa bentuk *qadzaf* yang menjadi penyebab timbulnya hukuman *had* adalah tuduhan zina dan pengingkaran keturunan.¹²¹

¹²⁰ Abu Bakar bin Hasan al-Kasynawiy, *op.cit.*, hal. 173 dan Abdul Qadir 'Audah, *op.cit.*, hal. 466-467

¹²¹ Ibn Rusdy, *Op. Cit.*, hal. 233



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibn Rusdy menjelaskan bentuk *qadzaf* itu secara terpisah antara tuduhan zina dengan pengingkaran keturunan. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa bentuk *qadzaf* itu ada dua bentuk.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hukuman pidana *qadzaf* tidak dapat diganti dengan hukuman lain dan tidak pula dapat dikurangi serta tidak ada hak pemerintah untuk memaafkan hukuman tersebut. Hak untuk memaafkan hukuman itu hanya terdapat *maqdzuf*, namun hal ini menjadi kajian *khilafiyah* (berbeda pendapat) di kalangan ulama

Al-Kasani mengatakan bahwa bentuk *qadzaf* itu hanya satu. Bentuk *qadzaf*, menurutnya, adanya tuduhan zina. Tuduhan zina ada dua bentuk, salah satunya tuduhan zina secara langsung dari si penuduh, bentuk kedua dengan pengingkaran keturunan.¹²²

Al-Kasani dalam kitabnya menyebutkan bahwa bentuk *qadzaf* itu hanya satu, yaitu tuduhan zina. Tuduhan zina sebagai penyebab munculnya hukuman *had* inilah yang terdiri dari dua bentuk.

Pertama, Tuduhan zina secara langsung, yakni seseorang secara langsung mengatakan pezina kepada orang lain.

Kedua, Tuduhan berupa pengingkaran keturunan, yakni orang yang tidak mengakui keturunan seseorang.

Selain Ibn Rusdy dan al-Kasani terdahulu, Muhammad Ali Ash-Shabuni juga mengemukakan hal yang sama tentang bentuk *qadzaf*.¹²³

¹²² Abu Bakar bin Mas'ud al-Kanai, *op.cit.*, hal 239

¹²³ Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *op.cit.*, hal 84-85



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan ungkapan ulama terdahulu dapat ditegaskan bahwa bentuk *qadzaf* itu hanya satu yaitu tuduhan zina sebagaimana yang dikemukakan al – Kasani.

Tuduhan zina itu dapat dibagi menjadi dua kelompok;

Pertama, Tuduhan zina secara tegas dengan menyatakan seseorang pezina.

Kedua, Peningkaran terhadap kehamilan atau keturunan seseorang.

D. LAFAZ QADZAF

Dalam buku Perceraian Menurut Hukum Islam dijelaskan bahwa seseorang yang melemparkan tuduhan zina terhadap orang lain dengan menggunakan suatu lafaz, ada tiga macam;

1. Lafaz *Sharih*

Lafaz *sharih* adalah perkataan yang jelas dan terang tanpa ada keraguan.¹²⁴ contoh: “ hai orang yang berzina”. Dengan demikian *fuqaha*’ sepakat bahwa tuduhan zina yang dilemparkan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan kata-kata yang jelas (*sharih*) di beri hukuman dera delapan puluh kali dera karena telah melakukan tuduhan zina kalau tidak terbukti, bahwa orang yang dituduh benar-benar melakukan perbuatan zina.¹²⁵

¹²⁴ A. Fuad Said, *Perceraian menurut hukum Islam* , (Jakarta : Pustaka al-Husna), 1994), Cet. Ke-1, hal. 133

¹²⁵ Ibn Rusdy, *Bidayatul Mujtahid wa Nihyatu al-Muqtasyid*, di terjemahkan oleh Mad ‘Ali (Jakarta : Try Genda Karya, tt), Jilid 2 hal. 928



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Lafaz *Kinayah*

Lafaz *kinayah* adalah perkataan yang tersembunyi maknanya (pengertiannya) dan dapat dipahami (maknanya atau pengertiannya) yang jelas. Contoh : “ hai wanita yang jahat” atau hai wanita fasik”. Mengenai lafaz *kinayah* yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain. *Fuqaha'* berbeda pendapat, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, al-Tsauri dan Ibn Abi Laila berpendapat bahwa seseorang yang melemparkan tuduhan zina dengan menggunakan kata-kata yang *kinayah* tidak mendapatkan hukuman dera, hanya saja imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah menetapkan hukuman *ta'zir* terhadap orang yang menuduh tersebut. Sedangkan Imam Malik dan para pengikutnya berpendapat bahwa hukuman dera yang dikenakan terhadap seseorang yang telah menuduh kata-kata *kinayah* harus di *had*. Alasannya adalah bahwa kata-kata *kinayah* (arahan yang jelas) yang digunakan seseorang itu menurut kebiasaan dan penggunaannya telah menjadi kata-kata yang jelas dan tegas meskipun kata-kata tersebut digunakan pada tempatnya yakni dengan cara *isti'annah* (peminjaman kata-kata).¹²⁶

¹²⁶ Ibn Rusdy, *Ibid* hal. 929



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Lafaz *Ta'ridh*

Lafaz *ta'ridh* adalah kata-kata yang digunakan itu masih samar-samar dan arahnya tidak jelas. Contoh : “ Perkataan seseorang kepada orang lain, hai anak halal, aku bukan pezina atau aku bukan anak sepotong roti”.

Maka ungkapan di atas menurut pendapat yang lebih *shahih* termasuk lafaz *ta'ridh* karena lafaznya masih samar-samar dan ungkapan dari orang tersebut kurang jelas maksudnya. Di samping itu, ungkapan tersebut bukanlah tuduhan zina secara *sharih* dan bukan pula secara *kinayah* walaupun diungkapkannya sebagai tuduhan zina. Hal ini dapat diketahui apabila ada dalam diri seseorang itu niat yang terkandung dari kata-kata yang diungkapkannya sebagai tuduhan zina sementara dalam kalimat-kalimat di atas tidak terdapat kata-kata yang dikenal sebagai tuduhan zina. Oleh sebab itu, perkataan tersebut hanya dapat dipahami dari keadaan sekelilingnya dan sikap perbuatan orang tersebut. Misalnya seseorang menuduh orang lain berzina dengan binatang, maka orang itu tidak mendapat hukuman dera, tetapi mendapatkan hukuman *ta'zir* sebab menuduh seseorang melakukan perbuatan zina dengan binatang tidak dinamakan sebagai *qadzaf* (tuduhan zina).¹²⁷

¹²⁷ A. Fuad Said, *Op. Cit, hal. 135*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. JARIMAH QADZAF

Tuduhan zina merupakan suatu perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT, sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, bahwa seseorang yang menuduh perempuan baik-baik yang merdeka telah melakukan perbuatan zina dan yang menuduh tidak dapat mendatangkan empat orang saksi yang telah melihat langsung kejadian tersebut, maka orang yang menuduh itu harus mendapatkan hukuman dera sebanyak 80 kali. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat an-Nur ayat 4;

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ
ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ



“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik”.

Di samping itu, si penuduh tersebut juga mendapatkan hukuman yang bersifat edukatif, yakni dianggap sebagai orang *fasiq* serta kesaksiannya tidak dapat diterima, karena sudah tidak adil lagi menurut pandangan Allah SWT dan dihadapan manusia.¹²⁸

Sementara seorang budak yang menuduh zina terhadap orang merdeka harus di *had* (dera), sebagaimana mayoritas ulama berpendapat, bahwa seorang hamba yang menuduh orang merdeka telah melakukan

¹²⁸ Sayyi Sabiq, Op. Cit, hal. 152

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbuatan zina harus mendapatkan hukuman dera sebanyak empat puluh kali. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Nisa' ayat 23;

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ
مِّنْ بَعْضٍ فَإِنْ كُنَّ هُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَعَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
مُحْصَنَاتٍ غَيْرِ مُسَفِّحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ
أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ
خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

“Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami, bahwa seorang hamba sahaya yang telah menuduh perempuan merdeka melakukan perbuatan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

zina, maka ia harus mendapat hukuman dera sebanyak empat puluh kali, karena hal ini sesuai dengan statusnya sebagai seorang budak.

Menurut ulama *fiqh*, gugurnya hukuman tindak pidana *qadzaf* (tuduhan zina) terhadap seseorang yang telah menuduh orang baik-baik melakukan perbuatan zina ada beberapa sebab;

- a. Para saksi menarik kesaksiannya.
- b. Kesaksian itu palsu. Menurut Imam Malik, bahwa kesaksian palsu itu harus diketahui ketika sidang berlangsung, apabila diketahui sebelum dan sesudahnya, maka kesaksian palsu itu tidak mempengaruhi kesaksiannya.
- c. Orang yang dituduh berbuat zina mengakui perbutannya.
- d. Para saksi kehilangan kecakapan bertindak sebelum hukuman dilaksanakan. Menurut jumhur ulama, bahwa hal itu tidak bias menjadi gugur, apabila hukuman sudah ditetapkan, hanya sebelum dilaksanakan. Tetapi apabila kecakapan para saksi hilang sebelum dan sedang dalam proses peradilan, maka hukuman biasa digugurkan, karena hukuman itu belum ditetapkan.

F. JENIS SANKSI HUKUMAN *JARIMAH QADZAF*

Dalam hidup ini, setiap manusia menghendaki martabat, kehormatannya terjaga. Seperti halnya jiwa, kehormatan dan nama baik setiap manusia juga harus dilindungi, bebas dari tindakan pencemaran terhadapnya. Hukum Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, pada prinsipnya telah menjaga dan menjamin akan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kehormatan tiap manusia. Juga mengharuskan untuk menjaga kehormatan saudara-saudaranya. Seperti memberi sanksi bagi seseorang yang menuduh orang lain melakukan zina tanpa dapat menunjukkan bukti yang telah ditentukan dalam hukum Islam. Hukuman dapat dibagi menjadi beberapa penggolongan¹²⁹; Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hukuman pidana *qadzaf* tidak dapat diganti dengan hukuman lain dan tidak pula dapat dikurangi serta tidak ada hak pemerintah untuk memaafkan hukuman tersebut. Hak untuk memaafkan hukuman itu hanya terdapat *maqdzuf*, namun hal ini menjadi kajian *khilafiyah* (berbeda pendapat) di kalangan ulama. Penggolongan pertama didasarkan atas pertalian satu hukuman dengan hukuman lainnya, dalam hal ini ada empat jenis hukuman:

1. Hukuman pokok (*'uqubah asliah*)

Hukuman *qisas* untuk tindak pidana pembunuhan atau penganiayaan. Sebagaimana firman Allah SWT;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحَرْبِ بِالْحَرْبِ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عَفَىٰ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ
فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah

¹²⁹ Topo Santoso, *Mengagashalukum Pidana Islam, Penerapan Syariah dalam Konteks Modernitas*, (Bandung: As-Syaamil Press dan Grafika, 2000), hal. 188

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.¹³⁰

Qisas ialah mengambil pembalasan yang sama. *Qisas* itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat kema'afan dari ahli waris yang terbunuh yaitu dengan membayar diat (ganti rugi) yang wajar. Pembayaran diat diminta dengan baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, umpamanya tidak menangguk-nanggukannya. Bila ahli waris si korban sesudah Tuhan menjelaskan hukum-hukum ini, membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima *diyat*, maka terhadapnya di dunia diambil *qisas* dan di akhirat dia mendapat siksa yang pedih.

2. Hukuman pengganti ('*uqubah badaliah*)

Merupakan pengganti hukuman pokok yang tidak dapat dilaksanakan karena alasan yang sah, seperti hukuman *diyat* sebagai pengganti hukuman *qisas*, atau hukuman *ta'zir* sebagai pengganti hukuman *had* atau *qisas* yang tidak dapat dilaksanakan. Sebenarnya hukuman *diyat* itu sendiri adalah hukuman pokok untuk pembunuhan semi sengaja (menyerupai sengaja), demikian pula hukuman *ta'zir* merupakan hukuman pokok untuk tindak pidana *ta'zir*.

¹³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Ibid.* hal. 27



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Hukuman tambahan (*'uqubah taba'iyah*)

Hukuman yang mengikuti hukuman pokok tanpa memerlukan keputusan tersendiri seperti larangan menerima warisan bagi pelaku pembunuhan terhadap keluarganya sebagai tambahan hukuman *qisas*, atau hukuman pencabutan hak sebagai saksi bagi orang yang melakukan tindak pidana *qadzaf* (menfitnah orang lain berbuat zina)

4. Hukuman pelengkap (*'uqubah takmillah*)

Hukuman yang mengikuti hukuman pokok dengan syarat ada keputusan tersendiri dari hakim.

Penggolongan kedua, ditinjau dari segi kekuasaan hakim dalam menentukan berat ringannya hukuman. Dalam hal ini ada dua macam hukuman, yaitu;

- a. Hukuman yang hanya mempunyai satu batas.

Artinya tidak ada batas tertinggi atau batas terendahnya, seperti hukuman cambuk sebagai hukuman *had* (delapanpuluh atau seratus kali)

- b. Hukuman yang mempunyai batas tertinggi dan batas terendah.

Hakim diberi kebebasan memilih hukuman yang sesuai antara kedua batas itu, seperti hukuman penjara atau cambuk pada tindak pidana *ta'zir*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penggolongan ketiga, ditinjau dari segi besarnya hukuman yang telah ditentukan, yaitu;

- a. Hukuman yang telah ditentukan macam dan besarnya.

Hakim harus melaksanakan tanpa dikurangi atau ditambah, atau digantidengan hukuman lain. Hukuman ini disebut hukuman keharusan (*'uqubah lazimah*).

- b. Hukuman yang diserahkan kepada hakim untuk memilih.

Hakim memilih dari sekumpulan hukuman yang ditetapkan oleh syari'at agar bias disesuaikan dengan keadaan pelaku dan perbuatannya. Hukuman ini disebut hukuman pilihan (*'uqubah mukhayyarah*).

Penggolongan keempat, ditinjau dari segi tempat dilakukannya hukuman, yaitu;

- a. Hukuman badan
- b. Hukuman jiwa
- c. Hukuman harta

Penggolongan kelima, ditinjau dari segi jenis tindak pidana yang diberi ancaman hukuman, yaitu:

- a. Hukuman *hudud*.

Hukuman *hudud* yaitu hukuman yang ditetapkan atas tindak pidana *hudud*.

- b. Hukuman *qisas-diyat*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hukuman *qisas* –*diyat*, yaitu hukuman yang ditetapkan atas tindak pidana *qisas* – *diyat*.

c. Hukuman *kifarat*

Hukuman *kifarat* yaitu hukuman yang ditetapkan untuk sebagian tindak pidana *qisas-diyat* dan beberapa tindak pidana *ta'zir*

d. Hukuman *ta'zir*

Hukuman *ta'zir* yaitu hukuman yang ditetapkan untuk tindak pidana *ta'zir*.

Berikut ini akan diuraikan hukuman dan ancaman bagi pelaku tindak pidana sesuai dengan jenis tindak pidananya¹³¹;

NO	Penggolongan Hukuman	Jenis Tindak Pidana	Hukuman	Keterangan
1	<i>Hudud</i>	1. Zina 2. <i>Qadzaf</i> (Menuduh Zina) 3. Minum <i>khamar</i> 4. Pencurian 5. <i>Hirabah</i>	1. Dera 100 kali 2. Pengasingan 3. Rajam Dera 80 kali Dera 80 kali Potong tangan	Bagi yang belum menikah Bagi yang menikah Bagi yang menikah

¹³¹ Topo Sanyoso, *Ibid*, hal. 192



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		(Menganggu keamanan)	1. Hukuman mati 2. Hukuman mati dengan disalib 3. Potong tangan dan kaki 4. Pengasingan Hukuman mati Hukuman mati	
2	<i>Qisas-Diyat</i>	1. Pembunuhan sengaja 2. Pembunuhan menyerupai sengaja 3. Pembunuhan karena kesalahan 4. Penganiayaan 5. Menimbulkan luka karena kesalahan	Hukuman mati <i>Diyat</i> <i>Diyat</i> Pembalasan setimpal <i>Diyat</i>	Jika ahli waris dapat dimaafkan baik dengan atau tanpa <i>diyat</i> Jika korban diberi maaf
3	<i>Kifarat</i>	1. Pembunuhan menyerupai sengaja 2. Pembunuhan karena kesalahan	Membebaskan hamba, member makan orang miskin, member pakaian orang miskin,berpuasa	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		3. Perusakan puasa 4. Perusakan ihram 5. Melanggar sumpah 6. Mengauli isteri pada waktu datang bulan 7. Mengauli isteri sesudah men- <i>zhihar</i> -nya		
4	<i>Ta'zir</i>	Tindak pidana selain di atas	1. Hukuman mati 2. Hukuman dera/jilid 3. Hukuman kurungan 4. Pengasingan 5. Hukuman salib 6. Hukuman pengucilan 7. Ancaman, teguran, peringatan 8. Denda	sebagai pengecualian, tidak semua fuqaha' setuju

Melihat dari sumber pidana itu, hukuman dalam Islam memiliki landasan yang sangat kokoh yaitu al-Qur'an dan as-*Sunnah*, dan bukan berdasarkan dugaan-dugaan manusia semata mengenai hal-hal yang dirasa adil. Dari sisi kepastian hukum jelas karena manusia dilarang merubah hukuman yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diancamkan, jadi untuk tindak pidana yang diberi ancaman hukuman *had* tidak boleh ada perubahan, perbuatan yang dilarang tetap menjadi sesuatu yang diharamkan sampai kapanpun. Demikianlah uraian mengenai masalah pembedaan dalam hukum Islam.

G. SANKSI *QADZAF*

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang *qadzaf* berbentuk sindiran, al-Qur'an telah menegaskan bahwa orang yang melakukan *qadzaf* harus menjalani hukuman pidana *qadzaf* jika tidak sanggup membuktikannya. Hukuman pidana *qadzaf* tersebut dapat dilaksanakan apabila terpenuhi dua ketentuan.

Pertama, Adanya tuntutan *maqdzuf*.

Pelaksanaan hukuman pidana *qadzaf* dapat direalisasikan kepada *qadzif* apabila *maqdzuf* melakukan penuntutan. Jika *maqdzuf* sebagai objek *qadzaf* tidak melakukan penuntutan perbuatan *qadzaf* yang dilontarkan kepadanya maka *qadzif* tidak dapat dijatuhi hukuman *had qadzaf*. Ini merupakan pendapat Imam Syafi'i dan Malik, sebagaimana dijelaskan Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitabnya.¹³² Jadi pelaksanaan hukuman *had qadzaf* sangat tergantung ada atau tidak adanya tuntutan dari *maqdzuf*.

¹³² Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *op.cit.*, hal 84-85



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini sangat berbeda dengan pandangan Abu Hanifah. Pelaksanaan hukumam *had qadzaf*, menurutnya, harus dilaksanakan oleh hakim sekalipun *maqdzuf* tidak menuntutnya. Abu Hanifah beralasan bahwa *qadzaf* itu merupakan hak Allah dan bukan hak manusia.¹³³

Kedua, Perbuatan *qadzaf* telah terbukti.

Adapun cara membuktikan perbuatan *qadzaf* dapat diketahui melalui cara pembuktian secara umum, yaitu menghadirkan dua orang saksi yang memenuhi syarat saksi¹³⁴ dan pengakuan dari *qadzif* sendiri. Dengan menempuh salah satu cara tersebut status *qadzif* dapat ditetapkan kepada seseorang. Setelah status *qadzif* ditetapkan barulah proses *had qadzaf* dapat diterapkan.

Hukuman pidana *qadzaf* tersebut dapat dikelompokkan kepada dua bagian.

Pertama, Hukuman pokok, yaitu dera sebanyak 80 kali. Hukuman pokok ini tidak dapat diganti dengan hukuman lain dan tidak pula dapat dikurangi serta tidak ada hak pemerintah untuk memaafkan hukuman tersebut.¹³⁵

Kedua, Hukuman tambahan, yaitu tidak diterima kesaksian untuk selama-lamanya. Hukuman ini berdasarkan firman Allah :

¹³³ *Ibid.*, hal. 69

¹³⁴ Syarat seorang saksi adalah: 1) *baligh*, 2) berakal, 3) Tidak adahalubungan kekerabatan,

4) Tidak ada permusuhan, dan 5) menyaksikan sendiri

¹³⁵ *Ibid.* hal. 491



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ
ثَمَنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan orang – orang yang menuduh wanita-wanita yang baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama - lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasqi, Kecuali orang – orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki dirinya, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(an-Nur 24:4-5)

Hukuman dera sebanyak 80 kali sebagai hukuman pokok dalam penerapannya terdapat dua pendapat ulama. Perbedaan itu disebabkan dalam menilai *qadzif* sebagai penerima hukuman.

Pendapat pertama, Hukuman pidana *qadzaf* itu sebanyak 80 kali tidak ada perbedaan penerapannya, baik kepada *qadzif* yang berstatus merdeka ataupun *qadzif* yang berstatus budak¹³⁶. Ulama yang berpendapat sperti ini adalah Abu Bakar Bin Muhammad bin Umar bin Hazm, Qabidah dan Umar bin Abdul Aziz. Pendapat ini mereka sandarkan kepada keumuman ayat *qadzaf* pada surat an-Nur.

¹³⁶ Zainuddin al-Jiba'iy al-'Amiliy, *op.cit.*,hal. 146 dan lihat juga Abu Ishaq Burhanuddin Ibrahim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Muflaf, *op.cit.*,hal.85

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendapat kedua, Hukuman pidana *qadzaf* sebanyak 80 kali diberikan kepada *qadzif* yang berstatus merdeka dan kepada *qadzif* berstatus budak hanya diterapkan setengahnya, yaitu 40 kali¹³⁷. Pendapat kedua ini diperpegangi oleh mayoritas ulama. Mereka beralasana dengan ayat *qadzaf* dan *ijma' sahabat*. Khalifah Rasyidin, menurut mereka tidak pernah menjilid budak lebih dari 40 kali.¹³⁸

Seperti hukuman pokok terdahulu, ulama juga berbeda pendapat mengenai penerapan hukuman tambahan (tidak diterimanya kesaksian selama-lamanya), jika *qadzif* itu telah bertaubat. Perbedaan pendapat itu disebabkan perbedaan dalam menafsirkan ayat *qadzaf* yang terdapat dalam surat an-Nur ayat 4-5.

Menurut Imam Abu Hanifah, *qadzif* yang tidak sanggup menghadirkan empat orang saksi tidak diterima kesaksiannya untuk selama-lamanya sekalipun ia telah bertaubat. *Istitsna'* (pengecualian) yang terdapat pada ayat *qadzaf*, menurutnya, harus dikembalikan kepada kata yang paling dekat dengan *istitsna'* (pengecualian) itu, yaitu *al-tasiqun*. Karena itu taubat menurutnya dapat mengeluarkan *qadzif* dari kelompok orang-orang *fasiq*,

¹³⁷ Abu Bakar binhalasan al-Kasynawiy, *loc.cit.* lihat juga asy-Syafi'i ash-Shaghir, *op.cit.*, hal. 436, dan As-Sayyid Ahmad bin Umar asy-Syathiriy, *op.cit.*, hal. 185

¹³⁸ Syekh Abdul Qadir bin Umar Asy-Syaibaniy, dan Syekh Ibrahim bin Muhammad Duyan, *Loc.Cit.* dan Abu Ishaq Burhanuddin Ibrahim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Mufiaf, *loc.cit*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetapi taubat tidak dapat dijadikan dasar untuk menerima kesaksiaannya.¹³⁹

Imam Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa kesaksian *qadzif* yang tidak dapat mendatangkan empat orang saksi pada masalah *qadzaf* tidak hilang, jika ia bertaubat. Menurut mereka, *istitsna'* (pengecualian) dalam ayat *qadzaf* harus dikembalikan kepada jumlah kalimat (*la taqbalu dan al-fasiqun*) sebelumnya. Tercakup dalam *istitsna'* (pengecualian) itu *la taqbalu* dan *al-fasiqun*. Jadi taubat menurut mereka dapat mengeluarkan seseorang dari kelompok orang yang tidak diterima kesaksiannya dan kelompok orang fasik¹⁴⁰

Bila kedua pendapat ini ditelusuri, maka pendapat kedua lebih kuat, karena pemakaian *istitsna'* (pengecualian) mencakup semua unsur yang terdapat dalam sebuah kalimat. *istitsna'* adalah mengeluarkan sesuatu dari pembicaraan yang sama dengan menggunakan kata kecuali, atau kata lain yang sama maksudnya dengan itu. Hal ini didukung oleh huruf *waw* yang terdapat dalam ayat *qadzaf* itu. Huruf *waw* itu adalah *waw 'athaf* (penghubung). *waw* itu berfungsi sebagai penggabung unsur yang ada dalam kalimat tersebut. Jadi, dapat ditegaskan bahwa unsur yang ada

¹³⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *op.cit.*, hal. 70-72 dan Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshariy al-Qurthubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid VI, Juz XII, hal. 167. Lihat juga Abdul Qadir 'Audah, *loc.cit.*

¹⁴⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *op.cit.*, hal. 70-72 dan Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshariy al-Qurthubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid VI, Juz XII, hal. 167. Lihat juga Abdul Qadir 'Audah, *loc.cit.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam kalimat tersebut. Jadi, dapat ditegaskan bahwa semua unsur yang ada dalam ayat *qadzaf* itu *la taqbalu* dan *al-fasiqun* tercakup dalam *Istitsina*’ (pengecualian).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hukuman pidana *qadzaf* tidak dapat diganti dengan hukuman lain dan tidak pula dapat dikurangi serta tidak ada hak pemerintah untuk memaafkan hukuman tersebut. Hak untuk memaafkan hukuman itu hanya terdapat *maqdzuf*, namun hal ini menjadi kajian *khilafiyah* (berbeda pendapat) di kalangan ulama.

Abu Hanifah menjelaskan bahwa perbuatan *qadzaf* tidak dapat dimaafkan *maqdzuf*, karena *qadzaf* ini merupakan hak Allah dan tidak ada hak makhluk padanya.¹⁴¹ Dengan demikian kemaafan *maqdzuf* terhadap *qadzif* tidak berpengaruh pada pelaksanaan hukuman *had qadzaf*.

Imam Malik dan asy-Syafi’i mengungkapkan bahwa *maqdzuf* dapat memaafkan perbuatan *qadzaf*. Jika *maqdzuf* memaafkan perbuatan *qadzaf* maka *qadzif* terhindar dari hukuman *had qadzaf*. Lebih lanjut mereka menegaskan bahwa persoalan *qadzaf* dapat diwariskan apabila *maqdzuf* yang meninggal dunia, sehingga ahli waris pun berhak memaafkan *qadzif*. Mereka beralasan bahwa *qadzaf* adalah hak makhluk.¹⁴²

¹⁴¹ Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *op.cit.*, hal. 69

¹⁴² *Ibid.* hal. 70



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan ada atau tidaknya kemaafan *maqdzuf*, hukuman *had qadzaf* itu dapat dihindarkan oleh *qadzif* jika terdapat beberapa kondisi.

Pertama, *Maqdzuf* membenarkan *qadzif*.

Kedua, Adanya alat bukti yang menguatkan terjadinya perbuatan maksiat *maqdzuf*.

Ketiga, *Maqdzuf* memaafkan *qadzif*.

Keempat, Adanya pelaksanaan sumpah *li'an* ketentuan ini hanya untuk *qadzaf* suami isteri.¹⁴³

Dalam kitab *at-Tasyri' al-Jina'i al - Islam* dikemukakan bahwa hukuman dapat digugurkan disebabkan empat unsur.

Pertama, Para saksi menarik kembali kesaksiannya,

Kedua, *Maqdzuf* membenarkan *qadzif*.

Ketiga, Korban kejahatan mendustakan saksi-saksi yang ada.

Keempat, Batalnya syarat-syarat kesaksian sebelum dikemukakan.

Dua penyebab terakhir merupakan pendapat khusus Abu Hanifah.

¹⁴³ Zainuddin al-Jiba'iy al-'Amiliy, *op.cit.*, hal. 148. Dalam kitab al-Yaqaut halanya disebutkan tiga penyebab terakhir, lihat As-Syayyid Ahmad bin Umar asy- Ayathiriy, *loc.cit.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

H. PEMBUKTIAN JARIMAH QADZAF

Hukum pidana Islam merupakan *syari'at* Allah SWT yang mengandung kemaslahatan bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. *Syari'at* Islam dimaksud, secara materil mengandung kewajiban asasi *syari'at*, yaitu menempatkan Allah sebagai pemegang segala hak, baik yang ada pada diri sendiri maupun yang ada pada orang lain. Setiap orang hanya pelaksana kewajiban memenuhi perintah Allah dimaksud, harus ditunaikan untuk kemaslahatan dirinya dan orang lain.

Kejahatan ada di dunia ini bersama-sama dengan adanya manusia, kehendak untuk berbuat jahat dalam kehidupan manusia. Di sisi lain manusia ingin hidup secara tenteram, tertib, damai dan berkeadilan, artinya tidak di ganggu oleh perbuatan jahat. Sekilas kita lihat tentang apa yang di maksud dengan *jinayah*, pada dasarnya pengertian dari istilah *jinayah* itu sendiri mengaju kepada hasil suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

Biasanya perbuatan tersebut terbatas pada suatu perbuatan yang dilarang, dikalangan *fuqaha'* sendiri perkataan *jinayah* diartikan sebagai perbuatan yang sangat dilarang oleh syarak. Tetapi bagi *fuqaha* sendiri istilah *jinayah* itu sendiri hanya dipakai untuk perbuatan-perbuatan yang mengancam keselamatan jiwa, seperti tindakan pemukulan, pembunuhan dan sebagainya yang bisa mengancam keselamatan jiwa seseorang.¹⁴⁴

Di samping itu, para *fuqaha* juga membatasi istilah *jinayah* kepada perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman *hudud* dan hukuman *qishash*

¹⁴⁴ A.Djazuali, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta ; Grafindo Persada, 2000).hal. 10



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak termasuk perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman *ta'zir*, selain dari pengertian *jinayah* juga bisa di artikan sebagai hukum pidana Islam yang diartikan adalah segala ketentuan hukum yang mengenai tindak pidana atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang *mukallaf* (orang yang dapat dibebani kewajiban). Sebagai hasil dari pemahaman atas dalil-dalil hukum yang terperinci dari al-Qur'an dan *hadits*

Tindakan kriminal yang dimaksud adalah tindakan-tindakan kejahatan yang mengganggu ketenteraman umum serta tindakan yang melawan peraturan perundang-undangan yang bersumber dari al-quran dan *hadits*. Sebagaimana kita ketahui hukum pidana Islam merupakan *syari'at* Allah Swt yang mengandung kemaslahatan bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun akhirat kelak. Selain itu hukum pidana Islam sendiri merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari syariat Islam yang berlaku semenjak diutusnya Rasulullah Saw.¹⁴⁵

Dilihat sejarah hukum pidana Islam itu sendiri pada zaman Rasulullah dan masa khalifah Ar-Rasydin, hukum pidana Islam sendiri berlaku sebagai hukum publik, dimana hukum pidana Islam itu sendiri merupakan hukum yang diatur dan di tetapkan oleh pemerintah selaku penguasa yang sah atau ulil amri yang pada masa itu di rangkap oleh Rasulullah Saw sendiri, dan kemudian digantikan oleh Khulafa ar-Rasyidin.¹⁴⁶

¹⁴⁵ . Zainudin, Ali ,*Hukum Pidana Islam* (,Jakarta :Sinar Grafika, 2007) .h. 15

¹⁴⁶ hal.Ahmad wardi muslich ,*hukum Pidana menurut al-Quran*. (Jakarta :Diedle Media , 2006).hal. 3



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Buku *fiqh Jinayah* menjelaskan bahwa alat bukti untuk tuduhan zina (*qadzaf*) adatiga saksi (*al-Syahadah*), pengakuan (*al-iqrar*), dan sumpah (*al-yamin*).¹⁴⁷

1. Saksi

Melakukan tuduhan zina terhadap perempuan baik-baik, merupakan perbuatan yang mengakibatkan pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang, hingga menghancurkan martabat seseorang dan ketercelaan diri dan keluarga. Oleh sebab itu, Islam selalu melindungi kehormatan umat manusia, menjaga citra dan kemuliaan mereka. Di samping itu, bagi pembuktian dalam masalah persyaratan saksi tentang tuduhan zina sama dengan persyaratan saksi dalam kasus zina, yaitu:

- a. Pembuktian kebenaran tuduhan zina itu harus dengan empat orang saksi. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Nisa' ayat 15;

وَالَّذِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً
مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ
أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

“Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu)

¹⁴⁷ A. Djazuli, *Ibid.* hal. 68.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya”

Perbuatan keji: menurut *jumhur mufasssirin* yang dimaksud perbuatan keji ialah perbuatan zina, sedang menurut pendapat yang lain ialah segala perbuatan mesum seperti : zina, homo sek dan yang sejenisnya. Menurut pendapat Muslim dan Mujahid yang dimaksud dengan perbuatan keji ialah *musahaqah* (homoseks antara wanita dengan wanita).

- 1) Saksi harus orang yang telah *baligh*
- 2) Saksi harus orang yang berakal sehat.
- 3) Saksi harus laki-laki semuanya.
- 4) Orang-orang yang menjadi saksi hendaklah orang yang adil. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Thalaq* ayat 2;

فَإِذَا بَلَغَ أَجَلُهُنَّ فَامْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوْضِعُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

“Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.

- b. Saksi itu harus orang yang melihat langsung kejadian tersebut.
- c. Saksi itu haruslah orang yang beragama Islam
- d. Saksi harus orang yang mempunyai kemampuan bertindak sebagai saksi (cakap hukum)
- e. Saksi itu bukan kerabat dari orang yang terpidana (orang yang menuduh)
- f. Saksi itu bukan musuh dari orang yang tertuduh.

2. Pengakuan (*iqrar*)

Pengakuan (*iqrar*) dari pihak yang menuduh, bahwa ia memang menuduh penggugat telah melakukan perbuatan zina atau menafikan keturunannya. Pengakuan ini cukup satu kali dan dalam pengakuan tidak berlaku yang bersifat kadarluasa. Artinya, apabila orang yang melakukan tuduhan mengemukakan pengakuannya beberapa lama setelah melontarkan tuduhan, maka pengakuannya itu tetap sah untuk dijadikan sebagai alat bukti.

3. Sumpah

Dalam penggunaan sumpah sebagai alat bukti untuk tuduhan zina, para ulama berbeda pendapat. Ulama *madzhab Syafi'i* dan sebagian *madzhab Hanafi* berpendapat: apabila penggugat tidak dapat mengemukakan alat bukti yang dua di atas, maka hakim berhak meminta tergugat untuk mengemukakan sumpah dengan nama Allah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SWT, bahwa tuduhannya itu tidak benar, apabila tertuduh tidak berkeinginan untuk bersumpah dengan nama Allah SWT, maka sikapnya itu dapat dijadikan sebagai alat bukti tindak pidana *qadzaf* (tuduhan zina) yang dilakukan tergugat. Sedangkan ulama *madzhab* Maliki, *madzhab* Hanbali, dan sebagian ulama *madzhab* Hanafi berpendapat, bahwa penolakan sumpah dari tertuduh tidak cukup untuk dijadikan sebagai alat bukti dalam tuduhan zina (*qadzaf*).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

EKSISTENSI EMPAT *MADZHAB*

DALAM PERKEMBANGAN *FIQH*

Madzhab berasal dari kata *zahaba* (Arab) yang berarti pergi atau tempat pergi.¹⁴⁸ Secara terminologi, aliran yang pada mulanya merupakan pendapat atau hasil ijtihad seorang Imam dalam memahami suatu masalah, baik menyangkut masalah teologi, tasawuf, filsafat, politik maupun *fiqh*. Dalam perkembangannya kata *madzhab* mengalami penyempitan makna yang semula menyangkut semua aspek ajaran Islam, belakangan hanya menyangkut hukum Islam (*fiqh*). Istilah *madzhab* dalam *fiqh* memiliki dua pengertian:

1. *Madzhab* adalah jalan pikiran atau metode yang ditempuh oleh seorang imam mujtahid dalam suatu menetapkan hukum suatu peristiwa berdasarkan al-Qur'an dan *al-Hadist*
2. *Madzhab* adalah fatwa atau pendapat seorang imam mujtahid tentang hukum suatu peristiwa yang diambil dari al-Qur'an dan *al-Hadist*.

A. *MADZHAB* HANAFI

Madzhab Hanafi terhitung sebagai salah satu *madzhab fiqh* yang dijadikan rujukan, dan merupakan yang paling tua, dan yang terkenal reputasinya. Beritanya tersebar di segala penjuru, dan manusia mendatangnya dari segala arah; dalam rangka belajar, memperdalam, mengkader dan mencetak ahli *fiqh*. Allah SWT

¹⁴⁸ Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 2004) hal. 81,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah menganugrahinya sambutan dalam penyebaran di antara makhluk-Nya, di saat banyak *madzhab* lain punah dengan wafatnya tokoh pencetusnya.

Madzhab Hanafi adalah salah satu *madzhab* yang Allah tetapkan untuk kekal dan berkesinambungan, dan ummat menerimanya dengan kepuasan dan keredhaan. Bahkan *madzhab* Hanafi merupakan *madzhab* yang paling luas penyebarannya dan paling banyak pengikutnya, di zaman ini jumlah pegikutnya mencapai lebih dari sepertiga dari kaum muslimim di seluruh dunia.¹⁴⁹

1. Biografi Imam Abu Hanifah

a. Nama dan Nasab

Madzhab Abu Hanifah merupakan *madzhab* yang didirikan oleh al-Nu'man bin Tsabit Ibnu Zulfy al-Taimy, yang masih ada hubungannya dengan Ali bin Abi Thalib, beliau lahir di Kufah pada tahun 80 H atau 699 M dan wafat pada tahun 150 H atau 767 M.¹⁵⁰ Ada juga yang berpendapat bahwa nama pendiri *Madzhab* Hanafi ini adalah Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit bin Zutho¹⁵¹ bin Mahim at-Timi al-Kufi¹⁵², *Madzhab* Hanafi dinisbahkan kepada pendiri *madzhab* tersebut. *Madzhab* fiqhnya dinamakan *madzhab al-Hanafi* (Hanafi), ia juga terkenal dengan *shahib al-ra'yi* (ahlu ra'yi)

¹⁴⁹ Lihat : Al-Madzhab 'Inda al-hanafiyah, Karangan Muhammad Ibrahim Ahmad Ali, hal. 25

¹⁵⁰ Muhammad Ma'shum Zein, *Arus Pemikiran Empat Mazhab*, (Jombang : Dar al-Hikam, 2008), hal. 129 Juga dapat dilihat dalam buku Abu Ummar aibn Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abd al-Barr Ibn 'Ashim al-Namary al-Qurthuby (w 463hal), al-Intiqā'ī fi Fadhsil al-Tasalditsah al-Ummah al-Fuqaha' Malil al-al-Syafi'i wa ABdbhalanifah Radhiyallahu 'Anhum (Birut: Dar al-Khutub al-'Ilmiyyah, tt) hal. 122

¹⁵¹ Zutho adalah pendapat yang populer. Dan ada yang mengatakan namanya Zatho

¹⁵² Lihat Akhbar Abuhalanifah wa Ashabihi Karangan as-Shoimari, hal. 15 dan Thobaqat al-Fuqoha' Karangan As-Syirozi, hal. 86

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abu Hanifah berasal dari keturunan Persia, karena ayahnya Tsabit merupakan keturunan Persia kelahiran Kabul daerah Afganistan. Pada mulanya Abu Hanifah tinggal di Kabul kemudian pindah ke Kuffah. Abu Hanifah lahir pada masa pemerintahan Islam berada di bawah kekuasaan Abdul Malik ibn Marwan keturunan Bani Umayyah ke -5. Suatu saat ayahnya (Tsabit) diajak oleh kakeknya (Zauthy) untuk berziarah kekediaman ‘Ali Bin Abi Thalib ra. yang saat itu sedang menetap di Kufah akibat pertikaian politik yang menguncang umat Islam pada saat itu. Ali bin Abi Thalib ra. mendo’akan agar keturunan Tsabit kelak akan menjadi orang-orang yang ulama di zamannya. Do’a itu pun terkabulkan dengan hadirnya Imam Abu Hanifah sebagai tokoh dan ulama besar.¹⁵³ Ada yang berpendapat bahwa Abu Hanifah diberi nama panggilan itu karena senantiasa membawa tempat tinta yang dalam bahasa Iraq disebut *hanifah*, dan ada pula yang mengatakan ia memiliki seorang putri yang bernama Hanifah sehingga dipanggil dengan nama tersebut. Dan pendapat ini ditentang karena ia tidak memiliki anak laki-laki maupun perempuan selain Hammad.¹⁵⁴

Abu Hanifah hidup di zaman pemerintahan kerajaan Umawiyah dan pemerintahan Abbasyiah. Abu Hanifah lahir di sebuah desa di wilayah pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dan meninggal dunia pada masa khalifah Abu Ja’far al-Mansur. Ketika hidupnya Abu Hanifah dapat mengikuti bermacam-macam pertumbuhan dan perkembangan ilmu

¹⁵³ Abd. Abdillah Ibn Sa’ad al-Bashary al-Baghdadiy (w. 230hal), al-Thabaqat al-Kubra, Juz 6 (Beirut : Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1990),hal. 348

¹⁵⁴ Lihat al-Khairot al-Hisan,hal. 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuan baik bidang ilmu politik maupun timbulnya agama.¹⁵⁵ Menurut sautu riwayat, Abu Hanifah dipanggil; dengan sebutan Abu Hanifah karena beberapa hal. Pertama, ia mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Hanifah, maka ia diberi julukan Abu Hanifah (bapak atau ayah dari Hanifah), kedua, ia seorang yang sejak kecil sangat tekun belajar dan menghayatinya, maka ia dianggap seorang yang hanif (lurus) kepada agama. Ketiga, menurut bahasa Persia, “Hanifah” berarti tinta, dimana imam Abu Hanifah ini sangat rajin menulis *hadist-hadist*, ke mana pun ia pergi selalu membawa tinta, karena itu ia diberi nama Abu Hanifah yang berarti bapak tinta, sehingga ia masyhur dengan nama Abu Hanifah.

Ayah Abu Hanifah adalah seorang pedagang besar kain sutera. Sejak kecil, Abu Hanifah selalu bekerja membantu ayahnya. Abu Hanifah selalu mengikuti ayahnya ke tempat-tempat perniagaan. Di sana, Abu Hanifah banyak bercakap-cakap dengan pedagang-pedagang besar sambil belajar tentang perdagangan dan rahasia-rahasianya.¹⁵⁶

b. Imam Abu Hanifah dalam Menuntut Ilmu

Abu hanifah dilahirkan di Kufah sebagaimana telah disebutkan di atas. Pada masa pertumbuhannya tidak diketahui bepergian dalam rangka mencari ilmu atau proses menuntut ilmu, karena sibuk dengan

¹⁵⁵ Ahmad asy-Syubasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta :halamzah, 2013),hal 13

¹⁵⁶ Abdurrahmn al-Syarqawi, al-A'imah al-Fiqh al Ts'ah, Terjemahan M.Ahalaris al-Husaini, Riwayat Sembilan Imam Fiqh, (Bandung : Pustakahalidayah, 2000),hal. 237

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perdagangan dan jual beli. Karena profesinya adalah penjual kain tenun sutra dan toko miliknya terkenal berada di Dar Amr bin Harits¹⁵⁷, sehingga Allah SWT mengirimkan untuknya Imam As-Sya'bi yang melihat adanya kecerdasan, kepandaian, dan kepiawaian dalam diri Abu Hanifah, lalu ia mengarahkannya untuk menuntut ilmu dan duduk bersama ulama. Kemudian perkataan Imam as-Sya'bi membekas dalam jiwanya sehingga ia menuju ke tempat pencarian ilmu. Dan hal pertama yang dipelajari adalah ilmu kalam hingga sampai ke tingkatan yang sangat tinggi dalam bidang tersebut.

Itu terjadi ketika imam Abu Hanifah duduk di dekat *halaqoh* Hammad bin Abi Sulaiman *rahimahumullah*, tiba-tiba datanglah seorang wanita yang menanyakan padanya sebuah permasalahan dalam ilmu syar'i dan Imam Abu Hanifah tidak menemukan jawabannya. Kemudian wanita itu mendatangi Hammad dan bertanya kepadanya dan Hammad pun menjawabnya. Lalu wanita tadi kembali pada Abu Hanifah dan berkata kepadanya, kalian menipuku. Aku telah mendengar perkataan kalian dan ternyata tidak bisa apa-apa". Maka hal itu yang menyebabkannya meninggalkan ilmu kalam dan intensif mendatangi halaqoh Hammad untuk memperdalam ilmu hingga mencapai tingkat kemasyhuran.

¹⁵⁷ Lihat : Tarikh al-Bahgdad, Juz 15, hal. 446

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Guru yang Terkenal

Zaman Abu Hanifah Rahimahullah dipenuhi dengan ulama yang agung dari kalangan *tabi'in* dengan begitu menuduhkannya untuk banyak mendengar dari mereka. Abu Hanifah adalah seorang *mujtahid* yang ahli ibadah. Dalam bidang *fiqh* beliau belajar kepada Hammad bin Abu Sulaiman pada awal abad kedua Hijriah dan banyak belajar pada ulama-ulama *tabi'in*, seperti Atha bin Abi Rabah dan Nafi' Maula Ibnu Umar.

Guru-guru yang pernah beliau temui antara lain adalah : Hammad ibn Abu Sulaiman al-Ansy'ari (w. : 120 H /738 M) Faqih dikota Kufah, Atha' ibn Abi Rabah (w. : 114/732 M) faqih di kota Makkahn beliau adalah guru yang paling agung dan mulia sebagaimana dikatakan olehnya¹⁵⁸, Ikrimah (w. : 104 H /723 M) maula serta pewaris ilmu Abdullah Ibn Abbas, Nafi' (w. : 117 H /735 M) maula dan pewaris ilmu Abdullah ibn Umar serta lain-lain. Beliau juga pernah belajar kepada ulama 'Ahlul Bait' seperti : Zaid Ibn Ali Zainal 'Abidin (79-122 H / 698 – 740 M), Muhammad al-Baqir (157 – 114 H / 676 -732 M). Ja'far ibn Muhammad as-Shidiq serta Abdilah ibn beliau juga pernah berjumpa dengan beberapa sahabat seperti Missal Khalid bin Walid, Suhal ibn Sa'ad (18 SH -88 H/614 – 697 M) di kota Madinah serta bertemu dengan Abu al-Thufail Amir Ibn Watsilah (w. 110 H) di Kota Makkah.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Lihat : Siyar A'lam an-Nubala', Juz 6,hal. 391

¹⁵⁹ Syamsuddin Abd al-Ma'ali Muhammad IbnAbd. Rahman al-Ghuzziy (w. 116) hal 7 Darul Islam, Juz 2 (Beirut : Dar al-Khutub al-Iolmiyyah, 1990),hal. 152

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam deretan guru-guru Imam Abu Hanifah tersebut di atas ada yang bernama Humaidi ibn Sulaiman (w. 120 H). Ia adalah murid dari Ibrahim al-Nukhy'iy. Ibrahim al-Nukha'iy sangat fanatik kepada gurunya yang bernama al-Qamah, sehingga semua pendapat Ibrahim hampir tidak ada yang berbeda dengan pendapat al-Qamah. Sedangkan al-Qamah adalah murid yang sangat setia dari Abdullah Ibn Mas'ud dan tidak memisahkan diri darinya. Maka *fiqh* Ibrahim al-Nakhdh'i sangat kuat hubungannya dengan *fiqh* Abdullah Ibn Mas'ud dan juga Umar ibn Khathab. Karena diantara guru Ibn Mas'ud adalah Umar ibn Khathab. Pada akhirnya ia tidak pernah beralih dari pendapat Umar ibn al-Khathab dan Ibn Mas'ud.¹⁶⁰

Pada mulanya Umar ibn Khathab mengutus para sahabat ke Basrah untuk mengajar ilmu agama. Kemudian ia mengutus yang lain ke Kufah untuk tujuan yang sama seperti Sa'ad ibn Abi Waqqas, Abdullah ibn Mas'ud (w. 32 H), al-Bara'i ibn 'Azib dan lain-lain. Mereka mengajarkan Al-Qur'an, *Hadist* dan *Fiqh*. Di tangan merekalah munculnya beberapa ulama dari kalangan tabi'in di antaranya Sa'id Ibn Jubair (w. 94 H), Ibrahim al-Nakhla'iy (w. 96 H) dan lain-lain. Dalam mengistimbatkan hukum-hukum *fiqh* dari Al-Qur'an dan *Hadist* mereka lebih banyak bertumpu pada *'akal (ra'yu)* dibandingkan dengan kepada *naql (riwayat)*.

¹⁶⁰ Muslim Ibn al-Hallj abd al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury (w. 261hal) al-Kuna' wa al-Imad Juz 1 (Madinah al-Bahus al-'Ilmy bi al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1984),hal. 50. Dan juga bisa dilihat dari karangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 753hal), I'lam al- Muwaqqi'in Juz 1,hal. 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sehingga karena itu dikenallah mereka dengan *madrasah ahl al-ra'yi (ahl al-ra'yi)*.¹⁶¹

Guru Imam Abu Hanifah yang lain ada yang bernama Rabi'ah *al-ra'yui* (w. 136 H). Ia adalah seorang *hafizh, faqih, mujtahid* dan *bashiran bi al-ra'yui* (opininya cemerlang). Karena itulah ia disebut dengan *Rabi'ah al-ra'yui*.¹⁶² Tampak dengan jelas bahwa kepada nama Rabi'ah telah dikaitkan dengan kata *al-ra'yu*, ini merupakan salah satu informasi penting tentang Islam *al-ra'yu*, yang sudah muncul mulai dari priode guru Imam Abu Hanifah.

Al-Khathib al- Baqhdady berkata : “pada suatu hari dahulu Abu Hanifah bertemu dengan al-Mashur, didekatnya ada ‘Isa ibn Musa. Lalu ‘Isa Ibn Musa berkata kepada al-Manshur : “inilah orang ‘alim dunia pada saat ini”. Kemudian al-Manshur bertanya, wahai Nu'man ! dari siapakah Engkau mendapat ilmu ? Nu'man menjawab; dari sahabat-sahabat (murid) Umar yang mereka pelajari dari Umnar. Juga dari sahabat-sahabat ‘Ali, demikianlah juga saya belajar dari sahabat –sahabat Abdullah Ibn Mas’ud. Lalu al-Manshur menimpali dengan berkata: Engkau telah mencari orang-orang yang tsiqah untuk dirimu”¹⁶³

Dengan demikian tidak mengejutkan ketika Imam *Ahl al-ra'yi* dipasangkan kepada Imam Abu Hanifah . Karena ia mengikuti secara utuh

¹⁶¹ Abd. Abdillah Muhammad Ibn Sa’ad Ibn Muni’ al-halasyimiy al-Bashry al-Ma’ruf bi Ibn Sa’ad (w.230hal), *Al-Thabaqat al-Kubra, al-Qism al-Mutammim li Tabi’I ahl al-Madinah wa Man Ba’dahu* (Madinah : Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 1408hal),hal. 24

¹⁶² Al-Mubarak Ibn Ahmad Ibn Al-Mubarak al-Irbily (w. 637hal), *Tarikh Irbil*, Juz 2, (‘Iraq : Dar al-Rasyad li al-Nasyr, 1980),hal. 583

¹⁶³ Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Madzhab*, (Jakarta :Ummul Qura, 2018), Hal. 37

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode ijtihad para gurunya. Aliran *ra'yu* adalah aliran para *fuqaha'* Irak yang dalam metode ijtihadnya banyak dipengaruhi oleh metode-metode berfikir sahabat Umar ibn Khathab dan Abdullah ibn Mas'ud yang keduanya terkenal sebagai sahabat yang banyak menggunakan *ra'yu* sebagai dasar penentuan hukum syara'' (Islam).

Di antara para sahabat yang hijrah dari Madinah ke Kufah adalah Abdullah ibn Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ariy, Sa'ad ibn Abi Waqqas, Amar ibn Yasir, Huzaifah ibn Yaman, Anas ibn Malik. Jumlah mereka semakain bertambah banyak , terlebih lagi setelah terjadi pembunuhan terhadap sahabat Utsman ibn Affan.

Perlu juga dijelaskan, bahwa berkat jasa dari para sahabat yang tinggal di Kufah sebagaian penduduk negeri itu berhasil di bina menjadi ulama dan meneruskan gagasan aliran *ra'yu*. Di antara mereka yang termasuk *thabaqah* pertama madrasah Kufah (*al-ra'yu*) adalah : al-Qamah ibn Qais, Ibrahim al- Nakhtha'iy, al-Aswad ibn Yazid al-Nakha'iy, Abu Maisarah 'Amr ibn Syarahbil al-Hamdaniy, Masruq ibn al-Ajda' al Hamdaniy, Ubaidah al-Salmani dan Syuraih ibn Al-Harist al-Kindiy.

Sedangkan ulama *thabaqah* keduanya adalah : Hammad ibn Abi Sulaiman, Manshur Ibn al-Mu'tamir al-Salmani, al-Mughitah Ibn Muqsim al-Dhabbiy dan Sulaiman ibn Mahran al-A'masy.

Penyebab kelompok ini dinamakan dengan *ahlu al-ra'yu* seperti yang diungkapkan oleh al-Syahrastaniy berikut ini :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وانما سموا أصحاب الرأي , لأن أكثر محمائيهم : يحصل وجه القياس, و
المعنى المستنبط من الأحكام, و بناء الحوادث عليها, وربما يقدمون القياس الجلي
على الأخبار. وقد قال أبو حنيفة : علمنا هذا رأي, وهو أحسن ما قدرنا عليه, فمن
قدر على غير ذلك فله ما رأي, ولنا ما رأينا.¹⁶⁴

“Mereka disebut dengan ahl al-ra’yu: karena perhatian mereka lebih banyak untuk menghasilkan dengan cara qiyas, makna yang disimpulkan dari hukum-hukum yang berdasarkan peristiwa-peristiwa yang bersangkutan paut dengannya serta mereka seringa mendahulukan qiyas jali dari Khabar Ahad: Abu Hanifah berkata : “ kesimpulan kami ini adalah berdasarkan ra’yui ini yang terbaik dari apa yang kami simpulkan, siapa-siapa yang berkesimpulan berbeda dengan itu maka ia berhak atas pendapatnya dan kami berhak atas pendapat kami”.

Faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya madrasah (aliran) *al-ra’yui* ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Para sahabat Nabi yang tinggal di Kufah tidak sebanyak yang tinggal di Hijaz, sehingga kekayaan *Hadist* dan atsar yang mereka terima tidak sebanyak yang diterima penduduk hijaz.
- 2) Di Kufah mulai marak para pemalsu *Hadist*, terutama dari kelompok *Syi’ah Rafidhah*,¹⁶⁵ sehingga ulama Kufah lebih berhati-hati dan lebih selektif dalam menerima *Hadist*.
- 3) Kufah adalah kota yang lebih ramai dibanding Hijaz, berdekatan dengan wilayah Persia yang sebelum memeluk agama Islam penduduknya sudah mempunyai peradaban dan

¹⁶⁴ Abd al-Fath Muhammad Ibn Abd al-Karim Ibn Abu ABkr Ahad al-Syahrastaniy. (w. 548hal), Al-Millah wa al-Nihal, Juz 2 (Tk : Muassasah al_halabiy, tt),hal. 12

¹⁶⁵ Rafidhah adalah sekelompok penganut Syi’ah yang memandang ‘Ali dan anak cucunya lebih utama daripada Abu Bakr dan Umar. Mereka tidak menyukai kedua sahabat Nabi yang khalifah iyu, bahkan mencaci – makinya. Kaum Rafidhah mempercayai para Imam itu Ma’tsum alias bebas –salah. Mereka memberikan segala kehormatan Nabi (selain kenabian) kepada para Imam. Mereka juga mempercayai kedatangan kembali Imam Muntazhar ((mam yang ditunggu) yang sementara ini menghilang, tanpa meninggal. Mereka mempunyai pemikiran khusus yang sangat berbeda dari dasar pemikiran Sunni.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cara berpikir yang maju (rasional). Disamping itu kita Kufah merupakan pusat pergerakan *Syi'ah*¹⁶⁶ dan *Khawarij*¹⁶⁷

- 4) Menurut ulama Kufah, hukum syari'at memiliki makna logis (*maqul al- makna*) sehingga mereka berusaha meneliti alasan-alasan dari setiap penetapan hukum dan mengali hikmah yang terkandung didalamnya.
- 5) Ulama Kufah mengikuti metode ijtihad guru mereka dari sahabat Nabi SAW yang bernama Abdullah ibn Mas'ud. Beliau terkenal sebagai sahabat setia mengikuti Umar Ibn Khathab yang banyak menggunakan daya analitis memperhatikan *qarinah* , *maqasid syari'ah* dan pertimbangan kemaskahatan.

Adapun corak *fiqh* pada madrasah *ahl al-ra'yu* adalah :

- 1) Para ahli *ra'yu* memberikan perhatian khusus terhadap pencarian '*illat al-hukm* (ilat hukum) dan *hikmah al-tasyri'* (hikmah persyari'atan). Hal ini karena mereka menganggap bahwa syariat Islam adalah syariat yang *ma'qul al-makna*. Ia

¹⁶⁶ Syi'ah menurut terminology, ialah : mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah yang paling utama di antara para sahabat dan yang berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan atas kaum Muslim, demikian pula anak cucunya. (Lihat : Ibnhalazm (w. 456hal), Al-Fishal fi al-Milali Wa al-Ahwa Wa al-Nihal, Juz 2,hal. 113

¹⁶⁷ Secara terminologi, kata khawarij berasal dari bahasa Arab, yaitu Kharaja yang berarti keluar, muncul, timbul atau memberontak. Berdasarkan pengertian etimologi ini pula , khawarij berarti setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam.

Pengertian Khawarij dalam terminology ilmu Kalam adalah sekte/kelompok /aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidaksepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitase (tahkim), dalam perang siffin pada tahun 37hal / 657 M, dengan kelompok *bughat* (pemberontak) Muawiyah Ibn Abu Sufyan perihal persengketaan khilafah (Lihat : <http://www.dorar.net/enc/firq/913>, dengan judul : Mausuh al-Firq al-Muntasabah li al-Islam", tanggal 21 Mei 2018)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

datang untuk mewujudkan kemaslahatan hamba sehingga perlu dicari rahasia apa yang tersimpan dalam *nash* yaitu berupa *illat* diterapkannya syariat

- 2) Mereka sangat selektif dalam menerima *hadist Ahad* . karena kelihatan mereka dalam menalar suatu permasalahan, fuqaha; Iraq tidaklah takut berbicara dengan pendapat pribadi karena mereka memang menguasainya. Apalagi di Irak ditemukan banyak *Hadist* palsu yang mengharuskan para ulama untuk lebih selektif dalam menyaring *sunnah*.
- 3) Penggunaan *ra'yu* tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang sudah terjadi, akan tetapi juga terhadap berbagai permasalahan *infiradiyyah* (pengandaian) yang belum terjadi atau justru mustahil terjadi dan mereka sudah menuangkan logika (*ra'yu*) di dalamnya.

Di antara ketajaman *ahl ra'yi* adalah membicarakan *iftiradhiyyah* (suatu hukum terhadap peristiwa yang belum terjadi). Contohnya ialah dialog yang terjadi antara Qatadah dengan Abu Hanifah. Waktu itu Qatadah datang ke Kufah dan bertemu dengan Abu Hanifah. Abu Hanifah bertanya : “ wahai Abu Al-Khuthaib, bagaimana pendapatmu hukum laki-laki yang meninggalkan isterinya bertahun-tahun, sampai isterinya yakin bahwa suaminya sudah meninggal dunia dan ia pun menikah dengan lelaki lain. Kemudian suaminya yang pertama pun pulang. Bagaimana pendapatmu tentang mahar perempuan itu? Sebelumnya Abu Hanifah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sudah berkata kepada muridnya tentang itu, bila ia menyampaikan satu *hadist* tentang itu berarti ia berbohong, sedang bila ia menjawab dengan pendapatnya sendiri ia akan salah. Qatadah berkata: celaka Engkau, apakah Engkau mengalami persoalan itu? Abu Hanifah menjawab, tidak. Lalu kenapa Engkau tanyakan kepadaku sesuatu yang belum pernah terjadi? Abu Hanifah menjawab : “ *Sesungguhnya kita harus bersiap menerima bala sebelum turunnya, sehingga kita mengetahui cara masuk dan cara keluar darinya.*¹⁶⁸

Memperhatikan keterangan tersebut di atas dapat diketahui, bahwa nama *madzhab Hanafi* adalah ungkapan yang dinisbahkan kepada pendirinya, yaitu Abu Hanifah. *Madzhab* ini juga disebut dengan *ahl al-ra'yi* yang mempunyai sejarah panjang. Silsilahnya bertali sampai kepada Umar ibn Khathab, salah satu *Khulafa al-Rasyidin* , sahabat Nabi SAW yang terkenal kritis terhadap kebijakan Nabi dan melihat peristiwa-peristiwa yang ada pada waktu itu.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Al-Iman al-Hafizhi Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Tsabit al-Khathib al-Bagdadiy (392-463hal), *Tarikh Madinah al-Salam*, Jilid 13, (beirut : Dar al-Gharb al-Isloamiy, 2001),hal. 348

¹⁶⁹ Umar Ibn Khathab adalah salah seorang tokoh besar dalam khazanah sejarah Islam Khalifah kedua ini masuk Islam pada tahun keenam dari kenabian ketika berumur 27 Tahun (Ruwai’, *Fiqh Umar Ibn al-Khaththab Muwazanah bi Fiqh Asyhur al-Mujtahidin*, Juz 1, (Beirut : Dar al-Gharb al-Islmaiy, 1403hal),hal. 2

Pokok-pokok pikiran maupun metodologi cara berfikir dalam berijtihad banyak diadopsi oleh pemikir-pemikir Islam modern untuk menemukan produlhalukum baru yang dinilai sesuai dengan perkembangan zaman

Dalam berbagai kesempatan Umar tercatat sering diajak berunding oleh Rasulullah terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Tidak jarang apa yang disarankan Umar disetujui oleh Rasulullah, bahkan lebih jauh ada pula pendapatnya yang mendapat konfirmasi dari al-Qur’an. (Amir Nuruddin, *Ijtihad Umar Ibn Khathab : Studi Tentang Perubahanhalukum Dalam Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1987,),hal. Xii

Pada Masa Umar menjawab sebagai khalifah kedua, wilayah kekuasaan Islam telah sedemikian luasnyahalingga ke daerah Mesir. Dalam wilayah yang sedemikian luas itu, persoalan-persoalan baru dalam masyarakat menjadi bertambah kompleks. Berbagai pertimbangan terhadap situasi konkrit dan realitas umat nampaknya ikut mempengaruhi Umar dalam mengurus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat dan menafsirkan kembali aturan-aturan yang sudah berlaku sebelumnya . Atas dasar pemahaman itu, dalam beberapa kasus Umar mengadakan perputaranhalukum dan melakukan penyesuaian sesuai dengan kasusu dan dasar perilaku orang yang berpekara.

Konfirmasi al-Qur'an atas Pemikiran Umar, setidaknya ada 14 masalah terkait dengan Umar yang mendapat konfirmasi dari al-Qur'an yang sempat dikutip olwh Ruwa'I dari pernyataan Jalaluddin nal-Syuthiy dalam bukunya *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* .(Ruwa'I,hal. 23-28). Di antaranya adalah:

1.Usulan Umar agar Maqam Ibrahim dijadikan tempat sembahyang, yang kemudian turun surat al-Baqarah ayat 125;

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّٰٓٔ
وَعَهِّدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

2.Usulan Umar kepada Nabi agar Muslimah berhijab ketika berhadapan dengan orang laki-laki, kemudian turun surat al-Ahzab ayat 53;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ
طَعَامٍ غَيْرَ نَبْظِرِينَ إِنَّهُ وَلَكِن إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ
فانتشروا وَلَا مُسْتَنْسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيُّ
فَيَسْتَحْيِي مِنكُمُ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِن الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا
فَسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ
لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا
إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

3.Usulan Umar agar tawanan perang Badar dibunuh dan tidak diambil tebusannya. Oerihal hal ini Allah memberikan legitimasi atas usulannya, sebagaimana tertuang salam surat al-Baqarah ayat 97;

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلٰٓى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

4.Permohonan penjelasan dari Umar atas keharam arak yang kemudian dijawab oleh Allah dalam surat al- Maidah ayat 90:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Madzhab Hanafi yang terkenal dengan *ahl al- ra'yi* itu berkumandang dengan pesatnya dan diterima masyarakat secara luas. Apalgi mendapat sokongan dari murid-murid pendirinya yang siap mempertahankan dan menyebarkanluaskannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Memperhatikan beberapa contoh di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Umar terbukti mendapat kehormatan sebagai sahabat Nabi SAW yang sring mendapat konfirmasi dari al-Qur'an. Bagi Umar, keberadaan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT adalah penentu terakhir bagi setiap keputusan yang diambilnya. Namun, Umar tidak segan-segan mendiskusikan tindakan Rasulullah SAW sejauh tidak sesuai dengan pertimbangan logikanya. Kalaulah itu dilakukan Rasulullah SAW bukan berdasarkan wahyu secara langsung.

Dari pemikiran ini, maka tidaklah berlebihan, kalau Nabi Muhammad SAW member rekomendasi atas Umar bin Khathab, melaluihaladist:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " أن الله جعل الحق على لسان عمر و قلبه . رواه أحمد

(Diriwayatkan dari Abuhairairah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda : “ Sesungguhnya Allah telah menempatkan kebenaran melalui lisan danhati Umar,halR. Ahmad)

Berikut ini ada beberapa produk jihad Umar Ibn al-Kahthab untuk berbagai kasus:

1.Diriwayatkan oleh Imam Malik, “ Sesungguhnya Ubaidillah Ibn Amr Ibn al-Hadramiy datang membawa soeorang budak kepada Umar Ibn Khathab dan berkata, “ potonglah tangan budakku ini karena dia telah mencuri” Umar bertanya, “ APakah yang dicurinya? “ Ubaid menjawab “ Dia telah mencuri cermin istriku seharga 60 dirham,” Kemudian Umar berkata: “ Pergilah! Tidak ada potong tangan baginya. Budakmu mengambilhalartamu (*Ibid*,hal. 287)

2.Diriwayatkan oleh Ibn Abu Syaibah dari al-Qasim Ibn Abd Al-Rahman, “ Sesungguhnya seorang laki-laki mencuri dari Baitul Mal, kemudian Saad Ibn Abu Waqqash melaporkannya kepada Umar. Umar menyatakan kepada Saad agar vtidak memotong tangannya karena bagi pencuri itu ada bagian darihalarta Baitu Mal itu. (*Ibid*,hal. 285)

3.Hukumhaladd orang yang minum kharm. Diriwayatkan Abd al-Razzaq, “ Sesungguhnya Umar mendera dengan 40 kali, ketikan dia tidak melihathal itu dapat mencegahnya dia menambahkan dengan 60 kali. Ketika dia tidak melihathalukuman itu dapat mencegahnya, dia menambahkannya dengan 80 kali. Umar kemudian berkomentar. “ inilahhalukuman yang paling ringan! (*Ibid*,hal. 311)

4.Kasus Muallaf, Umar mengabaikan pembagian zakat kepada muallaf qulubuhum. (amir Nuruddin, Op.Cit,hal. 140)

5.Kasus Rampasan Perang. Umar tidak memberikan halarta rampasan perang kepada prajurit yang berperang

Tidak diragukan lagi integritas Umar sebagai salah seorang intelektual muslim, karena Nabi SAW sendiri telah mengakui akanhal itu melaluihaladist beliau;

عن عقبة بن عامر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لو كان نبي بعدي لكان عمر بن الخطاب . رواه الترمذي

Hanya saja kalau apa yang menjadi pokok pikiran Umar sebagaimana yang dipaparkan di atas diperdebatkan kembali, bukan berarti sebuah pengingkaran atas kemampuan intelektual Umar Ibn Khathab.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Murid yang Terkenal

Imam Abu Hanifah ra. mempunyai murid-murid yang sangat banyak di antaranya ada yang menjadi ulama besar. Di antara muridnya yang terkenal adalah Imam Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari (w. 113 H), Imam Muhammad Ibn Hasan Ibn Farqad al-Syaibaniy (w. 179 H) yang kemudian dikenal sebagai *shahiba* (dua sahabat Abu Hanifah ulama besar *madzhab* Hanafi), Imam Zufar Ibn Huzhail ibn Qaisy al-Kufiy (w. 110 H) dan Imam Hasan ibn Ziyad al-Lu'lu'iy (w. 124 H).¹⁷⁰

Berikut penulis akan membentangkan sekilas tentang profil dua orang murid Abu Hanifah yang paling terkenal dan paling setia serta berjasa besar dalam mempertahankan dan mengembangkan *madzhab* Hanafi selaku *ahl al-ra'yu*. Keduanya adalah Abu Yusuf dan Muhammad al-Syaibaniy.

1) Profil Ringkas Imam Abu Yusuf.

Nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim Ibn Habib al-Anshariy. Lahir kira-kira tahun 113 H dan meninggal tahun 182 H. Banyak ulama yang menganggap beliau adalah seorang mujtahid *muthlaq*.¹⁷¹

Guru yang paling berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan ilmu beliau adalah Imam Muhammad Ibn Abi Laila al-Qadhi dan kemudian Imam Abu Hanifah sendiri. Abu Yusuf

¹⁷⁰ Lihad, *Ibid*

¹⁷¹ Mujtahid Mutlaq ialah : Seorang Faqih (ahli fiqh) yang mempunyai kemampuan mengistimabtkan seluruh bidanghalukum dari dalil-dalilnya; atau mempunyai kemampuan mengistibatkanhalukum dari sumber-sumberhalukum yang diakui secara syar'i dan aqli (Amir Syarifuddin, Ushul Fiqh, Jilid 2, (Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu, 2001),hal. 265



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengambil *fiqh* dan belajar banyak dari Abu Hanifah sendiri. Disebutkan bahwa sekitar 17 tahun lamanya Abu Yusuf melakukan *mulazamah* dengan Abu Hanifah. Dapat dikatakan Abu Hanifah yang mengisi pundi-pundi ilmu Abu Yusuf sehingga menjadi seorang yang tidak kalah hebatnya dari Abu Hanifah sendiri. Adapun dari Ibn Abi Laili Abu Yusuf banyak belajar tentang *qadha'* (hukum dan kehakiman). Dengan demikian Abu Yusuf telah mendapatkan *fiqh* secara ilmu dan praktek sekaligus dari dua tokoh tersebut. Namun demikian Abu Hanifah tetap orang yang paling berpengaruh pada dirinya bahkan beliau menganggap Abu Hanifah lebih dari orang tua dan keluarganya sendiri.

Di samping belajar khusus dari kedua Imam di atas, Abu Yusuf juga belajar dari banyak ulama-ulama besar lainnya, seperti Abu Ishaq al-Syhabaniy, Abdul Malik ibn Umar, Abdullah Ibn Umar, Malik ibn Anas, Muhammad ibn Ishaq (pengarang *al-Maghaziy*), dan ulama-ulama lainnya dari Hijaz, Irak dan negeri-negeri lain. Maka tidaklah mengherankan jika beliau dikatakan lebih faqih dari Abu Hanifah, kita saksikan sendiri bagaimana Imam Abu Yusuf mengambil ilmu dari dua aliran besar *fiqh* ketika itu, *madrasah al-ra'yi* dan *madrasah al-Hadist*. Yahya Ibn Ma'in berkomentar, “ saya tidak pernah melihat dikalangan *ashab al-ra'yi* yang paling *tsabith* (kuat) dalam masalah *Hadist*, paling kuat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hafalan (*ahfazh*) dan paling *shahih riwayatnya* dari Abu Yusuf”.¹⁷²

Selanjutnya tentang pengaruh beliau di kalangan masyarakat kita cukupkan komentar dari Imam Ahmad Bin Hanbal: “ dalam menulis dan mengambil *hadist* awalnya saya sering mendatangi Abu Yusuf dan saya menulis *Hadist* darinya, kemudian saya mendatangi orang banyak dan mereka berkata : “ Abu Yusuf lebih kami senangi dari Anu Hanifah dan Muhammad Ibn Hasan”.¹⁷³

Selanjutnya dalam kesempatan lain al-Dzahabiy mengatakan:

وكان أبو يوسف أميل إلى المحدثين من أبي حنيفة و محمد.¹⁷⁴

“Abu Yusuf lebih condong kepada ahli *hadist* dari Abu Hanifah dan Muhammad”.

Banyak sekali kisah dan komentar dari para ulama yang menenpatkan Abu Yusuf sebagai figur ulama besar umat ini, yang memang pantas memangku gelar *Qadhi al-Qudhah* (hakim tinggi)

¹⁷² Syaikh Muhammad al-Khudriy, op. cit., hal. 234

¹⁷³ Lihat: Syams al-Din Abu Abdillah Ibn Ahmad Ibn Utsman al-Dzahabiy (w. 748 H), *Manaqib al-Imam Abuhalanifah wa Shahibaih*, (Haider Abad ; Lajnah Ihya ‘ al-Ma’arif al Nu’ amniyah, 1408hal), hal. 62

¹⁷⁴ Syamsuddin Abu Abdillah Ibn Ahmad Utsman al-Dzahabiy (w. 748H), *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A’lam*, Jilid 4, (TK : Dar al-Gharb al-Islmiy, 2003), hal. 1021



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk pertama kalinya masa Khalifah Harun al-Rasyid dan terus berlanjut sampai masa al-Mahdiy,¹⁷⁵ dan al-Hadiy.¹⁷⁶

Beliau termasuk ulama yang banyak mengarang buku, akan tetapi karangan yang masih bertahan sampai saat ini hanya beberapa saja seperti *kitab al-Atsar, ikhtilaf Ibn Laila wa Abi Hanifah, al-radd 'Ala Siyar al-Auza'iy*, dan karangan monumental beliau yang berjudul *al-Kharraj*,¹⁷⁷ yang sampai sekarang ini banyak dipelajari pakar ekonomi dunia.¹⁷⁸

2) Profil Ringkas Imam Muhammad Ibn Hasan al-Syaibaniy

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Farqad al-Syaibaniy, lahir di daerah Wasith (di Irak) tahun 132 H dan tumbuh di Kufah sehingga kemudian belajar dari Imam Abu Hanifah. Selain kepada Abu Hanifah, Imam Muhammad juga belajar dari Mus'ir ibn Kidam, Sufyan al-Tsaury, Umar ibn Dzar, Malik ibn Maghul, Malik ibn Anas, al-Auza'iy, Zam'ah ibn Shalih, Bakir ibn Ammar dan Abu Yusuf.

¹⁷⁵ Nama lengkapnya adalah Muhammad al-Mahdiy Ibn al-Manshur, menjadi khalifah pada tahun 158 sampai 169hal. ia berumur 22 tahun ketika diangkat menjadi khalifah. (Lihat : Qasim Abdullah Ibrahim dan Muhammad Abdullag SHalih, *Al-Mausu'ah al-Muayassarah fi al-Tarikh al-Islamiy*, Jilid 1, (kairo : Muassasah Iqra', 2007),hal. 249

¹⁷⁶ Nama Lengkapnya adalah Musa al-Hadiy Ibn Muhammad Ibn Ja'far al-Manshur, menjadi khalifah dari tahun 169 sampai 170hal. ketika diangkat menjadi khalifah ia berumur 25 tahun (Lihat, *Ibid*,hal. 125)

¹⁷⁷ Imam Muhammad Abu Zahrah (w. 1394hal), *tarikh al-Mazhahib al-Islamiyah*, op. cit,hal. 384

¹⁷⁸ Kitab *al-Kharraj* adalah kitab yang dikarang oleh Abu Yusuf untuk memenuhi permintaan penguasa waktu itu, yaitu Kahlifahharun al-Rasyid Amir al-Mukminin . (Lihat : Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ibrahim , *Kitab al-Kharraj*, (Beirut : dar al-Ma'rifah, 1979), cover. Lihat juga : Imam Muhammad Abu Zahrah , *Abuhalanifah*, Op.cit,hal. 174

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan di antara ulama-ulama yang pernah belajar kepada beliau seperti Imam Syafi'i *ra*, Abu Sulaiman al-Jauzaniy (guru Imam al-Tarmidzi), Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Salam dan lain sebagainya. Muhammad meninggal pada hari yang sama dengan Imam al-Kisa'iy, pada tahun 189 H, di Ray, sehingga Khalifah Harun al-Rasyid berkata:

فقال الرشيد " دفنت الفقه و العربية بالرأي.¹⁷⁹

"Khalifah Harun al-Rasyid berkata : Saya memakamkan *fiqh* (seorang yang ahli *fiqh* dalam bidang *fiqh*, yaitu Muhammad al-Syaibaniy) dan Bahasa Arab (seorang yang ahli dalam bahasa Arab, yaitu al-Kisa'iy) di wilayah *al-rayi*)

Imam Muhammad ibn Hasan banyak menulis buku dibanding ulama lain yang semasa dengannya. Buku-buku tersebut dikemudian hari dijadikan sebagai referensi utama *madzhab* Hanafi sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh al-Kutsairy. Yang monumental adalah kitab *al-Mabsuth*. Disebutkan juga bahwa ada seorang ahli hikmah dari kalangan Ahli Kitab memeluk Islam setelah membaca buku ini.

Murid-murid Abu Hanifah adalah sebagai berikut

- a) Abu Yusuf bin Ibrahim Al-Anshari (113-183 H)
- b) Zufar bin Hujail bin Qais al-Kufi (110-158 H)
- c) Muhammad bin Hasan bin Farqad as Syaibani (132-189 H)
- d) Hasan bin Ziyad Al-Lu'lu Al-Kufi Maulana Al-Anshari.

¹⁷⁹ Abu Ishak Ibrahim Ibn 'Ali al-Syirazi, *Thabaqat al-Fuqaha*, Beirut : Dar al-Ra'id al-Arabiyy, 1970), hal. 136

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di antara ulama-ulama terkenal yang semasa dengan Imam Abu Hanifah di Kufah adalah :

- a) Imam Sufyan al-Tsaury ra. (ulama *Hadist* w. 161 H)
- b) Imam Syuraik ibn Abdillah al-Nakh'iy (ulama *Fiqh*, w. 177H)
- c) Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abi Laila (ulama *fiqh*, w. 148 H).¹⁸⁰

Hubungan antara Imam Abu Hanifah dengan mereka tidak terlalu baik. Perbedaan anatar ahli *hadist* dengan ahli *ra'yu* berpengaruh kepada hubungan beliau dengan Imam at-Tsaury ra. Sedangkan dengan imam Ibn Abi Laila ra yang sewaktu itu menjadi seorang qadhi (hakim) di Kufah, kurang harmonis juga karena imam Abu Hanifah sering mengeluarkan fatwa yang berbeda dengan imam Ibn Abi Laila ra.¹⁸¹ Karena itu kadang-kadang ada peringatan dari pemimpin negerui pada masa itu agar Imam Abu Hanifah tidak mengeluarkan fatwa, sementara dengan Imam Syuraik ra ada sedikit persaingan karena satu masa.¹⁸²

Abu Hanifah rahimahullah wafat di Baghdah pada bulan Rajab. Ada yang mengatakan bulan Sya'ban, pada tahun 150 H

¹⁸⁰ Syaikh Muhammad al-Khudariy (w. 1345hal), Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy, (Indonesia Dar Ihya al_khutub al-'Arabiyyah, 1981),hal. 232

¹⁸¹ Perbedaan Pendapat antara Imam Abuhalanifah dengan Ibn Abu Laila ditulis oleh Abu Yusuf (murid Imam Abuhalanifah) dalam sebuah buku yang berjudul “ ikhtilaf Abihalanifah wa Ibn Abi Laila. Di dalamnya Abu Yusuf mencantumkan lebih dari 30 macam perbedaan pendapat dalam berbagai persoalan. Lihat : Al-Imam Abd Yusuf Ya'qub Ibn Ibrahim al-Ansyhary (w. 182H), Ikhtilaf Abuhalanifah wa Ibn Ibn Abi Laila, (Mesir : Mathba'ah al-Wafa', 1357hal).

¹⁸² Lihat : AL-Khudhriy, op.cit,hal. 233



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pada usia 70 tahun, disholatkan sebanyak enam kali karena begitu ramainya yang datang, dan dikebumikan di pemakaman al-khaizuran di Baghdad.¹⁸³

2. Metode Istinbath Hukum *Madzhab* Hanafi

Madzhab Hanafi mulai tumbuh di Kufah (Irak), kemudian tersebar ke negara-negara Islam bagian Timur. Dan sekarang ini *madzhab* Hanafi merupakan *madzhab* resmi di Mesir, Turki, Syria dan Libanon.

Madzhab Hanafi awalnya tumbuh di Kufah yang berkembangnya sampai ke seluruh wilayah Irak. Dari sini berkembang ke Persia, Afghanistan, Pakistan, India, Cina, Jepang, Turkistan, Syria, Mesir, Maroko, Spanyol, Eropa, Kaukasus, Polandia, Rumania, Bulgaria, Austria, Turki, Yunani, Yugoslavia dan Albania.¹⁸⁴ Bahkan dapat dikatakan, bahwa nisbah kaum muslimin yang menyembah Allah SWT lebih banyak yang berpegang kepada *mdzhab* Abu Hanifah ini.¹⁸⁵

¹⁸³ Lihat : al-Khoirat, hal. 70

¹⁸⁴ Lihat : Wahbi Sulaiman Ghawiji, op.cit, hal. 434

¹⁸⁵ Imam Abu Zahrah menyebutkan, Bahwa penyebaran Mazhabhanafiy menyebar ke pelbagai Negara di bumi ini, tetapi tidak sampai ke seluruh Negara-negara seperti yang disebutkan di atas. Bahkan ia dengan tegas mengatakan, bahwa mazhabhanafiy tidak sampai melewati Mesir sampai Maroko. (Lihat : Imam Abu Zahrah, Tarikh al-mazhab al-Islamiyah), op.cit, hal. 387) dan dalam kitab Abuhalanifah alayatush wa "ashruh, Arauh wa Fiqhuh, (Lihat, op.cit, hal. 402). Sedangkan Syaikh Muhammad al-Khudhary dalam bukunya, Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy tidak mencantumkan riwayat pertumbuhan dan perkembangan mazhabhanafiy. (Lihat : op.cit, hal. 239)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Point-point penting yang menjadikan penyebaran *madzhab* ini ke berbagai negeri adalah :

- a) Banyaknya murid Abu Hanifah dan perhatian mereka dalam menyebarkan dan menjelaskan pendapat-pendapat Imam mereka.
- b) *Madzhab* Hanafi dijadikan sebagai *madzhab* resmi negara semasa kekuasaan ‘*Abbasyyah*.
- c) Pengangkatan Imam Abu Yusuf sebagai *Qadhi al-Qudhah* (hakim tinggi) yang memiliki kekuatan dalam memilih *qudhah* (hakim-hakim) di daerah – daerah dan para hakim tersebut selalu memakai pendapat Imam Abu Yusuf dalam memutuskan perkara-perkara.
- d) Perhatian besar ulama - ulama *madzhab* ini dalam percepatan pertumbuhan *madzhab* Hanafi dengan mencurahkan kemampuan mereka dalam mencari ‘*illat* hukum dan sekaligus mempraktekkannya dalam banyak masalah-masalah baru yang timbul. Hal ini menjadi *madzhab* yang selalu memiliki solusi-solusi dalam setiap permasalahan.¹⁸⁶

¹⁸⁶ Lihat : Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzhahib al-Islamiyah*, op.cit,hal.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

a. Tingkatan Ahli *Fiqh Madzhab* Hanafi

Dalam menjelaskan ini penulis mengutip penjelasan dari Ahmad ibn Sulaiman yang populer dipanggil dengan Ibn Kamal Pasya. Ia mengatakan, bahwa tingkatan (*thabaqat*) fuqaha' Hanafiyah ada 7 (tujuh),¹⁸⁷ yaitu:

1) *Mujtahid Mustaqill* (*Mujtahid* Independen)

Tingkatan ini sama dengan *thabaqah* para *mujtahidin* lainnya, sama halnya dengan para Imam yang empat. Mereka mempergunakan empat dali-dalil (yang disepakati), yaitu al-Qur'an, *al-Sunnah*, *al-ijma'* dan *qiyas*. Mereka tidak taqlid kepada seseorang baik dalam masalah *furu'* maupun dalam masalah *ushul*.¹⁸⁸

2) Tingkatan *Mujtahid* dalam *Madzhab*

Mereka seperti Abu Yusuf, Muhammad dan murid-murid Abu Hanifah lainnya. Mereka mampu mengali hukum-hukum dan dalil-dalilnya dengan bertumpu pada kaedah yang telah ditetapkan guru mereka yaitu Abu Hanifah. Sekalipun ada perbedaan pada bagian-bagian tertentu akan tetapi mereka tetap berpegang pada kaedah-kaedah pokok.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Lihat : Ibn Kamal Pasya (w.940hal), dengan Judul : Maratib Thabaqat Fuqaha' al-Aimmah al-Hanafiyah, hal <http://feqhweb.com/vb/t3095.html> (Tanggal 25 Mei 2019) Juga terdapat dalam Wahbah al-Zuhailiy, al-Fiqh al-Islamiy wa Adillah, Jilid 1, (Damaskus : Dar al-Fikri, tt), hal. 62

¹⁸⁸ *Ibid.*

¹⁸⁹ *Ibid*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Tingkatan *Mujtahid* dalam masalah-masalah yang tidak ada diriwayatkan dari imam *madzhab*-nya, seperti Syams al-Aimma al-Sarkhisiy, Fakhr al-Islam al-Bazdawiy, Fakhr al-Din Qadhi Khan dan lain-lain. Sesungguhnya mereka tidak mampu menyalahi pendapat seorang *syaiikh*, baik dalam *ushul* maupun *furu'*. Akan tetapi mereka berupaya mengistimbatkan hukum tentang masalah-masalah yang belum ada nashnya, berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.¹⁹⁰

4) Tingkatan *Ashab Takhrij*, diantaranya adalah al-Raziy.¹⁹¹

Pada dasarnya mereka tidak mampu untuk berijtihad, akan tetapi mereka mengetahui kaedah-kaedah pokok dan mengetahui cara-cara *istidlal*. Mereka mampu menjelaskan pendapat *mujmal*. Mereka dalam deretan generasi ke empat dari *fuqaha' al-sab'ah* (tujuh tingkatan ahli *fiqh* terkemuka) dalam *madzhab* Hanafi. Ibn 'Abidin menyebutkan bahwa generasi ke empat tersebut adalah para mujtahid Takhrij, contohnya al-Raziy (w. 370 H).¹⁹² Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abdullah Musthafa al-Maraghiy, bahwa mereka tidak melakukan ijtihad mutlaq, tetapi mereka memahami dasar-dasar pemikiran para Imam mereka. Bahkan mampu menguraikannya dengan sangat cermat dan

¹⁹⁰ *Ibid*

¹⁹¹ Ia adalah Imam Ahmad Ibn Ali Ibn Abu Bakar al-Raziy yang lebih dikenal dengan Imam al-Jashash pengarang Ahkam al-Qur'an (w. 370)

¹⁹² Pernyataan tersebut disebutkan oleh Wahbah al-Zuhailiy, sebagai berikut:

وجعل ابن عابدين طبقة مجتهد التخریج مرتبة رابعة بعد المجتهد المقيد، و مثل له بالرأي الجصاص المتوفى سنة 370 هـ و أمثاله

(Lihat : *Ibid*, hal. 64)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendalam, mapu membedakan pendapat Imamnya dari pendapat sahabatnya dan melakukan analogi berbagai kasus baru kepada kasus-kasus yang sudah diputuskan (*qiyas 'ala al-amtsal atau ilhaq al-masail bi mazhariha*). Al- Karkhiy¹⁹³ dan Imam Ahmad Ibn Ali ibn Abi Bakar al-Raziy yang lebih dikenal dengan Imam al-Jashshash, pengarang Ahkam al-Qur'an (w. 370 H)¹⁹⁴ berada dalam deretan ini.¹⁹⁵

Sementara jumhur ulama Hanafiah tidak membedakan antara istilah *mujtahid muqayyad* dengan *mujtahid takhrij*. Artinya menurut mereka *mujtahid muqayyad* nama lain dari *mujtahid takhrij* atau sebaliknya.¹⁹⁶

Mereka adalah kelompok *mujtahid* yang memiliki kemampuan mentarjih pendapat yang lebih benar dan lebih kuat, ketika terdapat perbedaan, baik perbedaan antara Imam *madzhab* atau perbedaan antara Imam dengan muridnya dalam satu *madzhab*.

Di antara ulama yang mencapai jenjang ini adalah Imam al-Marghinani dan Abu al-Hasan al-Qudury dari *madzhab* Hanafi.

¹⁹³ Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan 'Ubaidillah Ibnhalusain Ibn Dallal al-Baghdadiy Syeikh Al-Hanafiyah (w. 340hal), Lihat : Muhammad Ibn Ahmad Ibn Utsman al-Dzahabiy. Siyar A'lam al-Nubala', Jilid 24. *TK : Muassasah al-Risalah, 2001),hal. 426

¹⁹⁴ Selin dari Kitab Ahkam al-Qur'an Al-Jashash juga menulis kitab tentang ushul Fiqh dengasn judul Al-Fashul al-Ushul (TK : Wizarah al- Awqaf wa al-Syuun al-Islamiyyah al-Idarah al-'Ammah li al-Ifta' wa al-Buhust al-Syar'iyyah, 1994)

¹⁹⁵ Abdullah Musthafa al-Maraghiy , Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyyin (terjemahanhalusein Muhammad dengan judul : Pakar-pakar fiqh sepanjang sejarah), Yoqyakarta : LKPSM, 2001),hal. 134

¹⁹⁶ Sehubungan dengan itu Wahbah al-Zuhailiy menyebutkan :
هذا ولم يفرق الجمهور بين المجتهد المقيد و المجتهد الترخيع
(Lihat : *Ibid*,hal. 64)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Mujtahid Fatwa

Mereka adalah para ulama yang memahami pendapat *madzhab*, serta menguasai segala penjelasan dan permasalahan dalam *madzhab*, sehingga mereka mapu menentukan mana pendapat yang paling kuat, agak kuat, dan lemah. Namun, mereka belum memiliki kepiawaian dalam menentukan landasan qiyas dari *madzhab*.

Di antara ulama yang menduduki derajat ini adalah para penulis kitab matan *fiqh*, seperti Imam al-Nasafiy (penulis kitab *Kanzu al-Daqaiq*), Imam al-Hashfaki (penulis kitab *al-Durr al-Mukhtar*), dan Syeikh Zadah (penulis kitab *Majma' al-Anhar*), yang semuanya berasal dari kalangan *madzhab* Hanafi.

6) Tingkatan para *Muqallid* (orang yang *taklid*)

Mereka adalah orang yang tidak mampu membedakan antara (pendapat) yang kuat dan yang tidak kuat. Inilah tingkatan umumnya masyarakat. Taqlid merupakan salah satu yang bisa dianggap sebagai penyebab terbesar dari timbulnya *firqah* dan penyimpangan ummat dari jalan lurus. Ia memiliki peran penting dalam penyebaran bid'ah dan hawa nafsu. Ahli bid'ah berlaku taqlid kepada guru-guru dan imam-imam mereka secara membabibuta, baik dalam hal yang *ushul* (prinsip) maupun yang *furu'* (cabang).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mereka juga mendahulukan perkataan mereka (guru dan imam mereka) sekalipun bertentangan dengan perkataan Allah dan Rasul-Nya SAW. Apa yang mereka lihat tentang *hal ihwal* mereka (guru dan imam), maka mereka pun pasrah begitu saja dan menjadikan satu-satunya jalan untuk mendekatkan mereka kepada Allah, sampai dalam hal yang menyalahi petunjuk Kitab dan Sunnah sekalipun. Mereka berlebih-lebihan dalam bertaqlid dan ber-*ta'ashub* terhadap guru, Imam-iman dan jalan-jalan yang mereka tempuh, bahkan sebagian besar dari mereka meyakini ke-*ma'shuman* (*ma'shum*) syekh-syekh (guru-guru, ulama dan imam-imam) mereka dan menganggap mereka tidak melakukan sesuatu keculai yang benar, tidak berkata keculai yang *shidq*. Karena (menurut mereka) syekh terlindung dari kesalahan (*ma'shum*), sehingga merekapun mengikuti setiap perkataan dan perbuatan yang diperoleh dari syekh-syekh mereka itu. Karena *taqlid* dan *ta'ashub* inilah *bid'ah* terbesar dan merajalela dilakngan ummat. Sehingga menghalangi sampainya petunjuk dan kebenaran kepada mereka. Karena inilah mereka meninggalkan *manhaj rabbaniy* yang agung dan petunjuk *nabawiy* yang lurus.¹⁹⁷

Sementara jenis permasalahan yang diriwayatkan dalam buku-buku referensi *madzhab* Hanafi, ada (3) tiga macam:¹⁹⁸

¹⁹⁷ Shalih Ibn Sa'ad al-Sahimiy (Kahir : , Tanbih Uliy dan Abshar,hal. 142-143

¹⁹⁸ Lihat : *Ibid*,hal. 64

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Permasalahan *zhahir al-riwayah* (masalah *asasi* atau *ushul*), yaitu masalah-masalah yang diriwayatkan dari *ashab al-Madzhah* (Imam Abu Hanifah, Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad) atau yang dikenal juga dengan sebutan “ Ulama yang tiga” (abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad al-Syaibaniy). Pada beberapa kesempatan kadang juga memasukkan murid-murid Abu Hanifah yang lainnya. Masalah-masalah ini dapat dijumpai dalam karangan-karangan Imam Muhammad Ibn Hasan al-Syaibaniy seperti *al-Mabsuth (as-Ashl)*, *al-Ziyadat*, *al-Jami’ alShaghir*, *al-Jami’ al-Kabir*, *Al-Siyat al-Shaghir* dan *al-Siyar al-Kabir*.

Permasalahan ini disebut *zhahir al-riwayah* karena diriwayatkan dari Imam Muhammad secara yakin dan pasti, mutawatir atau paling kurang masyhur. Ada satu buku lain yang juga terkenal sebagai buku *asasi* yaitu buku *al-Kafiy* karangan Imam Muhammad Ibn Muhammad ibn Ahmad al-Mawardy al-Balkhiy, buku ini merupakan buku referensi utama dalam *madzhah*.

- 2) Permasalah *Nawadir*, yaitu masalah-masalah yang diriwayatkan dari *ashab al-madzhah* namun bukan dari buku-buku yang disebutkan di jenis pertama, bisa jadi di buku-buku karangan Imam Muhammad yang lain seperti *al-kisaniyyat*, *al-haruniyyat*, *al-jurjaniyyat* dan *al-riqqiyyat*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Permasalahan *al-fatawa wa al-waqi'at*, yaitu masalah-masalah yang dihasilkan para mujtahid generasi belakangan ketika ditanya namun tidak mendapatkan jawaban pada riwayat-riwayat yang ada dan dari *ashab al-Madzhab*. Contoh buku-buku yang tergolong jenis ini seperti *al-Nawazil* karangan Abu Laits al-Samarqandy, *Majmu' al-Nawazil wa al-Hawadist wa al-Waqi'at* karangan Ahmad Ibn Musa al-Kasyiy, *al-Waqi'at* karangan Abu al-Abbas Ahmad Ibn Ahmad al-Raziy, *al-Muhith* karangan Ridha al-Din al-Sarkhisty dan lain-lain. Jika terjadi pertentangan antara masalah-masalah tersebut maka didahulukanlah yang disebutkan di awal berdasarkan urutan di atas.

Pembagian jenis permasalahan tersebut sekaligus menjelaskan urutan buku dan referensi yang digunakan di dalam *madzhab* Hanafi. Di antara buku-buku penting yang juga menjadi pegangan pokok seperti kitab *al-Hidayah Syart Bidayah al-Mubtadiy* karangan Syeikh al-Islam al-Marghinaniy, *al-Dzakhirah al-Burhaniyyah* yang juga karangan beliau, dan *Bada'i al-Shanai'* karangan Imam al-Kasaniy. Akan tetapi, disamping buku-buku di atas, masih banyak buku-buku lain yang menjadi referensi penting dalam *Fiqh* Hanafi, baik itu berupa *mutun*, *mukhtashar*, maupun *syarah*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

b. Metode Istimbath Dalam *Madzhab* Hanafi

Sudah populer di kalangan muslimin, bahwa sampai akhir hayatnya, Imam Abu Hanifah belum mengkodifikasikan metode ijtihad (metode penetapan hukum) yang digunakannya, meskipun secara praktis dan aplikatif telah diterapkan dalam menyesuaikan beberapa persoalan hukum. Para penulis tentang *ushul al-Fiqh* dan *Tarikh Tasyri'* serta peneliti yang muncul kemudianlah yang member batasan tentang metode istimbath dalam *madzhab* Hanafi.

Adapun metode ijtihad *Madzhab* Hanafi dalam *fiqh* sebagaimana dikutip dari perkataan beliau sendiri, dengan mengatakan:

أنى أخذ بكتاب الله إذا وجدته , فما لم أجده فيه أخذت بسنة رسول الله و الآثار
الصحاح عنه التى فشت فى أيدى الثقات. فإذا لم أجده فى كتاب الله و سنة رسول الله
صلى الله عليه و سلم أخذت بقول أصحابه أخذت بقول ما شئت ثم لا أخرج عن
قولهم الى قول غيرهم, فاذا انتهى الأمر الى ابراهيم و الشعبي و ابن المسيب
فأجتهدوا.¹⁹⁹

“Saya mengambil dari Kitabullah jika ada, jika tidak saya temukan saya mengambil dari Sunnah Rasulullah SAW, jika tidak saya temukan di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW, saya cari perkataan Sahabat, saya ambil yang saya butuhkan dan saya tinggalkan yang tidak saya butuhkan, kemudian saya tidak akan mencari yang di luar perkataan mereka. Jika permasalahan berujung pada Ibrahim al-Nakh'i, Sya'bi, Ibn Sirin, 'Atha' dan Sa'id Ibn Musayyab, maka karena mereka adalah mujtahid maka saya akan berijtihad sebagaimana mereka berijtihad”.

Muhammad Abu Zahrah menjelaskan, bahwa metode yang disampaikan itu jika kita rincikan maka ada sebanyak 7 (tujuh) *ushul*

¹⁹⁹ Muhammad Abu Zahrah , *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, JUz 1, (Tk : Dar al- Fikr al-Arabiyy, 1989),hal. 375



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

istimbath yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah; al-Qur'an, *Sunnah*, *ijma'*, *perkataan shahabat*, *qiyas*, *istihshan* dan *'urf (adat)*.²⁰⁰

Hasbi ash-Shiddieqy; mengutip pendapat Sahal ibn Muzahim, yang menerangkan bahwa dasar-dasar (sumber-sumber) hukum Abu Hanifah dalam menegakkan *fiqh* adalah : "Abu Hanifah memegang riwayat orang yang terpercaya dan menjauhkan diri dari keburukkan serta memperhatikan muamalat manusia dan *'urf* mereka itu. Beliau memegang *qiyas*, kalau tidak baik dalam satu-satu masalah didasarkan kepada *qiyas*, beliau memegang *Istihshan* selama yang demikian itu dapat dilakukan . Kalau tidak, beliau berpegang kepada adat dan *'uruf*.

Jelasnya, dasar (sumber-sumber) hukum Imam Abu Hanifah, ialah;

1) Al-Kitab (al-Qur'an)

Imam Abu Hanifah memandang al-Qur'an sebagai tonggak syari'ah, tali yang sangat kokoh, cahaya syari'ah sampai hari kiamat. Di dalamnya tercantum syari'ah secara global, semua hukum merujuk kepadanya al-Qur'an adalah sumber pertama bagi syari'at, tidak ada sumber lain yang mejadi rujukan.²⁰¹

Dilihat dari segi *qiraat*,²⁰² al-Qur'an terdapat perbedaan. Dari hasil penelitian para ahli, 7 (tujuh) di antaranya quraat yang

²⁰⁰ Ibid.hal, 375

²⁰¹ Imam Muhammad Abu Zharah, *Tarik al- Madzhahib al-Islamiyyah*, (TK : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1989),hal. 376

²⁰² Pengertian qira'at ialah :

مذهب من مذاهب النطق من القرآن يذهب به امام من أشمة القرآن يخالف غيره في النطق بالقرآن الكريم وهي ثابتة بأسانيدھا الى رسول الله صلى الله عليه وسلم.

(Suatu cara di antara beberapa cara membaca al-Qur'an yang dipergunakan oleh salah seorang Imam qira'at, yang caranya itu berlainan dengan yang lainnya dalam hal mengucapkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkembang itu disepakati ke-Mtawatiran-nya.²⁰³ Itulah yang disebut dengan *qiraat yang tujuh*” atau *qiraat sab’ah*.²⁰⁴ Para ahli *qiraat* tersebut ialah:

- a) Nafi’ ahli *qiraat* dari kota Madinah

Nama lengkapnya ialah Abu Abdurrahman Ibn Abi Nu’aim, Wafat tahun 169 H.²⁰⁵

- b) Ibn Katsir, ahli *quraat* dari kota Makkah

Nama lengkapnya ialah : Abdullah Ibn Katsir. Wafat tahun 120 H.²⁰⁶

- c) ‘Ashim, ahli *qiraat* dari kota Kuffah

Nama lengkapnya ialah : Abu Bakar Ibn ‘Ashim Ibn Abi al-Najud. Wafat tahun 127 H.²⁰⁷

- d) Hamzah, ahli *qiraat* dari kota Kufah

Nama lengkapnya ialah : Hamzah Ibn Habib al-Zayyad. Wafat pada tahun 156 H.²⁰⁸

- e) Al-Kisaiy, ahli *qiraat* dari Kufah

ayat al-Qur’an. Qiraat itu tetap terbukti dalam beberapa sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW). (Muhammad Ibn Ali al-Shabuniy, *al-Tuhyyan fi ‘Ulu al-Qur’an*, (Beirut : dar al-Irsyad, tt), hal. 249

²⁰³ Pengertian Qira’at Mutawatir ialah: Qiraat yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang tidak mungkin mereka bersepakat untuk berbohong. Jumlah tersebut sama mulai dari awal sampai seterusnya”. (lihat : Manna’ al-Qathan, *Mabahists fi ‘Ulu al-Qur’an*, (Riyad : Masyurat al-Ashr al-hadist, tt), hal. 178

²⁰⁴ *Ibid*.h 59

²⁰⁵ Ibn Mujahid (w. 324hal), kitab al-Sab’ah fi al Qirat, (Kairo : Dar al-Ma’arif, tt), hal. 53

²⁰⁶ *Ibid*, hal. 64

²⁰⁷ *Ibid*, hal. 69

²⁰⁸ Lihat : Ibn al-Jazariy (w. 833hal), al-Nasyar fi al-Qiraat al-‘Asyr, jilid 1, (TK : dar al-Kitab al-‘Araby, tt), hal. 166

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nama lengkapnya ialah : Ali Ibn Hamzah al-Kisaiy, wafat tahun 189 H.²⁰⁹

f) Abu ‘Amr, ahli *qiraat* dari kota Bashrah

Nama lengkapnya ialah : Abu ‘Amr Ibn al-‘Ala’, wafat tahun 154 H.²¹⁰

g) Ibn ‘Amir, ahli *qiraat* dari Syam (Syiria)

Nama lengkapnya ialah : Abdullah Ibn ‘Amr al-Yahshibiy, wafat pada tahun 118 H.²¹¹

Di samping *qiraat mutawatir* tersebut ada lagi *qiraat* yang disebut dengan *qiraat syadzah*.²¹² Imam Abu Hanifah menerima *qiraat* syadzah (yang tidak mutawatir) sebagai sumber dalam penetapan hukum , meskipun tidak menerimanya sebagai al-Qur’an. Dalam hal ini ia menetapkan bahwa pausa untuk kafarat sumpah yang 3 (tiga) hari itu harus dilakukan secara berturut-turut, sesuai dengan bunyi teks ayat dalam *qiraat* syadzah, demikian pula tangan pencuri yang harus dipotong adalah tangan kanan. Alasan yang dikemukakan Abu Hanifah adalah bahwa *qiraat* syadzah meskipun periwayatannya tidak meyakinkan sebagai ayat al-Qur’an, namun setidaknya ia sama dengan *hadist* ahad, sedangkan *hadist* Ahad dapat dijadikan sumber dalam mengistimbatkan hukum.

²⁰⁹ *Ibid*, hal. 172

²¹⁰ *Ibid*, hal. 134

²¹¹ *Ibid*, hal. 144

²¹² Pengertian *qiraat* syadzah ialah : هي ما لم يصح سنده (Qiraat syadzah ialah qiraat yang tidak shahih sanadnya). (lihat : Manna ‘al-Qaththan, op.cit, hal 178)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2) Sunnah Rasulullah

Sama seperti Imam-imam lainnya, Imam Abu Hanifah juga memandang Sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Yang berbeda adalah beliau menetapkan syarat-syarat khusus dalam penerimaan sebuah hadits. Sikap ini memperlihatkan bahwa Abu Hanifah bukan saja menilai sebuah *hadist* dari sisi sanad (perawi), tapi juga meneliti dari sisi matan (isi) *hadist* dengan membandingkan dengan *hadist-hadist* lain dan kaidah-kaidah umum yang telah baku dan disepakati.

Imam Abu Hanifah memberi urutan dalam menerima *hadist*, yaitu mendahulukan menerima *Sunnah Qauliyyah* dari *Sunnah Fi'liyyah*, karena boleh jadi *Sunnah fi'liyyah* tersebut adalah perbuatan yang dikhususkan bagi nabi Muhammad SAW. Ia juga mendahulukan Sunnah Mutawatirah dari khabar Ahad, ketika terjadi pertentangan yang tidak mungkin dikompromikan.²¹³

Berkenaan dengan khabar masyur, menurut Abu Hanifah dan sahabatnya menimbulkan ilmu yakin, meskipun keyakinan yang ditimbulkannya berada di bawah keyakinan yang ditimbulkan khabar muatwatir. Sebagian ulama memandang khabar masyhur ini hanya bersifat zhanni, sebagaimana yang berlaku pada khabar ahad. Alasannya, karena meskipun sesudah generasi sahabat khabar ashur itu telah

²¹³ Lihat : Wahbiy Sulaiman Gahwwijiy (w. 2013 M), Abuhalanifah al-Nu'man Imam Aimmah al-Fuqaha', (Damaskus : Dar al-Qalam, 1993),hal. 133

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencapai derajat mutawatir, namun yang menerimanya dari Nabi SAW tetap bersifat perseorangan yang kemungkinan salah masih tetap ada.²¹⁴

Tentang kekuatan khabar ahad untuk dijadikan dalil, terdapat perbedaan di kalangan ulama. Mayoritas ulama termasuk Imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad menerima khabar ahad untuk dijadikan dalil dalam beramal dan menetapkan hukum bila telah terpenuhi padanya syarat-syarat yang ditentukan. Syarat-syarat tersebut yang disepakati adalah:

- a) Bahwa pembawa berita adalah beragama Islam; karena orang yang tidak Islam diragukan iktikad baiknya dalam menyampaikan berita tentang kepentingan Islam, oleh karena itu, orang yang tidak beragama Islam tidak diterima periwayatannya.
- b) Bahwa pembawa berita itu sudah mukallaf yaitu telah dewasa dan sempurna akalnya; karena orang yang tidak mukallaf, seperti orang gila dan anak-anak tidak mampu menyimpan berita yang diterimanya dan memelihara apa yang diterimanya serta yang disampaikannya itu.
- c) Bahwa pembawa berita itu kuat daya ingatannya dibandingkan dengan kemungkinan lupa, lebih kuat; karena dalam keadaan demikian ada dugaan kuat tentang kebenarannya apa yang dikhabarkannya itu.

²¹⁴ Amir Syarifuddin, op.cit,hal. 114



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Bahwa pembawa berita mempunyai sifat adil dan jujur dalam penyampaian khabar yang diterimanya. Secara umum adil itu adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang menghambatnya untuk melakukan dosa besar atau berketerusan dalam dosa kecil serta tetap dan menjaga kepribadiannya.²¹⁵

Selanjutnya, ulama Hanafiyah dan Malikiyyah menganggap *khabar mursal*.²¹⁶ Itu kuat untuk dijadikan dalil bila kuantitas perawinya cukup menyakinkan. Alasannya, menurut mereka, kekuatan khabar lebih banyak ditentukan oleh kuantitas pembawa berita ketimbang kesinambungan rangkaian pembawa berita.

Di samping syarat-syarat tersebut, Abu Hanifah menambahkan syarat bahwa amal si pembawa berita tidak menyalahi apa yang dimaksud oleh khabar yang diberitakannya.²¹⁷

Imam al-Sarkhasiy (w. 483 H) dalam kitab *Ushul*-nya menyebutkan beberapa kriteria *Hadist* yang bisa diterima sebagai dalil dalam *madzhab* Imam Abu Hanifah, di antaranya :

- a) *Hadist Ahad* tidak boleh bertentangan dengan dasar-dasar pokok syari'ah yang sudah disepakati atau yang ditetapkan dengan jalur *qath'iy*
- b) *Hadist Ahad* tidak boleh menyalahi kandungannya secara umum dengan ayat al-Qur'an.

²¹⁵ *Ibid*, hal. 115

²¹⁶ *haladist Mursal* adalah *haladist* yang gugur dari akhir sanadnya, seorang perawi sesudah

Tabi'in

²¹⁷ *Op. cit*, hal. 118

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) *Hadist Ahad* tidak boleh berbeda dengan *Hadist* yang masyhur atau yang diriwayatkan secara mutawatir.
- d) Perawi *hadist Ahad* tidak boleh bertentangan dengan apa yang diriwayatkan . kalau ada *Hadist* yang perawinya menyelisihi apa yang diriwayatkan. *Hadist* itu menjadi tidak terpakai dalam hukum.
- e) Kalau perkara itu adalah perkara yang terjadi setiap hari dan semua orang tahu, *hadist* yang menjelaskan tentang itu haruslah Mutawatir atau masyhur, kalau tidak maka tidak bisa menjadi dalil. Apa yang disyaratkan ini bukanlah perkara yang asal jadi, melainkan kesemuanya syarat tersebut dibuat dengan alasan yang objektif dan demi menjaga kemurnian syariah ditengah banyaknya pemalsuan *Hadist* ketika itu.

3) Ijma'

Ijma' dilakukan ketika dalam suatu perkara Imam Abu Hanifah tidak menjumpai nash dari al-Qur'an tidak juga dalam sunnah, kemudian beliau menjumpai ijma' (konsensus ulama), maka beliau mengambilnya dan mendahulukannya.²¹⁸

Imam Abu Hanifah mengambil ijma' secara mutlak tanpa memilih-milih, namun setelah meneliti kebenaran terjadinya ijma' tersebut. Beliau juga mengambil perkataan shahabat, metode beliau adalah jika terdapat banyak perkataan shahabat, maka beliau mengambil yang sesuai dengan ijtihadnya tanpa harus keluar dari perbuatan shahabat yang ada itu.

²¹⁸ Lihat : (Al-Madzhah Inda al-Hanafiyah), Hal. 42



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan jika ada beberapa pendapat dari kalangan tabi'in beliau lebih cenderung berijtihad sendiri.

4) Perkataan para Shahabat

Perkataan para shahabat *radhiyallhu 'anhum* yang diambil oleh Imam Abu Hanifah adalah pendapat yang lebih dekat dengan ruh syari'ah, dan tidak keluar dari perkataan mereka.²¹⁹ Dan ketika para shahabat itu berbeda pendapat dan muncul banyak perkataan maka Imam Abu Hanifah meninggalkannya.

5) Qiyas

Imam Abu Hanifah menggunakannya jika mendapatkan permasalahan yang tidak ada *nash* yang menunjukkan solusi permasalahan tersebut secara langsung atau tidak langsung (*dilalah isyarah* atau *tadhammuniyah*). Di sinilah nampak kelebihan Imam Abu Hanifah dalam mencari sebab (*illat*) hukum.

Ibn Taimiyyah berkomentar berkenaan dengan pendapat yang mengatakan, bahwa Imam Abu Hanifah lebih mengutamakan *qiyas* dari *Hadist Shahih*, sebagai berikut:

ومن ظن بأبي حنيفة أو غيره من أئمة المسلمين أنهم يعتمدون مخالفة الحديث الصحيح لقياس أو غيره فقد أخطأ عليهم.²²⁰

²¹⁹ Lihat : Al-Madkhal ila Mazhab Abi Hanifah, Hal. 117

²²⁰ Muhammad Ibn Shalih Ibn Muhammad al-Utsaimin (w. 142hal), *Majmu' Fatawa war ASAIL al- Syeikh Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin*, jilid 26, (TK : Dar al-Wathan, 1413),hal.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“(siapa yang menganggap bahwa Imam Abu Hanifah atau Imam lainnya menyengaja meninggalkan (menyelisihi) hadist Nabi SAW dan beralih kepada Qiyas atau lainnya, maka ia telah keliru)”.

6) *Istihsan*

Imam Abu Hanifah adalah orang yang paling sering menggunakan *istihsan* dalam menetapkan hukum, dibandingkan Imam-Imam yang alin. Di antara ulama yang menggunakan *istihsan* adalah Malikiyyah²²¹ dan Hanabilah.²²² Mereka juga menganggap bahwa *istihsan* diperlukan dalam proses *istinbath* hukum dan merupakan *hujjah* (dalil)

Istihsan menurut Imam Abu Hanifah bukanlah perkataan berdasarkan hasrat dan kesukaan belaka, bukan pula beramal tanpa ada pijakan dalil syar’i, karena beliau kedudukannya jauh lebih mulia dan juga sangat wara’ dari melakukan hal itu.

Namun *istihsan* menurut Imam Abu Hanifah adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Abu al-Hasan al-Karkhi: “ Seseorang menganulir hukum pada suatu permasalahan (yang seharusnya) berlaku hukum yang telah ditetapkan pada permasalahan yang semisal dengannya dan beralih kepada hukum yang berlawanan dengannya karena ada pertimbangan yang lebih kuat dan menuntutnya menganulir hukum yang pertama.”²²³

Ulama yang menggunakan metode *istihsan* dalam berijtihad mendefenisikan *istihsan* dengan pengertian yang berbeda dengan definisi dari orang yang menolak cara *istihsan*. Demikian juga dengan ulama yang

²²¹ Lihat : Al-Syatibiy , al-Muwafaqaat, juz IV,hal. 209

²²² Lihat : Ibn Qudamah, Raudhah al-Nazir, Juz 1,hal. 167

²²³ Lihat : Kasfu al-Asror, Jilid 4 Hal. 4



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menolak penggunaan *istihsan* mendefenisikan *istihsan* dengan pengertian tidak seperti yang didefenisikan pihak yang menggunakannya. Seandainya mereka sepakat mengartikan *istihsan* itu, maka mereka tidak akan berbeda pendapat dalam menggunkannya sebagai suatu metode ijtihad.²²⁴

Berdasarkan kajian ulama Hanafiyah bahwa, *Istihsan* secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, yaitu;

²²⁵ استحسن يستحسن استحسانا

“memperhitungkan dan meyakini sesuatu itu baik. atau mengikuti sesuatu yang baik menurut perasaan dan fikiran.”²²⁶

Makna yang hampir sama juga dipakai oleh al-Sarkhisiy, yaitu;

²²⁷ طلب الأحسن للأتباع الذى هو مأمور به.

“Berusaha mendapatkan yang terbaik untuk diikuti bagi suatu masalah yang diperhitungkan untuk dilaksanakan”.

Dari arti etimologi terlihat adanya seseorang yang menghadapi dua hal yang keduanya baik. Namun ada hal yang mendorongnya untuk meninggalkan satu di antaranya dan menetapkan untuk mengambil yang satunya lagi, karena itulah yang dianggapnya lebih baik untukl diamalkan.

²²⁴ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu),hal. 304, lihat lebih lanjut perbedaan pemahaman ini di bagian “kehujjahan Istihsan”

²²⁵ Wahbah al-Zuhailiy, *Ushul al-Fiqh al-Islamiy*, Jilid 2, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2006),hal. 18

²²⁶ Abd. Wahab Khallaf, *Mashadur al-Tasyri’ al-Islamiy fi ma la Nasha fih*, (Kuwait, Dar al-Qalam, 1972),hal. 69

²²⁷ AL-Sarkhisiy, *Ushul al-Sarkhisiy*, (Beirut : Dar al-Kutub al-“ilmiyyah, 2005),hal. 200



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun pengertian *istihsan* secara terminologi berikut akan dikemukakan beberapa pandangan ulama ushul dari kalangan empat *madzhab* dan lainnya;

a) *Istihsan* dalam pandangan ulama Hanafiah.

Ulama Ushul Hanafiah mendefenisikan *istihsan* dalam dua rumusan:

1) العمل بالأجتهاد و غالب الرأي في تقدير ما جعله الشرع موكولا الى
أراءنا.²²⁸

“berijtihad dengan segenap fikiran dalam menentukan sesuatu yang oleh syariat menyerahkannya kepada pendapat kita”

2) الدليل الذى معارضا للقياس الظاهر الذى تسبق اليه الأوهام قبل انعام
التأمل فيه , و بعد انعام التأمل في حكم الحديث و أشباهها من
الأصول يظهر أن الدليل الذى عارضه فوقه فى القوة فان العمل به هو
الواجب²²⁹

“dalil yang menyalahi Qiyas yang zahir yang didahului dengan prasangka sebelum diadakan pendalaman terhadap dalil itu, setelah diadakan penelitian yang mendalam terhadap dalil itu dalam hukum yang berlaku dan dasar-dasar yang sama dengan itu ternyata dalil yang menyalahi qiyas zahir itu justru lebih kuat dan oleh karenanya wajib diamalkan.

3) Al-Karkhi mendefenisikan *istihsan* sebagai berikut:

²²⁸ Muhammad Ibn Ahmad Ibn Sahl Syams al-Aimmah al-Sarkhisiy, *Usul al-Sarkhitsiy*, Juz 2, (Beirut : dar al-Ma’rifah, tt),hal. 200

²²⁹ *Ibid*,hal. 200



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أن يعدل الإنسان عن أن يحكم في المسألة بمثل ما حكم به في
نظائرهما الى خلافه لوجه يقتضي العدول عن الأول.²³⁰

“Berpindahnya manusia (mujtahid) dalam menetapkan hukum terhadap satu masalah dari hukum yang sebanding dengannya kepada hukum lain karena ada alasan yang lebih kuat menghendaki perpindahan dari hukum awal tersebut”

4) Al-Sarkhisiy merumuskan *istihsan* empat hal:

a) ترك القياس و الأخذ بمن هو أوفق للناس.²³¹

”meninggalkan Qiyas dan mengambil hukum yang lebih sesuai dengan manusia”

b) طلب السهولة في الأحكام فيها يتلى فيه الخاص و العام.

“ mencari kemudahan dalam hukum hukum yang dihadapi orang banyak”

c) الأخذ بالسعة و ابتغاء الدعة.

“ mengambil keluarasan dan mencari kelegaan”

d) الأخذ بالسماحة و ابتغاء ما فيه الراحة.²³²

“ mengambil yang permisif dan memilih yang di dalamnya ada ketenangan”

²³⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, (TK : Dar al-Fikr al –“arabiy, 1958),hal. 263, Lihat juga Abd Wahab Khallaf, *Mashadir. Op.cit*,hal. 70

²³¹ Iyadh Ibn Namiy Ibn “Iwadh al-Sulaimiy, *Ushul al-Fiqh al-Ladzi la yasa’ al-Faqih* (Riyadh : Dar al-Tadammuriyah, 2005),hal. 194

²³² Al-Sarkhasiy, *Kitab Al-Mabsuth*, Jilid 10 ,(Beirut : dar al-Ma;arif, tt),hal. 145

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Defenisi *istihsan* pertama yang berlaku dikalangan ulama Hanafiyah di atas tidaklah menyalahi sesuatu apa pun dan semua ulama sepakat terhadapnya, karena pengertian “yang terbaik dalam hal ini adalah dua hal yang kita dapat menentukan pilihan, karena syara’ telah memberikan hak pilih pada kita. Contohnya penetapan ukuran *mut’ah* (pemberi hadiah) dari suami yang mencerminkan isterinya sebelum dicampuri dan sebelumnya belum ditetapkan maharnya. Memberikan *mut’ah* itu wajib, yang ukurannya menurut kemampuan suami dengan syarat harus sesuai dengan “*kepatutan*”. Tentang ukuran patur itu sendiri diserahkan kepada apa yang lebih baik berdasarkan pendapat yang umum.

Dalam defenisi kedua terkandung adanya pembenturan dalil dengan *qiyas zahir*. Semula ada prasangka lemah pada dalil itu karena belum diadakan penelitian yang mendalam ternyata dalil itu lebih kuat daripada *qiyas*. Dalam hal ini dipandang lebih baik menggunakan dalil itu daripada *qiyas* yang menurut lahirnya kuat. Meninggalkan beramal dengan *qiyas* untuk mengamalkan dalil itu disebut “*istihsan*” menurut ulama Hanafiah.

Sedangkan defenisi yang dikemukakan oleh al-Karkhiy, pada dasarnya tidak jauh berbeda dari defenisi yang kedua. *Istihsan* itu menurut al-Karkhiy adalah berpindahannya dari hukum awal kepada hukum yang lebih kuat, kekuatannya itu adalah karena “*dalil*” bukan karena dalilnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun definisi yang dirumuskan oleh al-Sakhisiy dapat disimpulkan bahwa iatihsan itu pada hakikatnya dua buah *qiyas*. *Qiyas jaliy* yang lemah pengaruhnya ini disebut dengan *qiyas* yang sesungguhnya, kedua *qiyas khafiy* (tersembunyi) namun pengaruhnya kuat, inilah yang disebut dengan *istihsan*, artinya Qiyas yang diubah menjadi *istihsan*. Al-Sarkhisiy mendefenisikan *istihsan* lebih memandang kepada tujuannya, yakni kemasalahatan dan kemudahan bagi manusia dalam menghadapi berbagai problem hidupnya.

- b) Abd. Al-Wahhab Khallaf mendefenisikan *istihsan* sebagai berikut

عدول المجتهد عن قياس جلي إلى مقتضى قياس خفي أو عن حكم كلي إلى حكم استثنائي انقذ في عقله رجح لديه هذا العدول.²³³

“Berpalingnya seorang mujtahid dari ketentuan Qiyas jaly (nyata) kepada ketentuan Qiyas Khafy (samar) atau dari ketentuan hukum Kully (umum) kepada ketentuan yang sifatnya istisna’i (pengecualian), karena menurut pandangan mujtahid itu adalah dalil (alasan) yang lebih kuat yang menghendaki perpindahan yang dimaksud.

Dari pengertian tersebut tampak dengan jelas bahwa *istihsan* ada dua (2) yaitu sebagai berikut:

- a) Menguatkan dan mengokohkan *qiyas khafiy* atas *qiyas jaliy* dengan dalil. Misalnya, menurut ulama Hanafiah bahwa wanita yang sedang haid hukumnya boleh (*mubah*) membaca al-Qur’an berdasarkan *istihsan*, tetapi hukumnya *haram* menurut Qiyas;

²³³ Abd. Al-Wahhab Khallaf, “ Ilmu Ushul al-Fiqh (Kairo : Maktabah al-Dakwah al-Islamiyyah, 1991),hal. 79



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- i. Qiyas : wanita yang sedang haid itu di *qiyas*-kan kepada orang *junub* dengan illat sama-sama tidak suci. Orang yang *junub* haram membaca al-Qur'an, maka orang yang sedang haid haram membaca al-Qur'an
- ii. *Istihsan* : *haid* berbeda dengan *junub* karena *haid* waktunya lama. Oleh karena itu, wanita yang sedang *haid* dibolehkan membaca al-Qur'an, sebab bila tidak, maka *haid* yang panjang itu wanita tidak memperoleh pahala ibadah apapun, sedang laki-laki dapat beribadah setiap saat.

b) Pengecualian sebagai *hukum kulli* dengan dalil.²³⁴

Misalnya, jual beli salam (pesanan) berdasarkan *istihsan* diperbolehkan. Menurut *dalil kulli*, syariat melarang jual beli yang barangnya tidak ada pada waktu akad. Alasan *istihsan* ialah manusia berhajat kepada akad seperti itu dan sudah menjadi kebiasaan mereka.

Dari definisi yang dikemukakan ulama ushul dari kalangan Hanafiyah, Malikiyyah, Hanabilah di atas dapat disimpulkan bahwa *istihsan* menurut terminology ulama ushul yang menyatakan *istihsan* ini sebagai sebuah dalil syara' adalah “ *beralihnya dari hukum yang telah ada dalil syara'-Nya kepada hukum yang lain karena adanya dalil syara' lain yang mengharuskan pemalingan ini*”. Dalil syara'

²³⁴ Lebih lanjut Abd. Al-Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, hal. 80-82



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang mengharuskan ini disebut dengan *istihsan*. Pada hakikatnya *istihsan* itu adalah keterkaitan dengan penerapan ketentuan hukum yang sudah jelas dasar dan kaidahnya secara umum baik dari nash, ijma' atau Qiyas, tetapi ketentuan hukum yang sudah jelas ini tidak dapat diberlakukan dan harus diribah karena berhadapan dengan persoalan yang khusus dan spesifik.

Dengan demikian, *istihsan* pada dasarnya adalah ketika seorang mujtahid lebih cenderung dan memilih hukum tertentu dan meninggalkan hukum yang lain disebabkan satu hal yang dalam pandangan lebih baik menguatkan hukum kedua dari hukum yang pertama. Artinya, persoalan khusus yang seharusnya tercakup ada ketentuan yang sudah jelas, tetapi karena tidak memungkinkan dan tidak tepat diterapkan, maka harus berlaku ketentuan khusus sebagai pengecualian dari ketentuan umum atau ketentuan yang sudah jelas. Alasannya adalah karena dengan cara itulah si mujtahid menganggapnya sebagai cara terbaik yang lebih banyak mendatangkan kemaslahatan dan lebih menjauhkan kesulitan bagi umat.

7) Adat dan 'Uruf Masyarakat

Imam Abu Hanifah juga termasuk orang yang banyak memakai 'Urf dalam maslah-masalah *furu' fiqh*, terutama dalam masalah sumpah (*yamin*), lafaz talak, pembebasan budak, akad dan syarat. Dalam usaha merumuskan *fiqh*nya ia menggunakan metode tersendiri. Ia menetapkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-Qur'an sebagai sumber pokok, kemudian *hadist* Nabi SAW, berikutnya *fatwa shahabat*. Ia mengambil hukum-hukum yang telah disepakati para shahabat. Dalam hal-hal tertentu shahabat berbeda pendapat ia memilih satu di antaranya yang dianggap lebih kuat. Imam Abu Hanifah tidak mengambil pendapat ulama *tabi'in* sebagai dalil dengan pertimbangan bahwa ulama *tabi'in* itu berada dalam sartu rangking dengannya. Metodenya dalam menggunakan *qiyas* dan *istihsan* nyata sekali.²³⁵

Satu hal yang perlu diketahui, bahwa Abu Hanifah tidak bersikap fanatik terhadap pendapatnya. Ia selalu mengatakan, “*Inilah pendapat saya dan kalau ada orang yang membawa pendapat yang lebih kuat, maka pendapatnya itulah yang lebih benar*. Pernah ada orang yang bertanya kepadanya, : *Apakah yang engkau fatwakan itu benar, tidak diragukan lagi ?*”, Ia menjawab, ‘*Demi Allah boleh jadi ia adalah fatwa yang salah yang tidak diragukan lagi,*’²³⁶

Memperhatikan keterangan di atas, tampak bahwa Imam Abu Hanifah dalam beristidlal atau menetapkan huku, syara' yang tidak ditetapkan *dalalah*-nya secara *qath'iy* dari al-Qur'an atau *Hadist* yang diragukan keshahiannya. Ia selalu menggunakan *ra'yu*. Imam Abu Hanifah sangat selektif dalam menerima *hadist*, Ia sangat memperhatikan muamalat manusia, adat istiadat serta 'urf mereka. Imam Abu Hanifah berpegang kepada *qiyas* dan apabila tidak bisa ditetapkan berdasarkan

²³⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 1, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2009),hal. 44

²³⁶ Wabiy SULaiman Ghawijiy, *Abuhalanfah al-Nu'man*, (Beirut : Dar al-Qalam, 1993),hal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

qiyas, beliau berpegang kepada *istihsan* selama hal itu dapat dilakukan. Jika tidak, maka Imam Abu Hanifah berpegang kepada adat dan *'urf*.

Dalam menetapkan hukum, Imam Abu Hanifah dipengaruhi oleh perkembangan hukum di Kufah, yang terletak jauh dari Madinah sebagai kota tempat tinggal. Rasulullah SAW yang masyarakatnya banyak mengetahui *Hadist*. Di Kufah kurang perbendaharaan *Hadist*. Di samping itu, Kufah sebagai kota yang berada di tengah kebudayaan Persia, kondisi kemasyarakatannya telah mencapai tingkat peradaban cukup tinggi. Oleh sebab itu, banyak muncul problema kemasyarakatan yang memerlukan penetapan hukumnya. Karena problema itu belum pernah terjadi di zaman Nabi Muhammad SAW, atau di zaman *shahabat* dan *tabi'in*, maka untuk menghadapinya memerlukan ijtihad atau *ra'yu*.

Pada sisi lain di Kufah, Sunnah hanya sedikit yang diketahui masyarakat. Di samping itu banyak terjadi permalsuan *Hadist*, dan karena itu maka untuk menyelesaikan masalah yang actual, beliau banyak menggunakan *ra'yu*.

B. MADZHAB MALIKI

Madzhab Maliki adalah *madzhab* ke dua di antara *madzhab-madzhab* Islam yang diakui dalam *fiqh* Islam dari segi urutan zaman, dan *madzhab* ini dinisbahkan kepada alim madinah dan Imam Daru al-Hijrah. *Madzhab* Maliki termasuk *madzhab* yang paling shahih dan paling lurus dalam hal akidah dan hukum-hukum, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*“Madzhab penduduk Madinah an-Nabawiyah – Daru as-Sunnah dan Daru al-Hijrah, dan daru an-Nusrah, karena di dalamnya Allah memberlakukan untuk Rasul-Nya aturan-aturan Islam dan Syariatnya. Kepada kaum Muhajirin Hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, dan disanalah bermukim kaum anshar yang telah menempatnya sebelum mereka dan telah beriman-madzhab mereka di zaman sahabat dan tabi’in dan generasi setelah mereka adalah madzhab yang paling shahih bagi penduduk kota-kota Islam baik timur maupun barat, dalam masalah ushul maupun furu’”.*²³⁷

1. Biografi Imam Malik bin Anas

a. Nama dan Nasab

Perlu dijelaskan bahwa nama Anas bin Malik (ayah imam Malik) itu bukannya Anas bin Malik yang pernah menjadi sahabat dan *khadam* nabi Muahammad SAW yang terkenal itu, karena Anas bin Malik ini adalah bin Nadhar bin Dhamdham bin Zaid al-Ashary al-Khazraji. Sementara Anas bin Malik (ayah dari imam Malik) itu adalah bin Amir bin Amr bin al-Harits bin Sa’ad bin Auf bin Ady bin Malik bn Yazid.²³⁸ Nama ibu imam Malik adalah al-Aliyah binti Syuraik bin Abdurrahman bin Syuraik al-Azadiyah, imam Malik dalam kandugan ibunya kurang lebih dua tahun, dan riwayat lain dikatakan tiga tahun.²³⁹

Malikiyah adalah ulama pengikut Imam Malik, nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abu ‘Amir ibn

²³⁷ Perpustakaan Nasional RI, Unit Kajian Ilmiah Departemen Fatwa, *Empat Mdzhab Fiqh : fase Perkembangan, Ushul dan Pengaruhnya*, (Jakarta : Pustaka Ikadi, 2016), hal. 67

²³⁸ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), Cet. Ke -9, hal. 84

²³⁹ *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ghaiman ibn Hithai ibn al-Harits, yang dikenal dengan *Dar al'Hijrah* (tokoh panutan Madinah), ia lahir di Madinah pada tahun 93 H dan wafat pada hari Minggu 10 Rabiul Awal 179 H di Madinah, pada masa pemerintahan Abbasiyah di bawah kekuasaan harun al-Rasyid. Ibunya bernama Siti al-Azdiyah Syuraik ibn Abdur Rahman ibn Syuraik al-Azdiyah.²⁴⁰

Imam Malik mempunyai beberapa putra, diantaranya bernama Abdullah, maka imam Malik juga terkenal dengan gelar Abu Abdullah, kemudian pada masa sesudah beliau menjadi ulama besar dan terkenal pada masa itu.

b. Imam Malik dalam Menuntut Ilmu

Lingkungan ilmiah tempat Imam Malik tumbuh adalah pusat ilmu dan ulama, al-Madinah an-Nabawiyah, juga keluarganya yang bersih dan mulia, kedunya memiliki peran nyata dalam menyegerakan Imam Malik menuntut ilmu sejak masa tumbuh kembangnya. Ibnu Wahab meriwayatkan bahwa imam Malik berkata: *Aku mendatangi Nafi' maula Umar dan ketika itu aku masih kecil.*

Dari usia yang sangat muda, imam Malik telah hafal al-Qur'an dan mulai belajar *hadits* Rasulullah SAW serta belajar *fiqh* dari beberapa ulama, seperti Abdur Rahman bin Hurmuzlah, Rabi'ah *al-ra'yu* (ahli *fiqh* rasional), bidang ilmu keislaman telah dikuasai, terutama bidang *fiqh* dan *hadits* yang paling disenanginya, ia terkenal kuat dengan hafalannya,

²⁴⁰halarus Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Jembatan, 1992),hal. 608

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagaimana beberapa orang gurunya mengatakan, bahwa Imam Malik setelah gurunya tersebut membacakan *hadits* kepadanya sebanyak 30 *hadits*, disamping itu ia juga memiliki kepribadian yang baik, serta suka membantu orang yang membutuhkan pertolongan.²⁴¹

Setelah benar-benar ahli dalam bidang *fiqh* dan *hadits*, Imam Malik mulai melakukan *ijtihad* secara mandiri dengan mendirikan sekelompok pengajian namun dalam memberikan fatwa ia sangat berhati-hati, bahkan ia dapat meriwayatkan *hadits* setelah dibenarkan dan diakui oleh 70 orang ulama yang terkenal di Madinah, sehingga imam Malik terkenal sebagai tokoh ulama besar dalam bidang *hadits*.

Sementara itu, ada empat faktor yang menentukan keberhasilan *madzhab* imam Malik di bidang *fiqh* dan *hadits*,²⁴² yaitu :

- 1) Imam Malik mempunyai daya ingat dan hafalan yang kuat
- 2) Imam Malik mencari dan menuntut ilmu agama Islam dengan ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan untuk mencari pangkat atau menjadi orang yang terhormat.
- 3) Imam Malik tabah dan sabar dalam menuntut ilmu
- 4) Imam Malik mempunyai pandangan dan analisa yang tajam dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa Imam Malik merupakan orang yang cedas dan kuat hafalannya, bahkan ia sungguh-

²⁴¹ Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi hukum Islam*.i(Jakarta : PT Ichtiar Baru Vanhalouve, 1996), Jilid 4,hal. 1092

²⁴² Muslim Ibrahim.*Pengantar Fiqh Muqaran*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 1991) Cet. Ke -2,hal. 83

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sungguh dengan penuh ketekunan menuntut ilmu dalam bidang agama Islam, sehingga ia dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Karena ketekunan dan kecerdasannya, Imam Malik tumbuh menjadi seorang ulama yang terkemuka, terutama dalam bidang ilmu *fiqh* dan *hadits*, sebagaimana ucapan al-Dahlawy yang dikutip oleh Huzaemah Tohido Yanggo, bahwa Imam Malik adalah orang yang paling ahli dalam ilmu *hadits* di Madinah, di samping itu, ia yang paling mengetahui keputusan Umar, pendapat-pendapat Abdullah bin Umar, Aisyah r.a dan pendapat-pendapat sahabat-sahabatnya.²⁴³

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami, bahwa Imam Malik itu, memang orang yang ahli dalam bidang *hadits* di kota Madinah, karena menuntut ilmu tersebut dari beberapa orang ulama terkenal di Madinah, namun ia juga memberikan fatwa atas permasalahan yang diajukan kepadanya. Kecintaan imam Malik terhadap ilmu menjadikan hampir dari seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia pendidikan

Di samping itu Imam Malik sebagai ahli *hadits*, tetapi ia sangat ketat dalam menyeleksi *hadits*, bahkan ia tidak mau menggunakan *hadits ahad* (*hadits* yang diriwayatkan oleh perorangan), kecuali tidak ada dalil yang lebih kuat dari *hadits ahad*, dengan syarat tidak bertentangan dengan praktek yang disepakati oleh masyarakat Madinah (*ijma' ahli Madinah*).

Imam Malik berpendapat bahwa suatu *hadits* yang tidak dipraktekkan oleh penduduk Madinah adalah sebagai tanda bahwa *hadits*

²⁴³Huzaemah Tohido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos, 1997), Cet. Ke -1, hal. 104

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu telah di- *naskh*- kan, dan mereka juga ditempatkan sebagai orang yang paling tahu terhadap *al-sunnah* Rasulullah SAW, dimana kesepakatan penduduk Madinah lebih tinggi dan sama nilainya dengan periwayat mereka, apabila dibandingkan dengan *hadits ahad*, maka *hadits ahad* akan ditolak dan tidak dapat dijadikan *hujjah (dalil)*.²⁴⁴

Pada hal ketika itu kota Madinah termasuk wilayah Hijaz, dimana penduduknya masih terkenal dengan kehidupan yang sangat sederhana, sehingga dengan *sunnah* Rasulullah saja masih relevan bagi mereka untuk menyelesaikan masalah hukum yang terjadi pada masyarakat pada waktu itu.

Imam Malik bin Anas menghabiskan waktu 40 tahun, selama waktu itu, ia menunjukkan kepada 70 ahli *fiqh* Madinah. Kitab tersebut menghimpun 100.000 *hadits*, dan yang meriwayatkan *al Muwaththa'* lebih dari seribu orang, karena itu naskahnya berbeda-beda dan seluruhnya berjumlah 30 naskah, tetapi yang terkenal hanya 20 buah. Dan yang paling masyur adalah riwayat dari Yahya bin Yahyah al Laits al Andalusi al Mashmudi

Sementara *madzhab* Imam Malik pada mulanya timbul dan berkembang di kota Madinah, tempat kediamannya, kemudian tersebar di negeri Hijaz, namun sewaktu di Mesir sempat surut, karena penduduk tersebut telah mengikuti *madzhab Syafi'i*, tetapi pada zaman pemerintahan Ayyubiyah, *madzhab Maliki* kembali berkembang, bahkan *Madzhab*

²⁴⁴ Muhammad Zuhri, *halukum Islam dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke-1, hal. 106

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maliki juga berkembang di Andalusia (Spanyol). Setelah itu, *Madzhab Maliki* dapat tersebar dan terkenal bagi kaum Muslimin di seluruh negeri, dan sampai sekarang masih diikuti oleh sebagian besar kaum Muslimin, seperti Maroko, Algers, Tunisia, Tripoli, Libia, Mesir, Irak dan sekitar Jazirah Arabia.²⁴⁵

Sejumlah ‘Ulama berpendapat bahwa sumber-sumber *hadits* itu ada tujuh, yaitu *al Kutub as Sittah* ditambah *al Muwaththa’*. Ada pula ulama yang menetapkan *Sunan* ad Darimi sebagai ganti *al Muwaththa’*. Ketika melukiskan kitab besar ini, Ibn Hazm berkata, ” *al Muwaththa’* adalah kitab tentang *fiqh* dan *hadits*, aku belum mnegetahui bandingannya. *Hadits -hadits* yang terdapat dalam *al Muwaththa’* tidak semuanya *musnad*, ada yang *mursal*, *mu’dhal* dan *munqathi*. Sebagian ‘Ulama menghitungnya berjumlah 600 *hadits musnad*, 222 *hadits mursal*, 613 *hadits mauquf*, 285 perkataan *tabi’in*, disamping itu ada 61 *hadits* tanpa penyandaran, hanya dikatakan telah sampai kepadaku” dan “ dari orang kepercayaan”, tetapi *hadits -hadits* tersebut bersناد dari jalur-jalur lain yang bukan jalur dari Imam Malik sendiri, karena itu Ibn Abdil Bar an Namiri menentang penyusunan kitab yang berusaha me-*muttashil*-kan *hadits-hadits mursal* , *munqathi’* dan *mu’dhhal* yang terdapat dalam *al Muwaththa’Malik*.

Imam Malik menerima *hadits* dari 900 orang (guru), 300 dari golongan *tabi’in* dan 600 dari *tabi’in tabi’in*, ia meriwayatkan *hadits*

²⁴⁵haluzaimah Tohido Yanggo, *op.cit.*,hal. 120

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersumber dari Nu'main al Mujmir, Zaib bin Aslam, Nafi', Syarik bin Abdullah, az Zuhry, Abi az Ziyad, Sa'id al Maqburi dan Humaid ath Thawil, Perjalanan imam Malik tidak jauh berbeda dengan imam Abu Hanifah, Imam Malik pernah disiksa dan dipenjara. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah banyak sekali diantaranya ada yang lebih tua darinya seperti az Zuhry dan Yahya bin Sa'id. Ada yang sebaya seperti al Auza'i., Ats Tsauri, Sufyan bin Uyainah, al-Laits bin Sa'ad, Ibnu Juraij dan Syu'bah bin Hajjaj. Adapula yang belajar darinya seperti Asy Safi'i, Ibnu Wahb, Ibnu Mahdi, al Qaththan dan Abi Ishaq. An Nasa'i berkata," Tidak ada yang saya lihat orang yang pintar, mulia dan jujur, terpercaya periwayatan *haditsnya* melebihi Malik, kami tidak tahu dia ada meriwayatkan *hadits* dari rawi *matruk*, kecuali Abdul Karim". (Abdul Karim bin Abi al Mukharif al Basri yang menetap di Makkah, karena tidak senegeri dengan Malik, keadaanya tidak banyak diketahui, Malik hanya sedikit men-*tahrij*-kan *haditsnya* tentang keutamaan amal). Sedangkan Ibnu Hayyan berkata," Malik adalah orang yang pertama menyeleksi para tokoh ahli *fiqh* di Madinah, dengan *fiqh*, agama dan keutamaan ibadah".

Yang menjadi kitab standar dari *Madzhab Maliki* adalah :

- a. Kitab *al-Muwathu'* adalah masalah *fiqh*, karya Imam Malik
- b. Kitab *Bidayah al-Mujtahid* adalah masalah *fiqh*, karya Ibn Rusdy

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Kitab Al-Madarik adalah masalah *fiqh*, karya Syihabuddin al-Bagdadi *al-Maliki*.²⁴⁶

c. Guru yang Terkenal

Imam Malik sangat berhati-hati dalam memilih guru dan selektif menentukan dari siapa akan menimba ilmu. Ibnu Uyainah berkata: *“Alangkah kerasnya kritik Malik untuk para tokoh perawi hadits dan alangkah pahamnya ia tentang kondisi dan keadaan mereka.”*²⁴⁷

Ibnu Wahab meriwayatkan darinya bahwa ia berkata : *“ Aku telah berjumpa di negeri ini dengan suatu kaum jika meminta hujan dengan perantara mereka pastilah ia akan turun, mereka telah mendengarkan banyak ilmu dan hadits, namun tidaklah aku meriwayatkan suatu haditspun dari mereka; walaupun mereka adalah orang-orang yang komitmen dengan rasa takut kepada Allah dan zuhud. Karena urusan ini – yakni hadist dan fatwa-memerlukan orang yang memiliki ketakwaan, wara’, keterjagaan, itqon, ilmu, serta pemahaman, sehingga ia memahami apa yang keluar dari kepalanya dan apa yang akan sampai kepadanya esok hari”*. Oleh sebab itu kehati-hatian dan seleksi yang ketat serta kritiknya yang keras terhadap perawi yang ia ambil riwayatnya maka perkataan ulama hadits menjadi kaidah yang paling kuat: *“ setiap perawi yang darinya Malik mengambil riwayat, maka ia adalah terpercaya”*.²⁴⁸ Namun dengan segala kehati-hatian ini, guru imam Malik tetaplah banyak, sehingga disebutkan : Bahwa jumlah gurunya lebih dari tujuh

²⁴⁶ Abdul Aziz Dahlan (ed), *op.cit.*, hal. 1096

²⁴⁷ Lihat : Muqoddimah al-Jarh wa Ta’dil, Juz 1 hal. 23

²⁴⁸ Lihat : Tahdzib al-Tahdzib karangan Ibnuhalajar, Juz 10, hal. 6



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ratus guru; tiga ratus dari kalangan tabi'in dan enam ratus dari kalangan taik tabi'in.

Di antara gurunya yang paling masyhur, yang sangat berpengaruh baginya dan paling intensif kebersamaannya dengan mereka, dan paling banyak mengambil dari ilmu mereka adalah; para ulama dan pemuka agama: Nafi' maula Umar (wafat 117 H), Muhammad bin Syihab az-Zuhri (wafat 124 H), Muhammad bin aL-Munkadir (wafat 130 H), Abi Ziyad Abdullah bin Dzakwan (wafat 130 H), Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah (wafat 132 H), Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm (wafat 135 H), Zaid bin Aslam (wafat 136 H), Yahya bin Abdullah bin Yazid bin Hurmuz (Wafat 148 H) – yang mana imam Malik belajar intensif darinya selama tiga belas tahun, - dan masih banyak guru yang lainnya.

d. Muridnya yang Terkenal

Tidak terhitung jumlah orang yang menjadi murid imam Malik dan meriwayatkan darinya; dari penduduk Hijaz, Iraq, Khurasan, Yaman, Syam, Mesir, Maroko, dan Andalus (Spanyol). Al-Hafidh Abu al-Hasan Ali bin Umar ad-Daruquthni dalam kitabnya (ar-Ruwat 'an Malik bin Anas) berpendapat jumlah mereka mencapai sekitar seribu orang.

Begitu tingginya posisi imam Malik dalam *fiqh* dan ilmu serta kedudukannya yang agung dalam hal kekuatan hafalan dan pemahaman, hingga mencapai kondisi dimana sekelompok dari gurunya meriwayatkan dari Imam Malik; seperti Yahya bin Said, dan pamanya Abu Suhail, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beberapa teman sejawatnya; seperti aL-Auza'i (wafat 157 H), al-Laits bin Sa'd (wafat 175 H), Syu'bah bin al-Hajjaj (wafat 160 H) dan lain-lainnya.

Di antara murid-muridnya yang termasyhur yang mengambil riwayat darinya dan meriwayatkan ilmunya adalah : Muhammad bin al-Hasan as-Syaibani (wafat 189 H), Abdurrahman bin Qasim (wafat 191 H), Andullah bin Wahb (wafat 197 H), Main bin Isa (wafat 198 H), Ashab bin Abdul Azizi al-Qisi (wafat 204 H), Abdullah bin Abdul Hakam (wafat 210 H), Asad bin al-Furad (wafat 225 H), Yahya bin Yahya al-Laitsi (wafat 234 H), Abu Mus'ab Ahmad bin Abi bakar az-Zuhri (wafat 242 H) – perawi terakhir tsiqot (terpercaya- dan lainnya).

Malikiyah adalah ulama pengikut Imam Malik, nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abu 'Amir ibn Ghaiman ibn Hithai ibn al-Harits, yang dikenal dengan Dar al'Hijrah (tokoh panutan Madinah), ia lahir di Madinah pada tahun 93 H dan wafat pada hari Minggu 10 Rabiul Awal 179 H di Madinah, pada masa pemerintahan Abbasiyah di bawah kekuasaan harun al-Rasyid. Ibunya bernama Siti al-Azdiyah Syuraik ibn Abdur Rahman ibn Syuraik al-Azdiyah.²⁴⁹

Dinasti Abbasiyah (132 H./750 M.-656 H./1258 M.) yang naik ke panggung pemerintahan menggantikan Dinasti Umayyah memiliki tradisi keilmuan yang kuat, sehingga perhatian para penguasa Abbasiyah terhadap berbagai bidang ilmu sangat besar. Para penguasa awal Dinasti Abbasiyah

²⁴⁹halarus Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Jembatan, 1992),hal. 608



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat mendorong fuqaha untuk melakukan ijtihad dalam mencari formulasi *fiqh* guna menghadapi persoalan sosial yang semakin kompleks. Perhatian para penguasa Abbasiyah terhadap *fiqh* misalnya dapat dilihat ketika Khalifah Harun ar-Rasyid (memerintah 786-809) meminta Imam Malik untuk mengajar kedua anaknya, al-Amin dan al-Ma'mun. Periode keemasan ini juga ditandai dengan dimulainya penyusunan kitab *fiqh* dan *usul fiqh*. Diantara kitab *fiqh* yang paling awal disusun pada periode ini adalah *al-Muwaththa'* oleh Imam Malik,

Imam Malik *rahimahullah* wafat - menurut pendapat terkuat pada suatu pagi di hari Ahad, tanggal 14 Rabiul Awwal tahun 179 H. Saat wafat usia beliau sekitar 85 tahun dan dimakamkan di pemakaman Baqi' di Madinah Kota Nabi.

e. Pujian Ulama

Berbagai riwayat dan nash datang silih berganti tentang para imam dan ulama yang memberikan pujian kepada imam Malik, serta pengakuan atas kapasitas keimanannya dalam agama dan hadits diantaranya adalah;

- 1) Perkataan Imam Ibnu Syihab az-Zuhri yang ditujukan kepada imam Malik *rahimahumullah* : “engkau termasuk lumbung ilmu dan sungguh, engkau adalah sebaik-baik gudang ilmu”.²⁵⁰
- 2) Perkataan Imam Abdurrahman bin Mahdi m *rahimahumullah* (wafat 198 H): “ Aku tidak pernah melihat orang yang lebih

²⁵⁰ Lihat : Tartib al-Madarik, Juz 1, hal. 148

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*berwibawa dan lebih sempurna akal nya, serta lebih taqwa dari Malik”.*²⁵¹

- 3) Perkataan imam Syafi’i *rahimahumullah* : “ *jika disebut nama ulama, maka Malik adalah bintang. Dan tidak ada seorangpun sampai pada tingkat keilmuan Malik; karena daya hafal, itqon, dan integritasnya. Dan barang siapa menginginkan hadits shahih hendaklan menemui Malik*”
- 4) Perkataan Imam bin Sa’d *rahimahumullah* (wafat 230 H): “ *Malik adalah perawi tsiqoh, terpercaya, teguh, wara’, pakar, alim, dan punya otoritas*”.²⁵²
- 5) {erkataan Imam Ahmad *rahimahumullah* : “ *Malik adalah pemimpin dari jajaran pemimpin ilmuwan. Dan ia Imam dalam bidang hadits dan fiqh*”.²⁵³

2. METODE ISTINBAT HUKUM DALAM MADZHAB MALIKI

Imam Malik yang dikenal sebagai ulama *hadits*, karena ulama yang ditemuinya itu tergolong kelompok ulama tradisional, yang menolak pemakaian akal dalam kajian hukum. Imam Malik dalam meng-*istinbat*-kan hukum yang bersumber kepada al-Qur’an dan Sunnah, kemudian melakukan analisa terhadap tradisi lokal masyarakat Madinah serta Fatwa-Fatwa sahabat. Kalau semua itu tidak menjawab terhadap persoalan

²⁵¹ Lihat : Siyar A’lam an-nubal’, Juz 8mhal. 113

²⁵² Lihat : Thabaqot Ibn Sa’d ,hal. 444

²⁵³ Lihat : tartib al-Madarik, Juz 1hal, 154



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

furu'iyah yang dihadapinya. Maka Imam Malik melaksanakan analogis yaitu *mashlahah al – mursalah, istihsan* dan *al-dzari'ah*.²⁵⁴

Oleh karena itu dalam menetapkan atau meng-*istinbat* kan suatu hukum Imam Malik mendasarkannya kepada dalil hukum sebagai berikut :

العلم وجهان : اتباع واستنباط و الاءتباع بالكتاب الله تعالى فإن لم يكن فسنة فإن
ن يكن فقول من سلف لا نعلم له مخالفًا فإن لم يكن فقياس على كتاب الله , فإن
ن لم يكن فقياس على سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم, فإن لم يكن فقياس
على قول من سلف لا نعلم له مخالفًا, و لا يجوز القول لا بالقياس, و اذا قال من لهم
القياس فاختلفوا وسع كل ان يقول بمبلغ اجتهاده ولم يسعه اتباع غيره فيما ادى إليه
اجتهاده.²⁵⁵

“Ilmu ada dua macam, *iitiba'* dan mengistinbatkan. *Ittiba'* (mengikuti) kitabullah, jika tidak ada dalam Kitabullah, maka mengikuti *sunnah* Rasulullah, jika tidak ada pula, maka mengikuti pendapat para ulama *Shalaf* yang kami tidak ketahui ada yang melawannya, jika tidak ada pula, maka diqiyaskan kepada kitab Allah, jika tidak ada pula, maka diqiyaskan kepada *sunnah* Rasulullah, jika tidak ada maka diqiyaskan kepada pendapat ulama *Salaf* yang kami ketahui tidak ada yang menyalahinya. Dan tidak boleh kita mengeluarkan pendapat melainkan dengan dasar *qiyas*. Apabila orang-orang berqiyas, melakukan *qiyas* lalu berselisih niscaya masing-masing boleh mengambil *ijtihadnya* dan tidak boleh dia mengikuti orang lain tentang apa yang telah diperoleh *ijtihadnya*”.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa Imam Malik dalam meng-*istinbat*-kan hukum, ia merujuk kepada al-Qur'an dan *Sunnah* sebagai sumber utama, setelah suatu masalah hukum yang tidak ditemukan pada sumber tersebut, ia merujuk pada praktek penduduk Madinah dan *fatwa* sahabat, kalau tidak ditemukan juga dalam sumber tersebut, ia

²⁵⁴ Dede Rosyada, *halukum Sosial dan Pranata Sosial*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1996), Cet. Ke-4, hal. 145

²⁵⁵ Muhammad Abu Zahra, *Tarekh Mazalib al-Islam, iyah*, (Kairo : Darul Fikr al-‘Azali), hal. 213, *op.cit.*, hal. 86

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melakukan *ijtihad* dengan *qiyas*, *istihsan*, *mshlahah al-mursalalah* dan *az-dzaari'ah*.

Selanjutnya untuk lebih jelasnya, maka penulis akan mencoba menguraikan satu persatu dasar-dasar yang menjadi pedoman bagi ulama *Malikiyah* dengan mengistinbatkan hukum, antara lain :

1) *Al-Kitab al-Karim*

Dengan memperhatikan urutannya- demikian juga dengan *as-Sunnah an-Nabawiyah* – dari segi kejelasannya; dengan mendahulukan nashnya, kemudian tekstualnya, kemudian pemahamannya. Yang kuat dari *madzhab* imam Malik adalah mengambil hukum dengan *qiroat* yang syadzah atau lemah dalam menentukan hukum syari'at dan itu dilihat dari penggunaan *qiraat* tersebut sebagai dalil dalam kitab *Muwatha'* pada beberapa permasalahan *fiqh*.

Adapun pengertian al-Qur'an itu meliputi;

القرآن هو كلام الله الذي نزل به الروح الأمين على قلب رسول الله محمد ابن عبد الله بألفاظه العربية و معانيه الحقّة, ليكون حجة لرسول على أنه رسول الله , و دستوراً للناس يهتدون بهداه , و قرية يتعبدون بتلاوته²⁵⁶

“Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh ruhul amin kepada dada Rasulullah Muhammad bin 'Abdullah dengan lafaz bahasa Arab dan maknanya yang benar, dijadikan sebagai hujjah untuk Rasul bahwasanya dia adalah utusan Allah , konstitusi bagi manusia, mereka mendapatkan petunjuk dengan petunjuknya, dan beribadah jika membacanya”.

²⁵⁶ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Beirut : Dar Al-Fikri, 1987), hal. 23



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam pandangan Islam , bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT, untuk beribadah kepada-Nya, sesuai dengan firman-Nya, Surat Al-Dzariyat : 56);

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah (menyembah) kepada-Ku”. (Al-Dzariyat : 56)

Allah SWT menurunkan petunjuk (*al-Din, syariat*), bagi kehidupan manusia, melalui firman-Nya, sebagaimana terdapat dalam kitab suci al-Qur'an yang kemudian dijelaskan oleh utusan (Rasul-Nya). Allah berfirman;

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab al-Qur'an ini, tidak ada keraguan padanya , petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Al-Baqarah : 2)

Al-Qur'an membawa misi kebenaran, sebagaimana Allah SWT berfirman;

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

”Dan kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian^[421] terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu^[422], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.. (Al-Maidah : 48)

Al-Qur’an juga menetapkan syari’at yang mesti diikuti, sebagaimana firman Allah SWT;

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

“Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (Al-Jatsiyah : 18)

Al-Qur’an merupakan penjelas bagi umat manusia sebagai firman Allah SWT;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,”.. (al-Nahl : 44)

Allah lah pencipta *syari’at* (*syari’*), pencipta hukum bagi makhluk ciptaan-Nya, kebenaran *muthlaq* bersumber dari Allah dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah lah pemilik *muthlaq* segala apa yang ada di langit dan di bumi serta diantara keduanya

Al-Qur'an menurut Dede Rosyada adalah : Kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dalam bahasa arab yang asli, yang sampai kepada kita secara *mutawatir* dan mendapat ibadah apabila membacanya.²⁵⁷

Dalam pandangan imam Malik, al-Qur'an adalah di atas *dalil – dalil* hukum. Imam Malik menggunakan *nash sharih* (jelas) dan tidak menerima *ta'wil*. *Dzahir* al-Qur'an diambil ketika bersesuaian dengan *ta'wil* selama tidak didapati *dalil* yang mewajibkan *ta'wil*. Imam Malik menggunakan *mafhum al-muwafaqah*, yaitu *fahwa alp-kitab*. Contohnya, firman Allah SWT dalam surat al-Nisa' ayat 10;

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ
 نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

“ Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa larangan melebihi lebihkan dan mengurangi dalam mengurus harta anak yatim. Selain itu, imam Malik menggunakan *mafhum al-mukhalafah*, *tanbih* atas *illat*, *isyarat (qarinah)*. Imam Malik mendahulukan al-Qur'an selama tidak ada dalam *al-Sunnah*.

²⁵⁷ Dede Rosyada, *op.cit.*,hal.32

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk itu, Imam Malik menjadikan al-Qur'an sumber utama dalam memecahkan persoalan hukum, karena dalam al-Qur'an telah dijelaskan secara langsung oleh *syara'*. Dalam posisinya sebagai sumber hukum Islam, al-Qur'an telah memaparkan ketentuan-ketentuan hukum yang sudah jelas dan pasti (*qath'i*) namun ada juga yang bersifat tidak jelas (*zhanni*), maka inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan Imam *Madzhab* oleh karena itu yang bersifat *qath'i* sudah pasti diamalkan dan ditetapkan sebagai *hujjah*.

2) Hadist Nabi

Baik *hadist mutawatir*, *masyhur*, maupun *ahad*, yang masyhur dari *madzhab* Malik adalah menerima *hadist* mursal dan menjadikannya *hujjah*. Imam Malik telah menyebutkan banyak *hadist* secara Mursal dalam kitabnya al-Muwatha', dan berhujjah dengannya, namun dengan beberapa syarat darinya yaitu orang yang meriwayatkan *hadist Mursal* adalah *tsiqoh* (*terpercaya*) dan ia mengetahui bahwa yang disampaikannya adalah *hadist* Mursal. Jadi ia tidak menerima *hadist mursal* kecuali dari perawi *tsiqoh*.

Madzhab Maliki mengambil *al-Sunnah* yang *mutawatir*, *masyhur*, dan *khobar ahad*. Selain itu, imam Malik menggunakan *hadits munqathi'* dan *mursal* selama tidak bertentangan dengan tradisi orang-orang Madinah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) *Ijma' Ahli Madinah*

Ijma' ahli Madinah (tradisi masyarakat Madinah) adalah suatu norma adat yang ditaati oleh seluruh masyarakat Madinah. Dasar hukum ini kekhususan imam Malik yang mejadikannya sebagai sandaran hukum, tidak seperti imam-imam *madzhab* lainnya. Dan imam Malik berhujjah dengan amalan penduduk Madinah dalam permasalahan yang banyak jumlahnya.

Maksud dari amalan penduduk Madinah menurut pendapat yang terpilih adalah: kesepakatan penduduk di Madinah atau mayoritas mereka pada zaman shahabat atau tabi'in pada permasalahan tertentu. Oleh karena itu, norma-norma tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hukum Islam, karena merupakan tradisi yang diwarisi dari Rasulullah SAW, sehingga tradisi tersebut diikuti oleh generasi berikutnya, maka menurut Imam Malik kalau masalah hukum tidak ditemukan pemecahannya dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, *ijma'* ahli Madinah dapat dijadikan sebagai sumber hukum, baik yang disepakati maupun yang diamalkan oleh mayoritas penduduk tersebut, sebab kesepakatan penduduk Madinah itu sama dengan kedudukan *hadits mutawatir*, maka dapat dijadikan *hujjah*.²⁵⁸

Imam Malik memegang tradisi Madinah sebagai *hujjah* hukum karena amalannya, dinukil langsung dari Nabi Muhammad

²⁵⁸ Abdul Aziz Dahlan (ed) *op.cit.*, hal. 86



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SAW. Imam Malik mendahulukan amal *ahlu al-Madinah* ketimbang *khavar ahad* , sedangkan *fuqaha'* tidak seperti itu. Yang masyhur adalah bahwa imam Malik berhujjah dengan amalan penduduk Madinah pada permasalahan yang dipahami dengan cara tauqif – seperti ukuran *sho'*, *mudd*, dan *adzhan* – bukan pada masalah yang bersandar kepada pendapat dan ijtihad.

4) Fatwa Sahabat

Maksudnya adalah : perkataan shahabat yang dikatakan saat berijtihad dan tidak diketahui ada yang mengingkarinya dari kalangan shahabat yang lain, namun ia belum masyhur, atau tidak diketahui apakah masyhur atau tidak. Adapun jika masyhur atau tidak ada yang mengingkari, maka hal itu adalah *ijma'* dan hujjah, atau hujjah namun bukan kategori *ijma'*; sebagaimana yang dipahami dalam permasalahan *ijma' sukuti*.

Imam Malik juga berpedoman kepada *fatwa-fatwa* sahabat yang dimaksud adalah sahabat besar, yang mana pengetahuan mereka terhadap masalah hukum tersebut berdasarkan kepada *al-naqal*. Namun konsekwensinya, fatwa sahabat itu merupakan *hadits-hadits* yang wajib diamalkan, tetapi bertentangan dengan *hadits marfu'* (*hadits* yang sanadnya dari Nabi), otomatis *hadits-hadits* tersebut ditolak dan tidak dijadikan hujjah.²⁵⁹

²⁵⁹ *Ibid*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fatwa sahabat digunakan oleh Imam Malik karena fatwa sahabat tersebut *atsar* di mana sebagian para sahabat melakukan manasik haji dengan Rasulullah. Oleh karena itu, *qaul shahabi* digunakan sebab ia dinukil dari *hadits*. Bahkan imam Malik mengambil fatwa para kibar *at-tabi'in* meskipun derajatnya tidak sampai ke fatwa sahabat, kecuali adanya *ijma'* para ahlu Madinah.

5) *Qiyas*

Qiyas menurut bahasa berarti ukuran, yaitu mengetahui ukuran sesuatu dengan menisbakkannya kepada sesuatu yang lain. Sedangkan menurut istilah, *qiyas* adalah menghubungkan sesuatu dengan yang belum dinyatakan ketentuannya dengan nash, untuk sesuatu yang sudah dinyatakan ketentuannya oleh nash karena keduanya mempunyai kesamaan *illat* hukum.

Dari definisi di atas dapat diketahui, bahwa *qiyas* adalah menyamakan suatu *illat* hukum yang belum dinyatakan ketentuannya dalam nash terhadap sesuatu yang sudah dinyatakan ketentuannya dalam nash.

Oleh karena itu, Imam Malik menggunakan *qiyas* sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an, *Sunnah* dan *ijma'* ahli Madinah, karena merupakan langkah awal untuk melakukan *ijtihad* terhadap hukum yang tidak ditemukan pemecahannya dalam nash, dan metode tidak jauh berbeda dengan metode *qiyas* yang digunakan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh Imam Abu Hanifah.²⁶⁰ *Qiyas* yang digunakan oleh imam Malik adalah *qiyas istihlahi*. *Qiyas* merupakan upaya *mujtahid* dalam menghubungkan suatu kasus yang tidak dijelaskan nash dengan suatu perkara yang ada nashnya karena ada kesesuaian antara kedua perkara tersebut pada *illat* kedua hukum tersebut.

6) *Mashlahah al-Mursalah*

Menurut asy-Syatibi (ahli Ushul *Fiqh Madzhab Maliki*) *mashlahah al-Mursalah* apa yang *maslahat* oleh akal fikiran yang sehat tetapi tidak dalil secara khusus yang melarang dan ada pula yang membenarkannya, namun hal itu termasuk dalam tujuan *syara'* secara umum mendukung tercapainya tujuan pokok *syari'at*, yaitu memelihara agama, akal, keturunan, nyawa dan harta.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa *mushlahah al-Murshalah* yang digunakan oleh Imam Malik dalam *fiqhnya*, hanya berdasarkan rasio (akal). *Mashalahah al-Mursalah* artinya semua kemaslahatan yang tidak ada ketegasan al-Qur'an dan sunnah yang menjelaskannya, tetapi hanya berlandasan kepada tujuan-tujuan moral dan pemahaman secara menyeluruh dari *nash-nash* tersebut.²⁶¹

Imam Malik menggunakan *mashalahat* meskipun tidak ada *nash* atau *hadits* Nabi SAW, karena tujuan *syara'* adalah untuk kemaslahatan umat manusia dan setiap *nash* mengandung

²⁶⁰ Abdul Aziz Dahlan (ed), *op.cit.*, hal.1095

²⁶¹ Abdul Aziz Dahlan (ed), *op.cit.*, hal.1095



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai *maslahat*. Jika tidak ada nash, *maslahat hakiki* adalah melihat tujuan hukum *syara'*

7) Istihsan

Menurut etimologi *ihthihsan* adalah menyatakan dan memahami baiknya sesuatu. Sedangkan menurut istilah ulama Syatibi (ulama Ushul *Fiqh Maliki*), yang dikutip oleh Nasrun Haroen adalah :

الأخذ بمصلحة جزئية في مقابلة دليل كلى

“ Memberlakukan kemaslahah juziyah ketika berpendapat dengan kaidah umum”.²⁶²

Dari definisi di atas dapat diketahui, bahwa *istihsan* adalah sesuatu yang lebih mementingkan *mashlahah ju'iyah* atau *mushalah* tertentu dibandingkan dengan dalil *kully* (dalil yang umum).

Maka menurut Imam Malik, *istihsan* merupakan suatu hukum dengan mengambil *mashlahah* yang merupakan bagian dari *dalil* yang bersifat *kully* (menyeluruh), sebab menggunakan *istihsan* bukan berdasarkan perasaan semata, melainkan berdasarkan kepada maksud untuk membuat hukum *syara'* secara menyeluruh.²⁶³

Istihsan merupakan *dalil* yang memperkuat hukum *maslahat juz'iyah* atas hukum *qiyas*. *Qiyas* merupakan upaya

²⁶² Nasrunhalaroen, *op.cit.*,hal. 103

²⁶³haluzaimah Tohiba Yanggo, *op.cit.*,hal. 109



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mujtahid dalam menghubungkan suatu kasus yang tidak dijelaskan nash dengan suatu perkara yang ada nashnya karena ada kesesuaian antara kedua perkara tersebut pada *illat* kedua hukum tersebut. Adapun *maslahat juziyah* tidak seperti itu dalam menetapkan hukum, inilah yang disebut *istihsan isthislahi*. Menurut *madzhab Maliki istihsan* itu merupakan hukum *maslahat* yang tidak ada nashnya.

8) Sa al-Dzari'ah

Sadz al-dzari'ah adalah suatu perbuatan yang terlarang (haram) menimbulkan *mafsadah* atau sesuatu perbuatan baik akan membawa kepada kemaslahatan. *Sad al-Dzari'ah*, dasar *istinbath* yang sering dipakai oleh imam Malik. Maknanya adalah menyumbat jalan. Wasilahnya haram, haram, wasilahnya halal, halal. Demikian pula dalam maslahat yang harus dicari. wasilah kepada kemungkaran haram dan harus dicegah.

Maka menurut imam Malik, semua jalan atau sebab yang membawa kepada yang haram, hukumnya haram (*sadz al-dzari'ah*). Dan semua jalan atau sebab yang membawa kepada yang halal pula hukumnya (*fath al-dzari'ah*).²⁶⁴ *Sad adz-Dzarai*, dasar *istinbath* yang sering dipakai oleh imam Malik. Maknanya adalah menyumbat jalan.

²⁶⁴ *Ibid*.hal. 112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Karakteristik *Madzhab Maliki*

Karakteristik *madzhab Maliki* ini dapat diketahui, bahwa imam Malik ibn Anas dalam berfatwa, pertama al-Qur'an, *al-Sunnah* (terutama *al-Sunnah* orang-orang Madinah yang setingkat dengan *al-Sunnah mutawatirah*), *ijma'*, dan *qiyas*. Demikian pula dengan imam asy-Syatiby, menyederhanakan dasar-dasar imam Malik adalah *al-Qur'an*, *al-Sunnah*, *ijma'*, dan *ra'yuu*.²⁶⁵

Penyederhanaan tersebut tampaknya beralasan, sebab *qaul sahabat* dan tradisi orang Madinah dalam pandangan imam Malik adalah bagian dari *as-Sunnah*, sedangkan *ra'yu* meliputi *maslahat mursalat*, *sad adz-dzari'at*, *urf*, *istihsan* dan *istishab*.

Imam Malik (93-173 H) lahir di Madinah. Madinah dikenal sebagai “*daerah hadits*” dan tempat tinggal para sahabat nabi Muhammad SAW. *Fuqaha'* di Madinah lebih mengerti *hadits* dibanding dengan *fuqaha'* lainnya, misalnya Irak. Madinah merupakan suatu tempat yang masih bernuansa kampung dan sederhana – suatu kehidupan yang menjadikan al-Qur'an dan *al-Sunnah* serta *ijma' sahabat* sudah cukup untuk dijadikan sebagai dasar acuan keputusan hukum. Di sini jelas, para *fuqaha'* tidak perlu lagi ijtihad dan rasio – karena Madinah sebagai tempat asal dan dekat Makkah. Atas hal itu, wajarlah imam Malik lebih cenderung menguasai *hadits* dan kurang menggunakan rasio

²⁶⁵ Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, (Beirut : Dar AL-Ma'rifah, 1975), hal. 345



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibanding imam Abu Hanifah karena faktor sosial dan budaya masyarakat.

Dari berbagai uraian di atas dapat dipahami bahwa imam Malik merupakan seorang yang berpikiran tradisional. Hanya kedalaman ilmunya, imam Malik dapat mengimbangi berbagai perkembangan yang terjadi saat itu. Namun ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi dalam *manhaj* imam Malik;

Pertama, Imam Malik mendahulukan amalan orang-orang Madinah, sebelum *qiyas*, suatu metode yang tidak dipergunakan *fauqaha'* lainnya. Amalan orang-orang Madinah dalam pandangan imam Malik, termasuk kategori *al-Sunnah Mutawatirah* karena pewarisannya melalui generasi ke generasi yang dilakukan secara serempak sehingga menutup kemungkinan terjadinya penyimpangan dari *al-Sunnah*. Hal ini terbukti karena orang-orang Madinah (para sahabat) bergaul langsung dengan nabi Muhammad SAW dan mengembangkan tradisi hidup Nabi SAW yang di kemudian hari diwariskan kepada *tabi'in* dengan cara yang sama. Pola ini diikuti pula oleh *tabi' tabi'in* tradisi orang Madinah' lebih jelas diterima oleh Imam Malik dalam penerimaan *hadits ahad*. Menurut imam Malik, suatu *hadits ahad* dapat diterima sepanjang tidak bertentangan dengan tradisi orang-orang Madinah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, *qaul shahabi* sebagai dalil *sya'i* yang didahulukan daripada *qiyas*. Pendapat ini ditanggapi oleh imam Syafi'i dengan alasan bahwa *dalil* hanya diperoleh dari orang-orang yang *ma'shum*.

Ketiga, Imam Malik menggunakan *mashlahat al-mursalah*, hal ini menunjukkan bahwa imam Malik menggunakan rasio ketika tidak ada penjelasan al-Qur'an dan *al-Sunnah* tentang kasus tertentu.

b. Perkembangan *Madzhab Maliki*

Faktor – faktor pendukung terhadap *madzhab Maliki* yakni faktor murid (sahabat) imam, factor politik, dan faktor karya ilmiah. Faktor politik yang mendukung terhadap pengembangan *madzhab Maliki* adalah ketika *madzhab Maliki* berada di tangan Idris bin Abdullah sebagai pemimpin dan pencetus Negara Idrisiyyah. Hingga sekarang, *madzhab Maliki* tetap dipegang dan diamalkan di Maroko, bahkan merupakan *madzhab* yang diikuti mayoritas penduduknya.

Sementara *madzhab* Imam Malik pada mulanya timbul dan berkembang di kota Madinah, tempat kediamannya, kemudian tersebar di negeri Hijaz, namun sewaktu di Mesir sempat surut, karena penduduk tersebut telah mengikuti *madzhab* Syafi'i, tetapi pada zaman pemerintahan Ayyubiyah, *madzhab Maliki* kembali berkembang, bahkan *Madzhab Maliki* juga berkembang di



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Andalusia (Spanyol). Setelah itu, *Madzhab Maliki* dapat tersebar dan terkenal bagi kaum Muslimin di seluruh negeri, dan sampai sekarang masih diikuti oleh sebagian besar kaum Muslimin, seperti Maroko, Algers, Tunisia, Tripoli, Libia, Mesir, Irak dan sekitar Jazirah Arabia.²⁶⁶

Di antara tokoh-tokoh *Madzhab Maliki* yang terkenal dalam mengembangkan *fatwa-fatwanya* (murid-muridnya) adalah :

- a. Abu Muhammad Abdullah ibn Wahab Ibn Muslim (w 197 H)
- b. Abdurrahman ibn al-Qasim (w 191 H)
- c. Asyhab ibn Abdul Aiz (w 204 H)
- d. Asad ibn al-Furat (w 217 H)
- e. Abdullah ibn Abdul Hakam (w 214 H)
- f. Sahnun ibn Abdissalam al-Tanuki (w 240 H)
- g. Abu Abdillah Ziyat ibn Abdur Rahman al-Qurthubi yang dikenal dengan nama Syabtun.²⁶⁷

Penduduk Andalusia dahulu mengikuti *madzhab* Imam al-Auza'iy yang di bawa oleh Sha'sha'ah ibn Salam, sewaktu dia pindah ke Andalusia. *Madzhab* Maliki tersiar di Andalusia hingga pada zaman Ziyad ibn Abdurrahman al-Qurtuby yang bergelar Syabtun. Dari sejak itu, *madzhab* Maliki tersiar dan berkembang serta menyaingi *madzhab* al-Auza'iy.

²⁶⁶haluzaimah Tohido Yanggo, *op.cit.*,hal. 120

²⁶⁷ Muslim Ibrahim, *op.cit.*,hal. 86



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syabtun ada juga yang menyebutnya Syibtun yang telah memasukkan kitab *al-Muwatha'* ke Andalusia. Kemudian Yahya ibn Yahya ibn Katsir belajar dari Syibtun. Syibtun pergi ibadah haji dan belajar sendiri dari Imam Malik isi kitab *al-Muwatha'* kecuali beberapa bab saja. Ibn Katsir belajar lagi kepada Imam ibn Majah dan Ibn Qasim kemudian kembali ke Andalusia. Sejak itu dia tersohor dan akhirnya di angkat oleh Hakam ibn Hisyam al-Mutshir (180 – 220 H) menjadi kepala ulama dan memangku jabatan pemberi *fatwa*.

Setelah Yahya ibn Yahya ibn Katsir itu menjadi mufti, dia tidak mengangkat seorang pegawai lain kecuali yang bermadzhab Maliki. Lambat laun orang terpaksa mengikuti *madzhab* itu dan meninggalkan *madzhab* al-Auza'iy. Sesudah abad ke dua Hijrah berakhir *madzhab* al-Auza'iy lenyap dan tinggallah *madzhab* Maliki saja.

Tersiarnya Maliki di Andalusia disebabkan oleh tiga perkara²⁶⁸,

Pertama : karena sangat simpatinya Sultah Hisyam ibn Abdur Rahman kepada Imam Malik. Hal ini disebabkan oleh sangat luasnya ilmu Imam Malik dan tinggi nilai perangai serta taqwanya. Sultan Hisyam mempropagandakan *madzhab* Maliki kepada seluruh rakyatnya.

²⁶⁸ Moenawar Chalil, *Ibid.* hal. 6-7



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua : Pada zaman Hakam ibn Hisyam, Yahya ibn Yahya ibn Katsir di beri kekuasaan besar, sehingga Yahya ibn Yahya tidak suka mengangkat seseorang pun untuk sesuatu jabatan melainkan apabila bermadzhab *Maliki*, karena itu orang hanya suka belajar *fiqh Madzhab Maliki*. Hal ini disebabkan untuk mendapatkan kedudukan dan mencari keduniaan. Penduduk Andalusia memahami bahwa didaerah pemerintahan tersebut tidak seorang pun dapat di angkat menjadi pegawai kecuali apabila bermadzhab *maliki*. Akhirnya rakyat umum hanya menurut ulama-ulama saja.

Ketiga : karena asal penduduk Andalusia itu dari kaum Baduwi, sedang imam Malik hidup di Hijaz, sehingga pendapat-pendapat imam Malik mudah diterima oleh penduduk Andalusia.

Adapun murid imam Malik yang terkenal mengembangkan pemikiran imam Malik adalah Asad ibn al-Furat. Al-Furat menyusun kitab *al-Mudawwanah Kubra* - sebuah kitab yang memuat tidak kurang dari 1.036 masalah dari fatwa imam Malik. Asad ibn al-Furat tersebut menjadi murid imam Malik dan pernah mendengar kitab *al-Muwatha'*, karya imam Malik. Masalah – masalah *fiqh* yang diperoleh oleh al-Furat dari murid-murid imam Abu Hanifah ketika berada di Irak, ditanyakannya lagi kepada murid Imam Malik, Ibn Qasim. Jawaban –jawaban al-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qasim itulah yang kemudian dijadikan sebagai rujukan kitab *al-Mudawwanah al-Kubra*.

Selain murid sebagai faktor pendukung *madzhab Maliki*, para sahabat imam Malik pun berjasa dalam mengembangkan *madzhab Maliki* diantaranya; Utsman ibn al-Hakam al-Juzami, Abdurrahman ibn Khalid ibn Yazid ibn Yahya, Abdurrahman ibn al-Qasim, Asyhab ibn Abdul al-Aziz, Ibn Abd al-Hakam, dan Haris ibn Miskin.

Orang yang mula-mula mengembangkan *fiqh* imam Malik ke negeri Mesir, yaitu Utsman binal Hakam al-Juzami, seorang daripada sahabat imam Malik dari bangsa Mesir, dan kemudian Abdurrahman ibn Khalid bin Yazid bin Yahya, yang ini seorang ahli *fiqh* yang pernah mengambil riwayatnya oleh al-Laits bin Saad, Ibn Wahbin dan Rasyid bin Saad dan dia wafat pada tahun 163 H. Kemudian yang menyiarkan *madzhab Maliki* di mesir ialah Abdurrahman bin al-Qasim, Asyab bin Abdul Aziz, Ibn Abdil Hakam, Harits dan Miskin dan orang yang semasa dengan mereka. Dengan demikian, tersiar dan berkembang *madzhab Maliki* dan lebih besar pengaruhnya daripada pengaruh *madzhab* imam Hanafi di Mesir.²⁶⁹

Muhammad Hadhari meringkas murid-murid imam Malik yang mengembangkan *madzhabnya* di Mesir, diantaranya;

²⁶⁹ *Ibid*, hal. 146



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Abu Muhammad Abdullah ibn Wahab ibn Muslim al-Qursyi
- b) Abu Abdullah ‘Abd al-Rahman ibn al-Qasim
- c) Asyab ibn Abd al- ‘Aziz
- d) Abu Muhammad Abdullah ibn Abd al-Hakam
- e) Asbag ibn Al-Farj al-Amwi
- f) Muhammad ibn Abdullah ibn Abd al-Hakam
- g) Muhammad ibn Ibrahim ibn Jiyad al-Iskandari

Para murid atau pengikut yang mengembangkan *madzhab Maliki* di Hijaz dan Irak, diantaranya;

- a) Abu Marwan Abd al-Milk ibn Abi Salamah
- b) Ahmad ibn al-Muadzal ibn Gailani al-Abdi
- c) Abu Ishaq Ismail ibn Ishaq

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa murid-murid imam Malik ini berasal dari seluruh penjuru dunia Islam, mereka yang mengembangkan pendapat-pendapat gurunya setelah itu mereka kembali kenegerinya masing-masing.

C. MADZHAB SYAFI'I

Sesungguhnya pengetahuan tentang *madzhab fiqh* yang ingin dipelajari dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai permasalahannya, serta tala'ah atas permasalahan *furu'*, *kaidah*, *ushul*, study tentang perkembangan sejarah perodesasi yang dilalui, serta pemahaman tentang ulama dan karya mereka, memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian *fiqh* dan kemampuan berijtihad bagi para pencari ilmu agama dan *fiqh*.

Perguruan Syafi'iyah adalah perguruan yang kuat dengan warisan *fiqh*, kokoh dengan kaedah-kaedah ushulnya, dan kaya dengan para mujtahid dan ahli *fiqh*nya. Dan perguruan ini memiliki kelebihan di banding *madzhab* lainnya dengan adanya karangan-karangan yang ditulis sendiri oleh pendiri *madzhab* nya yakni imam Syafi'i.

Ditambah lagi dengan posisi pendiri *madzhab* ini, diantara para ulama *madzhab* yang terkenal. Di mana imam Syafi'i memiliki keutamaan berupa kedalaman ilmu *fiqh*, kekuatan karakter, kecerdasan dalam melakukan tala'ah, debat dan penggunaan dalil, serta kemampuan mengambil manfaat yang luas dari semua bidang ilmu.

1. BIOGRAFI IMAM SYAFI'I

a. Nama dan Nasab

Nama lengkap dari Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin al-
'Abbas bin 'Ustman bin Syafi'i bin as-Said bin 'Ubaid bin 'Abdul Yazid bin
Hasyim bin al-Muthalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Abu Abdillah al-Qurasyi Syafi'i al-Maliki, keluarga dekat Rasulullah dan putra pamannya.²⁷⁰

Al-Muthalib adalah saudara Hasyim, ayah dari 'Abdul Muthalib. Kakek Rasulullah SAW, dan kakek imam Syafi'i berkumpul (bertemu) nasabnya pada 'Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah SAW yang ketiga.

Idris, Ayah Syafi'i tinggal di tanah Hijaz, ia adalah keturunan Arab dari kabilah Quraisy. Kemudian ibunya yang bernama Fatimah al-Azdiyyah adalah berasal dari salah satu kabilah di Yaman, yang hidup dan menetap di Hijaz. Semenjak kecil Fathimah merupakan gadis yang banyak beribadah memegang agamanya dengan kuat dan sangat taat dengan Rabbya. Dia dikenal cerdas dan mengetahui seluk beluk al-Qur'an dan as-Sunnah, baik ushul maupun furu' (cabang).²⁷¹

Imam an-Nawawi berkata : imam Syafi'i adalah Qurasyi (berasal dari suku Qurasy) dan Muthalib (keturunan Muthalib) berdasarkan ijma' para ahli riwayat dari semua golongan, sementara ibunya berasal dari suku Azdiah. Imam Syafi'i dinisbahkan kepada kakeknya yang bernama Syafi'i bin as-Saib, seorang sahabat kecil yang sempat bertemu dengan Rasulullah SAW ketika masih muda.

Idris bin al-'Abbas menyertai isterinya dalam sebuah perjalanan yang cukup jauh, yaitu menuju kampung Gazah di Palestina, dimana saat itu

²⁷⁰ Muhammad bin Al-'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imam Syafi'i*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar,) hal. 59

²⁷¹ Syaikh M. halasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar,) hal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

umat Islam sedang berperang membela Negara Islam di kota Asqalan, sebuah kota Pesisir. Lalu mereka tinggal di kampung Gazah yang sudah dekat dengan Asqalan, pada saat itu Fathimah sedang mengandung, Idris sangat gembira dengan hal ini sehingga ia berkata : “ jika engkau melahirkan seorang putra, maka akan kunamakan Muhammad, dan akan kupanggil dengan nama salah seorang kakeknya yaitu Syafi’i bin Asy-Syaib.” Akhirnya Fathimah melahirkan di Gazah tersebut, dan terbukti lah apa yang dicita-citaka oleh ayahnya. Anak itu dinamai Muhammad, dan dipanggil dengan nama Syafi’i.²⁷²

Para sejarawan sepakat bahwa imam Sayfi’i lahir pada tahun 150 H²⁷³ atau tahun 767 M, yang merupakan tahun wafatnya imam Abu Hanifah. Kemudian ada banyak riwayat yang menyebutkan tentan imam Syafi’i lahir. Tempat yang paling populer adalah beliau dilahirkan di kota Gazah, dan pendapat lain mengatakan di kota Asqalan, dan pendapat yang lain lagi mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Yaman.

Beliau lahir pada zaman dinasti bani Abbas, tepatnya pada kekuasaan Abu Ja’far al-Manshur (137-159 H/754-774 M). Imam Syafi’i berusia 9 tahun ketika Ja’far al-Mashur diganti oleh Muhammad al-Mahdi (159-169) H/775-785 M), ketika imam Syafi’i berusia dewasa 19 tahun, Muhammad al-Mahdi diganti oleh Musa al-Mahdi (169-170 H/785-786 M), ia berkuasa hanya satu tahun, digantikan Harun al-rasyid (170-194 H.786-809 M). pada awal kekuasaan Harun al-Rasyid. Imam Syafi’i berusia 20

²⁷² Syaikh M.halasan.*Opp Cit,hal.* 60

²⁷³ Muhammad bin A.W al-‘Aqil, *Ibid.hal* 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun, Harun al-Rasyid digantikan oleh al-Amin (194-198 H/809-813M) dan al-Amin digantikan oleh al-Makmun (198-218 H/813 – 933 M).²⁷⁴

Tidak lama setelah Syafi'i lahir, ayahnya meninggal dunia, saat itu umur Syafi'i belum menginjak dua tahun. Kemudian ia dibesarkan dan dididik oleh ibunya. Dia melihat bahwa jika tetap tinggal di Gazah maka sambungan nasabnya kepada Qurasy akan hilang, disamping itu akan terhalang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maka ibunya memutuskan membawa Syafi'i ke Makkah al-Mukarramah, dan tinggal disebuah kampung disana dekat Masjid al-Haram, yang disebut kampung al-Khaif.

Syafi'i dibesarkan dalam kondisi yatim dan fakir, hidup atas bantuan keluarganya dari kabilah Qurasy, namun bantuan keluarganya sangat minim, tidak cukup untuk membayar guru yang bisa mengajarkan tahfizh al-Qur'an serta dasar-dasar membaca dan menulis. Namun karena sang guru melihat kecerdasan Syafi'i serta kecepatan hafalannya, ini dibebaskan dari bayaran.

Syafi'i pernah berkata : saat aku di Kuttab, aku mendengar guruku mengajar murid-murid tentang ayat-ayat al-Qur'an, maka aku langsung menghafalkan, apabila ia mendiktekan sesuatu, belum sampai guruku selesai membacakannya kepada kami, aku telah menghafal seluruh apa yang didiktekannya, maka ia berkata kepadaku suatu hari “ Demi Allah, aku tidak pantas mengambil bayaran dari kamu sesen pun.”

²⁷⁴ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan hukum Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 101

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari ‘Amr bin Sawad, ia berkata: “Imam Syafi’i berkata kepadaku : ‘Aku dilahirkan di negeri Asqalan. Ketika aku berusia dua tahun, ibuku membawaku ke Makkah.”

Sementara Imam al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya, dari Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakim, ia berkata : aku dilahirkan di negeri Ghazah. Kemudian akau dibawa ibuku ke Asqalan.

Kemudian Yakut menceritakan bahwa imam Syafi’i pernah menceritakan : aku dilahirkan di negeri Yaman. Ibuku bimbang aku tidak terurus, lalu aku dibawa bersamanya ke Makkah, umurku pada waktu itu kurang lebih 10 tahun.²⁷⁵

Selanjutnya al-Baihaqi berkata : Ada kemungkinan yang dimaksud dari beberapa pendapat tentang kelahiran imam Syafi’i adalah tempat yang dihuni oleh sebagian keturunan Yaman di kota Gazzah, seluruh riwayat menunjukkan bahwa iamam Syafi’i dilahirkan di kota Gazzah kemudian ia dibawa ke Asqalan lalu ke Mekkah. Wallahu A’lam.²⁷⁶

b. Imam Syafi’i dalam Menuntut Ilmu

Ketika Imam Sayfi’I di bawa ibunya ke tanah Hijaz, yakni kota Makkah, ada juga yang menyebutkan tempat dekat Makkah, mulailah imam Sayafi’I menghafal al-Qur’an sehingga ia berhasil merampungkan hafalannya pada usia tujuh tahun dan juga hafal kitab al-Muwatha’ (karya imam Malik) dalam usia 10 Tahun. Pada usia 15 tahun (ada yang megatakan

²⁷⁵ Ahmada Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004),hal. 141

²⁷⁶ Muhammad Bin A.W al-‘Aqil, *Manhaj Aqidah Imam Syafi’i* (Jakarta : Pustaka Imam Syafi’i, 2004),hal 18-19

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

18 tahun), imam Syafi'i berfatwa setelah mendapat izin dari syaikhnya yang bernama Muslim bin Khalid az-Zanji.

Imam Sayfi'I menaruh perhatian yang besar kepada syair dan bahasa dan juga adat istiadat mereka. Sehingga ia hafal Syair dari buku Hudzail. Bahkan, ia hidup dan bergaul bersama mereka selama 10 tahun atau 20 tahun menurut satu riwayat. Kepada merekalah Imam Syafi'i belajar bahasa Arab dan Balaqhah.²⁷⁷

Kabilah Hudzail adalah kabilah yang terkenal sebagai salah satu kabilah yang paling baik bahasa Arabnya. Sehingga imam Syafi'i banyak menghafal sayir-syair dan qasidah dari kabilah Hudzail. Sebagai bukti, al-Asma' pernah berkata : Bahwa beliau pernah membetulkan atau memperbaiki sayir-syair Hudzail dengan seorang pemuda dari keturunan bangsa Qurasy yang disebut dengan namanya Muhammad bin Idris, maksudnya adalah imam Syafi'i.²⁷⁸

Disamping mempelajari ilmu pengetahuan beliau mempunyai kesempatan pula mempelajari memanah, sehingga beliau dapat memanah sepuluh batang panah tanpa melakukan kesilapan. Beliau berkata : cita-citaku dua perkara : panah dan ilmu, aku berdaya mengenakan target sepuluh dari sepuluh. Mendengar percakapan itu orang-orang yang bersamanya berkata : Demi Allah bahwa ilmumu lebih baik dari memanah.

²⁷⁷ Abdul Mun'in Saleh, Mazhab Sayfi'i: *Kajian Konsep al-Maslahah*, (Yoqyakarta : Ittaqa Press, 2001)hal. 8

²⁷⁸ Lihat Abdul Wahab Khalaf, *Perkembangan Sejarahhalukum Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000)hal 97

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i belajar banyak *hadist* kepada para Syaikh dan Imam. Dia membaca sendiri kitab al-Muwattta' di hadapan imam Malik bin Anas dengan hafalan sehingga imam Malik pun kagum terhadap bacaan dan kemaunnya. Imam juga menimba ilmu dari Imam Malik, ilmu para ulama Hijjaz setelah ia mengambil banyak ilmu dari Syaikh Muslim bin az-Zanzi. Selain itu, imam Syafi'i juga banyak mengambil riwayat dari banyak ulama, juga belajar al-Qur'an kepada Isma'il bin Wathantin dari Syibl, dari Ibnu Katsir al-Maliki, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dari Rasulullah.

Beranjak dewasa, ia belajar *Fiqh ahl al hadits* kepada imam Malik di Madinah, kemudian mempelajari *fiqh ahl ra'yui* kepada Muhammad bin al-Hasan al-Shayban di Irak. Dengan demikian, ia menguasai corak *fiqh*, yaitu *fiqh ahl al-Hadits* dan *Fiqh ahl al-ra'yu*.²⁷⁹

1) Perjalanan Imam Syafi'i ke Madinah

Pada usia 20 tahu, imam Syafi'i yang saat itu tinggal di kota Makkah, sedang menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu yang dia peroleh, ia begitu rindu untuk melihat Madinah al-Munawwarah, dan mesjidnya yang agung, serta mengunjungi makam Rasulullah beserta dua sahabatnya, yaitu Abu Bakr dan Umar bin Khattab. Akan tetapi sebelum ia pergi ke Madinah selain melihat kota Madinah, Imam Syafi'i sebenarnya pergi untuk meneui Imam Malik, Imam Syafi'i sebelumnya sudah mempersiapkan diri dengan menghafal kitab al-

²⁷⁹ Muhammadhalasan Bisyr : "Pengaruh Fakrot Sosio-Kultural terhadap Metode Istimbath al-Syafi'i menjadi Qaul Qadim dan Qawl Jadid, Antologi Kajian Islam, seri 1 hal. 155

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muwatta'. Yang mana kitab al-Muwatta' tersebut sudah ia hafal sejak umur 10 tahun atau ada juga yang menyebutkan dalam usia 13 tahun.

Dalam perjalanan imam Syafi'i pernah bercerita : “ Aku keluar dari Makkah untuk hidup dan bergaul dengan suku Hudzail di pedusunan.²⁸⁰ Aku mengambil bahasa mereka dan mempelajari ucapannya. Mereka adalah suku Arab yang paling fasih. Setelah beberapa tahun tinggal bersama mereka aku pun kembali ke Makkah. Kemudian aku membaca syair-syair mereka, menyebut peristiwa dan peperangan bangsa Arab. Ketika itu lewat seorang dari suku az-Zuhri ia berkata : hai, Abu Abdillah, sayang sekali jika keindahan bahasa yang engkau kuasai tidak diimbangi dengan ilmu *fiqh*. “ siapakah yang patut aku temui? “ Tanya imam Syafi'i, lalu orang itu menjawab : “ Malik bin Annas, “ pemimpin umat Islam. Imam Syafi'i berkata : maka timbullah minatku untuk mempelajari kitab al-Muwatta'. Untuk itu aku meminjam kitab tersebut pada seorang laki-laki di Makkah. Setelah menghafalnya, aku pergi menjumpai gubernur Makkah dan mengambil surat yang akan diberikan kepada gubernur Madinah dan Imam Malik bin Annas.

Sesampainya di Madinah, gubernur Madinah sudah membaca surat tersebut. Dan gubernur Madinah sangat senang dengan kehadiran imam Syafi'i, akan tetapi imam Syafi'i minta tolong kepada gubernur Madinah untuk mendatangkan imam Malik sangatlah susah.

²⁸⁰ Ahmad Nahrawi Abdus Salam al-Indunisi, *Ensiklopedi Imam Syafi'i*, (Jakarta : PT Mizan Publik, 2008)hal. 14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada saat gubernur dan imam Syafi'i berada di depan pintu imam Malik, gubernur menyerahkan surat dari gubernur Makkah, kemudian imam Malik membacanya sampai selesai lalu imam Malik meletakkan surat itu, dan imam Syafi'i berkata : semoga Allah memperbaiki dan semoga Allah menjadikan tuan sebagai orang yang shalih. Kemudian imam Malik memandang imam Syafi'i dan bertanya : siapakan namamu ? nama saya adalah Muhammad, ia berkata : hai Muhammad bertaqwalah kepada Allah, tinggalkanlah maksiat, maka engkau akan menjadi orang besar. Sesungguhnya akau melihat cahaya dalam diri mu dan janganlah kamu padamkan dengan maksiat. Lalu imam Malik berkata lagi : datanglah kamu padamkan dengan maksiat. Lalu imam Malik berkata lagi : datanglah besok, ada orang yang akan membacakan kitab al-Muwatta' untukmu. Dan imam Syafi'i berkata sesungguhnya aku sudah menghafalnya.

2) Perjalanan Imam Syafi'i ke Iraq

Saat masih di Madinah, imam Syafi'i mengetahui bahwa imam Abu Hanifah dulu berada di Iraq.²⁸¹ Kemudian imam Syafi'i pergi menemui imam Malik dan berkata : saya berkeinginan pergi ke Iraq untuk menambah ilmu. Imam Malik berkata : Rasulullah bersabda : “ sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya untuk penuntut

²⁸¹ Ahmad Nahrawi Abdus Salam al-INDusi, *Ensiklopedi Imam Syafi'i*, Penerbithalikmah (PT Mizan Publika, 2008), hal. 40

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ilmu, karena ridha dengan apa yang mereka cari” kemudian imam Malik menyodorkan 50 dinar sebagai bekal menuntut ilmu.²⁸²

Sesampainya di Kufah dia melihat seorang anak sedang shalat, karena merasa shalatnya kurang sempurna, lalu imam Syafi’i menasehatinya dan anak ini tidak terima dan anak itu berkata : saya sudah 15 tahun dihadapan Abu Yusuf dan Ibn al- Hasan dan dia tidak pernah mengkritikku. Kemudian anak itu langsung melapor kepada Abu Yusuf dan Ibnu Hasan bahwa ada orang yang mengkritik shalatnya. Kemudian Ibnu Hasan menyuruh anak itu menanyakan, bagaimana anda shalat” Lau imam Syafi’i menjawab dengan dua fardhu dan satu sunat yaitu dua fardhu adalah niat dan takbiratul ihram sementara sunnah adalah mengangkat tangan sampai ketelinga. Mendengar jawaban itu Abu Yusuf dan Ibnu Hasan langsung berkenalan dengan imam Syafi’i. dan Ibnu Hasan seringkali bertanya, dan semua pertanyaan dijawab dengan jawaban lengkap.²⁸³

Imam Syafi’i tinggal di Kufah bersama Ibn Hasan. Selama itu dia sudah menulis sebuah buku. Dan Ibnu Hasan sangat senang dengan kedatangan imam Syafi’i, serta mengizinkan imam Syafi’i untuk menulis buku-buku yang dia miliki diperpustakaan peribadinya sesuka hatinya.

²⁸² Lihat Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi’i*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1991) cet. V, hal.23

²⁸³ Lihat Kitab Tawaalit Ta’sis, hal. 130-132, juga kitab Bid’atut Ta’ashub Karya Muhammad Ied Abbasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Perjalanan Imam Syafi'i ke Yaman

Walaupun imam Syafi'i sudah sangat terkenal di Makkah dan Madinah dan dikalangan pelajar yang aktif mengikuti pelajaran namun ia tidak pernah mengambil upah baik di Madinah maupun di Makkah, lain halnya dengan Yaman. Menurut beberapa riwayat bahwa wali (semacam gubernur) Yaman datang ke kota Madinah untuk berziarah ke makam nabi Muhammad SAW, ia mendengar dari orang Madinah tentang kecakapan dan kepintaran imam Syafi'i. Wali negeri Yaman tertarik kepada imam Syafi'i sehingga diusahakannya berjumpa dengan beliau. Kemudian terdapat kata sepakat antara keduanya, bahwa imam Syafi'i akan dibawa ke Yaman dan diangkat sebagai sekretaris Negara sambil mengajar dan menjadi mufti.²⁸⁴

Kemasyhuran imam Syafi'i sampai ke kota Makkah sehingga ketika orang-orang Yaman pergi ke Makkah bersamanya, untuk melakukan umrah di bulan Rajab, pujian dan sanjungan seringkali di ucapkan dari mulut mereka (penduduk Makkah) sehingga seorang syaikh Sofyan bin Uyainah, seorang ahli *hadist* Makkah, turut menyambut ketika bertemu dengannya dan berkata : kebaikkannya yang engkau perbuat di Yaman telah sampai kepadaku, apapun yang telah engkau kerjakan untuk Allah akan

²⁸⁴ Lihat Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan mazhab Syafi'i*, I(Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1991), Cet. Vhal. 25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kembali kepadamu. Aku berharap engkau tidak kembali lagi ke Yaman.²⁸⁵

Namun imam Syafi'i tidak memenuhi saran gurunya dan tetap kembali ke Yaman, disana mereka telah menyediakan satu jabatan yang tinggi yaitu mengangkatnya menjadi hakim di Najran. Penduduk Najran mencoba untuk mendekati dan mengambil perhatian imam Syafi'i, seperti yang mereka lakukan kepada hakim-hakim sebelumnya, namun mereka gagal. Imam Syafi'i tetap istiqamah dalam menegakkan keadilan dan menumbangkan kebatilan. Untuk itu mereka mulai merancang sebuah kejahatan untuk menghasud amirul mukminin bahwa Syafi'i melawan pemerintah pusat.

Beliau difitnah kepada khalifah Harun ar-Rasyid, yang ketika itu berkedudukan di Baghdad, dikatakan bahwa imam Syafi'i mengembangkan paham Syi'ah di Yaman dan masuk golongan Syi'ah yang sangat membenci khalifah Harun ar-Rasyid, khalifah Abbasiyah. Inilah ujian imam bagi Imam Syafi'i. ketika dihadapkan kepada khalifah maka terjadi dialog antara imam Syafi'i dengan khalifah.²⁸⁶ Dengan merangkak karena kedua kakinya dibelenggu, imam Syafi'i meminta dilepaskan rantai kaki dan tangannya. Khalifah Harun ar-Rasyid terbuka hatinya dan memerintahkan kepada petugasnya untuk membuka rantai yang melingkari kaki dan tangannya.

²⁸⁵ Muhammad bin 'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imam Syafi'i*, Pustaka Imam Syafi'i, hal. 27

²⁸⁶ Ahmad Nahrawi Abdus Salam al-Indunisi, *Ensiklopedi Imam Syafi'i*, (Jakarta : PT Mizan Publika, 2008), hal. 40



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i lantas berkata dengan firman Allah al-Qur'an Surat al-Hujarat (49) : 6;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Saya berlindung kepada Allah, bahwa saya adalah laki-laki yang disampaikan kepada tuanku, bohong sekali orang yang menyampaikan kepada tuanku. Saya mempunyai dua pertalian dengan tuan khalifah, yaitu sama-sama beragama Islam dan sama-sama satu keturunan. Tuanku adalah seorang yang berpegang kepada kitab Allah. Tuanku anak paman Rasulullah yang harus melindungi agamanya.²⁸⁷

Mendengar ucapan imam Syafi'i yang diucapkannya dengan lancar, khalifah tiba-tiba jadi gembira. Singkat cerita imam Syafi'i pun terbebas dari segala dakwaan.²⁸⁸

²⁸⁷ Abdul halim al-Jundi, *Al – Imam Syafi'i Nashiru al-Sunnah wa Wadi'u al-Ushul* (Dar al-Ma'arif, tt), hal.24

²⁸⁸ Lihat Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1991)hal. 36-30



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4) Kembalinya Imam Syafi'i ke Makkah

Imam Syafi'i kermali ke Makkah al-Mukarramah sesudah ditinggalkannya lebih kurang 11 tahun. Pada perjalanannya sebelumnya dia telah menyerap ilmu-ilmu dari Hijaz dan Iraq. Dia kembali dengan membawa ilmu *ra'yu* yang diperoleh dari pertemuannya dengan seorang *fakih* Iraq yaitu Muhammad bin Hasan. Teman imam Abu Hanifah. Ilmu ini dia senengikan dengan ilmu ahli Hijaz, yang diperolehnya dari imam Malik di Masjid Nabawi dan Syaikh Muslim Khalid az-Zanji, syaikh masjid al-Haram dan Sofyan bi Uyainah seorang alim Makkah.

Kepulangan imam Syafi'i bukan untuk bergabung dengan *halaqah* yang telah ada di masjid Haram, akan tetapi membuat halaqah yang baru, halaqah yang dibentuknya menarik banyak dikalangan ulama, mereka turut mendengarkan metode-metode yang diterapkan dalam mengambil hukum. Diantara ulama ini adalah imam Ahmad bin Hanbal. Ketika beliau ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Beliau bertemu dengan ulama besar dan para perawi *hadist* terutama Sufyan bin Syafi'i.

Seorang alim dari Iraq yang datang bersama imam Ahmad bin Hanbal ke Makkah untuk haji dan ilmu. Dan belum mengetahui Syafi'i, berkata kepada imam Ahmad : hai Abdullah ! anda meninggalkan Abu Uyainah untuk datang kemari? Beliau berkata; diam! Jika engkau ketinggalan sebuah *hadist* dari atas, engkau bisa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapatkan dari bawah, jika engkau ketinggalan akal ini, aku takut engkau tidak akan mendapatkannya lagi, sungguh aku belum pernah melihat seorang fakih tentang kitab Allah kecuali pemuda ini. Aku bertanya: siapakah dia: dia adalah Muhammad bin Idris.

5) Perjalanan Imam Syafi'i ke Baghdad

Perjalanan ke Baghdad yang kedua kalinya, terjadi pada tahun 195 H, setelah imam Syafi'i mendapatkan kemasyhuran yang cukup besar, lewat ulama-ulama besar *hadist* dan *fiqh* seperti : imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rawaih, dan Abdurrahman bin Mahdi, ulama terakhir inilah meminta Syafi'i untuk menulis bukunya terkenal “ar-Risalah” buku yang memuat gagasan *fiqh* Syafi'i.

Syafi'i memasuki Baghdad seraya mengumumkan ijtihadnya, dengan ilmu, argument yang kuat, serta kemampuan untuk menjelaskan ide-idenya. Di Baghdad ia tinggal di rumah az-Za'fari, seorang sastrawan yang kaya dan memiliki kedekatan dengan para penguasa Iraq. Disana imam Syafi'i mendatangi masjid al-Jami' yang biasanya diadakan halaqah ilmu, dia mulai menyampaikan pelajaran dalam bidang Usul *Fiqh* sehingga para pelajar dan ulama-ulama berbondong-bondong dalam menimba ilmu.

Para ahli *hadist* dan *fiqh* Iraq berlomba mendatangi Syafi'i , mereka sangat mencintainya dimana ulama yang lain juga merasakan hal yang sama. Ilmu yang dimiliki oleh imam Syafi'i ini sungguh memberikan manfaat kepada umat. Mereka juga melontarkan pujian



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada imam Syafi'i. Para *faqih* dan *ahli ijtihad* serta ahli bahasa sepakat mengatakan “ mereka belum pernah melihat alim seperti imam Syafi'i.” Seluruh pendapat imam Syafi'i pada periode ini yang dikenal dengan *qaul qadim*.²⁸⁹

6) Perjalanan Imam Syafi'i ke Mesir

Ketika khalifah Abbasiyah al-Ma'mum bin Harun ar-Rasyid ingin mengangkat wali Mesir, yaitu al-Abbas bin Musa. Dan imam Syafi'i memiliki hubungan yang baik dengan al-Abbas bin Musa, sehingga timbul keinginan untuk mengunjungi Mesir dengan menumpang kafilah wali Mesir itu. Kepergiannya ke Mesir terjadi pada tahun 198 H, ketika penduduk Baghdad mengetahui rencana ini, maka mereka bersedia melepas kepergiannya, termasuk Ibn Hanbal. Pada saat imam Syafi'i bersalaman dengan Ahmad bin Hanbal, beliau membacakan sebuah syair:²⁹⁰

Saya rindu pergi ke Mesir	Untuk Melihat sungai dan pasir
Untuk Kebesaran dan kekayaan	Ataukah ini makam perkuburan

Rupanya imam Syafi'i sudah merasa bahwa ia akan wafat dan bermakam buat selama-kamanya di Mesir.

Dalam bepergian imam Syafi'i ditemani oleh sejumlah murid-muridnya, diantaranya : ar-Rabi' al-Muradi, Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi dan yang lainnya. Tiba di Mesir bulan Syawal tahun 199

²⁸⁹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Budaya Berbasis Agama*, (Yogyakarta : LKIS, 2007),hal. 138

²⁹⁰ Muhammad ibn Ahmad ibn Qudamah al-Maqdisi, *Manaqib al-Immah al-Arba'ah*, Dar al-Muayyad, 1996),hal. 97

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

H. al-Abbas bin Musa penguasa baru Mesir meminta imam Syafi'i tinggal dirumahnya, namun ia menolak dan memilih untuk tinggal bersama Bani Azdi.²⁹¹

Pagi harinya, seorang alim bernama Abdullah bin Abdul Hakam datang menemui imam Syafi'i, ia adalah salah seorang ulama besar Mesir saat itu dan salah seorang yang didiktekan al-Muwatta' oleh imam Syafi'i ketika berada di Madinah, ternyata ia sudah mendapati imam Syafi'i telah memasuki masa tua, rambutnya dipenuhi oleh warna kemerah-merahan, badannya tinggi, suara sangat lantang, perkataannya menjadi hujjah dalam masalah bahasa, tercermin tanda-tanda keberanian, wajah tidak dipenuhi oleh daging, pipinya persegi panjang serta lehernya panjang demikian pula tangan dan lengannya.²⁹² Imam Syafi'i tinggal di rumah Abdullah bin al-Hakam sampai tahun 204 H.²⁹³

c. Guru Imam Syafi'i

Guru imam Syafi'i yang pertama adalah Muslim Khalid az-Zinji dan lain-lainnya dari Makkah. Ketika umur beliau 13 tahun, beliau mengembara ke Madinah. Di Madinah beliau belajar dengan imam Malik sampai imam Malik meninggal dunia.²⁹⁴

²⁹¹ Ahmad al-Baihaqi, *Biografi Imam Syafi'i*, Untold Story Imam Syafi'i dan Kitab-kitabnya, hal. 88

²⁹² Syaikh M. halasan al-Jamal, *Biografi 110 Imam Besar*, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1991) hal. 79

²⁹³ Lihat Siradjuddin Abba, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, pustaka Tarbiyah, Cet. Th. 1991, hal. 23-32

²⁹⁴ Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta : PT. Bumi Aksra), hal. 141

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) *Gurunya* di Makkah : Muslim bin Khalid az-Zinji, Sufyan bin Uyainah, Said bin al-Kudah, Daud bin Abdurrahman al-Attar dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud.²⁹⁵
- 2) *Gurunya* di Madinah : Malik bin Annas, Ibrahim bin Sa'ad al-Ansari, Abdul 'Aziz bin Muhammad ad-Dawardi, Ibrahim bin Yahya al-Asami, Muhammad Said bin Abi Fudaik dan Abdullah bin Nafi' as-Saigh.
- 3) *Gurunya* di Yaman : Matraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Qadhi kota Sa'an. Umar bin Abi Maslamah, dan Yahya bin Hasan (pengembang *Madzhab* Leits)
- 4) *Gurunya* di Iraq : Muhammad bin al- Hasan, Wagi' bin al-Jarrah al-Kufu, Abu Usamah Hamad bin Usamah al-Kufi, Ismail bin Attiah al-Basri dan Abdul Wahab bin Abdul Majid al-Basri, Muhammad bin al- Hasan.

Boleh dikatakan, bahwa imam Syafi'ilah pembuka mata ummat Islam diseluruh dunia dan yang memberikan pedoman yang ampuh bagaimana cara- cara mengartikan al-Qur'an, cara-cara mengartikan *hadist* dan cara-cara bagaimana mengambil dan mengali hukum-hukum *fiqh* dari dalamnya. Hal ini diakui oleh imam Ahmad bi Hanbal, pengembangan *Madzhab* Hanbali. Beliau berkata;

“ *Kalau tidak adalah imam Syafi'i, kita tidak akan mengetahui fiqh yang ada dalam hadist*”.²⁹⁶

²⁹⁵ Sirajiddin al-Balqiyani al-Syafi'i, al-Tadrib fi al-Fikih al-Syafi'i, Juz 1,(Dar al-Qibla, 2012)Hal. 11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan berkata Imam Muhammad bin Hasan (sahabat Imam Abu Hanifah);

“ *Kalau ahli-ahli hadist memperkatakan hadist maka mereka seolah-olah bercakap dengan lidah imam Syafi’i.*²⁹⁷

Arti perkataan ini ialah, bahwa kalau ulama-ulama Islam mengambil hukum dari sesuatu *hadist*, maka ia tidak terlepas dari pedoman-pedoman yang diberikan oleh imam Syafi’i. Peran beliau yang sangat penting dalam penggunaan *hadist* dalam *istinbath* inilah kiranya gelar *nasir al-Sunnah* dilekatkan pada dirinya.²⁹⁸

d. Murid yang Terkenal

Menelusuri *madzhab* Syafi’i secara genealogis merupakan usaha mempelajari dan membuka tabir asal-usul dari sisi sejarah. Sebagai salah satu aliran pemikiran (*madzhab*), *madzhab* Syafi’i mempunyai latar belakang dan penelusuran sejarah yang panjang. Sehingga ulama-ulama besar bintang-bintang *madzhab* Syafi’i dari abad ke abad banyak sekali, dan tidak terhitung lagi banyaknya karena *madzhab* ini sudah lama berkembang, sudah lebih 1200 tahun dan daerah pengaruhnya sudah amat luar pula, hamper di seluruh pelosok dunia Islam. Diantara murid-murid imam Syafi’i;

²⁹⁶ Muqadimah ar-Risalah, hal. 6

²⁹⁷ Muqadimah Syarah Muhadzhab, hal. 10

²⁹⁸ Muhammad Abu Zahrah, *as-Syafi’i halayatuhi wa Ashuruhi wa Ara’uhu al-Fikhiyyah*, (Beirut : Dar alFikri, 1978), hal. 262



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Ar-Rabi'i bin Sulaiman al-Muradi (wafat 270 H)

Ar- Rabi'i bin Sulaiman al-Muradi adalah murid langsung dari imam Syafi'i rahimahullah, dibawa dari Baghdad sampai ke Mesir. Lahir tahun 174 H, dan wafat tahun 270 H. Al-Muradi inilah yang membantu imam Syafi'i menulis kitabnya al-Umm dan kitab *Usul Fiqh* yang pertama di dunia, yaitu kitab Risalah al-Jadidah.

Berkata Muhammad bin Hamdan : Saya datang ke rumah Rabi'i pada suatu hari, di sana didapati dihadapan rumahnya 700 kendaraan membawa orang yang datang mempelajari kitab imam Syafi'i dari beliau “. Ini suatu bukti bahwa ar-Rabi'i bin Sulaiman al- Muradi adalah seorang yang utama, penyiari dan penyebar *Madzhab* Syafi'i.

Tersebut dalam kitab al-Majmu' halaman 70, kalau ada perkataan “ sahabat kita ar-Rabi'i maka maksudnya adalah ar-Rabi'I bin SULaiman al-Muradi ini. Di dalam kitab al-Muhadzhab tidak ar-Rabi'i selain ar-Rabi'i ini, kecuali ar-Rabi'i dalam masalah menyamak kulit yang bukan ar-Rabi'i ini, tetapi ar-Rabi'i bin Sulaiman al-Jizi. (beliau juga sahabat imam Syafi'i *rahimahullahu* juga).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Al-Buwaithi (wafat 231H)

Nama lengkapnya adalah Abu Ya'kub bin Yahya al-Buwaithi, lahir di desa Buwaith (Mesir) wafat 231 H. beliau ini adalah murid langsung dari Imam Syafi'i, sederajat dengan ar-Rabi'i bin Sulaiman al-Muradi. Imam Syafi'i berkata : “ tidak seorang juga yang lebih berhak atas kedudukanku melebihi dari Yusuf bin Yahya al-Buwaithi” dan imam Syafi'i rahimahullahu berwasiat, manakala beliau wafat maka yang akan menggantikan kedudukan beliau sebagai pengajar adalah al-Buwaithi ini. Beliau menggantikan imam Syafi'i rahimahullahu sepuluh tahun dan pada akhir umur beliau ditangkap lantaran persoalan fitnah al-Qur'an, yaitu tentang makhluk atau tidaknya al-Qur'an yang digerakkan oleh kaum Mu'tazilah. Akhirnya al-Buwathi ditangkap oleh Khalifah yang pro paham Mu'tazilah, lalu dibawa dengan ikatan rantai pada tubuhnya ke Baqdad. Beliau meninggal dalam penjara di Baqdad tahun 231 H.

Al-Buwaithi syahid karena mempertahankan kepercayaan dan *i'tiqad* beliau , yaitu *i'tiqad* kaum *ahlussunnah wa Jama'ah* yang mempercayai bahwa al-Qur'an itu adalah Kalam Allah yang Qadim, bukan ciptaan Allah”, (makhluk).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Al-Muzany (Wafat 264 H)

Nama lengkap beliau adalah Imam Abu Ibrahim , Ismail bin Yahya al-Muzani, lahir di Mesir pada tahun 175 H dan 25 tahun lebih muda dari imam Syafi'i rahimahullah. Imam Syafi'i rahimahullah pernah berkata tentang sahabatnya ini, bahwa al-Muzany adalah pembela *madzhabnya*. Setelah imam al-Buwaithi ditangkap maka al- Muzany mengantikan kedudukannya dalam halaqah imam Syafi'i itu sampai wafatnya pada tahun 264 H .(60 tahun kemudian dari imam Syafi'i rahimahullah).

Al-Muzany adalah seorang ulama yang saleh, zuhud dan rendah hati. Beliau banyak mengarang kitab *fiqh* Syafi'iyyah, diantaranya : *al-Jami'al Kabir*, *al-Jami'as Shaghir*, *al-Mukthashar*. *Al-Mantsur*, *al-Tarqib fil ilmu*, *Kitabul Watsaiq*, *al-Masail al-Mu'tabarah*, dan lain-lain.

4) Harmalah at Tujibi (lahir 166 H – Wafat tahun 243 H)

Nama lengkapnya Harmalah bin Yahya Abdullah at-Tujibi, murid imam Syafi'i rahimahullah. Beliau seorang ulama besar penegak *madzhab* Syafi'i yang menyusun kitab-kitab *madzhab* Syafi'i. di dalam *madzhab* Syafi'i terkenal kitab Harmalah, yaitu kitab karangan imam Syafi'i rahimahullah yang disusun oleh muridnya ini, yaitu Harmalah bin Yahya. Selain ahli *fiqh* Syafi'i yang terkenal, Harmalah juga ahli *Hadist* yang banyak menghafal *hadist-hadist* Nabi. Harmalah al Tujibi telah menghafal 10.000

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hadist Nabi. Diantara ahli-ahli *hadist* yang menjadi muridnya, terdapat imam Muslim yang terkenal, imam Ibnu Qutaibah dan Imam hasan bin Sofyan.²⁹⁹

5) Az Za'farani (wafat 260)

Nama lengkapnya adalah iamam al- Hasan bin Muhammad ash Shabah az Za'farani. Lahir di dusun Za'farani dan kemudian pindah ke kota Baqdad. Az- Za'farani belajar dengan imam Syafi'i rahimahullah di Baqdad ini. Imam az-Za'farani merupakan murid langsung dari imam Syafi'i rahimahullah. Imam Bukhari seorang ahli *Hadist* yang terkenal banyak mengambil *Hadist* dari az- Za'farani ini tetapi beliau bukan menjadi orang mujtahid dalam *Fiqh*. Beliau tetap memegang *Madzhab* imam Syafi'i rahimahullah. Dari beliauulah mengalir ajaran *fiqh* Syafi'i kepada imam Bukhari yang terkenal sehingga Imam Bukhari menganut *madzhab* Syafi'i juga dalam syari'at dan ibadah.³⁰⁰

6) Al Karabisi (wafat 245 H)

Nama lengkapnya adalah Imam Abu 'Ali Husein bin 'Ali al-Karabisi. Al-Karabisi juga seorang murid langsung dari imam Syafi'i rahimahullah sesudah terlebih dahulu menganut ajaran Abu Hanifah (Hanafi) dan kemudian masuk dalam *madzhab* Syafi'i. al-

²⁹⁹ *Ibid*.hal. 127

³⁰⁰ *Ibid*,hal. 114

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karibisi menjadi tiang tengah dalam menegakkan fatwa dan aliran-aliran imam Syafi'i rahimahullah.³⁰¹

7) At Tujibi (Wafat 250 H)

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Yahya bin Wazir bin Sulaiman at Tujibi. At-Tujibi merupakan seorang ulama yang belajar langsung dalam ilmu *Fiqh* kepada imam Syafi'i rahimahullah. Imam at-Tujibi meninggal dan bermakam di Mesir.

8) Muhammad bin Syafi'i (wafat 240 H)

Muhammad bin Syafi'i, gelarnya Abu Utsman al Qadhi. Beliau merupakan anak yang tertua dari Imam Syafi'i rahimahullah. Pada akhir usia beliau menjabat qadhi di Jazirah dan wafat di Jazirah pada tahun 240 H.³⁰²

9) Ishaq bin Rahuyah (wafat 238 H)

Nama lengkapnya adalah Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad bin Ibrahim yang terkenal dengan nama Ibnu Rahuyah. Lahir tahun 166 H, dan wafat tahun 238 H. Ishaq bin Rahuyah belajar *fiqh* kepada imam Syafi'i rahimahullah yang terkenal. Bukan saja dalam ilmu *fiqh* tetapi juga dalam ilmu *Hadist*. Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad bin Hanbal banyak mengambil *Hadist* dari Ishaq bin Rahuyah ini. Imam Nasa'i mengatakan bahwa Ibnu Rahuyah adalah *tsiqah* yaitu dipercaya.³⁰³

³⁰¹ *Ibid, hal. 117*

³⁰² *Ibid, hal. 83*

³⁰³ *Ibid, hal. 83*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10) Al- Humaidi (wafat 219 H)

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Zuber bin Isa, Abu Bakar al-Humaidi. Al-Humaidi merupakan juga murid langsung dari imam Syafi'i rahimahullah. Beliaulah yang membawa dan mengembangkan *madzhab* Syafi'i ketika di Makkah sehingga beliau diangkat menjadi mufti Makkah. Al- Humaidi wafat di Makkah pada tahun 219 H.

Inilah diantara 10 orang murid langsung imam Syafi'i rahimahullah yang kemudian menjadi ulama besar dan tetap teguh memegang *madzhab* Syafi'i. dengan perantara murid-murid inilah *madzhab* Syafi'i tersiar luas ke pelosok-pelosok duni Islam terutama ke bagian timur dari Hijaz, yaitu Iraq, ke Khurasan, ke Maawara an-Nhar, ke Adzerbaiyan, ke Tabristan, juga ke Sind, Afganistan, India, Yaman dan terus ke Handramaut, Pakistan, India, dan Indonesia.

Selain dari itu ada dua orang murid imam Syafi'i rahimahullah yaitu imam Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H), yang kemudian ternyata membentuk satu aliran *fiqh* yang bernama *madzhab* Hanbali, yang kedua Syeikh Muhammad bin Abdul Hakam, seorang ulama murid langsung dari imam Syafi'i rahimahullah yang ilmunya tidak kalah dari imam al-Buwathi. Beliau ini pada akhir umurnya berpindah ke *madzhab* Maliki dan wafat dalam tahun 268 H di Mesir.

Ulama-ulama, murid yang langsung dari imam Syafi'i rahimahullah ini boleh dinamakan ulama Syafi'iyah tingkatan pertama ada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tingkatan kedua, yaitu ulama-ulama Syafi'iyah yang wafat dalam abad ke tiga juga, tetapi tidak belajar kepada imam Syafi'i rahimahullah sendiri, melainkan kepada murid-murid imam Syafi'i rahimahullah. Ulama –ulama itu diantaranya;

- 1) Ahmad bin Syayyar al-Marwadzi (wafat 268 H), nama lengkapnya Ahmad bin Sayyar bi Ayyub Abu Hasan al-Mawadzi.
- 2) Imam Abu Ja'far at-Tirmidzi (wafat 295 H), nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ahmad bin Nashar, Abu Ja'far at-Tirmidzi.
- 3) Abu Hatim ar-Razi (wafat 277 H), nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin Munzhir bi Daud bin Mihran.
- 4) Imam Bukhari (wafat 256 H), nama lengkapnya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughithah bin Bardizbah al-Jufri al-Bukhari.
- 5) Al-Juneid Baqdadi (wafat 298 H), nama lengkapnya adalah Abdul Qasim Juneid bin Muhammad al-baqdadi
- 6) Ad- Darimi (wafat 280 H), nama lengkapnya adalah Utsman bin Sa'id bin Khalid bin Sa'id as Sijistani al-Hafizh Abu Sa'ad ad-darimi.
- 7) Imam Abu Daud (wafat 275 H), nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Asy'at bin Ishaq as-Sijistani

Di akhir hayatnya, imam Syafi'i sibuk berdakwah menyebarkan ilmu, dan mengarang di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat bagi tubuhnya. Akibatnya, ia terkena penyakit wasir yang menyebabkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarnya darah. Tapi karena kecintaannya terhadap ilmu. Imam Syafi'i tetap melakukan pekerjaannya itu dengan tidak memperdulikan sakitnya, sampai akhir beliau wafat pada kahir bulan Rajab tahun 2014 H.

Al- Muzani berkata : takkala aku menjenguk imam Syafi'i pada saat sakit yang membawa kepada kematiannya, aku bertanya kepadanya : bagaimanakah keadaanmu, wahai ustadz? imam Syafi'i menjawab : aku akan meninggal dunia dan berpisah dengan para sahabatku. Aku akan meneguk piala kematian dan akan menghadap Allah serta akan bertemu dengan amal jelekku. Demi Allah, aku tidak tahu kemana ruhku akan kembali : ke surga yang dengannya aku akan bahagia atau ke neraka yang dengannya aku berduka.³⁰⁴

Kemudian imam Syafi'i melihat disekelilingnya seraya berkata kepada orang-orang disekita itu; jika aku meninggal, pergilah kalian kepada penguasa, dan mintalah kepadanya agar sudi memandikanku, lalu sepupunya berkata : kami akan turun sebentar untuk shalat, imam Syafi'i menjawab, pergilah dan setelah itu, duduklah disini menunggu keluarnya ruhku. Lalu kami turun untuk shalat di masjid, ketika kami kembali, kami berkata kepadanya: apakah engkau sudah shalat? Sudah jawab imam Syafi'i, lalu ia meminta segelas air, pada saat itu sedang musim dingin, kami berkata: biar kami campurkan dengan air hangat, ia berkata jangan, sebaiknya dengan air safarjal. Lalu ia wafat. Ada yang mengatakan wafatnya pada akhir isya (menjelang shubuh) dan ada juga yang

³⁰⁴ Muhammad bin 'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imam Syafi'i*, Pustaka imam Syafi'i, hal. 40

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengatakan sesudah magrib. Rabi'in bin Sulaiman (murod imam Syafi'i) berkata :” imam Syafi'i Rahimullahu berpulang kerahmatullah sesudah menunaikan ibadah shalat maqrib, petang Kamis malam Jum'at, akhir bulan Rajab dan kami makamkan beliau pada hari Jum'at. Sorenya kami melihat hilal bulan Sya'ban 204 H. ”³⁰⁵

e. Pujian Ulama

Kegigihan dan kehausan Iman Syafi'i dalam menuntut ilmu dan bergaul dengan ulama menyebabkan berbagai pujian mengalir dari mereka dan mengangkat kedudukannya dihadapan mereka. Dan pujian itu tidak terbatas dari murid-muridnya dan orang yang menimba ilmu darinya saja, namun juga dari guru-guru dan rekan sejawatnya. Ilmu, adab, dan prilakunya telah membuat dirinya memperoleh posisi terhormat di hadapan mereka.

Dari Ishaq bin Rahawaih ia berkata: kami berada di Makkah dan As-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal juga di sana. Maka Ahmad bin Hanbal berkata kepada ku: Wahai Abu Ya'qub, belajarlh dari laki-laki ini (yakni as-Syafi'i). maka aku berkata kepadanya: Apa yang bisa aku dapatkan darinya, usianya mirip dengan usia kita? Apakah aku mesti meninggalkan Ibnu Uyainah dan al-Maqburi? Maka Ahmad bin Hanbal berkata : celaka kamu! Sungguh mereka itu tidak ada masalah jika kamu ketinggalan

³⁰⁵ Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Pustaka Tarbiyah, Cet V Th. 1991, hal.33



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(pelajarannya), tapi yang ini kamu tidak boleh sampai tertinggal. Maka akupun duduk di majelisnya.³⁰⁶

Dari Ahmad bin Hanbal ia berkata: kami meneladani ahli *hadist* dalam bimbingan murid-murid Abu Hanifah tidak diperdebatkan lagi, sampai kami menjumpai As-Syafi'i *rahimahullah*, maka dia adalah orang yang paling faham akan *kitabullah Azaa wa Jalla*, dan sunnah Rasulullah SAW. Dia tidak puas hanya dengan mencari sedikit hadits.³⁰⁷

Dan Ahmad bin Hanbal juga berkata : Sungguh aku mendo;akan Muhammad bin Idris dalam shalatku sejak empat puluh tahun, dan di antara ahli *fiqh*, tidak ada yang lebih mengikuti hadits Rasulullah SAW melebihi dirinya.

2. ISTINBATH HUKUM DALAM MADZHAB SYAFI'I

Imam Syafi'i terhitung sebagai orang yang pertama mengarang kitab usul *Fiqh*. Dan Risalahnya yang dikarang dalam disiplin ilmu ini adalah karangan pertama yang sampai kepada kita. Ustadz Ali al-Khafif berkata : “ *Madzhab Syafi'i memiliki keistimewaan dengan adanya ushul madzhab yang disebutkan oleh pendirinya, dijelaskan dan diperjuangkan dalam kedua kitabnya al-Umm dan ar-Risalah yang ditulisnya untuk tujuan tersebut, sehingga ushul madzhabnya telah pasti dan bukan lagi prediksi, dan diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i sendiri, bukan kesimpulan yang dihasilkan dari sebuah telaah atas madzhabnya*”.³⁰⁸

³⁰⁶ Lihat : Adab as-Syafi'i wa Manaqibuhu, hal. 33

³⁰⁷ Lihat : Adabu as-Syafi'i, hal. 42

³⁰⁸ Lihat : asbab Ihtilaf al-Uqoba', hal. 264



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Madzhab Syafi'i terdiri dari dua macam; berdasarkan atas masa dan tempat beliau mukim. Yang pertama ialah *qaul qadim*; yaitu *madzhab* yang dibentuk sewaktu hidup di Irak. Dan yang kedua ialah *qul jadid*; yaitu *madzhab* yang dibentuk sewaktu beliau hidup di Mesir pindah dari Irak.

Keistimewaan Imam Syafi'i dibanding dengan Imam Mujtahidin yaitu bahwa beliau merupakan peletak batu pertama ilmu *Ushul Fiqh* dengan kitabnya *Ar Risalah*. Dan kitabnya dalam bidang *fiqh* yang menjadi induk dari *madzhabnya* ialah: *Al-Umm*.

Dasar-dasar atau sumber hukum yang dipakai Imam Syafi'i dalam mengistinbat hukum *syara'* adalah:

a. *Kitabullah Ta'ala*

Al-Qur'an menurut Imam as-Syafi'i adalah dasar agama dan sumber hukum pertama. Beliau berkata : “ *Tidaklah ada kasus yang menimpa seseorang dari penganut agama Allah kecuali di dalam kitabullah ada jalan petunjuk ke sana*”.³⁰⁹

Imam Syafi'i juga menjelaskan : “*Dan tidaklah seseorang diperintahkan untuk berhukum dengan hak kecuali yang hak tersebut telah diketahui. Dan yang hak tidak bisa diketahui kecuali dari sisi Allah, baik berupa nash atau petunjuk dari Allah; maka Allah menjadikan yang hak ada dalam kitab-Nya, kemudian Sunnah Nabi-Nya SAW. Dan tidaklah ada persoalan yang menimpa seseorang*

³⁰⁹ Lihat : *Ar-Risalah*, hal. 20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melainkan kitab telah member petunjuk ke arahnya baik itu berupa nash atau petunjuk secara global”³¹⁰

b. Sunnah

Namun ada kalanya Imam Syafi’i menempatkan Sunnah satu urutan dengan AlQur’an, dan berkata: *Ilmu itu ada beberapa tingkatan : yang pertama adalah kitab dan Sunnah...*³¹¹. Dan ada kalanya menempatkannya pada urutan ke dua; di mana yang pertama adalah *kitabullah*, dan yang kedua adalah *sunnah*, dengan mengatakan hal yang telah disebutkan sebelumnya: “*..dan mengikuti maksudnya adalah mengikuti kitab, jika tidak ada maka dengan sunnah*”.

Nampaknya imam Syafi’i ingin menjelaskan bahwa sunnah adalah yang menjelaskan dan merinci apa yang ada dalam al-Qur’an, sehingga ia berada pada satu level dengan al-Qur’an. Atau keduanya berada satu level dari sisi kewajiban beramal dengan keduanya. Sementara Sunnah ada pada urutan kedua dari sisi urutan merujuk pada keduanya. Imam Syafi’i berpadangan bahwa sesungguhnya kewajiban menerima Sunnah adalah karena perintah Allah SWT untuk mentaati Rasulullah SAW dalam al-Qur’an dan beliau berkata: Allah melalui kitab-Nya telah mewajibkan ketaatan pada rasul-Nya dan ber hukum dengan hukumnya, jadi barang siapa menerima hukum dari Rasulullah, maka ia menerima karena itu kewajiban dari Allah SWT.

³¹⁰ Lihat : Al-Umm, Juz 7,hal. 297

³¹¹ Lihat : Al-Umm, Juz 7hal. 265

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam as-Syafi'i telah membantah tiga kelompok yang menisbatkan diri kepada Islam dan mereka disatukan dalam mengingkari atas kehujjahan sunnah.

Kelompok Pertama : Mereka mengingkari kehujjahan sunnah secara keseluruhan.

Kelompok Kedua : Mengingkari apa yang ada dalam sunnah dan tidak terdapat dalam al-Qur'an.

Kelompok Ketiga : Mengingkari khabar ahad saja, atau yang diistilahkan dengan khabar khusus oleh imam Syafi'i.³¹²

c. Ijma'

Dalam permasalahan yang tidak ada nashnya dalam Kitab dan Sunnah, Imam Syafi'i telah memutuskan bahwa ijma' adalah hujjah, dan ia menempati posisi ketiga setelah Kitab dan Sunnah. Dan beliau berdalil dengan firman Allah SWT, dalam al-Qur'an, surat an-Nisa' ayat 115;

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ
الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ
جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا



³¹² Lihat : Manahij at-Tasyri' al-Islami, karangan al-Baltaji, hal. 491

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”

Diantara pernyataannya dalam peletakkan dasar ini berdasarkan urutan yang telah disebutkan tadi adalah: “ Dan ilmu berasal dari dua jalan: *Ittiba’*(mengikuti) atau *istinbath* (menyimpulkan). Dan *Ittiba’* adalah : mengikuti kitab. Jika dalam kitab belum ditemukan, maka dengan *sunnah*. Jika belum ditemukan maka dengan perkataan kaum muslimin yang telah mendahului kita secara umum, yang kita tahu tidak ada yang menyalahinya.³¹³

Imam Syafi’i, ditanya dengan redaksi yang panjang saat memperdebatkan tentang *ijma’*: “ *Apakah ada ijma’*”? maka aku jawab : *Iya, kami memuji Allah, ada banyak ijma’ dalam sejumlah faraidh yang tidak ada alasan untuk tidak mengetahuinya. Dan ijma’ itu adalah jika engkau mengatakan: manusi bersepakat, maka engkau tidak menjumpai di sekitarmu seseorang yang mengerti suatu ilmu; dia mengatakan kepada mu : ini bukanlah ijma’. Inilah metode yang dengannya seseorang yang mengakui ijma’ akan dibenarkan, dan itu dalam persoalan dasar-dasar ilmu, bukan cabangnya, dan bukan dasar-dasar yang lain”.*

³¹³ Lihat : Al-Umm, Juz 1, hal. 153

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

d. Perkataan Shahabat

Menurut imam Syafi'i, perkataan shahabat ini menjadi hujjah jika dalam sebuah persoalan tidak terdapat hujjah dalam kitab, sunnah, atau ijma'. Imam Syafi'i berkata dalam kitab Al-Umm: "Sepanjang kitab dan sunnah masih ada, maka tidak ada udzur bagi yang mendengarnya selain harus mengikutinya. Dan jika itu tidak ada, maka kami mengacu pada perkataan para shahabat Rasulullah SAW atau salah satu dari mereka. Kemudian perkataan Abu Bakar, atau Umar atau Utsman: jika kami mengikutinya, itu lebih kami sukai. Dan demikian itu ketika terjadi perbedaan dan kami belum menjumpai petunjuk yang mengarah kepada perbedaan yang paling dekat dengan kitab dan sunnah; maka kami mengikuti pendapat yang disertai dalil atau petunjuk".

Kemudian Imam Syafi'i, berkata: "Karena perkataan imam adalah masyhur karena orang-orang mengikutinya, dan barang siapa perkataannya diikuti oleh manusia, maka ia lebih masyhur dari orang yang hanya memberi fatwa untuk seseorang atau sekelompok orang, dan fatwanya bisa diikuti atau ditinggalkan, dan kebanyakan mufti memberikan fatwanya untuk kalangan khusus di rumah mereka atau majelis mereka dan masyarakat umum tidak memperhatikan apa yang mereka katakan, sebagaimana perhatian mereka kepada perkataan imam".³¹⁴ Namun

³¹⁴ Lihat : AL-Umm , Juz 7,hal. 265



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jika para shahabat berbeda pendapat, maka diambil perkataan mereka yang paling dekat dengan kitab yang diturunkan, kemudian kepada *qiyas*. Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan “ Kami mengikuti perkataan shahabat yang sesuai dengan Kitab, atau Sunnah, atau Ijma', atau yang lebih shahih dalam ber-*qiyas*”.

e. Qiyas

Imam Syafi'i telah menetapkan bahwa seorang ahli *fiqh* ketika tidak menemukan sebuah hujjah dalam sumber – sumber hukum terdahulu, maka hendaknya ia berijtihad untuk mengetahui hukum syar'i dari persoalan tersebut. *Ijtihad* dan *qiyas* adalah dua nama untuk satu makna. Imam Syafi'i berkata : “ *Setiap persoalan yang menimpa seorang muslim ada hukum yang menyertainya, atau di dalamnya ada petunjuk menuju jalan yang hak. Dan ia harus mengikuti jika ada hukumnya. Namun seandainya belum ada status hukum tentang persoalan tersebut, maka hendaknya ia mencari petunjuk menuju jalan yang hak dengan berijtihad. Dan ijtihad itu adalah qiyas*”.³¹⁵

Kemudian beliau berkata menjelaskan kedudukan *qiyas* diantara dalil lain: “ *Dan setelah Kitab, Sunnah, Ijma', dan Atsar, ilmu mengarah pada Qiyas pada dalil sebelumnya.* Untuk menjelaskan urutan dalil menurut Imam Syafi'i, yang nashnya berdasarkan “*dan ilmu ada beberapa tingkatan:*

³¹⁵ Lihat : Ar-Risalah, hal. 477

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Pertama : *Kitab dan Sunnah jika Sunnah tersebut tsabit*
- Kedua : *Ijma' dalam permasalahan yang tidak ada dalil dari kitab dan sunnah.*
- Ketiga : *Perkataan beberapa shahabat Nabi SAW dan tidak kami ketahui ada yang menentanginya.*
- Keempat : *Perbedaan pendapat para shahabat Nabi SAW dalam hal tersebut.*
- Kelima : *Qiyas pada beberapa thabaqat (tingkatan) dan ilmu tidak ada mengacu kepada sesuatu selain kitab dan sunnah selagi keduanya ada, karena ilmu hanya diambil dari yang paling tinggi”.*

Tentang (dalil *istihsan*), imam Syafi'i memiliki pendapat namun hendaknya penafsiran tentang pendapat ini ditelaah kembali.³¹⁶ Jika yang dimaksud oleh imam Syafi'i, adalah *istihsan* untuk tujuan mengikuti seklera dan hawa nafsu, maka semua imam yang empat sepakat menyanggah dan menolaknya, karena *istihsan* yang digunakan oleh para ulama bukanlah hal itu, tapi ia

³¹⁶ Imam Syafi'i meletakkan sebuah fasal pada juz ke tujuh dalam kitabnya AL-Umm dengan judul (Kitab Ibthal al-Istihsan); di dalamnya beliau memberikan dalil-dalil yang beruntun dari al-Qur'an bahwa sesungguhnya Allah mewajibkan untuk mengikuti kitab dan Nabi -Nya, dan bahwa Dia telah menyempurnakan wahyu sebelum Nabinya wafat, sehingga manusia tidak boleh berhukum kecuali berdasarkan apa yang Allah tampilkan kepada mereka dari kondisi manusia, bukan dengan prasangka yang kadang meliputihalati mereka.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah amal dengan salah satu dalil bisa dengan mentarjih suatu dalil dengan dalil lain yang menguatkan, atau pengecualian persoalan umum berdasarkan suatu dalil, dan yang semisalnya.

Madzhab Syafi'i sampai sekarang dianut oleh umat Islam di : Libia, Mesir, Indonesia, Pilipina, Malaysia, Somalia, Arabia Selatan, Palestina, Yordania, Libanon, Siria, Irak, Hijaz, Pakistan, India, Jazirah Indo China, Sunni-Rusia dan Yaman.

D. MADZHAB HANBALI

Madzhab Hanbali adalah *madzhab* keempat yang diakui oleh jumhur kaum muslimin dari segi sisi perkembangan dan kemunculannya. *Madzhab* ini dinisbatkan kepada Imam Ahmad bin Hanbali asy-Syaibani (wafat 241 H). Beliau adalah imam ahli *hadist* dan ahli *fiqh*, yang terkenal dengan pengangungan terhadap *nash* dan *atsar shahabat* dan di atas fondasi ini beliau membangun sebagian besar pemahaman *fiqh madzhabnya*. Orang yang mendalami kekuatan hafalan beliau, keluasan ilmunya, dan jumlah sayikhnya (gurunya), pasti menyadari kadar keistimewaan yang dicapai oleh Imam Ahmad bin Hanbali dalam ilmu dan *fiqh*. Sehingga pada zamannya tidak ditemukan ulama yang semisal dengannya. Para ulama baik yang jauh ataupun yang dekat bersaksi atas hal itu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. BIOGRAFI IMAM AHMAD BIN HANBAL

a. Nama dan Nasab

Nama lengkap Imam Ahmad bin Hanbal adalah Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani., al-Marwazi, al-Bashri dari garis keturunan dan al-Baghdadiy dari sisi tanah kelahiran dan tempat tinggal sejak masa tumbuh berkembang. Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi pada Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan. Sedangkan ibundanya merupakan keturunan asy-Syaibaniy juga, dari bani Amir salah satu Kabilah Bani Syaiban, namanya adalah Shaffiyyah.³¹⁷

Imam Ibnu al-Atsir mengatakan, “Tidak ada di kalangan Arab rumah yang lebih terhormat, yang ramah terhadap tetangganya, dan berakhlak yang mulia, daripada keluarga Syaiban.” Banyak orang besar yang terlahir dari kabilah Syaiban ini, di antara mereka ada yang menjadi panglima perang, ulama, dan sastrawan. Beliau adalah seorang Arab Adnaniyah, nasabnya bertemu dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Imam Ahmad dilahirkan di ibu kota kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, Irak, pada tahun 164 H/780 M. Saat itu, Baghdad menjadi pusat peradaban dunia dimana para ahli dalam bidangnya masing-masing berkumpul untuk belajar ataupun mengajarkan ilmu. Dengan lingkungan keluarga yang memiliki tradisi menjadi orang besar, lalu tinggal di

³¹⁷ Lihat, (sirah Imam Ahmad binhalambali) Karangan Shalih bin Ahmad (h. 30), (Tarikh Baghdad) karangan al-Khatib Al-Baghdadiy, (4/412), (Manaqib Imam Ahmad), karangan Ibnul Jauzi, (H. 16-21), (syiar A'lam an-Nubala'), karangan adz-Dzahabi (11/177-179). (al-Maqshad al-Irsyad fii Dzikri Ashab al-Imam Ahmad) karangan al-Burhan bin Muflih (1/64).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan pusat peradaban dunia, tentu saja menjadikan Imam Ahmad memiliki lingkungan yang sangat kondusif dan kesempatan yang besar untuk menjadi seorang yang besar pula. Ibundanya datang dalam kondisi mengandungnya dari Marwu, kota asal ayahnya yang berprofesi sebagai salah seorang tentara, kemudian beliau dipindahkan ke Baghdad dan lahirlah Imam Ahmad di sana. Namun kematian menyempit ayahnya setelah tiga tahun beliau lahir. Usia ayahnya ketika meninggal 30 tahun.

Pada masa kecilnya Imam Ahmad sangat menyenangi ilmu dan gemar menuntutnya, sedangkan pada masa muda terkenal dengan sifat wara' dan kesucian lisan.³¹⁸

b. Imam Ahmad dalam Menuntut Ilmu

Imam Ahmad berhasil menghafalkan Alquran secara sempurna saat berumur 10 tahun. Setelah itu ia baru memulai mempelajari hadits. Sama halnya seperti Imam Syafii, Imam Ahmad pun berasal dari keluarga yang kurang mampu dan ayahnya wafat saat Ahmad masih belia. Di usia remajanya, Imam Ahmad bekerja sebagai tukang pos untuk membantu perekonomian keluarga. Hal itu ia lakukan sambil membagi waktunya mempelajari ilmu dari tokoh-tokoh ulama hadits di Baghdad.

Keilmuan Islam mulai mencapai puncaknya pada abad kedua Hijriah. Setelah wafatnya Nabi, salah satu persoalan adalah tentang penetapan hukum dalam Islam. Hal ini juga didesak meluasnya Islam ke pelbagai daerah, yang memberi ragam pendekatan atas sumber hukum Islam. Di

³¹⁸ Lihat (Tarikh Baghdad) (4/415), (Manaqib Imam Ahmad), hal. 22-24) .(Tahdzhib al-Kamal) karangan al-Mizzi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara kemilau era itu, *Madzhab* Hanbali adalah salah satu *madzhab* yang banyak diikuti dan masih eksis hingga hari ini. Tokoh pendirinya bernama Imam Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin Hanbal lahir di Baghdad, pada bulan Rabiul Awal tahun 164 H. Pada nasabnya, ia bernama Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal dari kalangan Bani Syaiban, salah satu kabilah di Arab. Nama Ahmad bin Hanbal ini disandarkan pada kakeknya.

Sebagaimana dicatat Adz Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam an Nubala'*, ayahnya adalah seorang pimpinan militer di Khurasan. Saat masih kanak-kanak, Ahmad bin Hanbal ditinggal wafat oleh ayahnya yang gugur dalam pertempuran melawan Bizantium. Sedangkan kakeknya, Hanbal, adalah seorang gubernur pada masa Dinasti Umayyah.

Banyak ulama menyebutkan bahwa Imam Ahmad berketat mencari ilmu di Baghdad dan sekitarnya sampai usia 19 tahun. Setelah menghafal Al- Qur'an di usia belia, ia mulai mengumpulkan hadis dan mendalami fikih sejak umur 15 tahun.

Setelah masa-masa di Baghdad, ia berkelana ke banyak daerah, seperti Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, Yaman dan Syam, guna berguru kepada ulama terkemuka setempat.

Para periwayat hadis banyak sekali tercatat pernah tinggal, atau setidaknya, singgah di Baghdad. Para tokoh ulama ini diabadikan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad*. Oleh sebab itu Ahmad bin Hanbal begitu terpengaruh oleh mereka, dan nantinya merupakan salah satu kalangan *ahlul hadits* terkemuka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagian besar kekayaan ilmu Ahmad Ibn Hanbal diperoleh di kota kelahirannya, Baghdad. Sebagai sosok yang besar di sana pada kurun abad ke 2 hijriah, Ahmad bin Hanbal berada dalam pusaran keilmuan Islam. Berkat ketekunannya mengumpulkan hadis, Ahmad bin Hanbal memiliki hafalan hadis yang banyak sekali. Ini membuatnya sangat kompeten dalam periwayatan hadis, dan segera menjadi salah satu tokoh terkemuka di bidang tersebut.

Di samping itu, ilmu fikih mulai banyak dikembangkan pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Saat Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan mengambil alih kekuasaan dari Ali bin Abi Thalib, pusat pemerintahan dipindahkan dari Madinah ke Damaskus. Kemudian ketika Abbasiyah mengambil alih kekuasaan dari Bani Umayyah, pusat kerajaan atau ibu kota politik dunia islam dipindah ke kota Baghdad.

c. Guru yang Terkenal

Imam Ahmad belajar dari banyak sekali Imam dan ahli ilmu dibidang agama, *hadist*, *fiqh* dan berbagai cabang ilmu. Namun perhatian yang sangat serius adalah pada ilmu *hadist* karena beliau memandang di dalmnya ada pengangungan terhadap sunnah Rasulullah SAW. Guru Imam Ahmad dalam bidang *hadist*, *fiqh* dan *qira'ah* telah mencapai jumlah 414 guru dan satu guru wanita yang ia riwayatkan darinya.³¹⁹

Beliau belajar kepada para guru tersohor, seperti Ta'kub bin Ibrahim, Syekh Abu Yusuf al-Qadhi (w. 182 H) – salah satu murid utama

³¹⁹ Lihat Manaqib Imam Ahmad, hal. 40-67



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abu Hanifah, Ismail bin Ulayyah (w. 193 H), Waqi' bin Jarrah (w. 197 H), Sufyan bin Uyainah (w. 198 H), Sulaiman bin Daud bin Jarrud, Abu Daud ath-Thayalisi (w. 204 H), kemudian Abdur Razzaq – salah satu generasi pemula penyusun kitab hadis, serta Imam asy Syafi'i³²⁰. Ketika Imam asy-Syafi'i tinggal di Baghdad, Ahmad Ibn Hanbal rajin mengikuti *halaqah*-nya. Kedalaman ilmu fikih dan hadisnya menjadikan pribadi Ahmad ibn Hanbal sebagai pribadi yang unggul di majelis Imam asy-Syafi'i. Imam asy-Syafii juga tercatat berjumpa dengan Imam Ahmad di dataran Hijaz saat Imam Ahmad sedang melakukan haji, serta saat Imam asy-Syafi'i sedang berkunjung ke Irak. Imam asy Syafi'i pun memuji sosok Imam Ahmad bin Hanbal: "Aku keluar dari Irak, dan tiada kutemui orang yang lebih mumpuni ilmunya dan zuhud dibanding Ahmad bin Hanbal," tutur beliau.

Ia digambarkan para muridnya sebagai pribadi yang *wara'*, santun, dan ramah. Ahmad bin Hanbal fokus menimba ilmu, dan baru menikah pada usia 40 tahun. Di usia itu, dengan perbendaharaan ilmu yang kaya khususnya dalam bidang hadis dan fikih, Ahmad mendirikan majelis tersendiri di kota Baghdad.

Oleh beberapa ulama ia dinilai mengikuti jejak Imam Abu Hanifah yang membuka majelis saat usia serupa, dan dianggap baru memberanikan diri membuka majelis usai wafatnya Imam Syafi'i sebagai bentuk *takzim*. Dari majelis ini pula, Ahmad bin Hanbal mulai merumuskan dasar-dasar *madzhab*nya, mengeluarkan fatwa, dan membimbing murid-muridnya.

³²⁰ Lihat (Manaqib Imam Ahmad binhalambal), hal. 40, (Tahzhib al-Kamal), karangan al-Mizzzy (1/437)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

d. Murid yang Terkenal

Kemasyhuran Imam Ahmad bin Hanbali dalam ilmu dan *fiqh* telah mencapai segala penjuru, sehingga banyak penuntut ilmu yang mendatangi beliau dari berbagai kawasan. Mereka berbondong-bondong datang ke majelis untuk memuaskan dahaga ilmu, mendengar kajiannya, dan menguasai ilmu *fiqh* darinya. Jumlah muridnya sangat banyak hingga ada yang mencoba untuk menghitungnya dan memperkirakan sekita lima ratus tujuh puluh tujuh (577 murid), disamping ada lagi yang tidak tercatat namanya dari murid-murid yang menghadiri majelis ilmunya, bahkan ada sebagian guru Imam Ahmad bin Hanbali yang menimba ilmu darinya, mereka hadir di antara majlisnya untuk belajar ilmu dan *hadist*.

Sebagian penulis biografi Imam Ahmad menyebutkan bahwa orang yang menghadiri majelis ilmu Imam Ahmad lebih dari lima ribu orang, dengan berbagai karakter; ada yang aktif menulis. Ada yang mendengar saja, dan ada yang memperbaiki dan mendidik dirinya dengan adab yang mulia.³²¹

Di antara muridnya yang paling terkenal adalah; Waki' bin Jarrah (w. 197 H), Abdurrahman bin Mahdi (w. 198 H), Yahya bin Sa'id al-Qaththan (w. 198 H), Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 224 H), Yahya bin Ma'in (w. 233 H), Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih (w. 238 H), Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 256), Ahmad bin Muhammad bin Hani' ath-Tha'I; Abu Bakar al-Atsram (w. 261 H), Ubaidullah bin ABAbdul

³²¹ Lihat (manaqib Imam Ahmad),hal. 77



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karim ; Abu Zur'ah ar-Razi (w. 264 H), Shalih bin Ahmad bi Hanbal (w. 266 H), Hanbal bin Ishaq bin Hanbal (w. 273 H), Abdul Malik bin Abdul Hamid al-Maimuni (w. 274 H), Ishaq bin Ibrahim bin Hani' an-Naisaburi (w. 275 H), Sulaiman bin Asy'ats, Abu Dawud as-Sijistani (w. 275 H), Harb bin Ismail al-Karmani (w. 280 H), Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (w. 290 H), Muhanna bin Yahya asy-Syami, dan lain-lain masih banyak yang lain.³²²

Pada akhir hayatnya, Imam Ahmad bin Hanbal menderita sakit selama 10 hari . Imam Ahmad wafat di Baghdad pada tahun 855 M. Banan bin Ahmad al-Qashbani yang menghadiri pemakaman Imam Ahmad bercerita, “Jumlah laki-laki yang mengantarkan jenazah Imam Ahmad berjumlah 800.000 orang dan 60.000 orang wanita .” dan juga berdasarkan keterangan adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam an Nubala'*, ia dimakamkan setelah shalat Jumat, dihadiri tidak kurang dari 800 ribu orang dari banyak daerah. Ia dihormati atas capaian tinggi dalam kontribusinya untuk Islam, khususnya bidang *fiqh* dan *hadits*.

e. Pujian Ulama

Sesungguhnya Imam Ahmad telah menjadi contoh dan teladan yang diikuti dalam ilmu yang mendalam, adab yang mulia, akhlak yang unggul dan tinggi dan integritas ilmiah yang terpecaya. Sehingga beliau menjadi teladan pada zamannya dan menjadi perantara argument antara Allah SWT dan makhluk-Nya. Para Ulama banyak memuji beliau dan menjelaskan keutamaan dan ketinggian ilmunya, di antaranya sebagai berikut:

³²² Lihat (Manaqib Imam Ahmad), hal. 107, (Tahzhib al-Kamal) karangan al-Mizzi (1/440)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Imam asy-Syafi'i berkata, “ *Aku keluar dari Baghdad, dan tidak aku meninggalkan seorang ulama disana yang lebih wara”, lebih taqwa, lebih ahli dalam fiqh dan lebih berilmu melebihi Imam Ahmad bin Hanbali*”.³²³
- 2) Ali bin al-Madini berkata, “ *Aku menjadikan Ahmad bin Hanbal sebagai Imam dalam urusan-urusan antara aku dengan Allah SWT. Dan siapa yang kuat menghadapi apa yang kuat dihadapi oleh Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal)*”.³²⁴
- 3) Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, “ *Ilmu berujung kepada empat: Ahmad bin Hanbal, dan beliau adalah orang paling memahaminya, dan kepada Ali bin Madini, dan beliau adalah orang yang paling tahu tentangnya; dan kepada Yahya bin Ma'in, dan beliau adalah orang yang paling banyak menulisnya, dan kepada Ibnu Abi Syaibah, dan beliau adalah orang yang paling menghafalnya*”.³²⁵
- 4) Yahya bin Ma'in berkata,” *Orang-orang menginginkan aku menjadi seperti Ahmad bin Hanbal. Tidak demi Allah SWT, aku tidak akan pernah menjadi seperti Ahmad Bin Hanbal selamanya*”.³²⁶

³²³ Lihat (Tarikh Baghdad) (4/419) dan (tadzkirah al-Huffazh), (2/16)

³²⁴ Lihat : al-Majruhin, Karangan Ibnuhalibban (1/56), Tarikh DIMasyqa karangan Ibnu Asakir (5/279)

³²⁵ Lihat (al-Jarhu wa at-Ta'dil) Karangan Ibnuhalatim (1.293) dan Tazkirah al-Huffazh (2/17)

³²⁶ Lihat (al-Jarhu wa at-Ta'dil) Karangan Ibnuhalatim (1/298) dan Siyar A'Lam an-Nubala' (11/197)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Bisyr bin al-Harist al-Hafi menjawab ketika ditanya tentang Ahmad bin Hanbal, ' *Aku ditanya tentang Ahmad bin Hanbal? Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal telah dimasukkan ke tungku pandai besi kemudian dia keluar darinya menjadi emas merah (yang mengkilau)*'.³²⁷
- 6) Abu Zur'ah bin ar-Razi berkata, " *Aku tidak pernah melihat dengan mataku sendiri ulama seperti Ahmad bin Hambai.*" *Aku bertanya –yaitu Abdullah bin Muhammad bin Abdul Karim,*" dalam hal keilmuan?" dia menjawab, " *Dalam hal ilmu, zuhud, fiqh, makrifat dan setiap kebaikan; aku tidak pernah melihat dengan mataku sendiri ulama seperti dia*".³²⁸

2. INSTINBATH HUKUM DALAM MADZHAB HANBALI

a. Ilmu dan Pemahaman *Fiqh*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya Ahmad bin Hanbal merupakan sosok pemuka kalangan *ahlul hadits*. Kalangan ini berhati-hati terhadap dominasi akal atas wahyu, yang berada dalam kubu kaum rasionalis atau *ahlu al-ra'yi*, dan mempertahankan posisi hadis sebagai sumber hukum Islam. Murid-murid utamanya pun banyak ulama hadis tersohor, seperti Imam al Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu Dawud. Imam Ahmad bin Hanbal merupakan imam dalam *fiqh* dan pemahaman, dan bila beliau

³²⁷ Lihat (Siyar A'lam an-Nubala') (11/197) dan Tahzib al-Kamal (1/454)

³²⁸ Lihat (Manaqib al-Imam Ahmad) hal. 163



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membahasa *fiqh* maka beliau membahasnya dengan bahasan seorang pengkritik ilmu berdasarkan penguasaan disiplin ilmu pengetahuan.³²⁹

Ahmad bin Hanbal sebenarnya juga berguru pada kalangan rasionalis itu. Salah satu gurunya, Abu Yusuf, dinilai banyak berorientasi pada fikih Irak yang di dominasi oleh *ahlu al-ra'yu* (penggunaan akal) dalam mengambil simpulan hukum. Hal ini memberikan semacam inspirasi dan semangat kepada Ahmad Ibn Hanbal untuk mengoleksi hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Karena berhati-hati terhadap dominasi rasio atas wahyu, baik dalam akidah maupun hukum Islam, kalangan ini berbenturan dengan kaum rasionalis. Pada mulanya, daerah Irak banyak mengikuti rumusan Imam Abu Hanifah. Pendiri *Madzhab* Hanafi ini mengemukakan peran akal dalam perumusan hukum, yaitu dalam metode *qiyas* dan *istihsan*.

Meski bermula sebagai diskursus hukum Islam, penggunaan rasio ini di kemudian hari melebar pada soal-soal ketuhanan, yang semakin digiatkan oleh kalangan Muktazilah. Hal inilah yang pada abad kedua dan ketiga Hijriah kurang mendapat simpati dari *ahlul hadits*, yang saat itu menjadi mayoritas.

Selanjutnya, kedatangan Imam asy-Syafi'i di Baghdad pada akhir abad kedua hijriah, menjadi oase bagi kalangan *ahlul hadits*. Sosok inilah peletak dasar-dasar rasionalitas untuk *ahlul hadits*, dan banyak diikuti umat Islam, salah satunya Ahmad bin Hanbal.

³²⁹ Lihat (AL-Madkhal Ila Madzhab al-Imam Ahmad binhalambal) Karangan Ibnu Badran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karena polemik ilmiah ini, Ahmad bin Hanbal menekankan untuk menjauhi peran *qiyas* berikut dominasi rasio dalam perumusan hukum. Begitu juga ia berada pada koridor untuk menyandarkan amaliah dan hukum Islam pada hadis, maupun pendapat sahabat dan *tabi'in*, kendati secara kualitasnya tidak mencapai derajat yang sahih, selama tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis sahih.

Keriuhan debat intelektual di atas menunjukkan bahwa Baghdad di masa itu merupakan pusat transmisi hadis dan kajian fikih kaum Sunni. Sekurang-kurangnya ada dua poros utama di sana: kaum rasionalis yang dikembangkan pengikut Imam Abu Hanifah, dan kalangan *ahlul hadits* yang diikuti Ahmad bin Hanbal.

Selain metode fikih, satu hal yang bisa dicermati dari Imam Ahmad bin Hanbal ini adalah rumusan teologisnya. Ahmad bin Hanbal, selain dikenal sebagai *muhadits* dan ahli fikih, ia juga memiliki dasar-dasar teologi yang banyak diikuti. Rumusan ini juga tak lepas dari polemik *ahlu al-ra'yui* dan *ahlul hadits* sebagaimana disebutkan di atas.

Klimaks dari persoalan teologi ini adalah peristiwa *mihnah*, yang dimulai pada masa Khalifah Al Makmun pada masa Dinasti Abbasiyah. *Mihnah*, secara bahasa berarti pengujian, pengadilan, atau inkuisisi. Peristiwa ini ditandai dengan pengujian para ulama atas doktrin *khalqiyatul Qur'an* atau 'Al-Qur'an adalah makhluk'.

Praktek inkuisi Muktazilah yang dikenal luas antara tahun 218-234 H / 833-848 M itu terkait dengan pengaruh Muktazilah – sebagai oposisi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari *ahlul hadits* – yang memengaruhi kebijakan religio-politik khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tashim dan al-Watsiq. Kalangan Muktazilah, menyerukan salah satu doktrin terkait posisi al-Qur'an sebagai makhluk, bukan bagian dari firman Tuhan yang *qadim*. Hal ini berbeda dengan doktrin yang diyakini oleh kalangan *ahlul hadits*, karena dengan meyakini al-Qur'an sebagai makhluk atau ciptaan, akan mendelegitimasi posisi Alquran sebagai firman Tuhan.

Peristiwa *Mihnah* dimulai pada tahun 218 H/ 833 M. Bermula dari dekrit khalifah al-Ma'mun, dan berakhir pada masa kepemimpinan al-Mutawakkil. Selain kedekatan penguasa dengan kaum Muktazilah, peristiwa ini juga bentuk antisipasi pandangan alternatif yang bisa mengurangi kuasa pemerintah.

Para ulama dikumpulkan, dan mereka yang mengakui bahwa Al-Qur'an adalah makhluk akan dibebaskan dari hukuman. Penolak doktrin ini dianggap sesat dan tidak diterima persaksiannya. Tujuh ulama kalangan hadis diasingkan ke daerah Riqqah. Mereka baru bisa kembali ke Baghdad karena terpaksa mengakui hal itu, atas pertimbangan nyawa.

Sikap Ahmad Ibn Hanbal juga menentang *khalqiyat Alquran* ini, yang menyeretnya ke forum *mihnah*. Di depan khalifah al-Mu'tashim, Ahmad Ibn Hanbal dicambuk lalu dipenjarakan karena pantang mengakui bahwa Alqur'an adalah mahluk. Pada masa pemerintahan al-Watsiq, Ahmad Ibn Hanbal dibuang dari Baghdad.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sikap ini tercatat dalam perkataannya sebagai berikut, dan menunjukkan posisinya terhadap kalangan rasionalis yang banyak berkuat pada debat teologi:

“...Aku bukanlah seorang yang berkecimpung dalam ilmu kalam. Aku tidak menilai ilmu kalam, kecuali yang terdapat dalam Kitab Allah, sunnah Nabi Saw, atau dari ketetapan sahabat dan tabi’in. Adapun selain itu, membincangkannya merupakan perbuatan yang tidak terpuji.”

Sikap ini diteguhkannya terus, meski mendapat hukuman berkali-kali, baik dicambuk maupun dipenjara. Pada masa Khalifah Al Mutawakkil, represi ini berakhir. Ia menghapuskan putusan seputar persaksian doktrin atas kemakhlukan al-Qur’an.

Akibat represi yang lama terjadi ini, pemerintah bersimpati kepada Ahmad bin Hanbal. Namun sebagaimana dicatat Abu Nu’aim Al Ashbihani dalam *Hilyat al Auliya*,’ sosok besar ini menolak simpati dan hadiah dari pemerintah dengan halus.

Sebagai seorang ulama, karya peninggalan Ahmad bin Hanbal yang paling monumental adalah kitab *Musnad Ahmad*, dengan koleksi hadis di dalamnya sekitar 40 ribu hadis. Kitab hadis ini juga menunjukkan hadis-hadis yang digunakan oleh Imam Ahmad sebagai dasar hukum dan pondasi *madzhabnya*.

Tidak cukup menimba ilmu dari ulama-ulama Baghdad, Imam Ahmad juga menempuh safar dalam mempelajari ilmu. Ia juga pergi mengunjungi kota-kota ilmu lainnya seperti Mekah, Madinah, Suriah, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yaman. Dalam perjalanan tersebut ia bertemu dengan Imam Syafii di Mekah, lalu ia memanfaatkan kesempatan berharga tersebut untuk menimba ilmu dari beliau selama empat tahun. Imam Syafii mengajarkan pemuda Baghdad ini tidak hanya sekedar menghafal hadits dan ilmu fikih, akan tetapi memahami hal-hal yang lebih mendalam dari hadits dan fikih tersebut.

Walaupun sangat menghormati dan menuntut ilmu kepada ulama-ulama *Madzhab* Hanafi dan Imam Syafi'i, namun Imam Ahmad memiliki arah pemikiran fikih tersendiri. Ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang tidak fanatik dan membuka diri.

Abu al-Qasim al-Hanbali berhak menggambarkan beliau dengan perkataannya, *"....sesungguhnya Imam Ahmad bin Hanbal bila ditanya tentang sesuatu masalah, maka seolah-olah ilmu dunia berada di depan matanya."*

Ibrahim al-Harbiy juga pernah mengatakan, *" Aku melihat Imam Ahmad bin Hanbal, akupun yakin seolah-olah Allah telah menghimpun padanya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang terakhir dari setiap kelompok, dia bisa berpendapat apa yang dikehendaki dan menahan apa yang dikehendakinya."*³³⁰

Setelah belajar dengan imam Syafi'i, Imam Ahmad mampu secara mandiri merumuskan pendapat sendiri dalam fikih. Imam Ahmad menjadi seorang ahli hadits sekaligus ahli fikih yang banyak dikunjungi oleh murid-

³³⁰ Lihat (Tadzkiah al-Huffazh) Karangan ads-Dzhahabi (2/16) dan Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra) karangan as-Subki (2/28)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

murid dari berbagai penjuru negeri Islam. Terutama setelah imam Syafi'i wafat di tahun 820, Imam Ahmad seolah-olah menjadi satu-satunya sumber rujukan utama bagi para penuntut ilmu yang senior maupun junior.

Dengan ketenarannya, Imam Ahmad tetap hidup sederhana dan menolak untuk masuk dalam kehidupan yang mewah. Beliau tetap rendah hati, menghindari hadiah-hadiah terutama dari para tokoh politik. Beliau khawatir dengan menerima hadiah-hadiah tersebut menghalanginya untuk bebas dalam berpendapat dan berdakwah.

Abu Dawud mengatakan, "Majelis Imam Ahmad adalah majelis akhirat. Tidak pernah sedikit pun disebutkan perkara dunia di dalamnya. Dan aku sama sekali tidak pernah melihat Ahmad bin Hanbal menyebut perkara dunia."

Berkaitan dengan daya hafal dan kecintaannya dengan *hadist* Rasulullah SAW, Ahmad bin Sa'id ad-Darimi berkata, "*Aku tidak pernah melihat yang berambut hitam yang lebih hafal hadist Rasulullah SAW, dan lebih memahami fiqhnya dan makna-maknanya melebihi Abu Adbillah Ahmad bin Hanbal.*"³³¹ Diantara bukti keluasan *fiqh* dan ilmu Imam Ahmad *rahimahullah*, adalah saat ditanya tentang *madzhab-madzhab* imam dan para ahli *fiqh*, kemudian dia menjelaskannya sangat ahli dan mengetahui detailnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "*Hanbal dan Ahmad bin al-Faraj keduanya bertanya kepada Imam Ahmad tentang masa'il Malik dan Ahli Madinah, sebagaimana beliau ditanya juga oleh Ishaq bin Mansur dan*

³³¹ (Tarikh Baghdad al-Fatawa), (34/114)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lainnya tentang Masa'il Sufyan ats-Tsauri dan lainnnya, dan sebagaimana beliau ditanya oleh Maimuni tentang masa'il al-Auza'I, dan sebagaimana beliau ditanya oleh Isma'il bin Sa'id asy-Syalanji tentang masa'il Abu Hanifah dan para sahabatnya....,"³³²

Beberapa kitab yang disusunnya adalah *al-'Ilal*, *al-Tafsir*, *an-Nasikh wa al-Mansukh*, *az-Zuhd*, *al-Masa'il*, *Fadho'il as-Shahabah* dan lainnya. Produk pemikiran Ahmad bin Hanbal juga diabadikan dalam catatan anak dan para muridnya.

Adapun ulama-ulama yang mengembangkan *madzhab* Ahmad bin Hanbal adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Hani yang terkenal dengan nama Al-Atsram; dia telah mengarang Assunan Fil *Fiqhi* 'Alaa *Madzhabi* Ahamd.
- 2) Ahmad bin Muhammad bin Hajjaj al-Marwazi yang mengarang kitab As Sunan Bisyawaaheedil Hadis.
- 3) Ishaq bin Ibrahim yang terkenal dengan nama Ibnu Ruhawaih al-Marwazi dan termasuk ashab Ahmad terbesar yang mengarang kitab As Sunan Fil *Fiqhi*.

Ada beberapa ulama yang mengikuti jejak langkah Imam Ahmad yang menyebarkan *madzhab* Hanbali, di antaranya:

- 1) Muwaquddin Ibnu Qudaamah al-Maqdisi yang mengarang kitab Al-Mughni.

³³² Majmu' al-Fatawa (34/114)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Syamsuddin Ibnu Qudamah al-Maqdisi pengarang As-syarhul Kabir.
- 3) Syaikhul Islam Taqiuddin Ahmad Ibnu Taimiyah pengarang kitab terkenal Al-Fataawa.
- 4) Ibnul Qaiyim al-Jauziyah pengarang kitab I'lamul Muwaaqi'in dan *Atturuqul Hukmiyyah fis Siyaasatis Syar'iiyyah*. Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qaiyim adalah dua tokoh yang membela dan mengembangkan *madzhab* Hanbali.

Awal perkembangannya, *madzhab* Hanbali berkembang di Bagdad, Irak dan Mesir dalam waktu yang sangat lama. Pada abad XII *madzhab* Hanbali berkembang terutama pada masa pemerintahan Raja Abdul Aziz As Su'udi. Dan masa sekarang ini menjadi *madzhab* resmi pemerintahan Saudi Arabia dan mempunyai penganut terbesar di seluruh Jazirah Arab, Palestina, Siria dan Irak

Warisan Imam Ahmad yang tidak hanya terbatas pada permasalahan fikih yang ia hasilkan, atau hanya sejumlah hadits yang telah ia susun, namun beliau juga memiliki peran penting dalam melestarikan kesucian keyakinan Islam dalam menghadapi penganiayaan politik yang sangat intens. Kiranya inilah yang membedakan Imam Ahmad dari ketiga imam lainnya.

Selain itu, meskipun secara historis *Madzhab* Hanbali adalah *madzhab* termuda dalam empat *madzhab* yang ada, banyak ulama besar sepanjang sejarah Islam yang sangat terpengaruh oleh Imam Ahmad dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemikirannya, seperti: Abdul Qadir al-Jailani, Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim, Ibnu Katsir, dan Muhammad bin Abd al-Wahhab.

b. Dasar Umum Istibath Hukum dalam *Madzhab*

Ushul istinbath menurut Imam Ahmad tidak berbeda dengan para Imam *fiqh* lain yang terpercaya, kecuali hanya dari sisi urutannya saja, dan dari sisi adanya perluasan atau tidak. Dan sumber hukum menurut Imam Ahmad secara global, Adapun dasar-dasar *madzhabnya* dalam mengistinbatkan hukum adalah:

1) Nash

Maksudnya adalah nash-nash al-Qur'anul Karim dan Sunnah yang shahih, dan menurut Imam Ahmad keduanya berada dalam satu urutan dari segi penjelasan hukum syar'i. meskipun nash-nash al-Qur'an menurutnya lebih didahulukan daripada nash-nash sunnah dari segi I'tibar (pertimbangan hukum)

Sumber pertama adalah *nash* Al-Qur'an dan Hadis. Pada tahap ini, *Madzhab* Hanbali sama dengan *madzhab* fikih lainnya. Karena memang sumber pertama ini merupakan pusat utama ajaran Islam lahir.

Dan jika mendapati sebuah nash, maka ia berfatwa dengan konteksnya, dan tidak berpaling pada amal, pendapat atau qiyas yang bertentangan dengannya, tidak juga kepada perkataan sahabat dan selain sahabat yang bertentangan, tidak juga kepada pendapat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang belum diketahui apakah ada yang menentang atau tidak, karena menurutnya ia bukanlah ijma'.³³³

Dari Ishaq bin Hani' : dikatakan kepada Abu Abdillah : Seseorang berada di antara kaumnya; kemudian ia bertanya tentang sesuatu yang didalamnya ada ikhtilaf?. Maka Ia berkata: *Ia hendaknya memberi fatwa dengan pendapat yang sesuai dengan kitab dan sunnah, dan hendaknya ia menahan diri dari apa-apa yang tidak sesuai dengan kitab dan sunnah.*³³⁴

2) Ijma'

'Ijma' adalah konsensus atau kesepakatan para *mujtahid* dari umat ini pada masa tertentu atas permasalahan *syar'i* setelah wafatnya Nabi SAW.³³⁵ Ijma' adalah salah satu ushul istinbath menurut Imam Ahmad dan beliau sudah menashkan penggunaannya, sebagaimana dinukilkan oleh murid-murid dan pengikutnya.

Al Qodhi Abu Ya'la berkata : “ *Ijma' adalah hujjah yang qath'I, yang mengharuskan merujuk padanya, serta haram untuk menyalahinya, dan ummat tidak dibenarkan bersepakat atas hal yang salah.*” Imam Ahmad *rahimahullah* telah mengnashkannya dalam riwayat Abdullah dan Abu al-Harist tentang perkataan sahabat jika mereka merasa berselisih pendapat tidak boleh mengeluarkan putusan berdasarkan pendapat mereka.

³³³ Lihat : I'lam al-Muqaqqin'in Rabbi al-'Almain, karangan Ibnu al-Qayyim

³³⁴ Lihat : I'lam al-Muwaqqipin 'an Rabbi al-'Alamin, 1/31

³³⁵ Lihat : Raudhatul an-Nadhir wa jannatu alManadhir, 1/423



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan ada beberapa riwayat dari Imam Ahmad yang menunjukkan penginkarannya atas terjadinya *ijma'*. Hanya saja, riwayat ini ditafsirkan oleh beberapa pengikutnya sebagai sebuah sikap wara' (kehati-hatian) dari Imam Ahmad dari sikap mengklaim atas hal yang tidak dikehui kejadiannya. Dan sebagian lain menafsirkannya bahwa itu adalah pengingkaran pada seseorang yang tidak memiliki keilmuan tentang perbedaan yang terjadi dikalangan para salaf.

3) Fatwa Sahabat

Sumber selanjutnya, fatwa para sahabat Nabi yang tidak menimbulkan perbedaan pendapat. Posisi para sahabat merupakan orang-orang istimewa dan terbaik dibandingkan umat Islam pada umumnya.

Jika Imam Ahmad menemukan fatwa dari beberapa shahabat Nabi SAW, dan tidak dikehauai ada yang menentangnya, maka ia menggunakannya dan tidak beralih pada yang lain, dan ia mendahulukannya atas pendapat, *amal*³³⁶, *hadist mursal* dan *hadist dho'if*.³³⁷ bahkan sebagian pengikutnya menganggapnya sebagai *ijma'*.³³⁸

Selain itu, juga karena para sahabat ini yang menemani dan menyaksikan perjuangan Nabi. Sehingga bisa disebut mereka

³³⁶ Bisa jadi yang dimaksud amal disini adalah amal penduduk Madinah

³³⁷ Lihat : *I'lam al-Muwaqqi'in* , 1/31

³³⁸ Lihat AL-"uddah fi Ushul al-Fiqh, Karangan Abu Ya'la, 4/1170



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang paling paham terhadap maksud dan kehendak Nabi. Contoh fatwa para sahabat adalah diterimanya persaksian seorang budak.

Sumber ketiga ini adalah memilih fatwa sahabat yang lebih cocok dengan *nash*. Ini disebabkan adanya perbedaan pendapat para sahabat dalam suatu permasalahan.

Jika dicermati, dengan sumber ketiga ini sudah terlihat akan komitmen *Madzhab* Hanbali, khususnya Imam Ahmad sendiri dalam berfatwa dengan lebih memprioritaskan *nash* ketimbang sumber hukum yang lain.

Abu Zahrah mengatakan bahwa pada tahap ini, Imam Ahmad bin Hanbal berbeda dengan Imam Syafi'i. Bagi Imam Syafi'i, ketika mendapatkan perbedaan fatwa sahabat, maka memilihnya dengan cara *tarjih*, yakni memilih pendapat yang lebih kuat meskipun harus menempuh dengan metode *qiyas* (analogi). Maka, pendapat sahabat yang lebih kuat dan cocok dengan *qiyas* tersebut akan dipilihnya.

Cara tersebut berbeda dengan Imam Ahmad yang memilih pendapat sahabat yang tidak bertentangan dengan *nash* Alquran dan hadis. Dia tidak menggunakan metode *qiyas* layaknya Imam Syafi'i, karena baginya posisi *qiyas* berada di bawah fatwa para sahabat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4) *Hadist Mursal*

Sedangkan sumber keempat adalah Hadis *Mursal*, yaitu hadis yang dalam rentetan perawinya tidak disebutkan nama sahabat, atau Hadis *Dhaif* (lemah) yang tingkat kelemahan tak separah Hadis *Maudlu'* (palsu). *Hadist* yang sanad terakhirnya setelah tabi'in terputus, atau apa yang dinisbahkan oleh seorang tabi'in kepada Nabi SAW; di mana seorang tabi'in mengatakan: “*Rasulullah SAW telah bersabda*”.

Dari sini pula Imam Ahmad terlihat lebih mendahulukan sumber ini ketimbang *qiyas*. Imam Ahmad berkata-kata sebagaimana terdapat dalam riwayat al-Atsrom: “*bisa jadi dalam sanad hadits Nabi SAW ada masalah, dan kami menggunakannya sebagai hujjah jika tidak ada hadits yang lebih kuat yang mengatakan kebalikannya, dan bisa jadi kami menggunakan hadits mursal jika tidak ada hadist lain yang menentangtnya yang kedudukannya lebih kuat darinya*”.³³⁹

Bagi Imam Ahmad, mengamalkan Hadis *dhaif* dalam cakupan *fadlailul a'mal* (keutamaan perbuatan) sah-sah saja selama kelemahan hadis tersebut tidak parah. Berbeda jika berkaitan dengan penetapan hukum syari'at, maka Hadis yang dijadikan dasar harus Hadis *Shahih*.

³³⁹ Diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab al-Faqih wa al-Mutaqqih, 1/220



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Qiyas

Sumber terakhir adalah metode *qiyas*. Sumber ini merupakan cara terakhir dalam menjawab permasalahan umat jika memang jawabannya tidak ditemukan di dalam *nash*, fatwa sahabat, pendapat *tabi'in*, atau riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi yang keabsahaannya masih dipersoalkan. Dan Qiyas yang diakui oleh Imam Ahmad adalah Qiyas masalah *furu'* pada permasalahan pokok yang ada nashnya jika meyerupainya dalam segala hal, dan disebut dengan *qiyas 'illah*. Imam Ahmad mengatakan dalam riwayat al-Hasan bin Hasan: “ *Qiyas adalah menganalogikan sesuatu kepada hukum pokok jika semisal dengannya dalam segala hal*”.³⁴⁰

Dan diantara riwayat yang di nukil dari Imam Ahmad tentang amal dengan Qiyas dan ia dianggap sebagai hujjah adalah pernyataannya dalam riwayat Bakr bin Muhammad dari ayahnya: “ *seseorang tidak bisa melepaskan kebutuhannya akan qiyas, seseorang hakim dan imam yang dihadapkan pada sebuah permasalahan, hendaknya ia menghimpun manusia dan mengambil Qiyas dan mengambil kemiripan dari persoalan, sebagaimana yang ditulis oleh Umar kepada Syuraih : “qiyaskanlah berbagai perkara*”.³⁴¹

³⁴⁰ Lihat : al-Musawwadah :hal. 732

³⁴¹ Lihat : Al'Udah fi Ushul al-Fiqh, 4/1280



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengambilan lima sumber hukum dalam *Madzhab* Hanbali ini bersifat hirarkis. Artinya harus berurutan secara tertib dari sumber pertama sampai terakhir. Dari sini bisa terlihat, porsi akal dalam penetapan fatwa bagi *Madzhab* Hanbali sangat sedikit, dan lebih banyak memberikan porsi *nash* dan riwayat-riwayat perkataan sahabat dan *tabi'in*.

Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah* menyatakan, *madzhab* Hanbali memperketat dan meminimalisir ruang *ijtihad* (penafsiran). Karena bagi mereka, selama masih ada *nash* atau riwayat para sahabat dan *tabi'in* yang dapat dijadikan pijakan dalam mengeluarkan fatwa ruang *ijtihad* makin sempit. *Madzhab* Hanbali mencukupkan diri dengan memahami teks-teks tersebut berdasarkan riwayat yang dihafalkan dan diwariskan dari masa ke masa. Makanya kemudian mereka mengklaim sebagai *madzhab* berhaluan (*manhaj*) salaf, di mana mereka (orang-orang salaf) begitu memprioritaskan *nash* dan fatwa sahabat dalam menyelesaikan persoalan keagamaan.

Dengan kata lain, *Madzhab* Hanbali begitu menekankan *nash* dan riwayat-riwayat tersebut untuk dijadikan solusi dalam menjawab fenomena keagamaan seiring perkembangan zaman. Pengikut *madzhab* Hanbali cenderung menolak kegiatan ibadah yang tidak ditemukan di dalam riwayat-riwayat *nash*. Sebab bagi mereka, riwayat-riwayat tersebut merupakan cerminan atas



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan umat Islam pada masa Nabi Muhammad. Adanya riwayat hadis yang membahas larangan membuat ibadah baru dalam agama, makin menguatkan pandangan mereka dalam mengkritik kegiatan ibadah yang belum ada riwayat dari orang-orang salaf.

Sehingga, jika terdapat kegiatan ibadah yang tidak ada contohnya berdasarkan riwayat-mereka akan menolak, bahkan mengkritik dan menyalahkannya. Gaya hidup dan ekspresi keberagamaan mereka disesuaikan dengan orang-orang yang ada dalam zaman periwayat *nash*. Contohnya seperti kehidupan di Saudi Arabia. Oleh karena itu, dapat disingkat jika *madzhab* ini cenderung tekstual dalam memahami *nash* dan riwayat-riwayat yang disandarkan pada sahabat dan *tabi'in*.

6) Istihsan

Istihsan adalah meninggalkan keniscayaan Qiyas kepada dalil yang menurut seorang mujtahid lebih kuat darinya; dan jenis *istihsan* diakui oleh Imam hamd karena dalil tersebut menguatkannya. Dan jika ia tidak memiliki sandaran kecuali hawa nafsu, maka ini yang diingkari oleh Imam Ahmad.³⁴² Dan di antara riwayat tentang amal dengan *istihsan* menurut Imam Ahmad adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Maimuni dari Ahmad bahwa sesungguhnya ia berkata : “ *Aku menggunakan istihsan*

³⁴² Lihat : Al ‘Uddah fi Ushul al-Fiqh, 4/1604

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menetapkan tayamum untuk tiap kali shalat, meski menurut ketentuan qiyas bahwa tayamum berkedudukan seperti berwudhu' dengan air dan seseorang tidak batal hingga ia berhadass atau mendapatkan air.

7) Istishab

Istishab adalah melestarikan penetapan yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau yang dimaksud adalah tetap pada hukum asal dalam hal yang belum dikehauai keterangannya atau ketiadaannya dengan hukum syar'i. dan *istishab* adalah hujjah menurut Imam Ahmad ketika tidak ada dalil yang berupa nash, ijma', atau perkataan shahabat atau fatwa mereka, atau *qiyas*, sehingga tidak boleh menggunakan *istishab* sebagai dalil kecuali ketika tidak ada penukilan.³⁴³

Imam Ahmad telah mengisyaratkan tentang pendapat berhujjah dengan *istishab* dalam riwayat putranya Shalih, dan Yusuf bin Musa, yang menukil perkataannya: “*Salab tidak dibagi menjadi seperlima bagian.*”³⁴⁴ *Kmai tidak mendengar bahwa Nabi SAW membagi salab menjadi seperlima. Al-Qadhi Abu Ya'la berkata : “ Maka ketiadaan dalil syar'i menjadikannya tetap pada hukum asal tentang larangan membaginya menjadi seperlima bagian dan menafikan adanya hak atasnya.*

³⁴³ Lihat : Al-Uddah fi Ushul al-Fiqh, 4/1262

³⁴⁴ Salab adalah apa yang dikendarai oleh prajurit baik kuda maupun tunggangan lainnya, jika persenjataan yang dibawa seperti pedang, dan apa yang dikenakan seperti baju besi dan pakaian, serta perlengkapan lain seperti tali kekang, pelana, kancing, dan lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8) Saddu Dzarai'

Sadda Dzarai' yaitu melarang suatu hal yang dhohirnya adalah boleh jika hal tersebut menjadi sarana terjadinya hal yang haram.³⁴⁵ Dan adasar hukum ini terbagun atas kenyataan bahwa ibrah (yang mejadi pertimbangan) dalam syariat adalah tujuan dan niat, dan bahwa mempertimbangkan konsekwensi dan akibat dari perbuatan adalah diakui dan menjadi tujuan dari syar'at. Imam Ahmad berkata dalam riwayat Musa bin Said : “ *Hiyal (trik) tidak dibolehkan*”.

Dalam riwayat Shalih dan Abu al-Harits imam Ahmad berkata : Trik yang dibuat mereka itu; si fulan dan rekan-rekannya, mereka menginginkan sesuatu, lalu mereka melakukan trik untuk melanggarnya. *Hiyal* (trik) termasuk bagian dari *saddu dzarai'* yakni seorang mukallaf menggunakan perkataan atau perbuatan untuk maksud yang tidak sesuai dengan maksud yang diterapkan syari'at atasnya, dan imam Ahmad melarang penggunaan trik pada hukum syari'at jika tujuan dari trik tersebut bertentangan dengan tujuan hukum yang dibuat oleh syari'at.³⁴⁶

³⁴⁵ Lihat : Fatawa al-Kubra, 3/256

³⁴⁶ Lihat : I;lam al-Muwaqqin'in, 3/164

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah penulis kemukakan pada bab terdahulu, maka penulis berkesimpulan sebagai berikut:

1. Imam Empat Mazhab sepakat bahwa ada pemberlakuan *had qadzaf* bagi *qadzhiif* apabila tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, namun berbeda dalam *jarimah had qadzaf* berdasarkan lafaz yang digunakan. Untuk lafaz *Sharih* dan *kinayah* mereka menyepakati adanya pemberlakuan *hadz qazhaf* dan berbeda dalam dalam penggunaan lafaz *ta'ridh*.
2. Lafaz *ta'ridh* yang digunakan seseorang sebagai tuduhan zina diwajibkan untuk diberi hukuman (*had*). Hal itu banyak terjadi menurut kebiasaan manusia begitu juga dengan kata-kata *kinayah* yang berada di tempat yang jelas, meskipun kata tersebut bukanlah digunakan untuk kata-kata *ta'ridh*. Oleh sebab itu *kinayah* dan *ta'ridh* itu menurut mazhab Maliki sama hukumannya yaitu *had*, karena berada di tempat yang jelas
3. Mazhab Maliki dalam menetapkan (*istinbath*) hukum yang bersumber kepada al-Qur'an dan *al-Sunnah*, kemudian melakukan analisa terhadap tradisi lokal masyarakat Madinah, serta fatwa-fatwa shahabat. Hal itu dalam menjawab persoalan *furu'iyah* yang dihadapinya. Mazhab Maliki melaksanakan kajian analogi kemaslahatan. Di sisi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain, ulama mazhab Mailki menegaskan bahwa kehormatan ataupun kesucian seseorang harus dijaga. Menuduh orang lain melakukan zina sangat bersinggungan dengan kehormatan dan kesucian seseorang. Kendatipun si penuduh menggunakan lafaz *ta'ridh*. Menurut mazhab Malik seseorang yang menggunakan lafaz *ta'ridh* tetap diberlakukan hukuman dera delapan puluh kali

4. Berdasarkan argumentasi-argumentasi beserta dalil yang telah dikemukakan oleh ulama mazhab Maliki, maka dapat dipahami bahwa ulama mazhab Maliki berpendapat wajib menjalankan hukuman (*had*) bagi orang yang menuduh seseorang melakukan perbuatan zina, baik ia berniat maupun tidak berniat. Alasannya adalah perbuatan shahabat Umar bin Khatab, Umar bin Khatab melaksanakan hukuman (*had*) dera delapan puluh kali bagi si penuduh zina. Penulis berpendapat bahwa pendapat mazhab Maliki sangat hati-hati dan menjaga kehormatan seseorang. Hal ini didasarkan oleh perhatian imam Malik dan mazhab Maliki (*malikiyah*) terhadap eksistensi hukuman (*had*) terhadap orang yang menuduh wanita baik-baik ataupun orang lain berzina walaupun si penuduh menggunakan lafaz *ta'ridh*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Saran

Pada akhir disertasi ini penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada juru dakwah agar menyampaikan dan menegakkan keadilan sebaik mungkin kepada masyarakat terutama bidang *jarimah* yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat seperti *qadzaf* (menuduh zina)
2. Kepada seluruh hakim yang memerintahkan khususnya di Indonesia bagi pelaku tindak pidana *qadzaf* hendaklah diterapkan hukuman (*had*) ataupun *ta'zir* terhadap seseorang yang menuduh orang lain berbuat zina dengan menggunakan lafaz *ta'ridh* (lafaz yang masih samar-samar)
3. Kepada mahasiswa program Pascasarjana UIN SUSKA (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim) Pekanbaru yang mendalami kajian *fiqh*, *ushul fiqh*, dan perbedaan pendapat ulama dalam hukum Islam agar melakukan *tarjih* terhadap pendapat ulama tersebut.
4. Kepada pembaca disertasi ini supaya dapat mengambil hal yang bermanfaat serta memahami masalah ini dengan baik



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Yusu'i, Abu Luis Ma'luf, *al-Munjid*, Beirut: Dar al Fikri, 1980
- Al-Bukhari, Al-Imam, *Shahih al-Bukhariy*, Beirut: Dar al-fikri, 1981
- Al-Dimyati, Muhammad Syata, *I'alah al-Thalibin*, (Semarang Toha Putra, tt
- Al-'Amiliy, Zainuddin al-Jiba'iy, *ar-Raudhah al-Bairiyyah fi Syarh al-Lum'ah ad-Dimsyadiyah*, (beirut: Dar at-Ta'aruf li al-Mathbu'at, tt
- Ahmad bin Faris bin Zakaria, Abu Al-Husain *Mu'jam Mawayis al-Lugah*, t.tk. : Dar al-Fikr, tt
- Al-Kahlani, Imam Muhammad Ibn Ismail, *Subul al-Salam*, Bandung: Dahlan, tt
- Al-Kasynawiy, Abu Bakar bin Hasan, *Ashal al-Mudarik*, Libanon : Dar al-Fikr, tt
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islam wa 'Adilltuhu*, Libanon: Dar al-Fikri, 1984
- Asy-Syathiriy, As-Sayyid Ahmad bin Umar, *al-Yaqut an-Nafis fi Mazhab Ibn Idris*, Singapura: Sulaiman Mar-iy, t.th
- Ash-Shaghir, Asy-Syafi'i, *Nihayat al-Muhtaj ila Syarh Minhaj*, Beirut: Dar Ahya at-Tats al-'Arabiy, 1992
- Abu Ishaq Burhanuddin Ibrahim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Muflaf, *al-Mubdi' fi Syarh al-Muqni'*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980
- As-Siwasi, Kamal ad-Dir, Muhammad bin Abd al-Wahid, *Syarh Fathu al-Qadir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Kairo, 1990
- Al-Ashfahaniy, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*, t.k : Dar al-Fikr, t.th
- Al-Nasa'I, Ahmad bin Syu'ib Abu Abdu al-Rahman, *Sunan al-Nasa'I al-Kubra*, Dar-Al-Kutub al-'ilmiyah, 1991

Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Al-Nasa'I, Ahmad bin Syu'ib Abu Abdu al-Rahman, *Sunan al-Nasa'I al-Kubra*, Dar-Al-Kutub al-'ilmiyah, 1991
- Al-Jazir, Abdul Rahman, *al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Beirut : Dar alFikri, 1936, jilid 5
- Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Rawa'i al-Bayani Tafsir al-Ayatil Ahkam minal Qur'an*, Beirut : Dar alFikri, tt
- Al-Jazir, Abdul Rahman, *al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Beirut : Dar alFikri, 1936
- Al-Nawawi, Imam Abi Zakariya Ibn Syarif, *Al-Majmu'*, Madinah al-Munawarah : Al-Maktabah al-Salafiyah, t.t.
- Az-Zuhaili , Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Beirut: Dar al Fikri, tt
- Az-Zarkasyi, *Kitab al-Mabsuth*, Beirut: Dar al-Fikri, tt
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Chalil, Moenawar, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994
- Dahlan , Abdul Aziz (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Syaamil, 2000
- Djazuli, H.A, *Fiqh Jinayah*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 1997
- Echols, Jhon M. dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia, 1993
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, diterjemahkan oleh Ghufroon A.Masadi, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hasan , Iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002
- Ibn Qasim ,Imam Abdur Rahman, *al-Mudawarah al-Kubra*, Beirut : Dar al-Fikri, tt
- Ibn Araby, *Ahkamul Qur'an*, Beirut : Dar al-Kitab al Ilmiyah, tt
- Ibn Araby, *Bidayatul Mujahid wa Nihayatul Muqtasyid*, diterjemahkan oleh Mad 'Ali, Jakarta : Try Genda Karya, tt
- Ibrahim ,Muslim, *.Pengantar Fiqh Muqaran*, Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 1991
- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Cairo : Dar Al-Fikri, 1956
- Mujid ,M. Abdul, *kamus Istilah Fiqh* , Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995
- Nasution , Harus dkk, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Jembatan, 1992
- Puerwadarmita ,Wj., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Qalahji, Muhammad Rawwas, diterjemahkan oleh M. Abdul Mujied dkk, *Ensiklopedi Fiqh Umar bin Khattab ra*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 1999
- Qalajji , Muhammd Rawas dan Hamid Shadiq Qinvabiy, Mu'jam Lugah al-Fuqaha, t.k: Dar an-Nafanis, 1988
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Penerjemah Muhammad Nabhan Husein, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1990
- Said , H.A Fuad, *Perceraian Menurut Hukum Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1994



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Santoso,Topo, *Mengagas Hukum Pidana Islam*, Bandung :Asy-Syaamil Press dan Grafika, 2000

Yanggo ,Huzaemah Tohido, *Pengantar Perbandingan Mazhab*,Jakarta : Logos, 1997

Zuhri, Muhammad, *Hukum Islam dalam Lintas Sejarah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996



UIN SUSKA RIAU



CURRICULUM VITAE



Nama : Erwan, SHI, MA
Tempat/Tanggal Lahir : Koto Panjang/ 08 Agustus 1981
Jenis Kelamin : (L)
Golongan Darah : AB
Alamat Rumah : Jl. Damai No. 9 Lubuk Sikaping Nagari Pauh Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman
Alamat E-mail : erwanerwan81@gmail.com
No. Hp : 082286773084

FAMILY

Orang Tua
Ayah : Zainuar Kt. Barabanso (Alm)
Ibu : Ahlussunnah
Saudara
 1. Ermiwati
 2. Erwin, S.Pd.I, MA
 3. Ermawati, S.E.I
Isteri : Indriniati, SE, Ak
Anak
 1. Hananatul Hafizhah
 2. Salim Ahmad Hafizhi
 3. Abdul Karim Hafizhi
 4. Jannatul Husna al-Hafizhah
 5. Abdul Rahman al-hafizhi
 6. Nada Nadira Al Hafizhah

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Education Background

1. SDN 32 Batipuh Baruh Kec. Batipuh Kab. Tanah Datar (1988 -1994)
2. MTsN Subang Anak Kec. Batipuh Kab. Tanah Datar (1994 -1997)
3. MAN/MAKN Koto Baru Padang Panjang (1997 – 2000)
4. S1 IAIN Imam Bonjol Padang Fak. Syari'ah Jurusan PHM (2000 – 2005)
5. S2 UMSB Padang Konsentrasi Hukum Islam (2011 -2013)
6. S3 UIN SUSKA RIAU Prodi Hukum Keluarga (2017 – 2020)

Working Experiences

1. Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)- YDI Lubuk Sikaping
2. Ketua Prodi PAI STAI YDI Lubuk Sikaping (2012 -2016)
3. Ketua Prodi KPI STAI YDI Lubuk Sikaping (2016-2017)
4. Guru Tidak Tetap (GTT) MAN 1 Pasaman (2006 – sekarang)
5. Guru Honorer SD IT Cahaya Madani Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman (2014 – sekarang)
6. Ketua Yayasan Mande Sumatera Barat (2019 -2024)
7. Sekretaris Umum Yayasan al-Madani Pasaman (2017 – 2022)
8. Ketua Bidang Pendidikan dan Dakwah Himpunan Da'l dan Muballiq Kabupaten Pasaman (2014-2017)
9. Ketua Bidang Litbang Himpunan Da'l dan Muballiq (HDM) Kabupaten Pasaman (2017 – 2021)

Lubuk Sikaping,, 2020

(E R W A N)

UIN SUSKA RIAU

Hasil Diilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic Univ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, p
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa



UIN SUSKA RIAU

KARTU KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI MAHASISWA

NAMA	:	ERWAN
NIM	:	31790515816
PROGRAM STUDI	:	S ³
KONSENTRASI	:	Hukum Keluarga
PEMBIMBING I / PROMOTOR	:	Prof. Dr. Alaidin Koto, MA
PEMBIMBING II / CO PROMOTOR	:	Dr. Helmi Basi, MA
JUDUL TESIS/DISERTASI	:	
	:	
	:	

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU



KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI *

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
2.	14/12-19	Bimbingan untuk Perbaikan		
2.	19/08-19	Bimbingan untuk Perbaikan		
2.	05/12-19	Bimbingan untuk Perbaikan		
2.	03/12-19	Bimbingan untuk Perbaikan		
2.	03/12-19	Bimbingan untuk Perbaikan		
2.	03/12-19	Bimbingan untuk Perbaikan		
2.	03/12-19	Bimbingan untuk Perbaikan		

Catatan :
*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 20....

Pembimbing IV Promotor*

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI *

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Co Promotor	Keterangan
1.	13/12-18	Bimbingan, konsultasi		
2.	19/08-19	Penetapan Masalah		
3.	18/9-19	Bimbingan dan konsultasi		
4.	08/12-19	Pengolahan dan bimbingan		
5.	18/9-19	Bimbingan, konsultasi		
6.	03/10-19	Pengolahan untuk Seminar Hasil		

Catatan :
*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 20....

Pembimbing II / Co Promotor*

[Signature]
Dr. Helmi B. S. S. S.



LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU
مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الاسلامية الحكومية



CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

Name : Erwan
ID Number : 31790515816
Date of Birth : August 8, 1981
Sex : Male
Test Form : Paper Based Test

Achieved the following scores on the
English Proficiency Test

Listening Comprehension	: 54
Structure & Written Expressions	: 53
Reading Comprehension	: 43
Overall Score	: 500

Expiry Date : December 2, 2020



The Head of Language Development Center

Mahyudin Syukri, M.Ag
NIP. 19720421 200604 1 003



English Proficiency Test® Certificate Provided by
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.
The scores and information presented in this score report are approved.
Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004
Telp. 0852 7144 0823 Fax. (0761) 858832
Email: info@pusat-bahasa.info Website : pusat-bahasa.info

hak cipta milik UIN Suska Riau

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BIN SUKHA RIAU

pta milik UIN Suska Riau

Flak Cipta Didukung Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan untuk laporan ilmiah;
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Reference



Arabic Proficiency Test® Certificate Provided by
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.
The scores and information presented in this score report are approved.

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004 HP. 0852 7144 0823
Email : info@pusat-bahasa.info Website : pusat-bahasa.info

LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU

مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحكومية



SERTIFIKAT
ARABIC PROFICIENCY TEST

DIBERIKAN KEPADA

Erwan

Nomor ID : 31790515816

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tanggal Lahir : 8 Agustus 1981

بيان النتائج لاختبار اللغة العربية لمعرفة الكفاءة اللغوية

56 : الاستماع

القواعد : 53

القراءة : 60

النتيجة : 563

Berlaku Hingga : 4 Februari 2021



Mahyudin Syukri, M. Ag

The Head of Language Development Center